

**IMPLEMENTASI SISTEM AMONG DALAM PENANAMAN KARAKTER
DI KELAS IV SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN TAMAN SISWA
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Niken Retno Purwandari
NIM 12108241111

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2016**

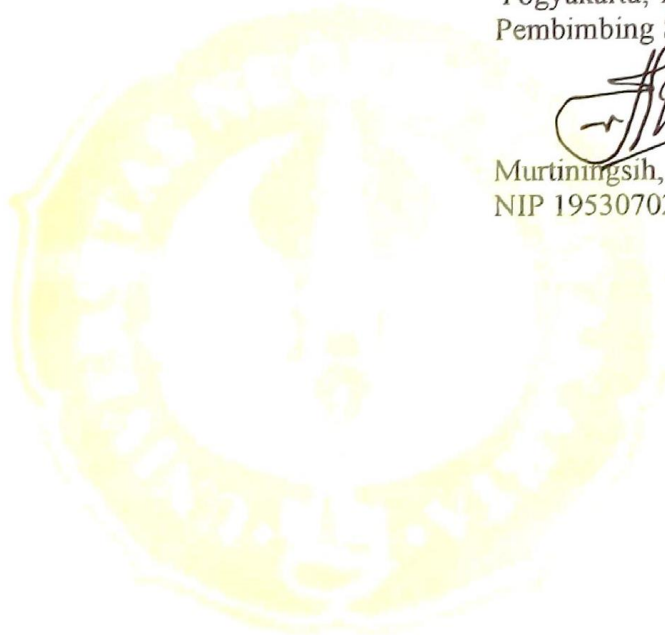
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI SISTEM AMONG DALAM PENANAMAN KARAKTER DI KELAS IV SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN TAMAN SISWA YOGYAKARTA” yang diajukan oleh Niken Retno Purwandari, NIM 12108241111 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 15 Juli 2016
Pembimbing Skripsi



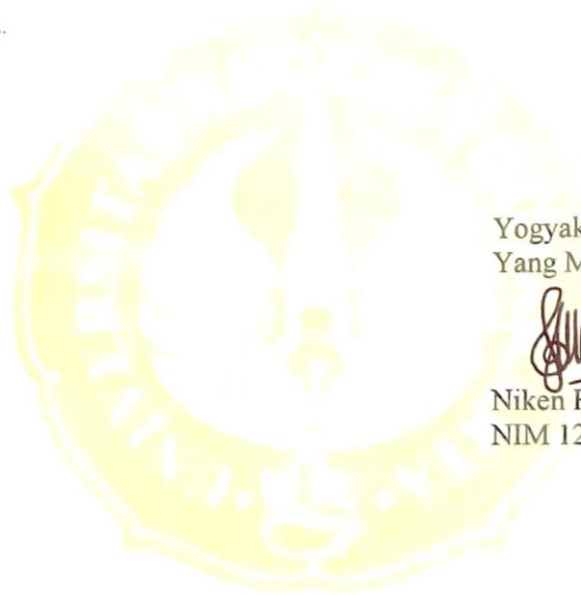
Murtiningsih, M.Pd.
NIP 19530702 197903 2 002



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 18 Agustus 2016
Yang Menyatakan


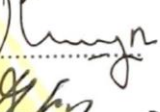

A handwritten signature in black ink, belonging to Niken Retno Purwandari, is written over the stamp.

Niken Retno Purwandari
NIM 12108241111

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI SISTEM AMONG DALAM PENANAMAN KARAKTER DI KELAS IV SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN TAMAN SISWA YOGYAKARTA” yang disusun oleh Niken Retno Purwandari, NIM 12108241111 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 Juli 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Murtiningsih, M.Pd.	Ketua Penguji		18/08 2016
Fathurrohman, M.Pd.	Sekretaris Penguji		02/08 2016
Dr. Dwi Siswoyo, M.Hum.	Penguji Utama		02/08 2016

Yogyakarta, 19 AUG 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan



Dr. Nuryanto, M.Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

Tut Wuri Handayani.

(Ki Hajar Dewantara)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Swt dan mengucapkan syukur alhamdulillah, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta serta kakak tersayang.
2. Agama, nusa dan bangsa.
3. Almamater PGSD FIP UNY.

IMPLEMENTASI SISTEM AMONG DALAM PENANAMAN KARAKTER DI KELAS IV SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN TAMAN SISWA YOGYAKARTA

Oleh
Niken Retno Purwandari
NIM 12108241111

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter dan mendeskripsikan karakter yang dihasilkan di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek kepala bagian, pamong dan siswa yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan komponen analisis data model interaktif Miles dan Huberman (reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan). Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan bahan referensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter di kelas IV diimplementasikan melalui perencanaan berupa tujuan pendidikan, kurikulum dan perencanaan penanaman karakter dalam pembelajaran. Pelaksanaan metode pendidikan pengajaran dilakukan dengan memberi pemahaman bahwa siswa perlu memiliki karakter yang baik. serta perintah, paksaan dan hukuman hanya diberikan apabila dipandang perlu yaitu ketika siswa melanggar aturan kelas maupun sekolah. Trilogi kepemimpinan ditunjukkan oleh pamong sebagai pemimpin yang dapat menjadi contoh dalam berperilaku baik, memotivasi melalui pendampingan personal dan membebaskan siswa berkembang sesuai dengan kodrat tanpa ada paksaan maupun tekanan. Evaluasi dilakukan dengan pengawasan oleh kepala bagian dengan memasuki kelas tanpa pemberitahuan sebelumnya. Faktor pendukung yaitu keluarga dan sekolah (pamong). Faktor penghambat terdiri dari pamong dan siswa. Strateginya yaitu melakukan introspeksi diri dengan memperbanyak komunikasi serta *sharing* antarpamong dan orang tua siswa. Karakter yang dihasilkan yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan, sehat jasmani dan rohani, serta warga masyarakat yang baik.

Kata kunci: *implementasi metode pendidikan sistem among, penanaman karakter, kelas IV SD*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah Swt, atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi yang berjudul “Implementasi Sistem Among dalam Penanaman Karakter di Kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta” ini dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak, maka dari itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada yang terhormat sebagai berikut.

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta beserta jajaran Wakil Rektor I, II, III, dan IV yang telah memberi kesempatan pada peneliti untuk belajar di UNY.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta beserta jajaran Wakil Dekan I, II dan III yang telah banyak memberi kemudahan kepada peneliti.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi banyak motivasi pada peneliti untuk belajar menjadi seorang guru SD yang baik.
4. Ibu Dra. Murtiningsih, M.Pd. yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan dan doa dari awal penyusunan proposal hingga akhir skripsi terselesaikan.
5. Ibu Dra. Yosephine Nurasih selaku dosen pendamping akademik yang selalu memberikan motivasi untuk lebih berprestasi.
6. Ibu Dr. Rukiyati, M.Hum., Ibu Dr. Wuri Wuryandani, M.Pd. dan Bapak Dr. Drs. Mardjuki, M.Si. selaku dosen FIP UNY yang telah bersedia memberi saran sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik.

7. Bapak Ibu Dosen PGSD FIP UNY dan semua rekan-rekan mahasiswa UNY yang telah memberikan banyak pelajaran dan kenangan selama berkuliah.
8. Kepala bagian SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta.
9. Bapak dan Ibu pamong kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta yang telah membantu menjadi responden dalam penelitian.
10. Siswa kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta yang telah bersedia sebagai subjek penelitian.
11. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini.

Semoga segala bantuan, dukungan dan pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal yang diterima dan mendapatkan imbalan dari Allah Swt. Peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10

BAB II KAJIAN TEORI

A. Implementasi Sistem Among	12
B. Karakter	16
1. Pengertian Karakter	16
2. Pengertian Pendidikan Karakter	18
3. Nilai-Nilai Karakter	20
4. Peran Sekolah dalam Penanaman Karakter	24
C. Konsep Sistem Among	28
1. Pengertian Sistem Among	28

2. Sistem Among sebagai Sistem Pendidikan	35
3. Sistem Among dalam Pembelajaran	49
4. Tripusat Pendidikan	58
D. Penelitian yang Relevan	61
E. Kerangka Pikir	65
F. Pertanyaan Penelitian	68

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	70
B. Jenis Penelitian	70
C. Tempat dan Waktu Penelitian	70
1. Tempat Penelitian	70
2. Waktu Penelitian	71
D. Subjek dan Objek Penelitian	71
1. Subjek Penelitian	71
2. Objek Penelitian	73
E. Sumber Data	73
F. Teknik Pengumpulan Data	74
1. Observasi	74
2. Wawancara	76
3. Dokumentasi	77
4. Catatan Lapangan	78
G. Instrumen Penelitian	78
1. Pedoman Observasi	79
2. Pedoman Wawancara	80
3. Pedoman Dokumentasi	81
4. Pedoman Catatan Lapangan	82
H. Teknik Analisis Data	82
1. Pengumpulan Data	83
2. Reduksi Data	84
3. Penyajian Data	85
4. Kesimpulan-kesimpulan: penarikan/verifikasi	85

I. Keabsahan Data	85
1. Triangulasi	86
2. Menggunakan Bahan Referensi	87
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	88
1. Lokasi Penelitian	88
2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	89
3. Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2015/2016	90
4. Kondisi Fisik Sekolah	90
5. Potensi Tenaga Pendidik	91
6. Potensi Tenaga Kependidikan	92
7. Ekstrakurikuler	92
B. Deskripsi Hasil Penelitian	92
C. Pembahasan Hasil Penelitian	156
D. Keterbatasan Penelitian	181
BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP	
A. Kesimpulan	182
B. Saran	186
DAFTAR PUSTAKA	188
LAMPIRAN	193

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa	23
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Observasi	80
Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara	81
Tabel 4. Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi	82
Tabel 5. Jumlah Siswa SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta	90
Tabel 6. Pengawasan, Faktor pendukung, Faktor penghambat, dan Strategi	175

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Bagan Alur Kerangka Pikir	66
Gambar 2. Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif	83
Gambar 3. Visi dan Misi Taman Muda Ibu Pawiyatan.....	96
Gambar 4. Tujuan Taman Muda Ibu Pawiyatan	96
Gambar 5. Kegiatan Belajar Mengajar	104
Gambar 6. Pamong Memakai Kebaya di Hari Kartini	112
Gambar 7. Pamong Mendukung Siswa Mengikuti Lomba	116
Gambar 8. Kegiatan Rapat Wali Siswa	127
Gambar 9. Nilai Karakter di Tangga Sekolah	130
Gambar 10. Siswa Membawa Bekal Makanan Empat Sehat Lima Sempurna ...	145

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian	194
Lampiran 2. Data Subjek Penelitian	195
Lampiran 3. Instrumen Penelitian	195
Lampiran 4. Reduksi, Penyajian Data dan Kesimpulan Hasil Observasi	201
Lampiran 5. Reduksi, Penyajian Data dan Kesimpulan Hasil Wawancara dengan Kepala Bagian	206
Lampiran 6. Reduksi, Penyajian Data dan Kesimpulan Hasil Wawancara dengan Pamong	228
Lampiran 7. Reduksi, Penyajian Data dan Kesimpulan Hasil Wawancara dengan Siswa	262
Lampiran 8. Triangulasi Sumber dan Teknik	273
Lampiran 9. Penggunaan Uji Keabsahan Data	287
Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian (Kurikulum)	288
Lampiran 11. Dokumentasi Penelitian (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)...	292
Lampiran 12. Catatan Lapangan	295
Lampiran 13. Surat-surat Penelitian	311

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Dwi Siswoyo, dkk., 2011: 55) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pengertian tersebut menegaskan bahwa pendidikan dilaksanakan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa sehingga tidak hanya sekedar cerdas tetapi juga berkarakter.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia juga telah menjelaskan mengenai fungsi dan tujuan pendidikan pada bab II pasal 3, yang berbunyi seperti berikut.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan tersebut, sangat jelas bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak bangsa. Watak dapat disebut dengan karakter. Sedangkan, tujuan

pendidikan nasional tidak hanya untuk menjadikan siswa berilmu, tetapi juga menjadikan siswa memiliki karakter yang baik.

Pendidikan sebagai upaya agar siswa memiliki karakter yang baik juga telah digagas oleh Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara mendirikan Perguruan Taman Siswa sebagai bukti bahwa Ki Hajar Dewantara serius dalam membentuk karakter bangsa. Suparto Rahardjo (2010: 63) menyatakan tentang tujuan pendidikan Taman Siswa sebagai berikut.

“Tujuan pendidikan Taman Siswa adalah membangun anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, merdeka lahir dan batin, luhur akal budinya, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani dan ruhaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air, serta manusia pada umumnya.”

Taman Siswa memiliki cara tersendiri untuk melaksanakan pendidikan agar dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut. Pendidikan di Taman Siswa dilaksanakan menurut sistem among. Sistem among merupakan sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan berdasarkan pada kodrat alam dan kemerdekaan. Sistem among sebagai sistem pendidikan memiliki beberapa komponen, salah satunya yaitu metode pendidikan. Metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter pada siswa khususnya siswa sekolah dasar yaitu pengajaran serta perintah, paksaan dan hukuman.

Pengetahuan dan kesadaran mengenai penanaman karakter dapat diperoleh siswa melalui pengajaran yang diberikan oleh pamong. Dilihat dari pengertiannya, pengajaran yaitu pamong memberikan pengajaran yang menambah pengetahuan sehingga siswa dapat menjadi generasi yang pintar, cerdas, benar, dan bermoral baik (Muchammad Tauhid dalam Bartolomeus

Samho, 2013: 79). Pengajaran tidak hanya menambah pengetahuan pada siswa agar memiliki kemampuan intelektual, tetapi agar siswa juga memiliki moral yang baik. Pengajaran dilaksanakan agar siswa dapat memperoleh pengetahuan untuk melakukan kebiasaan menanamkan karakter secara sadar. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdullah Munir (2010: 5), bahwa “Kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang”. Melalui kesadaran dan pemahaman mengenai kebiasaan yang dilakukan, siswa dapat membedakan karakter yang harus dikuatkan dan yang harus disamarkan dalam diri siswa.

Selain pengajaran, metode pendidikan yang dapat digunakan untuk menanamkan karakter pada siswa SD yaitu perintah, paksaan dan hukuman. Metode ini hanya dilaksanakan apabila dipandang perlu. Pamong hanya memberikan perintah, paksaan dan hukuman pada siswa apabila memang tidak ada solusi lain untuk memberi perlakuan pada siswa, sesuai dengan situasi yang ada. Hukuman yang diberikan pada siswa pun harus sesuai dengan apa yang seharusnya siswa lakukan. Siswa pun harus mengetahui kesalahan yang telah dilakukan sehingga pamong harus menghukum siswa tersebut. Hal ini dilakukan karena prinsip Taman Siswa yaitu melaksanakan pendidikan tanpa ada paksaan maupun tekanan. Sehingga, siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara merdeka lahir dan batin.

Namun, saat ini masih banyak kasus yang menunjukkan bahwa masih banyak permasalahan mengenai pelaksanaan pengajaran serta perintah, paksaan dan hukuman. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kasus *bullying*

yang dilakukan oleh siswa SD di Bukittinggi. Dalam kasus tersebut, seorang siswi dipukuli oleh beberapa siswa di dalam kelas. Menurut salah seorang siswa yang melakukan pemukulan, siswa tersebut sakit hati karena siswi yang dipukul sudah menghina ibunya sehingga memicu kemarahan siswa yang memukul tersebut (republika.co.id, 12 Oktober 2014). Dari kasus ini sangat nampak bahwa pengajaran mengenai karakter yang diperoleh siswa belum dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang melakukan tindakan *bullying* menunjukkan bahwa siswa tersebut belum memiliki karakter cinta damai. Hal ini dapat terjadi karena siswa belum paham mengenai pentingnya memiliki karakter cinta damai, sehingga siswa belum sadar untuk membiasakan diri menunjukkan karakter tersebut.

Kasus lain yang berkaitan dengan penanaman karakter melalui metode pendidikan pengajaran yaitu adanya siswa kelas III SD yang mengalami trauma karena dimarahi dan diusir guru kelas saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal tersebut terjadi karena guru kelas tersinggung dengan surat yang diberikan oleh orang tua siswa. Surat tersebut berisi saran untuk guru kelas agar lebih memperhatikan siswa yang menjadi korban *bullying* oleh teman kelas sejak kelas I (daerah.sindonews.com, 24 November 2015). Kasus ini menggambarkan bahwa guru belum mampu menjadi teladan bagi siswa. Guru seharusnya mampu menumbuhkan suasana kekeluargaan sehingga penanaman karakter dalam berjalan dengan baik. Guru juga hendaknya mampu memberikan pengajaran pada siswa agar tidak melakukan *bullying*. Selain itu, guru juga harus mampu menumbuhkan kepercayaan diri pada siswa

yang telah menjadi korban *bullying*. Dalam kasus ini siswa juga belum mampu menunjukkan karakter cinta damai karena melakukan *bullying* terhadap teman.

Di lain sisi masih terjadi kasus siswa sekolah dasar yang menyontek saat ujian. Siswa SD di kawasan Srengseng, Jakarta Barat memilih menyontek jika tidak bisa mengerjakan soal saat mengikuti ujian sekolah berstandar daerah. Siswa juga mengaku sudah memegang kunci jawaban soal ujian bahasa Indonesia namun siswa memilih menyontek dari pada melihat kunci jawaban karena takut ketahuan guru pengawas (m.tempo.co, 20 Mei 2014). Dalam kasus ini, siswa belum mampu menunjukkan karakter jujur sehingga memilih untuk menyontek saat ujian.

Berdasarkan ketiga kasus tersebut, perlu kiranya adanya perhatian dan penanganan khusus mengenai penanaman karakter pada siswa SD, khususnya melalui metode pengajaran serta perintah, paksaan dan hukuman. Pengajaran serta perintah, paksaan dan hukuman harus dilaksanakan dengan baik agar penanaman karakter pada siswa dapat dilakukan tanpa ada paksaan maupun tekanan. Kondisi ini peneliti temukan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta, khususnya di kelas IV.

Perguruan Taman Siswa yang ada di Yogyakarta yaitu Ibu Pawiyatan, Cabang Jetis dan Kumendaman. Ibu Pawiyatan khususnya bagian SD Taman Muda mencantumkan sistem among untuk melaksanakan pendidikan karakter di dalam misi sekolah tersebut. Dengan mencantumkan penerapan sistem among untuk menanamkan karakter pada misi sekolah, semakin jelas bahwa

sekolah tersebut masih menjalankan sistem among yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara.

Penanaman karakter di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta menggunakan sistem among, sesuai dengan Piagam dan Peraturan Besar Persatuan Taman Siswa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti saat melakukan observasi awal, Kepala SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta, yang disebut sebagai kepala bagian, Nyi An, menyatakan bahwa SD Taman Muda menerapkan sistem among dalam menanamkan karakter pada siswa (wawancara, Januari 2016). Sejalan dengan pernyataan Nyi An, Nyi En selaku guru kelas IV, yang disebut sebagai pamong kelas IV juga menyatakan bahwa sistem among yang berarti *ngemong* atau nuruti siswa untuk menanamkan karakter dilaksanakan secara terintegrasi ke dalam mata pelajaran secara langsung (wawancara, 29 Januari 2016).

Penjelasan tersebut diperkuat dengan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 April 2016 saat kegiatan pembelajaran di kelas IV. Nyi En menanamkan karakter pada siswa melalui metode perintah, paksaan dan hukuman yang merupakan salah satu komponen dari sistem among. Siswa yang masuk kelas setelah lonceng tanda masuk berbunyi menunjukkan bahwa siswa tersebut belum mampu menampakkan karakter disiplin dalam diri siswa. Pamong memberikan peringatan pada siswa dengan agar lain waktu dapat datang lebih awal karena apabila siswa tersebut mengulangi kesalahan yang sama, siswa harus membayar denda

sesuai kesepakatan kelas. Perlakuan pamong tersebut masih sebatas memberi perintah dan memaksa siswa untuk menjaga kedisiplinan.

Selain itu, siswa yang tidak membuang sampah pada tempatnya diminta untuk membuang sampah di tempat yang telah disediakan. Apabila sampah tersebut masih ada, berarti membuktikan bahwa siswa belum menjalankan perintah yang telah diberikan oleh pamong. Hal ini juga merupakan perwujudan dari paksaan yang diberikan pamong pada siswa. Pamong memaksa siswa untuk membuang sampah pada tempat yang telah disediakan, sesuai dengan yang seharusnya siswa lakukan. Sedangkan hukuman yang diberikan yaitu berupa membuang sampah pada tempatnya. Hukuman yang dimaksud dalam sistem among yaitu memperbaiki kesalahan dengan melakukan hal sesuai dengan semestinya. Pamong juga menyadarkan kesalahan yang telah dilakukan oleh siswa dengan memberikan perumpamaan. Hal ini dilakukan ketika Ax berjalan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. Pamong meminta siswa tersebut untuk berjalan ke arah ruang kepala bagian dan berdiri di ruang tersebut. Setelah itu, siswa terdiam dan kembali duduk di tempat duduknya.

Nyi En mampu melaksanakan metode perintah, paksaan dan hukuman sesuai dengan situasi yang ada sebagai hasil belajar mengenai sistem among selama menjadi pamong di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta. Nyi En merupakan pamong yang telah mengajar di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta selama 13 tahun. Nyi En mempelajari sistem among melalui diskusi dengan pamong yang sudah lebih

dulu mengajar di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta dan juga melalui mata pelajaran Ketamansiswaan yang harus Nyi Eni sampaikan pada siswa. Saat ini terdapat beberapa pamong yang tergolong baru di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta. Sehingga, pamong tersebut harus belajar mengenai sistem among khususnya metode pendidikan untuk menanamkan karakter pada siswa.

Penjelasan tersebut menarik peneliti untuk mengamati lebih jauh mengenai bagaimana implementasi metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter pada siswa kelas IV di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta. Peneliti juga ingin mengetahui apa saja karakter yang dihasilkan oleh SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta melalui metode pendidikan dalam sistem among. Berangkat dari pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana implementasi sistem among khususnya metode pendidikannya dalam menanamkan karakter di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta dengan mengetengahkan judul “Implementasi Sistem Among dalam Penanaman Karakter di Kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta.”

B. Fokus Penelitian

Melihat luasnya permasalahan tentang sistem among dalam menanamkan karakter pada siswa tersebut, penelitian ini memiliki fokus penelitian sebagai berikut.

1. Implementasi metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta.
2. Karakter yang dihasilkan melalui metode pendidikan dalam sistem among di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta?
2. Apa saja karakter yang dihasilkan melalui metode pendidikan dalam sistem among di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan, seperti berikut.

1. Mendeskripsikan bagaimana implementasi metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta.

2. Mendeskripsikan karakter yang dihasilkan melalui metode pendidikan dalam sistem among di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Memberi masukan kepada pihak sekolah dalam upaya meningkatkan implementasi sistem among untuk menanamkan karakter sesuai dengan visi dan misi sekolah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Bagian

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi mengenai implementasi sistem among dalam penanaman karakter di sekolah tersebut sehingga dapat meningkatkan kesadaran bagi kepala bagian untuk mengintegrasikan sistem among dalam membuat kebijakan dan program sekolah yang berkaitan dengan penanaman karakter.

- b. Bagi Pamong

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai implementasi sistem among dalam penanaman karakter pada proses pembelajaran di kelas IV SD Taman Muda Yogyakarta sehingga dapat meningkatkan motivasi pamong dalam

mengintegrasikan sistem among pada proses pembelajaran, terutama untuk menanamkan karakter pada siswa.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi pada siswa mengenai karakter yang dikembangkan oleh sekolah melalui sistem among sehingga dapat meningkatkan pembiasaan diri sesuai dengan karakter yang baik.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran serta ilmu baru sebagai bekal bagi peneliti mengenai implementasi metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter di sekolah dasar.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter pada siswa.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Implementasi Sistem Among

Implementasi menurut Oemar Hamalik (2013: 238) merupakan penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik siswa, baik perkembangan intelektual, emosional serta fisiknya. Implementasi tidak sebatas hanya melaksanakan suatu program yang sebelumnya telah dikembangkan, tetapi juga memperhatikan keadaan lingkungan.

Implementasi pada intinya mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementer kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan kebijakan (Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti, 2012: 21). Implementasi dilakukan untuk menerapkan suatu kebijakan dalam mencapai tujuan tertentu, misalnya untuk menanamkan karakter pada siswa. Berdasarkan dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi tidak hanya sebatas melaksanakan suatu kebijakan tetapi pelaksanaan tersebut telah melalui proses pengembangan yang disesuaikan dengan keadaan sekitar.

Oemar Hamalik (2013: 238) menyampaikan bahwa implementasi kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Pengembangan program terdiri dari

program tahunan, semester, bulanan, mingguan, dan harian. Selain itu ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial.

Sedangkan pelaksanaan pembelajaran dapat menjadi proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini pamong berperan untuk mengkondisikan lingkungan tersebut agar dapat menunjang terjadinya perubahan perilaku positif bagi siswa. Kegiatan terakhir yaitu evaluasi proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum semester. Selain itu, evaluasi dilakukan dengan melakukan penilaian akhir formatif dan sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.

Dari segi pendidikan karakter, E. Mulyasa (2013: 191-192) berpendapat bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah secara garis besar menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Fungsi perencanaan, yang menyangkut perumusan kompetensi dasar, penetapan jenis karakter dan memperkirakan cara pembentukannya. Fungsi perencanaan berkaitan dengan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. E. Mulyasa (2013: 83-84) menyatakan bahwa terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan RPP berkarakter, sebagai berikut.

- a. Karakter yang dirumuskan dalam RPP harus jelas karena semakin konkret maka karakter tersebut semakin mudah diamati dan semakin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk karakter.
 - b. RPP berkarakter harus sederhana, fleksibel dan dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran serta pembentukan karakter siswa.
 - c. Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam RPP berkarakter harus menunjang serta sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
 - d. RPP berkarakter dikembangkan secara utuh, menyeluruh dan memiliki pencapaian yang jelas.
 - e. Harus ada koordinasi antarkomponen pelaksana pembelajaran, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (*team teaching*) atau *moving class*.
2. Fungsi pelaksanaan atau sering disebut juga dengan implementasi adalah proses yang memberikan kepastian bahwa program pembelajaran telah memiliki sumber daya manusia dan sarana serta prasarana yang digunakan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan karakter yang diinginkan. Berbagai kegiatan manajemen pelaksanaan program pembelajaran dibagi menjadi pemanasan, apersepsi, eksplorasi, konsolidasi pembelajaran, pembentukan kompetensi, pembentukan karakter, dan penilaian.
 3. Fungsi pengendalian, yang sering disebut penilaian dan pengendalian bertujuan menjamin kinerja yang dicapai agar sesuai dengan rencana dan

tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian dan pengendalian merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan karakter, agar sebagian besar siswa dapat membentuk kompetensi dan karakter yang diharapkan secara optimal karena banyaknya siswa yang mendapat nilai rendah di bawah standar atau berperilaku (karakter) tidak sesuai dengan norma kehidupan akan mempengaruhi efektivitas pendidikan karakter secara keseluruhan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi mencakup tiga kegiatan pokok. Penelitian ini menggunakan tiga kegiatan pokok berupa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dari masing-masing kegiatan pokok tersebut, penelitian ini mendeskripsikan perencanaan metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter pada siswa melalui tujuan pendidikan, kurikulum dan perencanaan penanaman karakter dalam pembelajaran.

Untuk kegiatan pelaksanaan, peneliti lebih fokus pada metode pendidikan yang digunakan oleh pamong untuk menanamkan karakter pada siswa. Metode pendidikan tersebut berupa pengajaran serta perintah, paksaan dan hukuman. Peneliti juga mengambil data mengenai pelaksanaan trilogi kepemimpinan yang dilakukan oleh pamong karena berkaitan dengan pelaksanaan metode pendidikan tersebut. Sedangkan untuk kegiatan evaluasi, peneliti memfokuskan metode evaluasi yang digunakan, berupa pengawasan, faktor pendukung, faktor penghambat, dan strategi dalam mengimplementasikan metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter.

B. Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter (*character*) diartikan sebagai totalitas ciri-ciri setiap pribadi yang melekat dan diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik sehingga dapat membedakan antarindividu (Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, dalam E. Mulyasa, 2013: 4). Karakter merupakan suatu pembeda yang melekat dalam diri setiap manusia.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Ki Hajar Dewantara (1977: 407), bahwa “Watak atau karakter itulah paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain”. Dalam pendapat itu, Ki Hajar Dewantara menjelaskan karakter sebagai suatu hal yang dijadikan sebagai pembeda setiap individu, bersifat tetap dan melekat dalam diri manusia. Sesuai dengan penjelasan tersebut, Novan Ardy Wiyani (2013: 25), juga berpendapat bahwa “Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain”.

Karakter merupakan nilai dasar yang membentuk kepribadian seseorang baik karena pengaruh hereditas (biologis) maupun pengaruh lingkungan dan dapat digunakan sebagai pembeda, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Muchlas Samani & Hariyanto, 2013: 43).

Karakter dapat membentuk kepribadian seseorang berdasarkan pengaruh biologis yang ada dalam diri seseorang dan juga lingkungan sekitar. Karakter yang terbentuk dalam diri manusia diwujudkan dalam sikap dan perilaku di kehidupan sehari-hari. Sehingga baik ataupun buruknya karakter yang dimiliki oleh manusia tersebut dapat dilihat dalam kesehariannya.

Selain itu, Masnur Muslich (2011: 84) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri dan sesama makhluk Tuhan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, budaya, dan adat istiadat. Sesuai dengan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa selain berkaitan dengan baik atau buruknya seseorang, karakter sangat berkaitan dengan hubungan manusia kepada Tuhan maupun sesama manusia bahkan lingkungan sekitarnya. Karakter terwujud dalam pikiran, perasaan dan sikap manusia yang dapat menjadi budaya dalam diri siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang melekat dalam diri. Sehingga karakter mampu menjadi pembeda dengan individu lain dan diwujudkan dalam sikap serta perilakunya di kehidupan sehari-hari. Karakter membentuk kepribadian seseorang yang dapat dipengaruhi oleh biologis dan juga lingkungan sekitar. Pengaruh yang diperoleh dari lingkungan sekitar tersebut menjadikan celah untuk menanamkan karakter

dalam diri siswa. Sehingga, karakter dalam diri siswa dapat dibentuk melalui berbagai metode.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut (Akhmad Muhamimin Azzet, 2013: 36). Pendidikan karakter dibutuhkan untuk memberikan pengetahuan, kesadaran dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Muchlas Samani dan Hariyanto (2013: 45), berpendapat bahwa “Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.” Pendapat tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses untuk membentuk karakter dalam diri manusia dengan melibatkan hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Hati, pikir, raga serta rasa dan karsa dapat disebut juga dengan pengetahuan, kesadaran dan tindakan. Hati dan rasa berkaitan dengan kesadaran, pikir berkaitan dengan pengetahuan dan raga serta karsa berkaitan dengan tindakan.

Sedangkan, Mulyasa (2013: 1-2) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (*never ending process*) sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*), yang ditujukan pada

terwujudnya sosok manusia masa depan dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendapat tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter dilaksanakan terus-menerus untuk membentuk karakter manusia berdasarkan nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter dilakukan secara terus-menerus agar dapat mengalami perbaikan secara berkesinambungan dalam proses tersebut.

Agus Wibowo memiliki pandangan tersendiri mengenai pendidikan karakter. Agus Wibowo (2012: 36) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah “Pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.” Melalui pendidikan karakter, karakter dapat dimiliki oleh siswa dan dapat diterapkan serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter juga dapat menjadikan karakter berkembang sehingga semakin banyak karakter luhur yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses penanaman karakter yang melibatkan pengetahuan, kesadaran dan tindakan serta dilakukan secara terus menerus agar siswa dapat memiliki karakter dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter ditunjukkan oleh siswa karena siswa memiliki pengetahuan dan kesadaran terhadap pentingnya karakter tersebut dalam diri siswa.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Megawangi (E. Mulyasa, 2103: 5) telah menyusun sembilan pilar karakter mulia, yaitu “Cinta Allah dan kebenaran; tanggung jawab, disiplin dan mandiri; amanah; hormat dan santun; kasih sayang, peduli dan kerjasama; percaya diri, kreatif dan pantang menyerah; adil dan berjiwa kepemimpinan; baik dan rendah hati; toleran dan cinta damai”. Kesembilan pilar karakter mulia tersebut diharapkan dapat ditanamkan dalam diri siswa, sehingga siswa dapat memiliki karakter yang positif. Sesuai dengan pendapat Megawangi, *Heritage Foundation* (Novan Ardy Wiyani, 48-49) juga merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu “... cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; jujur; hormat dan santun; kasih sayang, peduli dan kerja sama; percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati; toleransi, cinta damai dan persatuan.” Dua pernyataan tersebut memiliki banyak kesamaan dalam merumuskan karakter dasar yang harus tertanam di setiap individu.

Terdapat pendapat lain mengenai karakter yang menjadi pilar untuk ditanamkan dalam individu. *Character Counts* di Amerika mengidentifikasikan bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar ada sepuluh, yaitu dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), jujur (*fairness*), peduli (*caring*), kewarganegaraan (*citizenship*), ketulusan (*honesty*), berani

(*courage*), tekun (*diligence*), dan integritas (Abdul Majid & Dian Andayani, 2013: 43). Sepuluh karakter tersebut menjadi pilar yang hendaknya dapat ditanamkan dalam diri siswa.

Fatchul Mu'in memiliki pendapat tersendiri mengenai nilai-nilai karakter. Ada enam nilai karakter sebagai karakter utama (pilar karakter) dalam diri manusia. Menurut Fatchul Mu'in, 2011: 211-212), Karakter utama (pilar karakter) tersebut yaitu *respect* (penghormatan), *responsibility* (tanggung jawab), *citizenship-civic duty* (kesadaran berwarga-negara), *fairness* (keadilan dan kejujuran), *caring* (kepedulian dan kemauan berbagi), dan *trustworthiness* (kepercayaan).

Sekolah sebagai pelaksana pendidikan karakter sangat perlu mengembangkan beberapa nilai yang dianggap penting agar dapat dimiliki oleh siswa dalam pembentukan karakter. Dalam perspektif Lickona (Dharma Kesuma, Cepi Triatna & H. Johar Permana, 2011: 14-15), "Nilai yang dianggap penting untuk dikembangkan menjadi karakter yaitu *respect* (hormat) dan *responsibility* (tanggung jawab)". Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Thomas Lickona (2013: 70), yang menyatakan bahwa "Sikap hormat dan bertanggung jawab serta seluruh nilai yang berasal dari keduanya memberi kandungan moral pada sekolah dapat dan harus diajarkan di lingkungan yang demokratis". Pernyataan Thomas Lickona menjelaskan nilai-nilai karakter positif lainnya merupakan pengembangan dari dua karakter, yaitu karakter hormat dan tanggung jawab. Penjelasan tersebut menggambarkan karakter hormat dan

tanggung jawab mampu membentuk moral yang baik di lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah merupakan satuan pendidikan formal yang dapat dijadikan tempat untuk menanamkan karakter. Karakter dapat dikembangkan di lingkungan sekolah sebagai satuan pendidikan formal untuk membentuk pribadi yang berkarakter baik. *Draft Grand Design Pendidikan Karakter* menegaskan bahwa nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, yaitu jujur, tanggung jawab, cerdas, sehat dan bersih, peduli, kreatif, gotong royong (Muchlas Samani & Hariyanto, 2013: 51). Nilai-nilai tersebut dikembangkan berdasarkan empat sumber. Empat sumber untuk mengembangkan nilai karakter yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan empat sumber tersebut, Kemendiknas merumuskan nilai-nilai karakter dan harus dikembangkan oleh sekolah.

Pengembangan nilai karakter dilakukan sebagai perwujudan dari pendidikan karakter. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum (2010: 10), berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Masing-masing nilai karakter tersebut dijelaskan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Delapan belas nilai karakter yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional merupakan nilai karakter yang harus dimiliki oleh siswa. Nilai-nilai karakter di atas diharapkan dapat membentuk karakter siswa sehingga mampu menyejahterakan bangsa Indonesia karena nilai-nilai tersebut dapat memberikan dampak positif bagi siswa.

Hal itu diperkuat dengan pendapat Richard Eyre dan Linda tentang nilai yang benar akan memberikan dampak positif sehingga dapat diterima oleh semua orang. Richard Eyre dan Linda (Abdul Majid & Dian Andayani, 2013: 42) berpendapat bahwa “Nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun orang lain”. Nilai-nilai yang benar harus dikembangkan dengan maksimal karena memiliki dampak yang positif.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter memiliki pilar yang harus ditanamkan pada siswa. Pilar karakter disebut juga sebagai karakter utama yang harus ditanamkan dalam diri siswa. Dari pilar tersebut, nilai karakter dikembangkan menjadi beberapa nilai karakter.

3. Peran Sekolah dalam Penanaman Karakter

Peterson dan Deal (Darmiyati Zuchdi, 2011: 148-151) menyatakan bahwa “Masing-masing komponen sekolah memainkan peran yang berbeda-beda”. Komponen yang berperan dalam penanaman karakter di

lingkungan sekolah antara lain kepala bagian, tim pegawai budaya sekolah dan karakter, guru, keluarga, serta komite sekolah dan masyarakat. Peran yang dapat dimainkan oleh masing-masing komponen sekolah dalam menanamkan karakter pada siswa adalah sebagai berikut.

a. Kepala bagian

Peran yang dimainkan kepala bagian yaitu melakukan pembinaan secara terus-menerus dalam permodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*) dan penguatan karakter (*reinforcing*) yang baik terhadap semua warga sekolah (guru, siswa, dan karyawan). Peran tersebut sangat menentukan dalam menanamkan karakter pada siswa. Kepala bagian hendaknya menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah serta orang tua/wali siswa. Kepala bagian harus melakukan komunikasi dengan warga sekolah secara teratur dan berkesinambungan demi tertanamnya karakter pada siswa.

Kepala bagian harus memperhatikan dan melakukan beberapa hal berikut ini untuk menanamkan karakter pada siswa.

- 1) Berusaha keras untuk menjadi model bagi seluruh warga sekolah.
- 2) Mendorong atau memotivasi seluruh guru dan karyawan untuk menjadi model karakter yang baik bagi siswa sehingga siswa memiliki teladan yang baik di sekolah.
- 3) Menyediakan waktu dalam suatu siklus berkelanjutan bagi para guru untuk merencanakan dan melaksanakan pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam pokok bahasan mata pelajaran di kelas.

- 4) Membentuk dan mendukung Tim Budaya Sekolah dan Karakter dalam memperkuat pelaksanaan dan pembudayaan nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter yang baik di sekolah.
- 5) Menyelenggarakan kegiatan tertentu yang dapat mendukung pembudayaan dan penanaman karakter di sekolah. Kegiatan yang dapat dilakukan dapat berupa seminar, pentas seni, pemutaran film, dan sebagainya.

b. Tim Pegawai Budaya Sekolah dan Karakter

Pihak sekolah atau kepala bagian hendaknya membentuk tim khusus untuk membantu penanaman karakter pada siswa. Tim ini dapat melibatkan pimpinan sekolah, bimbingan dan konseling, guru, bahkan perwakilan orang tua/wali siswa. Tugas tim ini yaitu menentukan nilai, norma, kebiasaan-kebiasaan karakter tertentu yang akan menjadi prioritas dalam pembudayaan dan penanaman di sekolah.

Prioritas nilai karakter yang ditentukan tersebut menjadikan sekolah lebih fokus dalam penanaman karakter pada siswa. Penanaman karakter pada siswa hendaknya dilakukan secara bertahap sehingga dapat lebih fokus dalam pelaksanaannya. Selain itu, tim ini juga bertugas merencanakan dan menyusun program pelaksanaan pembudayaan dan penanaman karakter di sekolah dalam rentang waktu tertentu sesuai dengan yang telah direncanakan.

c. Guru

Guru mempersiapkan berbagai pilihan strategi untuk menanamkan setiap nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan ke dalam mata pelajaran. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan karakter pada siswa. Hal tersebut dikarenakan guru merupakan sosok yang memiliki waktu lebih banyak dalam berinteraksi dengan siswa di lingkungan sekolah. Sehingga cara guru dalam menanamkan karakter pada siswa sangat perlu diperhatikan.

d. Keluarga

Orang tua/wali siswa dapat terlibat dalam kegiatan pembudayaan dan penanaman karakter melalui beberapa kegiatan. Orang tua/wali siswa secara aktif dapat memantau perkembangan perilaku anak mereka melalui buku kegiatan siswa yang disiapkan oleh pihak sekolah. Selain pemantauan melalui buku kegiatan, orang tua/wali siswa dapat secara aktif mengikuti kegiatan rutin.

Kegiatan ini dilaksanakan oleh pihak sekolah berupa pertemuan antara orang tua/wali siswa dengan wali kelas dan guru-guru kelas. Pertemuan tersebut memungkinkan orang tua/wali siswa berdiskusi dengan guru mengenai perkembangan anak mereka di sekolah. Dari pertemuan tersebut, guru dan orang tua/wali siswa dapat menyadari bahwa setiap perkembangan anak merupakan tanggung jawab bersama.

e. Komite Sekolah dan Masyarakat

Sekolah bersama komite sekolah dan masyarakat menyusun suatu kegiatan yang dapat mendukung terwujudnya penanaman karakter bagi

seluruh warga sekolah secara bersama-sama. Warga sekolah diharapkan dapat saling bekerja sama dalam upaya membudayakan serta menanamkan karakter dalam diri siswa melalui kegiatan tersebut.

Setiap komponen di sekolah tersebut memiliki peran yang berbeda dalam upaya penanaman karakter pada siswa. Perlu adanya kerjasama yang baik antarkomponen dalam menanamkan karakter pada siswa, sehingga terbentuklah karakter yang baik dalam diri siswa.

C. Konsep Sistem Among

1. Pengertian Sistem Among

Sistem among terdiri dari dua kata, yaitu sistem dan among. Sistem merupakan suatu rangkaian keseluruhan, bersifat bulat dan satu kesatuan berbagai komponen yang saling berinteraksi serta interdependensi dalam mencapai tujuan (Dwi Siswoyo, dkk., 2011: 79). Setiap komponen dalam suatu sistem mencapai tujuan yang sama. Pendapat tersebut diperkuat oleh pernyataan Wina Sanjaya (2008: 2), yang menyatakan bahwa “Sistem dapat diartikan sebagai suatu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu”. Berdasarkan dua pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sistem merupakan suatu rangkaian dari beberapa komponen yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan yang sama.

Sedangkan kata “among” memiliki pengertian menjaga, membina, dan mendidik anak dengan kasih sayang (Suparto Rahardjo, 2010: 72).

Pendapat yang berbeda dinyatakan oleh Sardjito. Sardjito (Mochammad Tauchid, 1963: 16) menyatakan seperti berikut.

“Hakekatnya adalah “among” dalam perumusan “tut wuri handayani” isinya adalah pemberian kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik untuk mengembangkan bakat dan kekuatan lahir batin, batas lingkungannya ialah kemerdekaan dan kebebasan yang tak leluasa, terbatas oleh tuntutan kodrat alam yang *chak*, dan tujuannya ialah kebudayaan, yang diartikan sebagai keluhuran dan kehalusan hidup manusia, termasuk pula tentunya kemerdekaan politik.”

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa among merupakan cara menjaga, membina, dan mendidik anak dengan kasih sayang yang terbatas oleh tuntutan kodrat alam.

Sesuai dengan simpulan pengertian sistem dan among, dapat dikatakan bahwa sistem among merupakan suatu rangkaian dari beberapa komponen yang saling berhubungan dalam mencapai suatu tujuan dengan cara menjaga, membina, dan mendidik anak dengan kasih sayang yang terbatas oleh tuntutan kodrat alam. Kesimpulan tersebut sesuai dengan pernyataan Muhammad Nur Wangid (2009: 133), yang menyatakan bahwa “Sistem among adalah cara pendidikan yang dipakai dalam sistem pendidikan Taman Siswa, dengan maksud mewajibkan pada guru supaya mengingat dan mementingkan kodrat iradatnya anak-anak, dengan tidak melupakan segala keadaan yang mengelilinginya.”

Sistem among di dunia pendidikan merupakan suatu sistem yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan dua dasar, yaitu kodrat alam dan kemerdekaan (Ki Soeratman, 1982: 6). Kekeluargaan, kodrat alam dan kemerdekaan menjadi pokok-pokok terpenting yang harus diperhatikan

dalam pengertian sistem among. Konsep sistem among tersebut telah dicantumkan dalam Peraturan Pelaksanaan Peraturan Besar Taman Siswa (Ki Fudyartanta, dkk., 2000: 207) sebagai berikut.

- a. Pendidikan Taman Siswa dilaksanakan menurut Sistem Among, ialah sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan:
 - 1) Kodrat Alam, sebagai syarat untuk mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya.
 - 2) Kemerdekaan, sebagai untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir batin anak, agar dapat memiliki pribadi yang tangguh dan dapat berpikir serta merdeka. Sistem among menurut cara berlakunya, disebut sistem Tutwuri Handayani.
- b. Menurut Sistem Among, setiap pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan melaksanakan:
Tutwuri Handayani
Ing madya mangun karsa
Ing ngarsa sung tuladha

Berdasarkan Peraturan Pelaksanaan Peraturan Besar Taman Siswa mengenai sistem among tersebut, terdapat beberapa hal yang perlu dipahami secara mendalam. Pokok-pokok yang harus dipahami yaitu mengenai kekeluargaan, kodrat alam, kemerdekaan, *Tutwuri Handayani*, *Ing madya mangun karsa*, dan *ing ngarsa sung tuladha*.

Darsiti Soeratman (1984: 90) menyatakan bahwa dengan menggunakan dasar kekeluargaan, antara pamong dengan siswa terdapat hubungan yang erat. Jiwa kekeluargaan yang ada dalam sistem among menjadikan pamong dan siswa memiliki kedekatan yang sangat baik dan berlandaskan kasih sayang seperti orang tua dengan anaknya. Adanya kedekatan yang erat antara pamong dan siswa menjadikan kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara dialogis. Siswa tidak lagi merasa canggung untuk berkomunikasi dengan pamong. Hal ini juga dapat

memudahkan pamong untuk menanamkan karakter pada siswa. Pamong dapat lebih mudah menanamkan karakter pada antara pamong dan siswa sudah memiliki kedekatan yang baik. Sehingga, siswa pun dapat lebih mudah untuk menerima masukan dari pamong.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ki Bagya Boetarsono dalam artikelnya yang berjudul “Sumbangan Perguruan Taman Siswa dalam Pendidikan Nasional” dalam buku yang disusun oleh Taman Siswa Medan (2009: 21), bahwa “Hubungan antara pamong/guru dengan siswa/peserta didik seperti hubungan orang tua dengan anaknya, sehingga terjadi dialogis dan demokratis.” Pernyataan tersebut juga menjelaskan bahwa dalam sistem among, siswa berkedudukan sebagai subjek sekaligus objek. Sehingga kegiatan pembelajaran dapat terlaksana secara dialogis dan demokratis. Siswa dan pamong dapat saling berinteraksi dan siswa dapat berpendapat dengan bebas tanpa ada paksaan dari pamong.

Sedangkan, pentingnya kodrat alam dalam sistem among dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara dalam buku karya beliau bagian pertama tentang pendidikan. Ki Hajar Dewantara (1977: 94) menyatakan bahwa “*Amongsysteem* kita yaitu: menyokong khodrat alamnya anak-anak yang kita didik, agar dapat mengembangkan hidupnya lahir dan batin menurut khodratnya sendiri-sendiri”. Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa siswa dapat berkembang sesuai dengan kodratnya. Setiap siswa telah memiliki bakat sebagai kodratnya dan tugas pamong yaitu mengembangkan bakat yang dimiliki oleh setiap siswa tanpa paksaan.

Dilihat dari penanaman karakter pada siswa, kodrat alam dapat dimaknai dengan karakter yang telah ada dalam diri siswa. Setiap siswa telah memiliki karakter dalam diri mereka. Karakter yang dimiliki dapat berupa karakter positif dan negatif. Pamong dapat berperan dengan menanamkan karakter positif dalam diri siswa dan berusaha untuk menutupi karakter negatif dalam diri siswa. Pamong dalam hal ini sebagai lingkungan yang mampu memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter siswa. Karakter yang ada dalam diri siswa dapat dimunculkan oleh pamong melalui kegiatan pembelajaran di kelas.

Di sisi lain, Ki Hajar Dewantara (1977: 478) menyatakan bahwa “Kemerdekaan adalah sifat hidup manusia yang berbudaya. Kemerdekaan mempunyai dua sifat, yaitu lahirnya sifat “bebas”, yakni lepas dari paksaan atau perintah orang lain. Sifat yang kedua yaitu sifat batinnya, boleh kita anggap isinya kebebasan tadi, dan sifat ini tidak lain ialah sifat “mandiri”, yakni berdiri sendiri.” Kemerdekaan mengandung makna bahwa dalam pembelajaran diharapkan tidak ada suatu paksaan apapun yang dilakukan oleh pamong. Siswa memiliki kebebasan yang tidak lepas dari tanggung jawab. Selain itu, siswa diharapkan dapat hidup secara mandiri dengan tidak bergantung pada orang lain. Kemerdekaan yang dimaksud dari segi penanaman karakter yaitu tidak ada unsur paksaan dalam penanaman karakter pada siswa selama kegiatan pembelajaran. Selain itu diharapkan siswa tidak bergantung pada orang lain dalam menanamkan karakter pada diri siswa.

Sistem among yang dilaksanakan secara kekeluargaan serta bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan tersebut dilakukan oleh pamong. Pamong (Ki Soeratman, 1983: 11) adalah “Mereka yang bukan pertama-tama menempatkan kepamongannya sebagai *beroep* (pencabarian kebutuhan hidup), melainkan sebagai *roeping* (panggilan jiwanya untuk mengabdikan diri sebagai pamong)”. Pamong dalam dunia pendidikan merupakan mereka yang mengabdikan diri menjadi pemimpin para siswa yang mereka didik di sekolah.

Ki Iman Sudiyat (1987: 3) berpendapat bahwa hakekat pamong dapat dituangkan dalam butir-butir berikut.

- a. Guru-pengajar yang mendidik.
- b. Pendidik yang membentuk dan membina cipta-rasa-karsa anak didik senapas-seirama dengan kodrat-bakat-pembawaan anak tersebut.
- c. Pembina jiwa merdeka melalui contoh-teladan konkrit dari kepribadiannya sendiri.

Pengertian pamong tersebut menegaskan bahwa pamong tidak hanya mengajar tetapi mendidik siswa agar memiliki karakter yang baik. Pamong memperhatikan cipta-rasa-karsa dalam mendidik siswanya dengan memperhatikan kodrat, bakat dan pembawaan siswa tersebut. Dengan demikian, siswa dapat menanamkan karakter dalam diri yang dimulai dari pemahaman terkait karakter, kemudian merasakan pentingnya karakter itu, sehingga siswa melakukan hal-hal yang mencerminkan karakter tersebut. Pamong juga dituntut memberikan contoh karakter secara konkret pada siswa sehingga menjadi teladan yang baik melalui kepribadiannya. Contoh

secara konkret pada siswa dapat memudahkan siswa dalam menanamkan karakter dalam diri mereka.

Pamong harus memperhatikan beberapa hal dalam mendidik siswa. Ki Hariyadi (1985: 17) menyatakan bahwa seorang pamong dalam menghadapi anak didiknya wajib melakukan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Memperlakukan anak didik sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan.
- b. Menempatkan anak didik sebagai subyek sekaligus obyek dalam proses pendidikan.
- c. Memperhatikan sikap kodrati anak didiknya sesuai dengan tahap-tahap perkembangan raga dan jiwanya.
- d. Tugas mendidik dilaksanakan dengan penuh pengabdian dan pengorbanan siap menjadi teladan bagi para anak didiknya.

Perlakuan tersebut merupakan sikap yang harus dilakukan pamong kepada siswa berdasarkan sistem among. Penjelasan di atas menggambarkan bahwa perlakuan pamong tidak terlepas dari suasana kekeluargaan, berdasarkan kodrat alam dan kemerdekaan. Perlakuan guru dalam menghadapi siswa tersebut dapat digunakan untuk menanamkan karakter pada siswa. Penanaman karakter pada siswa dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan diskusi dengan siswa dan memberi contoh sikap yang mencerminkan karakter positif pada siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem among dapat digunakan untuk menanamkan karakter pada siswa. Konsep pendidikan sistem among mementingkan penguatan dalam penanaman nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa sendiri secara masif dalam kehidupan anak siswa (Moh. Yamin, 2009: 174). Penanaman karakter dilakukan secara kekeluargaan dengan membiarkan siswa berkembang

sesuai kodratnya serta memberi kemerdekaan dalam memahami karakter yang harus dimiliki oleh siswa.

2. Sistem Among sebagai Sistem Pendidikan

Ki Soeratman (Ki Hariyadi, 1985: 18) berpendapat bahwa yang disebut dengan sistem pendidikan yaitu “Kesatuan organis segenap gagasan-gagasan, cara usaha dan ikhtiar yang tepat guna mewujudkan tujuan pendidikan”. Suatu sistem terdapat beberapa komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai satu tujuan. Sehingga komponen dalam sistem among sebagai sistem pendidikan harus terpenuhi agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar.

Ki Hariyadi (1985: 18-24) menyatakan bahwa dalam sistem among, suasana among selalu mewarnai komponen-komponen yang mencakup sebagai berikut.

a. Dasar pendidikan

Ki Hajar Dewantara menggunakan dasar tertib damai (*orde en Vrede*) dan menjaga ketentraman batin dengan menjauhkan siswa dari paksaan. Dasar pendidikan Taman Siswa terkandung dalam Pancadharma yang dijiwai asas-asas Taman Siswa sebagai filsafat hidupnya.

Taman Siswa yang berdiri pada tanggal 3 Juli 1922 memiliki tujuh asas sebagai dasar pelaksanaan pendidikan. Kongres Taman Siswa pada tahun 1946 menghasilkan perumusan kembali Pernyataan Asal 1922 (Abdurrachman Surjomihardjo, 1986: 97).

Perumusan pada Kongres Taman Siswa menghasilkan dasar Taman Siswa berupa Pancadharma. Suparto Rahardjo (2010: 62) menyatakan bahwa “Adapun Dasar Taman Siswa yang dinyatakan pada 1947 merupakan susunan dasar yang memuat perincian dasar-dasar yang terpakai di dalam Taman Siswa sejak berdirinya hingga seterusnya, baik yang terkandung di dalam segala peraturannya.” Pernyataan tersebut menegaskan bahwa Pancadharma sama sekali tidak mengubah inti dari tujuh asas Taman Siswa.

Perumusan ini dilakukan untuk meringkas dan menyesuaikan dengan Pancasila, serta berdasarkan kesepakatan Ki Hajar Dewantara. Hal ini dipertegas oleh pernyataan Ki Suratman (1987: 21), yang menyatakan bahwa “Peralihan Asas Taman Siswa 1922 menjadi Dasar Pancadharma terjadi dengan kesepakatan Ki Hadjar Dewantara sebagai salah seorang yang pada tahun 1930 ikut memperjanjikan”. Perumusan Pancadharma disesuaikan dengan kondisi Indonesia yang sudah menjadi negara merdeka sehingga dapat berlaku hingga sekarang.

Taman Siswa sebagai suatu perguruan yang melaksanakan pendidikan memiliki dasar pendidikan sebagai dasar pelaksanaan pendidikan yang ada. Dasar pendidikan di Taman Siswa disebut dengan Pancadharma. Pancadharma memiliki lima asas yang sangat penting untuk dipahami. Ki Soeratman (1983: 11) menyatakan bahwa dasar pendidikan Taman Siswa ialah Pancadharma, yaitu kodrat alam,

kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan, yang dijelaskan sebagai berikut.

1) Asas kodrat alam atau asas tertib damai

Ki Soeratman (1989: 11) mengungkapkan bahwa dasar kodrat alam memberi keyakinan akan adanya kekuatan kodrati pada manusia makhluk Tuhan sebagai bekal dan dasar yang sangat penting untuk tumbuh, pemeliharaan dan kemajuan hidupnya. Sehingga manusia dapat mengusahakan keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat sekitar. Pernyataan ini menegaskan bahwa manusia berkembang berdasarkan kodratnya sebagai makhluk Tuhan.

Bartolomeus Samho (2013: 82) menyatakan bahwa pendidikan harus dilaksanakan dengan tujuan pemeliharaan atas dasar perhatian yang besar kepada kebebasan anak untuk tumbuh lahir dan batin sesuai dengan kodratnya. Asas ini juga menegaskan bahwa setiap pribadi peserta didik di satu sisi tunduk pada hukum alam, tapi di sisi lain dikaruniai akal budi yang potensial untuk mengelola kehidupannya. Berdasarkan konsep asas kodrat alam ini, Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pelaksanaan pendidikan berasaskan akal-pikiran manusia yang berkembang dan dapat dikembangkan.

Moh. Yamin (2009: 175) berpendapat bahwa hakekatnya manusia itu sebagai makhluk adalah satu dengan kodrat alam. Manusia harus menjaga alam dengan baik, jangan menjadikan alam dirusak maupun dikeruk habis-habisan tanpa memerhatikan nilai ekologisnya agar selalu menjaga ekosistem dengan lingkungannya.

Sesuai dengan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa asas kodrat alam menegaskan manusia dapat berkembang sesuai dengan kodratnya serta mampu memposisikan dirinya dengan alam. Sehingga manusia dapat tumbuh dan berkembang tanpa harus mengganggu lingkungan sekitar.

Dilihat dari segi penanaman karakter, asas kodrat alam dilihat dengan sikap guru yang menanamkan karakter pada siswa sesuai dengan kebutuhan siswa dalam mengembangkan karakter yang ada dalam diri mereka. Karakter yang tertanam dalam diri siswa merupakan karakter yang sesuai dengan kodrat mereka. Selain itu, dengan adanya karakter tersebut siswa dapat memposisikan diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Sehingga siswa dapat menjaga lingkungan sekitar dengan baik, yang juga merupakan makhluk ciptaan Tuhan.

2) Asas kemerdekaan

Dasar Kemerdekaan adalah syarat pokok yang mutlak di setiap usaha pendidikan yang berdasar keyakinan, bahwa manusia karena kodratnya dan batas-batas pengaruh kodrat alam dan

lingkungan sekitar, dapat tumbuh serta memelihara dan mengembangkan hidupnya sendiri. Tiap-tiap paksaan dan perkosaan dapat menghambat kemajuan hidup manusia (Ki Soeratman, 1989: 11-12).

Moh. Yamin (2009: 175) mengungkapkan bahwa asas ini diartikan disiplin pada diri sendiri atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun menjadi anggota masyarakat. Kemerdekaan dalam hal ini memiliki makna bagaimana sebuah bangsa memiliki disiplin yang kuat terhadap bangsa sendiri yang harus diperjuangkan, bukan memperjuangkan kepentingan pribadi atau golongan.

Bartolomeus Samho (2013: 83-84) pun berpendapat asas ini mengandung arti bahwa pengajaran berarti mendidik siswa menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya. Dalam konteks mendidik, pendidik atau guru tidak hanya memberi pengetahuan yang perlu dan baik, tetapi juga mendidik siswa agar dapat mengembangkan sendiri wawasan pengetahuannya (kemandirian dalam belajar) untuk membangun khasanah umum. Dalam khasanah pemikiran Ki Hadjar Dewantara asas kemerdekaan berkaitan dengan upaya membentuk siswa memiliki kebebasan yang bertanggung jawab sehingga menciptakan keselarasan dengan masyarakat.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa asas kemerdekaan merupakan syarat pokok pada tiap usaha pendidikan yang berdasar keyakinan atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun anggota masyarakat. Dengan demikian, siswa menjadi manusia yang merdeka batin, pikiran dan tenaganya. Siswa pun harus menggunakan tanggung jawabnya dalam kebebasan yang telah diberikan.

Dari segi penanaman karakter pada siswa, guru hendaknya menanamkan karakter tanpa ada unsur paksaan pada siswa. Guru menanamkan karakter dengan membebaskan siswa untuk berperilaku sesuai dengan karakter yang akan ditanamkan. Kebebasan tersebut tetap harus ada kontrol dari guru, sehingga siswa dapat bertanggung jawab atas kebebasan yang telah diberikan. Dengan demikian, siswa tidak hanya merasa bebas namun juga mandiri. Mandiri dalam hal ini memiliki makna bahwa siswa harus dapat hidup tanpa bergantung pada orang lain. Sehingga siswa dapat hidup secara mandiri. Begitu pula dalam menanamkan karakter dalam diri siswa. Diharapkan siswa dapat menanamkan karakter dalam diri mereka tanpa bergantung dengan orang lain.

3) Asas kebudayaan

Ki Soeratman (1989: 12) mengungkapkan bahwa dasar kebudayaan sebagai buah budi dan hasil perjuangan manusia

terhadap kekuasaan alam dan jaman, memberi keyakinan bahwa manusia sanggup mengatasi segala rintangan dalam hidupnya; khususnya dalam usaha memudahkan, memfaedahkan, mempertinggi dan menghaluskan hidupnya, dan umumnya dalam mengusahakan keselamatan serta kebahagiaan alam kehidupan bersama yang bersifat tertib dan damai.

Moh. Yamin (2009: 176) menyatakan bahwa sebagai bangsa yang beradab dan berdaulat, bangsa Indonesia harus hadir dengan budayanya. Budaya yang sangat heterogen harus bisa membawa kemajuan bangsa. Segala hal yang akan dikerjakan harus berakar dari nilai-nilai budaya.

Sementara itu, Bartolomeus Samho (2013: 84-85) mengungkapkan, asas ini bersandar pada keyakinan kodrati bahwa manusia adalah makhluk yang berbudaya. Manusia mengalami dinamika evolutif dalam khasanah pembentukan diri menjadi pribadi yang berbudi pekerti. Dalam kaitan ini, Ki Hadjar Dewantara memahami bahwa selain sebagai buah budi manusia, kebudayaan juga sebagai kemenangan atau hasil perjuangan hidup manusia.

Sesuai dengan beberapa pendapat tersebut, peneliti dapat disimpulkan bahwa asas kebudayaan sebagai hasil perjuangan memajukan bangsa Indonesia melalui pembentukan pribadi yang

berbudi pekerti. Seseorang memiliki budi pekerti harus melalui beberapa tahap perubahan yang menjadi budaya dalam hidupnya.

Asas kebudayaan dalam penanaman karakter pada siswa dapat dilihat dengan sikap guru yang membiasakan siswa dalam berperilaku positif. Penanaman karakter tidak dapat dilakukan sekali saja namun harus berkelanjutan dan konsisten. Hal ini merupakan perwujudan dari tahap yang harus dilakukan siswa dalam membentuk karakter dalam diri mereka.

4) Asas kebangsaan

Dasar kebangsaan merupakan syarat untuk mencapai kemajuan lahir batin dan mengharuskan agar pendidikan bersendi kepada peradaban bangsa sendiri. Dasar kebangsaan yang merupakan kekhususan dan kepribadian sesuatu bangsa, harus dietakkan di atas dasar adab kemanusiaan yang luas, luhur, dan dalam serta menimbulkan kesadaran akan pentingnya kerjasama antarbangsa dalam membina tertib damainya hidup bersama (Ki Soeratman, 1989: 12).

Moh. Yamin (2009: 176) berpendapat bahwa yang dimaksud dalam asas tersebut, seluruh elemen bangsa yang berbeda budaya, ras, dan adat istiadat harus sepejuangan di bawah naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Seluruh elemen bangsa harus memiliki rasa kesatuan dengan bangsa sendiri, dalam

suka dan duka dan dalam kehendak menuju kebahagiaan hidup lahir dan batin.

Bartolomeus Samho (2013: 86) juga menyatakan bahwa asas kebangsaan merupakan ajaran Ki Hajar Dwewantara yang penting sebagai bagian dari wawasan kemanusiaan. Melalui asas ini Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa seseorang harus merasa satu dengan bangsanya dan perasaan tersebut tidak boleh bertentangan dengan rasa kemanusiaan.

Sesuai dengan beberapa pendapat tersebut, asas kebangsaan merupakan syarat untuk mencapai kemajuan lahir batin melalui kesadaran akan pentingnya kerjasama antarbangsa dalam membina tertib damainya hidup bersama. Sehingga bangsa Indonesia dapat hidup damai tanpa adanya konflik antarbangsa.

Asas kebangsaan dalam penanaman karakter dapat dilihat dengan adanya kesempatan yang diberikan oleh guru pada siswa untuk melakukan kerjasama dengan teman. Kerjasama tersebut dilakukan tanpa memandang perbedaan dalam diri mereka. Dengan demikian, siswa dapat berperilaku positif untuk menerima teman mereka dalam satu kelompok. Siswa dapat belajar bagaimana menghindari konflik yang dapat terjadi dalam proses pembelajaran.

5) Asas kemanusiaan

Ki Soeratman (1983: 12) menyatakan bahwa dasar kemanusiaan adalah kesadaran adanya keharusan dan kesanggupan

manusia untuk mengembangkan akal dan keluhuran budinya bagi diri pribadi dan masyarakat, dalam mewujudkan kebudayaan kebangsaan, tetapi tetap berdasar atas adab kemanusiaan. Dengan demikian terwujudlah alam-diri, alam-keluarga, alam-kebangsaan, dan alam-kemanusiaan dalam hubungannya yang laras karena memiliki dasar yang sama.

Sesuai dengan pernyataan tersebut, Bartolomeus Samho (2013: 88) mengungkapkan bahwa asas kemanusiaan boleh dipandang sebagai asas yang radikal karena konsep kemanusiaan merupakan akar dan sekaligus titik simpul bagi proses hidup yang manusiawi. Perspektif kemanusiaan yang beradab mengacu pada pengertian bahwa segala hal yang diciptakan oleh manusia dalam berbagai aspek kehidupan harus selalu sesuai dengan kodrat kemanusiaannya.

Moh. Yamin (2009: 176) berpendapat bahwa asas ini diartikan bahwa darma tiap-tiap manusia itu adalah mewujudkan kemanusiaan yang terlihat pada kesucian hatinya dan adanya rasa cinta kasih terhadap sesama makhluk Tuhan. Dengan kata lain, misi kemanusiaan adalah menyelamatkan bangsa dari konflik yang berlatar belakang suku, agama, ras, dan adat istiadat (SARA).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa asas kemanusiaan dimaknai sebagai dasar kesejahteraan untuk saling menghargai antarumat manusia dan alam sekitar

sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Sehingga manusia mampu mengembangkan kemampuannya untuk kepentingan masyarakat.

Penanaman karakter berdasarkan asas kemanusiaan dapat dilihat dengan adanya pembiasaan dalam diri siswa untuk saling menghargai sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Dengan demikian, siswa dapat belajar untuk memperjuangkan kepentingan bersama dalam kegiatan pembelajaran.

Lima asas yang merupakan Pancadharma tersebut sebagai dasar pendidikan dalam sistem among memiliki peran penting untuk menanamkan karakter pada siswa. Penanaman karakter pada siswa dilakukan oleh pamong dengan memperhatikan Pancadharma. Sehingga diharapkan pelaksanaan sistem among tidak menyimpang dari Pancadharma.

b. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan Taman Siswa yang tercantum dalam Piagam dan Peraturan Besar Persatuan Taman Siswa yaitu "... membangun anak didik menjadi manusia merdeka lahir batin, luhur akal budinya serta sehat jasmaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bertanggungjawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya." Rumusan tujuan pendidikan Taman Siswa tersebut menjadi pedoman dalam kegiatan pendidikan Taman Siswa di semua tingkatannya. Tujuan pendidikan tersebut ditekankan pada memerdekakan siswa dan mampu menjadikan siswa sebagai

pribadi yang bertanggung jawab. Tujuan pendidikan Taman Siswa menunjukkan bahwa menjadi pribadi yang ideal hendaknya memiliki beberapa karakter.

Nilai karakter yang ditanamkan dalam diri siswa SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta yaitu nilai-nilai karakter yang dirumuskan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. Nilai-nilai karakter yang telah dirumuskan Majelis Luhur Taman Siswa merupakan nilai karakter yang mampu membentuk pribadi ideal.

Menurut Bidang Penelitian dan Pengembangan Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa (1997: 133), kualifikasi pribadi ideal Taman Siswa yaitu:

- a. religius, sebab beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
- b. mandiri, sebab merdeka lahir batinnya;
- c. moralis, karena luhur akal budinya; prigel atau wasis (pandai bekerja), sebab berketerampilan;
- d. sehat jasmani dan rohani;
- e. warga masyarakat yang baik, karena menjadi anggota masyarakat yang berguna;
- f. bertanggung jawab baik individual, sosial, maupun nasional.

Dengan dimilikinya karakter tersebut dalam diri siswa, dapat dikatakan bahwa siswa telah menjadi pribadi ideal berdasarkan kualifikasi Taman Siswa. Pribadi yang ideal dalam diri siswa menggambarkan bahwa tujuan pendidikan di Taman Siswa telah tercapai dengan baik.

Penelitian ini memiliki salah satu tujuan untuk mengetahui karakter apa saja yang dihasilkan melalui metode pendidikan dalam

sistem among di kelas IV. Dengan menggunakan metode pendidikan dalam sistem among hendaknya dapat membentuk karakter yang dibutuhkan agar menjadi pribadi yang ideal menurut perguruan Taman Siswa.

c. Metode pendidikan

Metode among merupakan subsistem dari sistem among. Metode among mengandung pengertian bahwa seorang pamong dalam mendidik wajib memiliki rasa cinta kasih terhadap siswanya dengan memperhatikan bakat, minat dan kemampuan siswa serta menumbuhkan daya inisiatif serta kreatifitas siswanya.

Metode among yang digunakan dalam menanamkan karakter pada siswa kelas IV yaitu dengan pengajaran serta perintah, paksaan dan hukuman. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada usia siswa. Dari beberapa metode pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara, untuk usia SD metode pendidikan yang sesuai yaitu perintah, paksaan dan hukuman. Selain itu, pamong juga harus memiliki trilogi kepemimpinan untuk menanamkan karakter siswa.

d. Suasana perguruan

Suasana perguruan harus bersifat kekeluargaan. Penghayatan suasana kekeluargaan oleh siswa diharapkan akan menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap sesama (kemanusiaan), rasa persatuan dan kesatuan, semangat gotong royong, dan tanggung jawab kolektif.

Suasana kekeluargaan akan memudahkan penanaman karakter pada siswa karena pamong dan siswa memiliki kedekatan yang baik.

e. Bentuk perguruan

Bentuk perguruan hendaknya menjadi pusat kebudayaan dari masyarakat setempat sehingga tercapai integrasi antara perguruan dan masyarakat. Hal ini dilakukan demi kemajuan masyarakat sekitar perguruan dan demi rasa persatuan kesatuan para siswa dengan masyarakat setempat.

Bentuk perguruan sangat berpengaruh dalam penanaman karakter pada siswa. Bentuk perguruan yang menjadi pusat kebudayaan setempat menjadikan siswa dapat menanamkan karakter yang berkaitan dengan menghargai budaya Indonesia. Penanaman karakter dapat dilakukan lebih konkret karena siswa secara langsung memahami budaya yang ada di sekitarnya.

f. Kurikulum

Kurikulum dalam arti luas ialah semua kegiatan yang diatur dan dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan untuk meningkatkan siswa ke taraf yang lebih tinggi dalam berbagai aspek perkembangannya. Ki Hajar Dewantara menentang intelektualisme yang dianggap hanya mengembangkan aspek kecerdasan saja. Padahal potensi siswa harus dikembangkan secara menyeluruh melalui raga dan jiwa serta lahir batinnya. Oleh karena itu perlu adanya fleksibilitas dalam kurikulum untuk mengembangkan manusia seutuhnya.

Berdasarkan konsep tersebut, kurikulum yang berlaku di Perguruan Taman Siswa yaitu menerapkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional serta menggunakan Piagam dan Peraturan Besar Persatuan Tamansiswa dalam penanaman karakter di Taman Siswa. Penggunaan kurikulum dari Kemendiknas serta tidak melupakan Piagam dan Peraturan Besar Persatuan Tamansiswa dalam penanaman karakter di Taman Siswa merupakan perwujudan dari fleksibilitas untuk mengembangkan manusia seutuhnya.

Sistem among sebagai sistem pendidikan di Perguruan Taman Siswa diharapkan dapat menjadi suatu media dalam menanamkan karakter. Setiap komponen dalam sistem among harus saling bersinergi dalam mencapai tujuan yang sama, yaitu terbentuknya karakter positif dalam diri siswa. Penelitian ini fokus pada implementasi metode pendidikan untuk menanamkan karakter di kelas IV. Implementasi metode pendidikan melibatkan tujuan pendidikan dan kurikulum. Sehingga dari keenam komponen tersebut, penelitian ini lebih fokus pada metode pendidikan, tujuan pendidikan dan kurikulum.

3. Sistem Among dalam Pembelajaran

Terdapat dua suku kata yang sering membingungkan, yaitu sistem among dan metode among. Perbedaan dua suku kata tersebut dapat dilihat dari pengertian sistem pada sistem among, yang berarti suatu kesatuan dari beberapa komponen. Komponen tersebut saling berinteraksi dalam

mencapai satu tujuan. Sedangkan metode merupakan salah satu komponen dari sistem tersebut. Dengan demikian, maka metode merupakan subsistem dari sistem, dalam hal ini sistem among (Ki Hariyadi, 1985: 12).

Ki Suratman (1991: 11) menyatakan bahwa dalam perilaku *Tutwuri handayani* sebagai metode dalam proses pendidikan, siswa ditempatkan dalam posisi sebagai objek dan subjek sekaligus. Jalannya pendidikan bersifat dialogis dan cara tersebut merupakan metode pendidikan yang paling demokratis.

Tutwuri Handayani menjiwai metode *among* yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara. Darsiti Soeratman (1989: 98) menyatakan bahwa “Guru atau pamong mengikuti di belakang dan memberi pengaruh, bertugas mengamat-amati dengan segala perhatian; pertolongan diberikan apabila dipandang perlu”. Dengan menggunakan metode among, siswa diberi kebebasan untuk berkembang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan mereka tanpa paksaan dari guru/pamong. Pamong hanya bertindak ketika dirasa siswa memilih jalan yang belum tepat dalam proses pembelajaran.

Suparto Rahardjo (2010: 71) menyatakan bahwa metode among berkaitan dengan kata dasar dari *Mong* yang mencakup *Momong*, *Among* dan *Ngemong*. *Momong* dalam bahasa Jawa memiliki arti merawat dengan tulus, penuh kasih sayang dan membiasakan hal-hal yang baik disertai dengan doa dan harapan agar kasih sayangnya menjadi siswa yang baik dan selalu di jalan kebenaran dan keutamaan. *Among* dalam bahasa Jawa berarti memberi contoh tentang baik maupun buruk tanpa harus

mengambil hak siswa, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dalam suasana batin yang merdeka sesuai dengan dasarnya, erat kaitannya dengan asas ketujuh dari Tujuh Asas Taman Siswa. Sedangkan *Ngemong* dalam bahasa Jawa berarti proses untuk mengamati, merawat dan menjaga agar siswa mampu berkembang dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri serta disiplin berdasarkan nilai-nilai yang telah diperoleh sesuai dengan kodratnya.

Metode among merupakan peralatan pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara dengan enam cara. Maksud dari peralatan pendidikan yaitu cara yang digunakan untuk mendidik siswa. Menurut Ki Hajar Dewantara (1977: 28), cara mendidik sangat banyak namun dapat dibagi menjadi enam bagian sebagai berikut.

- a. Memberi contoh (*voorbeeld*).
- b. Pembiasaan (*pakulinan, gewoontevorming*).
- c. Pengajaran (*leering, wulang-wuruk*).
- d. Perintah, paksaan dan hukuman (*regeering en tucht*).
- e. Paku (*zelfbeheersching, zelfdiscipline*).
- f. Pengalaman lahir dan batin (*nglakoni, ngrasa, beleving*).

Cara-cara tersebut dijabarkan oleh Muchammad Tauhid (Bartolomeus Samho, 2013: 79), yaitu sebagai berikut.

- a. Memberi contoh: Pamong memberi contoh atau teladan yang baik dan bermoral kepada peserta didiknya.
- b. Pembiasaan: Setiap peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar; sebagai anggota komunitas Taman Siswa, dan sebagai anggota masyarakat secara selaras dengan aturan hidup bersama.
- c. Pengajaran: Guru atau pamong memberikan pengajaran yang menambah pengetahuan peserta didik sehingga mereka menjadi generasi yang pintar, cerdas, benar, dan bermoral baik.

- d. Perintah, paksaan, dan hukuman: Diberikan kepada peserta didik bila dipandang perlu atau manakala peserta didik menyalahgunakan kebebasannya yang dapat berakibat membahayakan kehidupannya.
- e. Laku (perilaku): Berkaitan dengan sikap rendah hati, jujur, dan taat pada peraturan yang terekspresi dalam perkataan dan tindakan.
- f. Pengalaman lahir dan batin: pengalaman kehidupan sehari-hari yang diresapi dan direfleksikan sehingga mencapai tataran “rasa” dan menjadi kekayaan serta sumber inspirasi untuk menata kehidupan yang membahagiakan diri dan sesama.

Keenam cara dalam metode *among* tersebut masuk dalam kerangka ketiga semboyan pendidikan Ki Hajar Dewantara. Ketiga semboyan pendidikan tersebut yaitu Trilogi Kepemimpinan. Metode *among* dalam kerangka ketiga semboyan pendidikan menegaskan bahwa mendidik dan mengajar adalah upaya memerdekakan siswa dan menjamin bahwa hidup mereka luput dari ancaman yang berpotensi merenggut eksistensi diri secara personal dan sosial (Bartolomeus Samho, 2013: 79).

Penggunaan metode *among* berarti membimbing siswa dengan penuh kecintaan dan mendahulukan kepentingan siswa, sehingga siswa dapat berkembang menurut kodratnya (Darsiti Soeratman, 1989: 98). Melalui metode *among* tersebut, pamong menanamkan karakter pada siswa dengan penuh kasih sayang dan memerdekakan mereka dalam belajar. Sehingga siswa mampu memiliki karakter yang baik, sehingga tidak hanya kemampuan intelektual yang ditekankan, namun moral juga diasah dalam pembelajaran.

Ki Hajar Dewantara mengagas dalam penggunaan metode tersebut disesuaikan dengan umur siswa. Ki Hajar Dewantara (1977: 29)

menyatakan bahwa berikut ini merupakan penggunaan alat-alat pendidikan yang dihubungkan dengan umur anak-anak.

- a. Masa kanak-kanak (1-7 tahun): cara nomor 1 dan 2.
- b. Masa ke 2 (7-14 tahun): cara nomor 3 dan 4.
- c. Masa ke 3 (14-21 tahun): cara nomor 5 dan 6.

Berdasarkan pernyataan tersebut, usia siswa sekolah dasar berada pada masa 2, yaitu 7-14 tahun. Sehingga metode yang digunakan yaitu pengajaran serta perintah, paksaan, dan hukuman.

Hal ini dikuatkan dengan pendapat Ki Rbs Fudyartanta (1998: 56), bahwa “Anak-anak tidak cukup hanya dibiasakan kepada hal-hal yang baik, tetapi sudah mulai harus menginsyaf dan menyadari, artinya dapat mengerti perlunya berbuat baik terus menerus”. Maksud dari pendapat tersebut yaitu anak-anak (9-12 tahun) hendaknya diberikan pengajaran yang menambah pengetahuan tentang karakter yang ditanamkan oleh mereka. Sehingga siswa dapat menyadari pentingnya karakter yang harus ditanamkan dalam diri mereka. Ki Hajar Dewantara (1977: 446) juga mengungkapkan bahwa “Pengaruh-pengaruh yang masuk ke dalam jiwa anak-anak dalam waktu yang ke-2 (7-14 tahun) itu tidak begitu mendalam, tidak turut membentuk dasar, hanya diterima oleh intelek (pikiran)”. Pengaruh yang mendalam terjadi pada masa pertama sedangkan masa kedua lebih ditekankan pada penerimaan secara kognitif. Sehingga pemahaman sangat dipentingkan pada masa usia sekolah dasar. Pemahaman mengenai karakter sangat perlu ditekankan karena siswa

sekolah dasar sudah dapat berpikir mengenai baik ataupun buruk suatu sikap dan perilaku.

Karakter merupakan keseimbangan antara asas kebatinan dan perbuatan lahir. Kebatinan atau jiwa manusia merupakan wujud dari cipta, rasa dan karsa manusia. Menurut Ki Hajar Dewantara (1977: 451-452), cipta adalah daya berpikir, yang bertugas mencari kebenaran sesuatu dengan membandingkan barang atau keadaan yang satu dengan yang lain, hingga dapat mengetahui perbedaan dan persamaannya. Adapun yang disebut rasa adalah segala gerak-gerik hati, yang menyebabkan kita mau atau tidak mau, merasa senang atau susah, sedih atau gembira, malu atau bangga, puas atau kecewa, berani atau takut, marah atau belas-kasihan, benci atau cinta, dan seterusnya. Sedangkan kemauan merupakan lanjutan hawa nafsu kodrati yang ada dalam jiwa manusia namun sudah dipertimbangkan oleh pikiran serta diperhalus oleh perasaan, sehingga tidak lagi bersifat *instincten* yang mentah ataupun dorongan-dorongan yang kasar dan rendah. Cipta-rasa-karsa yang telah dijelaskan di atas merupakan syarat-syarat mutlak untuk mewujudkan manusia susila atau makhluk yang berbudi dan beradab.

Ki Hajar Dewantara memiliki konsep *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni* dalam menanamkan nilai-nilai luhur sehingga tidak hanya sebagai pengetahuan dalam membina karakter bangsa. *Ngerti* (Ki RBS. Fudyartanta, 1998: 41) adalah "... konsepsi kesadaran pengertian akan nilai, kemampuan untuk mengambil gagasan orang lain, rasionalitas

(alasan mengapa harus melakukan hal itu), pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai, dan pengertian mendalam tentang dirinya sendiri.” Menurut pengertian ini cukup menjelaskan bahwa karakter dapat dikembangkan dalam pembelajaran di kelas. Unsur *ngrasa* (Ki RBS. Fudyartanta, 1998: 42) meliputi “Suara hati (kesadaran akan yang baik dan tidak baik yang benar dan yang tidak benar), hingga diri seseorang, sikap empati terhadap orang lain, perasaan mencintai kebaikan, kontrol diri, dan rendah hati (bukan rendah diri)”. Dalam pendidikan ketamansiswaan siswa dibantu untuk merasakan bahwa suatu nilai positif sangat baik dan perlu dilakukan. *Nglakoni* (Ki RBS. Fudyartanta, 1998: 42), termasuk unsur tindakan adalah kompetensi (kemampuan untuk mengaplikasikan keputusan dan perasaan ke tindakan yang konkret), kemauan dan kebiasaan. Dalam pendidikan ketamansiswaan, kemauan untuk melaksanakan nilai dalam tindakan nyata, kemauan, dan kebiasaan melakukan nilai harus dimunculkan dan ditingkatkan.

Menurut paham pendidikan berdasarkan pemahaman Ki Hajar Dewantara, hukuman dan ganjaran tidak boleh diberikan kepada siswa di sekolah, atau setidaknya dihindari. Oleh karena itu, Ki Hadjar Dewantara (Ki Rbs Fudyartanta, 1998: 202-203) memberi petunjuk kepada para pamong (guru) dalam cara-cara melakukan ganjaran dan hukuman sebagai berikut:

- a. Ganjaran dan hukuman itu harus datang sendiri sebagai hasil atau buahnya segala pekerjaan dan keadaan.
- b. Si pendidik hanya boleh membantu kodrat iradatnya keadilan, kalau buahnya segala pekerjaan dan keadaan itu tidak timbul dari

karena adanya rintangan, atau kalau buahnya itu tidak terlihat nyata dan terang.

- c. Membantu keadilan yaitu dengan sengaja mendatangkan hukuman dan ganjaran. Jadi, harus bersifat *natuurlijk gevolg*. Atau jika buahnya pekerjaan (akibat perbuatan) dan keadaan itu tidak tenang, hingga anak yang bersalah tidak insyaf akan kesalahannya; di sekolah guru harus menerangkan, menyatakan dan menjadi wakilnya keadilan menjelaskan baiknya pekerjaan atau keadaan itu.
- d. Anak-anak yang bersalah harus mengerti akan kesalahannya dan akan kekhususan (cabunya) buah pekerjaan itu.
- e. Anak-anak lainnya harus dididik membenci kejahatan dan cinta kepada kebaikan serta dididik pula membersihkan dan mensucikan dirinya dan tempat sekelilingnya daripada segala kejahatan. Hal ini berupa pendidikan sosial.
- f. Anak harus dimengertikan tentang kemerdekaan, harus diajarkan mencintai paham kemerdekaan yang mengandung tiga pasa padi (tidak diperintah, tidak tergantung kepada orang lain, dan cakap mengatur ketertiban hidupnya sendiri).

Selain itu, pamong sebagai pemimpin para siswa harus memiliki sikap Trilogi Kepemimpinan. Trilogi Kepemimpinan tersebut berasal dari semboyan Tutwuri Handayani yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara. Almarhum Bapak Moh. Said melengkapi semboyan tersebut dengan dua ungkapan lagi, sehingga menjadi *Ing ngarso sung tulodho, Ing madyo mangun karso* dan *Tutwuri handayani* (Ki Suratman, 1991: 7).

Makna *Ing Ngarsa Sung Tuladha* menurut Moh. Yamin (2009: 193) yaitu “Menjadi seorang pemimpin harus mampu memberikan suri teladan bagi bawahan atau anak buahnya”. Sikap ini dalam dunia pendidikan harus dimiliki oleh guru untuk mendidik siswanya. Muchammad Tauhid (dalam Bartolomeus Samho, 2013: 78) menyatakan bahwa “*Ing Ngarsa Sung Tuladha* artinya seorang pendidik selalu berada di depan untuk memberi teladan”. Pendidik atau guru/pamong merupakan pemimpin yang memberi

contoh dalam perkataan dan perbuatannya sehingga pantas diteladani oleh para siswa.

Moh. Yamin (2009: 194) berpendapat bahwa makna dari *Ing Madyo Mangun Karso* adalah “Seorang pemimpin di tengah kesibukannya harus juga mampu membangkitkan atau menggugah semangat kerja anggota bawahannya”. Sikap tersebut sangat relevan untuk digunakan dalam dunia pendidikan. Seorang pendidik selalu berada di tengah-tengah para siswanya dan terus-menerus memprakarsai/memotivasi siswa untuk berkarya, membangun niat, semangat, dan menumbuhkan ide-ide agar mereka dapat produktif dalam berkarya (Muchammad Tauhid, dalam Bartolomeus Samho, 2013: 78).

Tut Wuri Handayani (Moh. Yamin, 2009: 194) berarti “Seorang komandan atau pemimpin harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang”. Sikap tersebut juga menjadi dasar bagaimana hendaknya seorang guru bersikap pada siswanya. Seorang guru selalu mendukung dan menopang (mendorong) para siswanya berkarya ke arah yang benar bagi hidup bermasyarakat (Muchammad Tauhid, dalam Bartolomeus Samho, 2013: 78). Guru mengikuti siswanya dari belakang, memberi kemerdekaan bergerak dan mempengaruhi mereka dengan kekuatannya, bila perlu dengan paksaan dan ketegasan semisal kebebasan yang telah diberikan kepada siswa digunakan untuk menyeleweng dan akan membahayakan siswa tersebut.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dilihat bahwa trilogi kepemimpinan sangat penting untuk dimiliki oleh para guru/pamong dalam menanamkan karakter saat pembelajaran berlangsung. Ketiga semboyan tersebut menggambarkan bagaimana seorang pamong mampu memposisikan diri sebagai pemimpin para siswanya. Melalui trilogi kepemimpinan tersebut, pamong dapat mengetahui sikap yang harus dilakukan untuk mendidik siswa agar menjadi pribadi yang berkarakter baik.

Penjelasan tersebut menegaskan bahwa sistem among dalam pembelajaran dilakukan oleh pamong dengan memperhatikan metode yang digunakan dan perilaku yang ditunjukkan pada siswa. Metode yang digunakan untuk menanamkan karakter pada siswa kelas IV yaitu pengajaran serta perintah, paksaan dan hukuman. Sedangkan, perilaku pamong dalam melaksanakan metode pendidikan tersebut harus sesuai dengan trilogi kepemimpinan, yaitu *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa* dan *tut wuri handayani*.

4. Tripusat Pendidikan

Pendidikan di Taman Siswa bersifat kekeluargaan dan juga menggunakan sistem Tripusat. Ki Hajar Dewantara (1977: 70) menyatakan bahwa “Di dalam hidupnya anak-anak adalah tiga tempat pergaulan yang menjadi *pusat-pendidikan* yang amat penting baginya, yaitu alam-*keluarga*, alam-*perguruan* dan alam *pergerakan pemuda*.” Pernyataan tersebut tercantum dalam Piagam dan Peraturan Besar Persatuan Taman

Siswa (1977: 18) Pasal 16, bahwa untuk mencapai tujuan pendidikannya, Taman Siswa melaksanakan kerja sama yang harmonis antara ketiga pusat pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan perguruan dan lingkungan masyarakat yang dinamakan “Sistem Tripusat”.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Ki Suratman (1991: 10) mengungkapkan bahwa dalam kehidupannya, anak mempunyai tiga lingkungan hidup yang mempengaruhi kehidupannya secara edukatif. Ketiga lingkungan atau alam itu meliputi alam keluarga, alam perguruan dan alam kemasyarakatan (kepemudaan) yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Alam keluarga

Ki Hajar Dewantara (1977: 71) mengungkapkan bahwa alam keluarga adalah “pusat pendidikan” yang pertama dan yang terpenting, oleh karena sejak timbulnya adab kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari tiap-tiap manusia. Sesuai dengan pernyataan tersebut, Ki H. Boerhanoeddin Lubis (1993: 6) mengungkapkan bahwa Ki Hajar Dewantara melalui Sistem tripusat pendidikan dengan tegas menyebutkan Lingkungan Keluarga sebagai pusat pertama dan utama pendidikan dan Lingkungan Masyarakat, di samping Lingkungan Perguruan.

Ki Suratman (1991: 5) menjelaskan bahwa dalam lingkungan keluarga, anak berkomunikasi dengan seluruh warga keluarga itu, seperti ibu, bapak, saudara-saudaranya, *Bulik*, *Embah*, pembantu, dan semua yang tinggal bersama di dalam rumah tangga tersebut. Interaksi

antarkeluarga tersebut akan memberikan dampak yang bersifat edukatif pada anak.

b. Alam perguruan

Ki Hajar Dewantara (1977: 72) menyatakan bahwa alam perguruan adalah pusat pendidikan, yang teristimewa berkewajiban mengusahakan kecerdasan pikiran (perkembangan intelektual) beserta pemberian ilmu pengetahuan (balai wiyata). Sedangkan Ki Suratman (1991: 6) berpendapat bahwa di perguruan terjadi pemberian pengajaran, pendidikan dan keterampilan. Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perguruan atau sekolah lebih fokus pada mengembangkan aspek kognitif siswa.

c. Alam pemuda

Ki Hajar Dewantara (1977: 73) menyatakan bahwa alam pemuda yaitu pergerakannya pemuda-pemuda yang pada jaman kini terlihat sudah tetap adanya (*geconsolideerd*), harus kita akui dan kita pergunakan untuk menyokong pendidikan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Ki Suratman (1991: 6) berpendapat bahwa lingkungan masyarakat yang dimaksud adalah jalur pendidikan di luar sekolah. Lingkungan ini bisa berwujud tempat permainan anak, sebagai lembaga bisa berwujud organisasi olahraga, organisasi kesenian, gerakan pramuka, organisasi pemuda dan lain-lain. Orang yang di berbagai organisasi tersebut dipercaya untuk menjadi pemimpin bisa berpengaruh edukatif. Pemimpin tersebut bisa pelatih olahraga, guru

seni tari, pembina pramuka, atau para pemimpin organisasi pemuda tersebut.

Ketiga alam/lingkungan/pusat merupakan komponen-komponen yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Darsiti Soeratman (1984: 98) berpendapat bahwa dalam hal ini perguruan berdiri sebagai titip pusat dari ketiga pusat tersebut dan menjadi perantara keluarga dan anak-anaknya dengan masyarakat. Antara orang tua murid dengan guru harus ada kerjasama untuk kemajuan anak didik, sedang di dalam pergerakan pemuda, haruslah ada beberapa guru yang menjadi penasihatnya, di sini guru harus melaksanakan sistem among.

Trilogi pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara adalah bagaimana peran keluarga, sekolah, dan masyarakat mampu menjadi motor pembentukan karakter dan mentalitas anak (Moh. Yamin, 2009: 187). Kerjasama antara keluarga, sekolah, dan juga kepemudaan/masyarakat sangat dibutuhkan dalam menanamkan nilai karakter pada siswa. Ketiga alam/lingkungan/pusat tersebut memiliki tujuan yang sama dalam membentuk karakter siswa. Sehingga, karakter siswa dapat terbentuk dengan baik karena adanya kontrol pada tripusat pendidikan tersebut.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan “Implementasi Sistem Among dalam Penanaman Karakter di Kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa” yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Wangid tentang

sistem among masa kini. Muhammad Nur Wangid mengkaji konsep dan praktik pendidikan milik Ki Hajar Dewantara. Penelitian ini dilakukan di Taman Dewasa Jetis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya sistem among dapat diterapkan dalam situasi saat ini. Memang, ada beberapa dari sistem among sudah tidak dilaksanakan lagi di perguruan Taman Siswa, khususnya Taman Muda Jetis, yaitu mengenai rumah untuk pamong dan kunjungan rumah. Namun, untuk proses pembelajaran masih terlihat dengan jelas suasana penerapan Sistem Among, terlebih untuk pelaksanaan kurikulum muatan lokal sangat terlihat ajaran-ajaran Ki Hajar Dewantara.

Selain itu, penelitian yang relevan lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Soffan Nuri tentang konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara, sebuah studi kasus pelaksanaan sistem among pada tahun 2016. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Timbulharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan sistem among memiliki jiwa kekeluargaan serta bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. Sistem among mencakup 3 aspek yaitu asah, asih dan asuh. Sistem among berpijak pada trilogi Taman Siswa dengan dasar hukum pelaksanaan yaitu Piagam dan Peraturan Besar Taman Siswa. Tujuan pelaksanaan sistem among yaitu untuk mendidik siswa sesuai kodrat alam dan kemerdekaan. Pelaksanaan sistem among di SD Negeri Timbulharjo berpedoman pada Majelis Ibu Pawiyatan Taman Siswa dan Tim Sistematisasi Ajaran Hidup Taman Siswa. Guru memberikan contoh datang lebih awal,

berpakaian rapi, dan bertutur kata yang baik dalam pelaksanaan sistem among. Pengawasan pelaksanaan sistem among berasal dari kepala bagian. Faktor yang mendukung pelaksanaan sistem among yaitu adanya Trilogi Taman Siswa, keterbukaan komunikasi, adanya wadah pengembangan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan kesadaran guru menyampaikan nilai moral kasih sayang. Sedangkan faktor yang menghambat pelaksanaan sistem among yaitu pengaruh perkembangan zaman dan lingkungan luar, tidak ada asrama, adanya beban kerja selain mengajar, dan adanya siswa yang melanggar peraturan. Berdasarkan faktor pendukung dan penghambat tersebut, diperoleh strategi yang dapat memanfaatkan faktor pendukung dan mengurangi faktor penghambat. Strategi tersebut yaitu dengan program pembinaan, pelayanan bimbingan serta mengadakan kegiatan ekstrakurikuler.

Penelitian yang relevan lainnya yaitu tentang implementasi pendidikan karakter pada kegiatan kepramukaan melalui sistem among yang dilakukan oleh Choirun Nisa' pada tahun 2015 di Kabupaten Kudus. Penelitian ini dilakukan di SDN 4 Cendono Kecamatan Dawe Kudus. Penelitian ini merupakan gabungan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan perencanaan dilakukan untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada ekstrakurikuler pramuka. Pelaksanaan kegiatan pramuka di SDN 4 Cendono dilaksanakan dengan sistem among, yaitu melalui pemberian contoh dan teladan oleh Pembina Pramuka yang disebut dengan Yahda dan Bunda. Pelaksanaan kegiatan pramuka terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan

penutup dimana setiap kegiatan ditanamkan nilai-nilai karakter seperti religius, toleransi dan disiplin. Evaluasi dilakukan Pembina pramuka yang meliputi empat aspek yaitu aspek kognitif, karakter religius, toleransi dan disiplin. Setiap aspek diberi skor 1 s/d 4. Kendala yang dihadapi dalam kegiatan pramuka yaitu pemahaman guru mengenai konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh. Upaya yang dilakukan sekolah yaitu dengan meningkatkan kemampuan guru tentang pendidikan karakter melalui kegiatan pelatihan atau dengan membaca buku. Pelaksanaan penanaman pendidikan karakter dalam kegiatan keparamukaan melalui sistem among di SDN 4 Cendono terbukti efektif meningkatkan karakter siswa.

Selain itu, penelitian yang relevan lainnya yaitu tentang penerapan pendidikan sistem among sebagai wahana pembentukan karakter siswa yang dilakukan oleh Yulis Setyawan pada tahun 2013. Penelitian ini dilakukan di SMP Taman Siswa (Taman Dewasa) Malang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu latar belakang dipakainya sistem among di SMP Taman Siswa (Taman Dewasa) Malang dikarenakan Sistem Among merupakan sistem pendidikan yang cocok untuk menanamkan karakter siswa. Sistem among cocok untuk menanamkan karakter pada siswa karena pamong mendidik dalam suasana kekeluargaan. Pembentukan karakter siswa melalui trilogi pendidikan, yaitu *Ing Ngarso Sung Thuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani* melalui beberapa kegiatan. Kegiatan tersebut yaitu penyambutan kedatangan siswa, shalat Dhuhur berjamaah dan shalat Jumat, mengaji

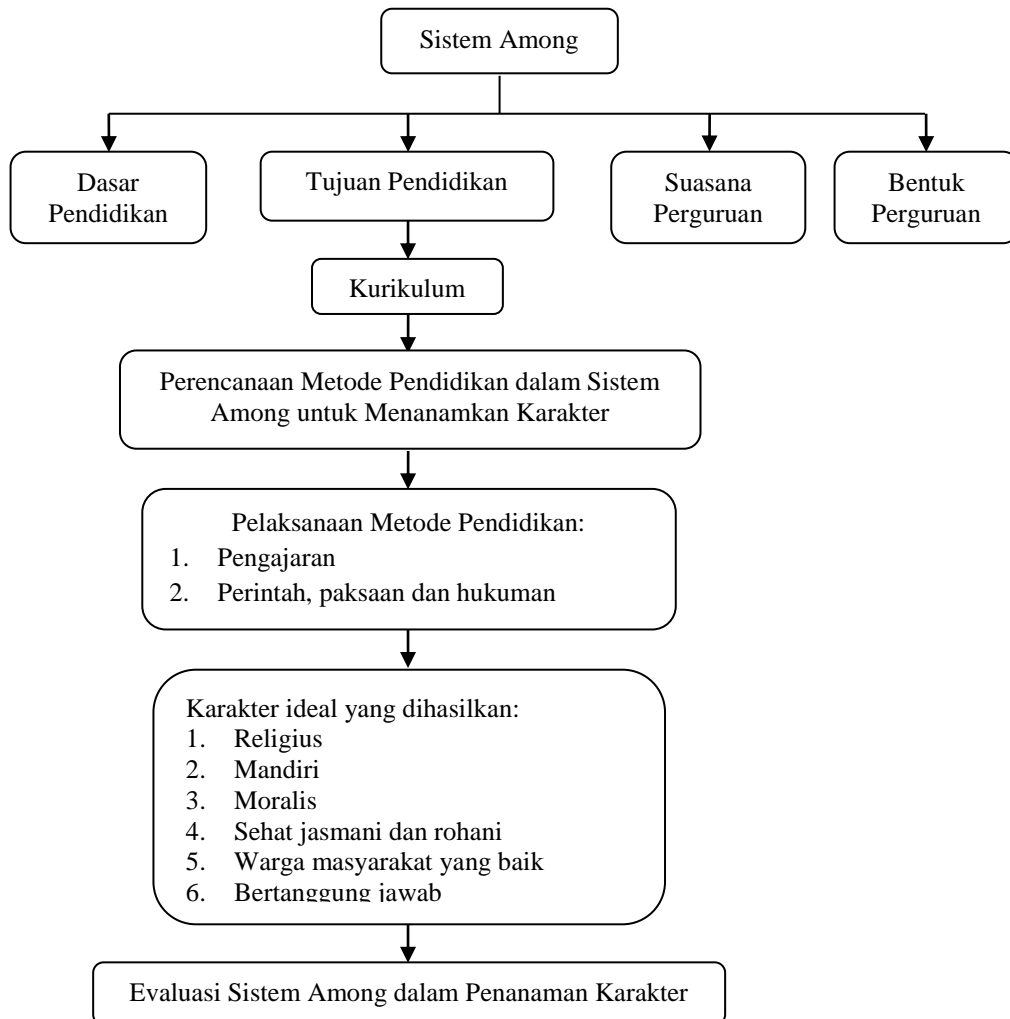
tilawatil Al-Quran, pelajaran akhlak, poster kata-kata bijak, tim khusus, dan perilaku pamong di luar jam mengajar. Kendala dalam pembentukan karakter dengan Sistem Among yaitu kurangnya pemahaman pamong terhadap Sistem Among, kurangnya jumlah pamong dalam pelaksanaan program tim khusus dan belum dilaksanakan sistem *paguron*. Solusi untuk mengatasi kendala tersebut yaitu melalui buku penghubung, pertemuan wali murid setiap 6 bulan sekali, surat panggilan terhadap wali murid, *home visit*, mengikuti ekstrakurikuler dan pertemuan *rebo wagean* yang diikuti seluruh pamong SMP Taman Siswa (Taman Dewasa) Malang.

Keempat penelitian di atas sangat membantu peneliti dalam menyusun penelitian yang berjudul “Implementasi Sistem Among dalam Penanaman Karakter di Kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawaiyatan Taman Siswa Yogyakarta” ini. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait sistem among dan sistem among dalam menanamkan karakter digunakan peneliti untuk mendapatkan gambaran terkait konsep sistem among dan referensi yang disarankan.

E. Kerangka Pikir

Karakter merupakan hal terpenting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dengan adanya karakter yang baik dalam diri setiap siswa, bangsa Indonesia mampu memiliki generasi emas. Di sekolah, penanaman karakter dapat dilakukan melalui sistem among. Sistem among sebagai sistem pendidikan terdiri dari beberapa komponen yang bersinergi untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu membentuk karakter yang baik pada siswa.

Komponen-komponen dalam sistem among yaitu dasar pendidikan, tujuan pendidikan, metode pendidikan, suasana perguruan, bentuk perguruan, dan kurikulum.



Gambar 1. Bagan Alur Kerangka Pikir

Komponen terpenting dalam upaya menanamkan karakter pada siswa yaitu metode pendidikan, yang disebut dengan metode among. Metode yang digunakan dalam menanamkan karakter pada siswa kelas IV yaitu dengan pengajaran serta perintah, paksaan dan hukuman. Pemilihan metode ini berdasarkan usia siswa kelas IV.

Sekolah dasar yang menggunakan sistem among dalam menanamkan karakter pada siswa yaitu SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Sekolah tersebut merupakan sekolah yang berada dalam komplek Perguruan Tamansiswa yang pertama kali didirikan oleh Ki Hajar Dewantara pada tahun 1922. Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta.

Implementasi metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kurikulum dilaksanakan sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Berdasarkan kurikulum tersebut, metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter di kelas IV direncanakan dengan mencantumkan karakter pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter yang dilaksanakan di kelas IV yaitu pengajaran serta perintah, paksaan dan hukuman. Metode tersebut diharapkan dapat menghasilkan karakter ideal menurut Taman Siswa, yaitu religius, mandiri, moralis, sehat jasmani dan rohani, masyarakat yang baik, dan bertanggung jawab.

Pelaksanaan metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter di kelas IV tersebut dievaluasi dengan menggunakan metode pengawasan dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan karakter pada siswa. Berdasarkan hal tersebut,

diharapkan peneliti dapat menemukan strategi dalam implementasi sistem among untuk menanamkan karakter pada siswa. Dengan demikian, SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta mampu menjadi sekolah percontohan dalam melaksanakan sistem among untuk menanamkan karakter pada siswa.

F. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dikembangkan berdasarkan kerangka pikir di atas. Pertanyaan penelitian ini digunakan sebagai acuan peneliti dalam mengumpulkan data. Berikut ini merupakan pertanyaan penelitian yang peneliti kemukakan.

1. Bagaimana perencanaan yang dilakukan untuk melaksanakan metode pendidikan dalam sistem among sebagai cara menanamkan karakter di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta?
3. Bagaimana evaluasi yang dilakukan pada metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta?
4. Apa saja karakter yang dikembangkan melalui metode pendidikan dalam sistem among di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta?

5. Bagaimana penanaman karakter untuk mencapai pribadi yang ideal menurut Taman Siswa melalui metode pendidikan dalam sistem among di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Implementasi Sistem Among dalam Penanaman Karakter di Kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta” ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena menyajikan data berupa kata-kata. Sesuai dengan pendapat Lexy J. Moleong (2007: 6), yang menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya”. Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini lebih menekankan pada analisis data berupa kualitatif sehingga menggunakan pendekatan kualitatif.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sistem among dalam menanamkan karakter di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukardi (2013: 157), bahwa “Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu dengan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat”.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta. Sekolah tersebut merupakan

Perguruan Taman Siswa yang didirikan pertama kali oleh Ki Hajar Dewantara. Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah tersebut berbasis budaya Jawa serta menjalankan sistem *among*. Hal tersebut tergambar dari visi dan misi SD Taman Muda Ibu Puri Taman Siswa Yogyakarta. Visi SD Taman Muda Ibu Puri Taman Siswa Yogyakarta yaitu “Menjadi sekolah bermutu, berbasis seni budaya dan pendidikan budi pekerti luhur” yang kemudian dijabarkan dalam tiga misi sebagai berikut.

- a. Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien, dan terukur untuk mewujudkan pendidikan bermutu.
- b. Menyelenggarakan pendidikan kesenian dan penanaman nilai-nilai budaya untuk mewujudkan pendidikan berbasis seni budaya.
- c. Menerapkan “*among sistem*” dengan tekanan keteladanan silaturahmi, silaturahmi, dan silaturahmi implementasi pendidikan budi pekerti luhur.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, yaitu bulan Januari sampai Juni 2016.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dalam menentukan subjek penelitian. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012: 300). Oleh karena itu, subjek penelitian dalam

penelitian ini yaitu seluruh komponen yang berperan dalam penanaman karakter yang ditentukan berdasarkan beberapa pertimbangan.

Penelitian ini membutuhkan subjek yang memahami sistem among secara mendalam. Sehingga, peneliti memilih kepala bagian sebagai subjek penelitian karena kepala bagian merupakan seseorang yang menentukan kebijakan dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Seseorang yang menentukan kebijakan dalam pelaksanaan pendidikan harus mengetahui secara jelas metode pendidikan yang digunakan agar tujuan pendidikan di sekolah tersebut dapat tercapai.

Selain itu, penelitian ini membutuhkan subjek yang merupakan pelaku utama dalam pelaksanaan metode pendidikan. Sehingga, peneliti memilih pamong sebagai subjek penelitian. Pamong merupakan pelaksana metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter pada siswa. Pamong yang dijadikan subjek dalam penelitian ini yaitu seluruh pamong yang mengajar di kelas IV, yaitu Nyi Rs, Nyi Hn, Ni St, Nyi It, Nyi Cr, dan Nyi En. Pemilihan pamong sebagai subjek yang jumlahnya lebih dari satu didasarkan pada beberapa pertanyaan yang tidak dapat diberikan kepada subjek lain. Sehingga, peneliti membutuhkan subjek pamong yang banyak untuk melakukan triangulasi sumber untuk melakukan keabsahan data.

Peneliti memilih kelas IV sebagai subjek penelitian karena berdasarkan hasil wawancara oleh beberapa pamong, kelas IV merupakan kelas yang paling baik dalam menunjukkan karakter positif.

Peneliti membutuhkan subjek yang merupakan sasaran dari penanaman karakter agar data yang diperoleh semakin kuat, sehingga peneliti menentukan subjek berikutnya yaitu siswa kelas IV. Siswa kelas IV yang menjadi subjek penelitian yaitu Js, Sf, Ri, Dav, Ln, Id, dan Rf. Siswa dipilih oleh peneliti secara acak, dari yang aktif dan kurang aktif ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan agar terdapat beberapa sudut pandang mengenai jawaban dari pertanyaan yang diberikan peneliti untuk memperoleh data penelitian.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan segala informasi yang diperoleh dari subjek penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu:

- a. Perencanaan metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter.
- b. Pelaksanaan metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter.
- c. Evaluasi metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter.
- d. Karakter yang dikembangkan melalui metode pendidikan dalam sistem among.

E. Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata-kata maupun gambar, bukan berupa angka-angka. Data dalam penelitian ini berupa kata maupun tindakan yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara peneliti

dengan subjek penelitian. Data diperoleh dari pihak-pihak yang mengalami langsung implementasi sistem among dalam menanamkan karakter di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta. Selain itu, data lain yang digunakan sebagai pendukung yaitu dokumen berupa arsip maupun foto yang berkaitan dengan implementasi sistem among dalam menanamkan karakter di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta.

F. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2012: 308) berpendapat bahwa “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Cara untuk memperoleh data dapat dilakukan melalui beberapa macam. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), melalui sumber primer dan sekunder, dan dengan observasi (pengamatan), wawancara, maupun dokumentasi. Penelitian, di samping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan (Margono, 2009: 158). Sesuai dengan pendapat tersebut, teknik dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan variabel dan subjek penelitian yang telah ditentukan. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Observasi

Djam'an Satori dan Aan Komariah (2011: 105) menyatakan bahwa “Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik

secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian”. Terdapat beberapa hal yang diamati dalam kegiatan observasi untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Jonathan Sarwono (2006: 224) menyatakan bahwa “Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan”.

Ada beberapa macam teknik observasi dalam penelitian. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, dan dari segi instrumentasi yang digunakan, observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur (Sugiyono, 2012: 204).

Dari segi pelaksanaan, penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipan, karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mengamati yang kemudian dicatat, dianalisis, dan pada akhirnya memperoleh kesimpulan terkait sistem among dalam menanamkan karakter di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta. Sedangkan dari segi instrumentasi, peneliti menggunakan observasi terstruktur. Hal ini dikarenakan peneliti telah menentukan secara pasti mengenai variabel yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2012: 205), “Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan di

mana tempatnya”. Dalam penelitian ini, peneliti menyusun pedoman observasi tentang implementasi sistem among dalam menanamkan karakter di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta yang dapat diamati. Selain itu, peneliti telah menentukan waktu penelitian yang sebelumnya disepakati oleh peneliti dengan pihak sekolah.

2. Wawancara

Djam'an Satori dan Aan Komariah (2011: 130) berpendapat bahwa “Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab”. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang apa yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk menggali secara mendalam mengenai informasi tentang metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta.

Esterberg (dalam Sugiyono, 2012: 319) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu “Wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur. Peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur karena pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan peneliti menggunakan jenis wawancara semistruktur yaitu untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka mengenai sistem among dalam menanamkan karakter di

kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat serta ide-ide yang mereka miliki. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan di luar pedoman yang telah dibuat.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan agar wawancara dapat lebih fokus sesuai dengan subjek dan objek penelitian yang telah ditentukan. Peneliti juga memberikan beberapa pertanyaan di luar pedoman wawancara namun masih berkaitan dengan fokus permasalahan agar peneliti memperoleh data yang lebih mendalam.

3. Dokumentasi

Djam'an Satori dan Aan Komariah (2011: 149) menyatakan bahwa "Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian". Terdapat beberapa macam data yang dapat digolongkan sebagai dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012: 329).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penelitian ini menggunakan dokumen berupa dokumentasi administrasi dan foto. Dokumentasi administrasi berupa pengumpulan dokumen administrasi guru dan sekolah yang berhubungan dengan sistem among dalam

menanamkan karakter di Kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta. Dokumen administrasi tersebut dapat berupa kurikulum sekolah. Sedangkan dokumentasi foto berupa foto pelaksanaan sistem among dalam menanamkan karakter di Kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta yang dapat mendukung data penelitian.

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan deskripsi yang dihasilkan dari kata kunci ketika penelitian berlangsung. Kata kunci tersebut merupakan suatu hal yang dirasa penting namun belum nampak pada observasi, wawancara ataupun dokumentasi. Catatan lapangan ini akan membantu kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian mengenai sistem among dalam penanaman karakter di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta.

G. Instrumen Penelitian

Peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki peran yang sangat penting karena peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya (Lexy J. Moleong, 2007: 168). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2012: 307), yang menyatakan bahwa

“Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.”

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa peneliti merupakan instrumen utama dan dapat dikembangkan instrumen penelitian sederhana setelah fokus penelitian jelas.

Perlu adanya pedoman sebagai acuan dalam penelitian ini untuk membantu peneliti memperoleh data yang diperlukan. Pedoman tersebut terangkum ke dalam kisi-kisi instrumen penelitian yang dikembangkan berdasarkan variabel yang telah ditentukan. Penelitian ini mengumpulkan data menggunakan pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk menelaah secara mendalam metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter. Pedoman observasi dalam penelitian ini digunakan secara fleksibel dan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peneliti berdasarkan variabel yang telah ditentukan.

Observasi mengenai metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter, yang diamati yaitu implementasi metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter. Hal ini menyangkut sistem among sebagai sistem pendidikan yang di dalamnya terdapat metode pendidikan. Observasi dilakukan dengan mengamati perencanaan metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter melalui dokumentasi dari sekolah. Observasi pelaksanaan metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter dilakukan ketika kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Sedangkan

mengenai karakter yang dihasilkan, peneliti mengamati bagaimana cara pamong menanamkan karakter pada siswa melalui metode pendidikan dalam sistem among.

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Observasi

Aspek	Sub Aspek	Item
Implementasi Sistem Among dalam Menanamkan Karakter	1. Perencanaan metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter.	a. Papan visi dan misi b. Kurikulum c. RPP
	2. Pelaksanaan metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter.	a. Metode pendidikan 1) Pengajaran Pamong memberikan pengajaran yang menambah pengetahuan siswa mengenai karakter. 2) Perintah, paksaan dan hukuman dilakukan bila siswa menyalahgunakan kebebasan yang dapat membahayakan kehidupannya. b. Trilogi kepemimpinan pada guru 1) Perilaku <i>ing ngarsa sung tuladha</i> pamong. 2) Perilaku <i>ing madya mangun karsa</i> pamong. 3) Perilaku <i>tut wuri handayani</i> pamong.
Karakter yang Dihasilkan	1. Religius	Perilaku dan cara pamong menanamkan religius.
	2. Mandiri	Perilaku dan cara pamong menanamkan mandiri.
	3. Moralis	Perilaku dan cara pamong menanamkan pada siswa agar pintar bekerja atau terampil.
	4. Sehat jasmani dan rohani	Perilaku dan cara pamong menanamkan pada siswa agar dapat sehat jasmani dan rohani.
	5. Warga masyarakat yang baik	Perilaku dan cara pamong menanamkan pada siswa agar dapat berguna bagi lingkungan.
	6. Bertanggung jawab	Perilaku dan cara pamong menanamkan tanggung jawab.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara disusun berdasarkan variabel dan subjek penelitian yang telah ditentukan. Pedoman wawancara disusun berbeda untuk setiap subjek penelitian, karena setiap subjek penelitian memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan yang berbeda dalam memberikan data.

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Aspek	Sub Aspek	Jml No.	Butir		
			A	B	C
Implementasi Sistem Among dalam Penanaman Karakter	Perencanaan	4	1,2,3	1,2,3,4	-
	Pelaksanaan	13	4,5	5,6,7,8	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13
	Evaluasi	4	6,7,8,9	9,10,11,12	-
Karakter yang Dihasilkan	Karakter yang dikembangkan	1	10	13	14
	Religius	2	11	14	15,16
	Mandiri	2	12	15	17,18
	Moralis	2	13	16	19,20
	Sehat jasmani dan rohani	2	14	17	21,22
	Warga masyarakat yang baik	2	15	18	23,24
	Bertanggung jawab	2	16	19	25,26

Keterangan:

A : kepala bagian

B : pamong kelas IV

C: siswa kelas IV

Kisi-kisi ini digunakan untuk membuat pedoman wawancara agar data yang diperoleh tidak menyimpang dari fokus permasalahan yang telah ditentukan. Meskipun dalam pelaksanaannya masih memungkinkan pertanyaan wawancara dapat berkembang sesuai dengan konteks yang dibutuhkan untuk mengetahui hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian secara mendalam.

3. Pedoman Dokumentasi

Penelitian ini menganalisis dokumen yang berkaitan dengan implementasi sistem among dalam menanamkan karakter di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta. Dokumen yang diambil disesuaikan dengan pedoman dokumentasi yang telah disusun sebelumnya.

Tabel 4. Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi

Aspek	Sub Aspek
Implementasi Sistem Among dalam Penanaman Karakter	Perencanaan
	1. Papan visi dan misi
	2. Kurikulum
	3. RPP
	Pelaksanaan: album sekolah
	Evaluasi: album sekolah
Karakter yang Dihasilkan	Album sekolah

Pengumpulan data melalui teknik dokumentasi difokuskan pada dokumentasi administrasi dan foto. Dokumentasi administrasi dan foto tersebut berkaitan dengan metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta. Data yang diperoleh dari teknik dokumentasi digunakan untuk menguatkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

4. Pedoman Catatan Lapangan

Tidak ada kisi-kisi atau instrumen khusus untuk teknik catatan lapangan yang digunakan dalam penelitian ini. Catatan lapangan dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat singkat berdasarkan hasil temuan yang belum terangkum dalam pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Bentuk catatan lapangan berupa judul, waktu, tempat, dan subjek dilakukannya pengamatan.

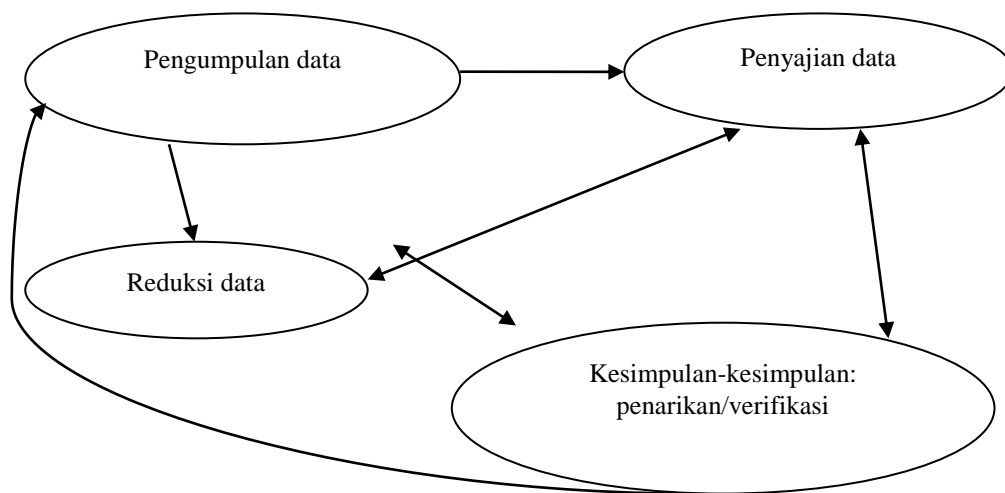
H. Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biklen (Lexy J. Moleong, 2007: 248) berpendapat bahwa

“Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola,

menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.”

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif gagasan Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1992: 16) menganggap bahwa “Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi”. Ketiga alur tersebut dapat dilakukan bersamaan seiring dengan bertambahnya data hasil pengumpulan data di lapangan. Model interaktif dalam analisis data dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 2. Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif

Langkah-langkah analisis data model interaktif ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengumpulan data

Data yang muncul dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata. Data dikumpulkan melalui beberapa cara (observasi, wawancara, intisari dokumentasi, pita rekaman) dan diproses sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis tetap

menggunakan kata-kata yang disusun ke dalam teks yang digeneralisasikan (Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 1992: 15-16). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari hasil observasi peneliti di kelas IV mengenai implementasi sistem among dalam penanaman karakter dan juga mengenai karakter yang dihasilkan. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data melalui hasil wawancara dengan kepala bagian, pamong kelas IV dan siswa kelas IV. Wawancara dengan kepala bagian dan pamong dilakukan setelah kegiatan pembelajaran atau menyesuaikan jadwal subjek. Sedangkan wawancara dengan siswa dilakukan secara kondisional. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data melalui analisis dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian sebagai penguat data. Peneliti juga membuat catatan lapangan agar data yang diperoleh semakin lengkap.

2. Reduksi data

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1992: 16) menyatakan bahwa

“Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.”

Berdasarkan pendapat tersebut, reduksi data dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dengan membuang data yang tidak perlu dianalisis. Selain itu, perlu adanya penggolongan data yang diperoleh berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sehingga analisis data dapat dilakukan lebih mudah.

Dalam penelitian ini, peneliti memilah-milah data yang berupa implementasi sistem among dalam menanamkan karakter dan karakter yang dihasilkan melalui metode pendidikan dalam sistem among di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta. Setelah peneliti memilah-milah data, peneliti kemudian menyederhanakan data tersebut. Penyederhanaan data dilakukan agar data yang diperoleh dapat lebih fokus sesuai dengan indikator yang telah ditentukan sebelumnya.

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 1992: 17). Dalam tahap ini, peneliti menyajikan data yang telah direduksi secara deskriptif dalam uraian naratif.

4. Kesimpulan-kesimpulan: penarikan/verifikasi

Langkah ketiga pada analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung dan melakukan validasi dengan diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya (Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 1992: 19).

I. Keabsahan Data

Sugiyono (2012: 366) menyatakan bahwa “Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability*

(validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas)”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas dalam menguji keabsahan data. Uji kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi dan menggunakan bahan referensi.

1. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2012: 372). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Berikut merupakan penjelasan mengenai triangulasi sumber dan teknik yang digunakan oleh peneliti.

a. Triangulasi sumber

Sugiyono (2012: 373) berpendapat bahwa “Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber”. Misal, untuk menguji data dari kepala bagian, peneliti mengecek data melalui guru dan siswa. Kemudian data dari ketiga sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, mana yang memiliki pandangan sama maupun yang berbeda serta yang lebih spesifik dari ketiga sumber tersebut.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2012: 373). Misalnya dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data tentang implementasi sistem among dalam

menanamkan karakter melalui wawancara, kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi. Begitu pula dengan data mengenai karakter yang dihasilkan melalui metode pendidikan dalam sistem among.

2. Menggunakan bahan referensi

Sugiyono (2012: 375) berpendapat bahwa “Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumentasi autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya”. Data-data dalam penelitian ini dilengkapi dengan dokumen administrasi dan foto yang berkaitan dengan implementasi metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta yang beralamat di Jalan Taman Siswa No. 25, Wirogunan, Mergangsan, Yogyakarta. Lokasi ini cukup mudah untuk dijangkau karena persis berada di pinggir Jalan Taman Siswa Yogyakarta.

Batas wilayah SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa yaitu:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta;
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta;
- c. Sebelah barat berbatasan dengan TK Taman Indria Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta;
- d. Sebelah utara berbatasan dengan Jalan Rara Mendut.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan dokumentasi berupa data dari pihak sekolah, SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa berada di kompleks perguruan Taman Siswa sehingga satu lokasi dengan TK Taman Indria, SMP Taman Dewasa, Kantor Majelis Luhur Taman Siswa, dan pendopo agung Taman Siswa. SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa memiliki gedung dua lantai dengan halaman yang cukup

luas untuk melaksanakan upacara bendera maupun untuk kegiatan lain yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Berdasarkan data dokumentasi berupa profil sekolah dan foto papan visi, misi dan tujuan, SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa memiliki visi menjadi sekolah bermutu, berbasis seni budaya dan pendidikan budi pekerti luhur. Sedangkan misi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa yaitu:

- a. Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien dan terukur untuk mewujudkan pendidikan bermutu
- b. Menyelenggarakan pendidikan kesenian dan penanaman nilai-nilai budaya untuk mewujudkan pendidikan berbasis seni budaya
- c. Menerapkan “among system” dengan tekanan keteladanan silih asah, silih asih dan silih asuh untuk implementasi pendidikan budi pekerti luhur

Misi tersebut dijabarkan menjadi tujuan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan mutu pembelajaran dengan meningkatkan kemampuan pamong, baik kompetensi akademik maupun profesionalismenya, yang diharapkan pada gilirannya mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.
- b. Memenuhi 8 (delapan) aspek standar nasional pendidikan secara bertahap, dengan tekanan melengkapi sarana dan prasarana

pendidikan, tersedianya dana operasional yang cukup, serta membuka peluang peran serta masyarakat secara proporsional.

- c. Implementasi secara integral nilai-nilai budi pekerti luhur dan konsep-konsep Ketamansiswaan dalam pembelajaran khususnya, dan pendidikan pada umumnya.
- d. Menyiapkan peserta didik dengan bekal yang cukup untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

3. Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2015/2016

Pada tahun ajaran 2015/2016, jumlah siswa SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa tercatat sebagai berikut.

Tabel 5. Jumlah siswa SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
I	7	3	10
II	15	8	23
III	13	13	26
IV	10	7	17
V	11	6	17
VI	12	4	16
Jumlah keseluruhan siswa			109

(sumber: data dokumentasi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta tahun 2015/2016)

4. Kondisi Fisik Sekolah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan April-Juni 2016, secara fisik kondisi bangunan SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta sudah cukup baik. Bangunan gedung masih terlihat kokoh, ditambah dengan adanya renovasi terhadap atap gedung selama penelitian berlangsung. Sebagian besar ruangan masih menggunakan ubin sebagai alas pada lantai dan ada juga ruangan

yang sudah menggunakan keramik, seperti laboratorium seni dan ruang kelas I.

Area sekolah cukup luas karena berada di dalam kompleks perguruan Taman Siswa. Fasilitas yang dimiliki oleh SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa antara lain ruangan yang berada di lantai bawah yaitu ruang kelas I dan II, ruang kepala bagian 1, ruang guru 1, ruang kesehatan (UKS) 1, kamar mandi guru 1, kamar mandi siswa 3, dan ruang Taman Seni. Sedangkan ruangan yang berada di lantai atas yaitu ruang kelas III, IV, V, dan VI; laboratorium komputer 1; ruang agama 1; laboratorium seni 1; dan perpustakaan 1. SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa memiliki dua kantin yang terletak di sebelah utara gedung dan di koridor yang menghubungkan ruang kelas II dan ruang guru. Di bagian depan sekolah terdapat halaman yang multi fungsi karena dapat digunakan sebagai tempat upacara maupun tempat bermain siswa. Bagian barat halaman terdapat parkir sepeda motor. Lapangan olah raga berada di bagian selatan, belakang pendopo ageng. Lapangan olah raga dan pendopo ageng merupakan fasilitas bersama yang dapat digunakan oleh semua perguruan yang berada di perguruan Taman Siswa.

5. Potensi Tenaga Pendidik

Berdasarkan data dokumentasi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta, tenaga pendidik di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta berjumlah 18 orang, terdiri dari

kepala bagian berjumlah 1 orang, guru kelas 6 orang, guru bidang studi 9 orang, dan guru pendamping khusus 2 orang.

Kualifikasi pendidikan tenaga pendidik di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta terdiri dari:

- a. Lulusan S2 (1 orang), yaitu kepala bagian.
- b. Lulusan S1 (16 orang), terdiri dari 6 pamong kelas, 7 pamong bidang studi dan 2 pamong pendamping khusus.
- c. Lulusan SPG (1 orang), yaitu pamong bidang studi.

6. Potensi Tenaga Kependidikan

Berdasarkan data dokumentasi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta, tenaga kependidikan berjumlah 5 orang, terdiri dari 2 orang bagian administrasi, 1 orang bendahara sekolah, 1 orang pustakawan, dan 1 orang petugas kebersihan.

7. Ekstrakurikuler

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala bagian dan didukung dengan data dokumentasi berupa profil dan brosur sekolah, ekstrakurikuler yang diadakan oleh SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta yaitu Pramuka, bahasa Jawa, bahasa Inggris, pencak silat, *drum band*, futsal, *dolanan* anak, ansambel musik, komputer, vokal, seni lukis, les, dan TPA (lima agama).

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Hasil

observasi dan wawancara serta didukung dengan dokumen terkait dengan data yang diperoleh, menunjukkan adanya beberapa temuan mengenai implementasi metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter serta karakter yang dihasilkan di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta.

Peneliti mengkaji melalui tiga aspek, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter pada siswa kelas IV. Aspek perencanaan dalam penelitian ini mencakup tujuan pendidikan, pelaksanaan kurikulum dan perencanaan penanaman karakter dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan, pelaksanaan metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter pada siswa kelas IV dilihat dari dua aspek, yaitu pelaksanaan metode pendidikan (pengajaran serta perintah, paksaan dan hukuman) dan trilogi kepemimpinan (*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa* dan *tut wuri handayani*). Aspek untuk evaluasi dalam penelitian ini menggunakan pengawasan, faktor pendukung, faktor penghambat, dan strategi untuk pelaksanaan metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter pada siswa kelas IV.

Aspek untuk mendeskripsikan karakter yang dihasilkan di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta yaitu karakter yang dikembangkan oleh sekolah dan karakter yang harus dimiliki untuk mencapai pribadi ideal menurut Taman Siswa. Berikut merupakan deskripsi hasil penelitian mengenai implementasi sistem among dalam penanaman

karakter pada siswa kelas IV dan karakter yang dikembangkan di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta.

1. Implementasi Sistem Among dalam Penanaman Karakter pada Siswa Kelas IV

a. Perencanaan Sistem Among dalam Penanaman Karakter pada Siswa Kelas IV

Perencanaan implementasi sistem among dalam penanaman karakter pada siswa kelas IV dalam penelitian ini dilihat dari segi tujuan pendidikan, pelaksanaan kurikulum yang berlaku dan penyusunan RPP. Hasil penelitian mengenai perencanaan implementasi sistem among dalam penanaman karakter pada siswa kelas IV di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta yaitu sebagai berikut.

1) Tujuan Pendidikan

Hasil penelitian mengenai tujuan pendidikan diperoleh dengan melakukan observasi dokumentasi berupa papan visi dan misi serta tujuan sekolah. Data yang dihasilkan dari observasi dokumentasi tersebut yaitu di dalam tujuan sekolah terdapat beberapa komponen yang masih relevan dengan tujuan pendidikan Taman Siswa. Salah satu tujuan sekolah yaitu mengimplementasikan secara integral nilai-nilai budi pekerti luhur dengan konsep Ketamansiswaan. Tujuan tersebut diperoleh dari visi sekolah berupa menjadi sekolah yang berbasis pendidikan budi pekerti atau karakter. Dari visi sekolah tersebut, terdapat salah satu misi berupa penerapan

sistem among untuk mengimplementasikan pendidikan budi pekerti luhur.

Hasil observasi dokumentasi didukung hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala bagian dan pamong yang mengampu kelas IV. Kepala bagian menyatakan bahwa, “Tujuan pendidikan di sekolah ini masih mengacu pada Pancasila. Karena itu juga merupakan salah satu panduan dari sini.” Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan pamong, seperti yang disampaikan oleh Nyi Hn, Nyi Cr dan Nyi En sebagai berikut.

Nyi Hn : “Saya rasa masih sama dengan tujuan pendidikan yang dikonsepskan oleh Ki Hajar Dewantara”

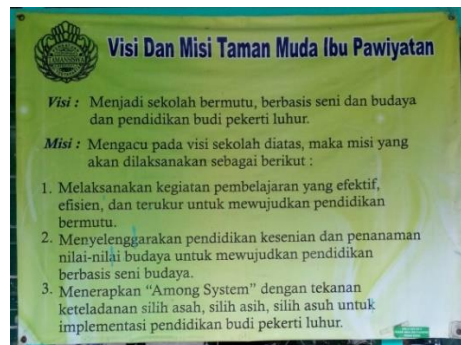
Nyi Cr : “Ya sesuai dengan konsep Ki Hajar Dewantara”

Nyi En : “Kita tetep memegang apa yang menjadi dasar di Taman Siswa”

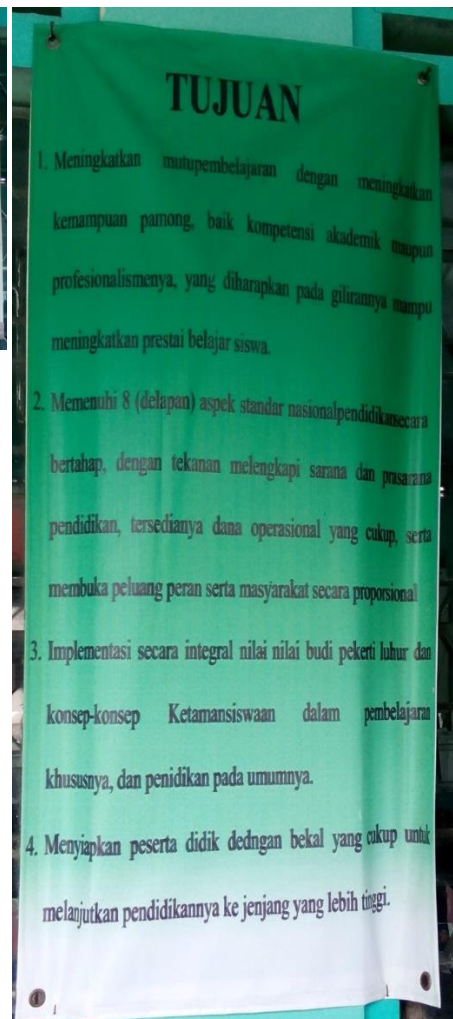
Hasil wawancara peneliti dengan pamong menunjukkan bahwa tujuan pendidikan sekolah sesuai dengan konsep Ki Hajar Dewantara yang merupakan dasar dari Taman Siswa. SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta masih memegang konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, yaitu mengacu pada tujuan pendidikan Taman Siswa dan dicanangkan dalam visi dan misi serta tujuan sekolah.

Dokumentasi yang mendukung data tersebut yaitu foto papan visi dan misi serta tujuan SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman

Siswa Yogyakarta. Papan visi dan misi serta tujuan sekolah terletak di depan ruang pamong. Letaknya sangat strategis karena sangat memungkinkan untuk dilihat dan dibaca oleh seluruh pengunjung yang datang ke SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta. Berikut merupakan foto dari papan visi dan misi serta tujuan SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta.



Gambar 3. Visi dan Misi Taman Muda Ibu Pawiyatan



Gambar 4. Tujuan Taman Muda Ibu Pawiyatan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan masih sesuai dengan

Konsep Ki Hajar Dewantara, yaitu mengacu pada tujuan Taman Siswa yang fokus pada membangun siswa agar berkarakter. Hal tersebut dapat dilihat dari visi dan misi serta tujuan pendidikan SD Taman Muda Ibu Pawaiyatan Taman Siswa Yogyakarta.

2) Kurikulum

Hasil observasi dokumentasi pada kurikulum SD Taman Muda Ibu Pawaiyatan Taman Siswa Yogyakarta menunjukkan bahwa sekolah melaksanakan KTSP sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Hal ini sejalan dengan pernyataan kepala bagian ketika peneliti melakukan wawancara. Kepala bagian menyatakan bahwa, “Kurikulumnya KTSP.”

Pernyataan kepala bagian ini sesuai dengan jawaban Nyi Cr. Berikut merupakan pernyataan Nyi Cr.

“Jadi pokoknya kurikulum yang di sini itu mengikuti kurikulum pemerintah ditambah x-nya Taman Siswa. Nah, x-nya Taman Siswa ada pelajaran Ketamansiswaan. Pelajaran Ketamansiswaan itu seperti kalau Muhammadiyah, Kemuhammadiyah. Kalau ini, kalau Muhammadiyah, Kemuhammadiyah tentang fiqih dan sebagainya. Kalau Ketamansiswaan tentang Taman Siswa. Dan tidak hanya Taman Siswa, tentang Ketamansiswaan dan karakter, budi pekerti.”

Hasil wawancara peneliti dengan pamong dan kepala bagian menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum mengikuti ketentuan dari pemerintah yaitu KTSP. Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan dokumentasi berupa dokumen kurikulum SD Taman Muda

Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta. Kurikulum tersebut dapat dilihat pada lampiran 10.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta mengikuti peraturan pemerintah yaitu melaksanakan KTSP. Di samping itu, KTSP dikembangkan berdasarkan tujuan Taman Siswa sebagai wujud dari fleksibilitas kurikulum.

Mengenai pengembangan kurikulum, berikut ini merupakan pernyataan kepala bagian ketika peneliti melakukan wawancara.

“Sebenarnya lebih duluan sistem among daripada KTSP. Jadi kita sudah melaksanakan sistemnya dulu baru masuk ke KTSP. Dari contoh-contoh, misalnya yaitu kekeluargaan. Di situ kan kalau KTSP harus tahu, keluarga itu seperti apa. Nah, contoh kelas I, keluarga ada bapak, ibu, dan sebagainya, siswa harus hafal semuanya. *Lha* contohnya bapak itu harus begini-begini, kalau ibu harus begini-begini, itu ‘kan sudah masuk ke situ sistem amongnya. Sistem among dari bapak, ibu, anak tadi, jadi satu.”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala bagian diperoleh data bahwa sistem among sebenarnya sudah terlaksana terlebih dahulu sebelum KTSP diberlakukan. Sehingga, sistem among diintegrasikan ke dalam KTSP. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan pamong seperti yang disampaikan oleh Nyi It, yaitu “Kurikulum saya kolaborasikan dengan sistem among.” Nyi En juga menyatakan bahwa “Ya di semua pelajaran dimasukkan sistem amongnya itu, Mbak. ...”.

Hasil wawancara peneliti dengan pamong yaitu pengintegrasian sistem among ke dalam kurikulum merupakan wujud dari pengembangan terhadap kurikulum yang berlaku. Pengembangan tersebut dilakukan dengan memasukkan sistem among ke dalam semua mata pelajaran dan memberi perlakuan sesuai dengan karakteristik siswa. Pamong juga mengikuti kemauan siswa asalkan kemauan tersebut masih dalam batasan yang wajar sehingga siswa dapat berkreasi dan tidak memaksakan kemampuan siswa karena harus memperhatikan kodrat yang siswa miliki. Selain itu juga adanya mata pelajaran Ketamansiswaan yang dapat menambah pengetahuan siswa tentang Taman Siswa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala bagian dan pamong tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem among sebenarnya sudah terlaksana terlebih dahulu sebelum KTSP diberlakukan, sehingga sistem among diintegrasikan ke dalam kurikulum. Selain itu, pengembangan kurikulum dilakukan dengan memasukkan mata pelajaran Ketamansiswaan untuk menambah pengetahuan siswa tentang Taman Siswa dan karakter atau budi pekerti.

3) Perencanaan Penanaman Karakter dalam Kegiatan Pembelajaran

Peneliti melakukan observasi dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh Nyi En

selaku pamong kelas IV. Hasil observasi dokumentasi menunjukkan bahwa perencanaan penanaman karakter dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mencantumkan karakter ke dalam RPP.

Data tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Nyi En saat peneliti menanyakan tentang perencanaan penanaman karakter dalam kegiatan pembelajaran. Berikut merupakan pernyataan Nyi En.

“Karakter yang akan ditanamkan pada siswa tercantum di RPP, tapi apabila kira-kira tiba-tiba ada karakter yang cocok, itu bisa kita masukkan. Kita harus mencantumkan ke dalam RPP, yang sekarang kan karakternya harus dicantumkan. Sebenarnya sebelum pemerintah menggalakkan itu, Taman Siswa sendiri sudah, sebenarnya.”

Pamong mencantumkan karakter yang akan ditanamkan oleh siswa pada RPP dan silabus meski tidak memungkiri adanya spontanitas dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pamong tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan penanaman karakter dalam pembelajaran dilakukan dengan mencantumkan nilai karakter yang akan ditanamkan pada RPP dan silabus yang disusun oleh pamong meski tidak memungkiri adanya spontanitas dalam pelaksanaannya.

Hasil observasi dan wawancara tersebut diperkuat dengan data dokumentasi berupa contoh RPP yang dapat dilihat di lampiran 11. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pamong melakukan perencanaan penanaman

karakter pada siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan mencantumkan nilai karakter yang akan ditanamkan pada RPP yang disusun oleh pamong.

b. Pelaksanaan Metode Pendidikan dalam Sistem Among untuk Menanamkan Karakter pada Siswa Kelas IV

Pelaksanaan sistem among dalam penanaman karakter pada siswa kelas IV dalam penelitian ini fokus pada pelaksanaan metode pendidikan, yaitu pengajaran serta perintah, paksaan dan hukuman. Berikut merupakan hasil penelitian mengenai pelaksanaan sistem among dalam penanaman karakter pada siswa kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta.

1) Metode Pendidikan

- a) Pamong memberikan pengajaran yang dapat menambah pengetahuan tentang karakter pada siswa.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa pamong melaksanakan pengajaran secara spontanitas dan melalui materi pelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Beberapa contoh pengajaran yang dilakukan oleh pamong berdasarkan hasil observasi yaitu memberi penjelasan pada siswa agar dapat menjaga sikap dengan baik sehingga siswa tersebut mampu menghargai teman lain. Selain itu, pamong juga memberi pemahaman mengenai kesalahan yang telah dilakukan oleh siswa sehingga siswa dapat paham tentang alasan pamong untuk

mlarang siswa melakukan kesalahan tersebut. Pamong juga memberi penjelasan ketika menyalahkan siswa yang bertengkar. Hal ini dilakukan karena siswa tidak dapat menunjukkan cinta damai di lingkungan sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengajaran dapat dilakukan secara spontan sesuai dengan permasalahan yang ada di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Nyi Hn. Nyi Hn menyatakan bahwa, “Biasanya saya malah berikan langsung. Misalnya ada yang berantem, kalau kamu sama temenmu itu harus saling kasih sayang. Kalau misalnya kamu *nggak* mengasihi temenmu, orang lain juga belum tentu mau mengasihi kamu.”

Selain secara spontan, pengajaran juga dilakukan sesuai dengan materi yang harus dikuasai oleh siswa. Berdasarkan hasil observasi, pamong memberi stimulus pada siswa untuk memahami masalah sosial ketika mata pelajaran IPS. Hal ini dilakukan agar siswa dapat memahami masalah sosial dan memiliki kepekaan terhadap masalah tersebut. Pamong juga menanamkan kedisiplinan dan pentingnya menjaga ketertiban di kelas melalui pembahasan soal. Melalui pembahasan soal, pamong dan siswa dapat berdiskusi sehingga menghasilkan satu pemikiran yang sama mengenai pentingnya memiliki kedisiplinan dan ketertiban di lingkungan sekolah. Pamong juga memberi

penjelasan mengenai pentingnya menjaga bumi agar tidak kotor melalui mata pelajaran IPS. Hal ini dilakukan agar siswa dapat menjaga lingkungan sehingga berguna bagi lingkungan sekitar.

Hasil observasi tersebut diperkuat hasil wawancara peneliti dengan seluruh pamong yang mengampu kelas IV. Ni St menyatakan bahwa, “Kalau penanaman karakter, saya lebih cenderung ke pembiasaan anak, *sih*. Ketika, ya itu tadi seperti yang di awal saya sudah katakan, ketika anak-anak dilatih untuk kerjasama dengan cara pemberian tugas.”

Hasil wawancara peneliti dengan pamong menunjukkan bahwa pamong memberikan pengajaran yang menambah pengetahuan siswa tentang karakter agar memiliki perilaku yang baik melalui berbagai cara. Beberapa cara yang dilakukan oleh pamong yaitu pemberian contoh sesuai dengan lingkungan sekitar, membiasakan pada siswa untuk kerja sama melalui pemberian tugas, menanamkan karakter sesuai dengan materi pelajaran yang disesuaikan dengan kebiasaan siswa tanpa ada paksaan, melalui dongeng, dan menerangkan bahwa karakter penting untuk siswa ke depannya disesuaikan dengan materi yang harus diberikan pada siswa maupun ketika ada permasalahan di kelas.

Hasil observasi dan wawancara dengan pamong tersebut juga sesuai dengan pernyataan Rf selaku siswa ketika peneliti

menanyakan terkait upaya pamong yang dilakukan untuk menyadarkan siswa mengenai pentingnya memiliki karakter yang baik. Rf menyampaikan bahwa, “Meminta saya untuk tidak boleh nakal, tidak boleh bermusuhan dan tidak boleh bertengkar.” Hasil wawancara peneliti dengan siswa menyatakan bahwa pamong pernah memberikan pengajaran yang menambah pengetahuan siswa mengenai karakter melalui sikap dan nasihat yang diberikan pada siswa.



Gambar 5. Kegiatan Belajar Mengajar

Dokumentasi yang mendukung data observasi dan wawancara mengenai pelaksanaan metode pengajaran dalam menanamkan karakter pada siswa kelas IV yaitu foto ketika pamong memberikan pemahaman pada siswa mengenai karakter saat kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, pamong dapat memberi pemahaman pada siswa mengenai

karakter melalui materi yang disampaikan atau secara spontanitas sesuai dengan situasi yang dialami siswa.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti menyimpulkan bahwa metode pendidikan pengajaran dilaksanakan oleh pamong dengan memberikan pengajaran pada siswa mengenai karakter dengan memberi pemahaman bahwa siswa perlu memiliki karakter yang baik. Hal tersebut dilakukan oleh pamong yang disesuaikan dengan materi pelajaran yang disesuaikan dengan kebiasaan siswa tanpa ada paksaan maupun secara spontan ketika ada permasalahan.

- b) Pamong melakukan perintah, paksaan dan hukuman bila siswa menyalahgunakan kebebasan yang dapat membahayakan kehidupannya.

Pamong meminimalisir pelaksanaan perintah, paksaan dan hukuman. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, pamong melakukan perintah, paksaan dan hukuman bila siswa menyalahgunakan kebebasan yang dapat membahayakan kehidupannya. Hal-hal yang dimaksudkan dapat membahayakan kehidupan siswa dalam pembelajaran yaitu ketika siswa berperilaku tidak sesuai dengan semestinya atau melanggar aturan yang telah ditetapkan. Aturan disusun bertujuan untuk kebaikan siswa sehingga siswa harus mentaati aturan tersebut.

Pamong memberikan perintah pada siswa dan memaksa apabila memang diperlukan agar siswa dapat berperilaku sesuai dengan ketentuan. Pamong menghukum siswa apabila tidak menjalankan perintah yang diberikan. Hukuman yang diberikan oleh pamong sudah sesuai dengan apa yang seharusnya siswa lakukan.

Salah satu contoh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu pamong menghukum siswa dengan memotong secara paksa kuku jari tangan di depan kelas. Hal ini dilakukan oleh pamong karena siswa tidak melaksanakan perintah pamong untuk menjaga kebersihan badan yang merupakan aturan kelas maupun sekolah. Pamong juga telah memaksa siswa untuk menjaga kebersihan badan dengan melakukan pengecekan secara berkala setiap hari Jumat. Dengan adanya cek kebersihan badan tersebut, secara tidak langsung siswa sudah dipaksa untuk menjaga kebersihan badan.

Hasil observasi tersebut sesuai dengan pernyataan kepala bagian. Kepala bagian menyampaikan bahwa, “Paksaan berkaitan dengan aturan tadi. Kita punya dua aturan dan itu harus dipaksa. Walaupun paksaan itu tidak boleh tapi *kan* harus dilaksanakan. Padahal saya menghukum dengan meminta siswa untuk hormat dengan bendera. Menghukum dan memaksa aturan ya.”

Menurut kepala bagian, metode pendidikan perintah, paksaan dan hukuman dilakukan hanya untuk sebatas menjalankan aturan. Apabila siswa melanggar, siswa diberi perintah dan dipaksa untuk menjalankan hukuman sesuai dengan apa yang seharusnya siswa lakukan.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ni St, yang menyatakan bahwa, “Kalau perintah, paksaan, hukuman itu tergantung. Kalau misalnya anak-anak dikasih satu kali, dua kali, sebenarnya kalau dalam sistem among itu *kan nggak* boleh ada yang namanya paksaan. Jadi anak dibebaskan tapi ketika *udah* melanggar *yo tetep* ada *punishment....*.” Hasil wawancara peneliti dengan pamong yang mengampu siswa kelas IV yaitu perintah, paksaan dan hukuman diberikan pada siswa apabila dipandang perlu. Pamong tidak mengurangi tetapi menghindari penggunaan perintah, paksaan dan hukuman. Perintah yang diberikan dapat berupa pemberian tugas atau PR. Pamong tidak menggunakan paksaan dalam kegiatan pembelajaran. Paksaan yang diberikan oleh pamong hanya sebatas mengharuskan siswa untuk menjalankan hukuman yang diberikan. Hukuman yang diberikan oleh siswa harus sesuai dengan yang seharusnya siswa lakukan, misalnya mengerjakan PR beberapa kali, menari sendiri atau menari di depan teman-teman lain, dan denda berdasarkan hasil kesepakatan bersama.

Hal tersebut juga disampaikan oleh siswa kelas IV saat peneliti menanyakan tentang hukuman yang pernah pamong berikan kepada mereka. Id menyampaikan bahwa, “Bayar seribu, denda seribu sama disuruh ngerjain dua kali.” Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas IV, peneliti mereduksi data tersebut dan menunjukkan bahwa pamong pernah memberi perintah pada siswa. Pamong memberi perintah pada siswa untuk berhati-hati saat bermain, saat pemberian PR, meminta siswa mengembalikan barang yang tertinggal, membelikan bakso, dan meminta siswa mengambil kertas HVS atau mengisi tinta. Siswa merasa bahwa pamong belum pernah memaksa siswa. Pamong pernah menghukum siswa dengan memberikan hukuman pada siswa seperti menjemur siswa di tempat panas saat upacara maupun tidak, memotong rambut siswa, membayar seribu dan mengerjakan PR dua kali lipat karena tidak mengerjakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala bagian, pamong dan siswa yang didukung dengan hasil observasi, peneliti menyimpulkan bahwa perintah, paksaan dan hukuman diberikan pada siswa apabila dipandang perlu. Pamong hanya melaksanakan perintah, paksaan dan hukuman apabila siswa menyalahgunakan kebebasan yang diberikan atau untuk menjalankan aturan yang berlaku. Perintah dan paksaan dilakukan oleh pamong untuk meminta siswa berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Sedangkan, hukuman yang diberikan pada siswa juga harus sesuai dengan apa yang seharusnya siswa lakukan. Sehingga, siswa yang mendapat hukuman memperoleh pembelajaran atas kesalahan yang telah dilakukan.

2) Trilogi Kepemimpinan

Trilogi kepemimpinan dimasukkan dalam penelitian ini karena berkaitan dengan perilaku yang ditunjukkan pamong terhadap siswa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Trilogi kepemimpinan mencakup *ing ngarsa sung tuladha*, *ing madya mangun karsa* dan *tut wuri handayani*. Berikut merupakan hasil penelitian mengenai trilogi kepemimpinan di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta.

a) Perilaku pamong yang menunjukkan keteladanan pada siswa.

Hasil observasi selama penelitian menunjukkan bahwa pamong berupaya agar menjadi teladan bagi seluruh siswa. Pelaksanaan metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter dari dengan perilaku *ing ngarsa sung tuladha* ditunjukkan dengan upaya yang dilakukan oleh pamong agar menjadi teladan bagi seluruh siswa. Keteladanan tersebut dilakukan dengan menjadi contoh bagi siswa, baik melalui perkataan maupun perbuatan. Pamong telah menjadi contoh melalui perkataan dengan berkata tentang apa saja yang dapat menjadi contoh bagi siswa. Sedangkan, pamong telah menjadi

contoh melalui perbuatan ditunjukkan dengan tidak hanya memberi contoh tetapi ikut melakukan apa yang sebaiknya siswa lakukan.

Contoh keteladanan yang dilakukan oleh pamong dari segi perkataan berdasarkan hasil observasi yaitu menjelaskan alasan pamong saat terlambat datang ke sekolah. Hal ini dilakukan ketika pamong terlambat datang ke sekolah karena pada saat itu pamong sudah tiba di sekolah tetapi pamong lupa memberi uang saku anaknya. Sehingga, pamong memutuskan kembali ke rumah untuk mmberi uang saku kepada anaknya dan setibanya di sekolah, lonceng tanda masuk sudah berbunyi.

Dari segi perbuatan, pamong memakai kebaya sesuai kesepakatan kelas ketika Hari Kartini. Pamong menggunakan kebaya warna hijau dan menyewa di tempat penyewaan baju kebaya yang sama dengan siswa. Pamong memberi keteladanan dengan menunjukkan konsistensi dalam menjalankan kesepakatan yang telah dilakukan. Selain itu, ketika mata pelajaran tari pamong juga mampu menjadi contoh bagi siswa dengan mengikat rambut dan menggunakan celana berbahan kain non *jeans*.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Nyi Hn sebagai berikut.

“Kalau saya, tapi ini yang simpel-simpel saja ya misalnya *kayak* saya bilang, dek kalau kamu *nari* itu, biar kamu lebih konsentrasi di tari *mbok* sekarang kalau *nari mbok* rambutnya dikucir, biar rapi. Jadi *nggak riwel-riwel, dikit-*

dikit mbetulan rambut, nah saya juga seperti itu. Jadi jangan sampai saya ngasih tahu tapi saya sendiri *nglakuin*, jadi misalnya saya kalau *nari* jangan pakai celana *jeans*, berarti saya juga *ngajar* jangan pakai celana *jeans*, kayak gitu.”

Pelaksanaan *ing ngarsa sung tuladha* dilaksanakan oleh pamong dengan memberikan keteladanan pada siswa. Seorang pamong harus mampu menjadi contoh dalam perilaku yang baik pada siswa dan konsisten terhadap apa yang telah diajarkan. Beberapa perilaku yang ditunjukkan oleh pamong dalam melaksanakan *ing ngarsa sung tuladha* yaitu menjadi contoh yang dapat dilakukan oleh siswa. Beberapa contoh yang dilakukan oleh pamong yaitu memimpin berdoa, mengikat rambut agar lebih konsentrasi saat menari, tidak menggunakan celana *jeans* saat menari, datang ke sekolah lebih awal, menjadi contoh ketika membersihkan kelas dengan menggunakan alat kebersihan, dan ikut membawa bekal makanan sesuai kesepakatan dengan siswa.

Perilaku keteladanan yang ditunjukkan oleh pamong menurut siswa dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut.

Sf: “Soalnya, menurutku Nyi Eni itu baik dan tegas. Iya, kadang-kadang telat karena ada urusan.”

Rf: “Contohnya Nyi Eni itu jujur, baik, kebersamaan, terus sama apa ya? Ya, suka cita. Disiplin dengan waktu.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diperoleh data bahwa pamong bisa menjadi contoh untuk berkarakter yang baik pada siswa dengan memberi keteladanan melalui perkataan maupun perbuatan. Keteladanan yang diberikan oleh pamong melalui

perkataan yaitu dengan menjelaskan pada siswa secara pelan. Sedangkan keteladanan pamong yang dilakukan melalui perbuatan yaitu dengan menjadi contoh dalam berperilaku yang semestinya siswa lakukan, misalnya bersikap jujur, baik, membangun kebersamaan, mengajak siswa untuk bersuka cita, disiplin dengan waktu, datang ke sekolah sebelum lonceng tanda masuk berbunyi, dan menjelaskan alasan mengapa pamong terlambat datang ke sekolah.



Gambar 6. Pamong memakai kebaya di Hari Kartini

Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan pamong serta siswa terkait perilaku *ing ngarsa sung tuladha* diperkuat dengan dokumentasi berupa foto ketika pamong memakai kebaya saat Hari Kartini sebagai wujud dari

keteladanan. Dengan pamong memakai kebaya, pamong dapat menjadi contoh untuk seluruh siswa.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku yang menunjukkan *ing ngarsa sung tuladha* yaitu mampu menjadi contoh dalam berperilaku yang baik pada siswa secara perkataan maupun perbuatan dan konsisten terhadap apa yang telah diajarkan, misalnya pamong memakai kebaya saat Hari Kartini.

- b) Perilaku pamong yang memberi semangat dan motivasi pada siswa untuk berkarya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pelaksanaan metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter dari dengan perilaku *ing madya mangun karsa* ditunjukkan dengan memberi motivasi pada seluruh siswa agar dapat terus berkarya. Hal tersebut ditunjukkan oleh pamong melalui perkataan maupun perbuatan dalam kegiatan pembelajaran. Pemberian motivasi oleh pamong pada siswa yang dilakukan melalui perkataan yaitu pemberian apresiasi secara verbal dan menasihati siswa untuk terus berkarya ketika melakukan pendampingan. Sedangkan, pamong menunjukkan *ing madya mangun karsa* melalui perbuatan dengan memberikan apresiasi secara nonverbal. Apresiasi secara nonverbal dilakukan

dengan cara memberi acungan jempol pada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar. Pamong juga memberi kesempatan pada siswa untuk berkarya melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun perlombaan sesuai dengan bakat yang dimiliki. Selain itu, pamong melakukan pendampingan secara personal baik ketika kegiatan pembelajaran maupun ketika siswa mengikuti perlombaan.

Berikut merupakan hasil wawancara peneliti dengan pamong mengenai *ing madya mangun karsa*.

Nyi Cr: "... .Lalu, *ing madya, ing madya* itu di tengah-tengah. *Madya* itu di tengah-tengah. *Ing madya mangun karsa*, membangun. Di tengah-tengah itu membangun. Memberi semangat, ya memberikan semangat, memberikan motivasi, memberikan dorongan, gitu. Jadi tadi di depan sebagai contoh, di tengah ikut membangun karakter anak atau mungkin semangat anak. ..."

Nyi En: "Ya. Terus di tengah kita apa namanya? Ikut mendukung anak- anak. Iya, memotivasi, seperti itu."

Berdasarkan hasil wawancara dengan pamong, diperoleh data bahwa pamong di tengah memberikan semangat, memberikan motivasi dan membangun karakter siswa. Pamong memberikan semangat dan motivasi pada siswa untuk dapat berkembang dan berprestasi sesuai dengan bakat yang dimiliki. Pamong menyemangati siswa dengan mengajak untuk tidak hanya terampil di sekolah tetapi juga di rumah dan memberikan nasihat untuk saling menyayangi sesama teman atau anggota

keluarga. Pamong juga memberi penjelasan mengenai manfaat yang dapat siswa peroleh bila siswa bisa menari dengan menceritakan pengalaman pamong selama menari. Pemberian motivasi juga dilakukan oleh pamong dengan mengajak siswa untuk *sharing* agar mengetahui permasalahan maupun bakat yang dimiliki, kemudian memberi nasihat agar siswa dapat terus berprestasi.

Hal tersebut diperkuat dengan jawaban siswa saat peneliti menanyakan tentang perilaku *ing madya mangun karsa* yang ditunjukkan pamong kepada siswa. Berikut merupakan jawaban dari siswa.

Dv: “Contohnya saat saya belajar, saya disuruh belajar.”

Rf: “Mendukung dan mengajari pelajaran Matematika sampai bisa.”

Wawancara peneliti dengan siswa diperoleh hasil bahwa pamong menunjukkan *ing madya mangun karsa* melalui berbagai perlakuan. Pamong memberi semangat pada siswa untuk dapat berkarya dengan menyemangati siswa untuk ikut ekstrakurikuler, melalui pembuatan swakarya, meminta siswa untuk belajar, memberi semangat pada siswa saat mereka mengikuti lomba, mendukung dan mengajari sampai bisa pada mata pelajaran Matematika.



Gambar 7. Pamong Mendukung Siswa Mengikuti Lomba

Hasil observasi dan wawancara tersebut didukung dengan dokumentasi berupa foto ketika pamong mendampingi siswa untuk mengikuti lomba bercerita. Pamong memberi motivasi pada siswa untuk mengikuti lomba agar siswa dapat berkembang sesuai dengan bakat yang dimiliki.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pamong menunjukkan perilaku *ing madya mangun karsa* dengan memberikan motivasi dan semangat pada siswa untuk berkarya. Contoh perilaku yang ditunjukkan oleh pamong yaitu dengan melakukan pendampingan secara personal dan mengingatkan pada siswa untuk terus belajar. Pendampingan secara personal sangat penting untuk dilakukan agar siswa merasa diperhatikan sehingga muncul motivasi untuk berkarya dalam diri siswa. Sedangkan, mengingatkan siswa untuk

belajar juga merupakan suatu wujud pemberian semangat agar siswa dapat berkarya.

- c) Perilaku pamong yang memberikan dorongan pada siswa agar berkarya ke arah yang benar.

Pelaksanaan metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter dari dengan perilaku *tut wuri handayani* ditunjukkan dengan memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang ke arah yang benar ke seluruh siswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, pemberian arahan tersebut dilakukan pamong melalui perbuatan selama pembelajaran berlangsung. Pamong memberikan arahan dengan mengingatkan pada siswa untuk menjalankan tugas yang telah diberikan. Selain itu, pamong juga mengingatkan siswa untuk berperilaku baik. Siswa juga diberi kebebasan untuk berekspresi meski tetap ada batasan yang ditentukan. Siswa diberi kebebasan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakatnya sehingga siswa dapat berekspresi dengan baik. Pamong juga memberikan saran agar siswa dapat berkembang sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki.

Berdasarkan hasil wawancara, berikut ini merupakan perilaku *tut wuri handayani* menurut pamong.

Nyi Cr: "... anak dibebaskan semerdeka-merdekanya. *Nggak* mau ada tekanan. Nah, kalau anak itu nanti mau menyeleweng baru ditepuk dari belakang ..."

Nyi Hn: “Untuk yang *tut wuri handayani*, saya sarankan siswa yang berminat belajar tari buat ikut sanggar karena *eman gitu lho. Eman-eman* kalau dia punya, meskipun nanti akhirnya dia tidak menggeluti itu *nggak papa*, tapi ketika nanti suatu saat, *saiki nggak* tau ya mbak nanti dia punya anak nanti dia bisa *nari* kenapa dia *nggak* ngajari anaknya.”

Hasil dari wawancara peneliti dengan pamong terkait perilaku *tut wuri handayani* yaitu pamong berada di belakang hendaknya membebaskan siswa sebebaskan-bebasnya, sesuai dengan kodrat, kemampuan dan bakat tanpa ada paksaan maupun tekanan. Apabila siswa mulai menyeleweng, pamong baru mengingatkan/mengarahkan. Misalnya siswa memiliki sebuah cita-cita, pamong harus mendorong dan membebaskan siswa untuk meraih cita-cita tersebut. Pamong memberikan dorongan kepada siswa agar dapat berkarya ke arah yang benar. Misalnya, pamong memberi arahan pada siswa yang berminat maupun memiliki bakat di bidang tari dengan menyarankan mereka untuk mengikuti sanggar dan mengarahkan siswa yang memiliki bakat tertentu terutama saat menjadi petugas upacara. Selain itu, pamong mengarahkan siswa untuk berkreasi dengan bebas namun ada batasan yang telah ditentukan oleh pamong. Misalnya, pamong menentukan dasar-dasar yang harus dikuasai oleh siswa kemudian siswa dipersilakan untuk mengembangkan. Pamong juga mengarahkan siswa apabila kesulitan saat pembelajaran dan memberi kebebasan pada siswa saat pembelajaran dengan batasan

yang telah ditentukan tanpa ada paksaan. Selain mengarahkan siswa sesuai dengan bakat dan minat, pamong juga mengikuti keinginan siswa apabila keinginan tersebut masih dianggap wajar. Pamong memantau atas apa yang telah disepakati bersama dan mendorong keinginan siswa tersebut. Misalnya ketika akan pentas, siswa berkeinginan untuk menampilkan drama dan pamong mengikuti keinginan siswa serta memantau pelaksanaannya.

Data tersebut sesuai dengan jawaban siswa ketika peneliti menanyakan terkait perilaku *tut wuri handayani* yang ditunjukkan oleh pamong. Berikut merupakan jawaban siswa.

Ri: “Aku suka olah raga terus Nyi Eni minta aku ikut ekstra.”

Dv: “Mengajak saya untuk ikut lomba atau ekstra yang saya sukai.”

Pamong pernah memberi arahan pada siswa. Pamong mendukung dan menopang (mendorong) para siswanya untuk berkarya ke arah yang benar dengan mengajak siswa mengikuti lomba dan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku *tut wuri handayani* ditunjukkan dengan memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang ke arah yang benar ke seluruh siswa. Pamong berada di

belakang hendaknya membebaskan siswa sebeb-bebasnya, sesuai dengan kodrat, kemampuan dan bakat tanpa ada paksaan maupun tekanan. Apabila siswa mulai menyeleweng, pamong baru mengingatkan/mengarahkan. Misalnya pamong mendukung bakat yang dimiliki siswa dengan meminta siswa untuk mengikuti sanggar, ekstrakurikuler atau lomba. Selain itu, ketika *open school*, pamong mengikuti kemauan siswa untuk menampilkan drama namun pamong tetap berperan dengan mengawasi jalannya latihan drama tersebut.

c. Evaluasi Sistem Among dalam Penanaman Karakter pada Siswa Kelas IV

1) Pengawasan Sistem Among dalam Menanamkan Karakter

Pengawasan sistem among menurut kepala bagian dilakukan dengan memasuki kelas tanpa pemberitahuan sebelumnya. Hal ini disampaikan oleh kepala bagian ketika peneliti memberi pertanyaan mengenai pengawasan yang dilakukan. Kepala bagian menyatakan bahwa, “Pengawasan dilakukan dengan keliling kelas dan masuk secara tiba-tiba tanpa diberi tahu terlebih dahulu.”

Hal ini sejalan dengan jawaban pamong ketika peneliti menanyakan terkait pengawasan sistem among dalam menanamkan karakter yang dilakukan oleh kepala bagian. Berikut pengawasan sistem among dalam menanamkan karakter menurut Nyi Rs dan Nyi Hn.

Nyi Rs: “Pengawasan jarang, ya paling *cuman* sesekali dilihat sama kepala bagian tapi tidak *e*, kontinu *gitu*. Hanya sesekali saja. Kepala bagian melakukan sidak ke lab.”

Nyi Hn: “*E*, pengawasannya biasanya kalau kepala bagian *sih* kadang-kadang masuk ke kelas, terus kalau misalnya ada suatu kasus di kelas biasanya kalau Bu Anas ada, kalau Bu kepala bagian ada ya Bu Anas masuk. Kalau Bu Anas ada. Kalau Bu Anas *tu* kadang keliling. Jadi misalnya kelas ini ada apa *gitu*, kesana. *Yo* jadi *emang* harus tahu kondisi kelas itu *gimana*. Biar kalau misalnya ada apa-apa itu tahu *gitu lho*, kepala bagiannya juga.”

Pengawasan sistem among dalam menanamkan karakter berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pamong menunjukkan bahwa pengawasan sistem among dalam menanamkan karakter pada siswa dilakukan oleh kepala bagian dengan masuk kelas tanpa ada pemberitahuan. Pengawasan dari kepala bagian juga dilakukan dengan mengadakan monitoring kurang lebih empat kali dalam satu tahun. Selain itu, kepala bagian juga selalu mengingatkan dan menegur pamong dan memiliki catatan apabila pamong berperilaku tidak baik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala bagian dan pamong, peneliti simpulkan bahwa pengawasan dilakukan oleh kepala bagian dengan memasuki kelas tanpa pemberitahuan sebelumnya. Kepala bagian masuk kelas secara bergilir. Hal ini dilakukan agar kepala bagian dapat mengetahui cara pamong melaksanakan metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter pada siswa saat mengajar.

2) Faktor Pendukung Metode Pendidikan dalam Sistem Among untuk Menanamkan Karakter

Terdapat beberapa faktor pendukung metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter pada siswa. Terkait faktor pendukung, Nyi An menyampaikan sebagai berikut.

“Ya otomatis kita menjalankan sistem among setiap hari. Yang kedua, kita harus selalu berkumpul dengan yang lebih *pinter* dari sistem among itu, yang ketiga kita tidak hanya berkumpul saja tetapi mempraktikkan dari yang setelah kita terima. Itu kita itu *kan* di sini ada satu, Paguyuban *Rebo Wagen*, kalau yang perempuan ada yang wanita. Itu juga diajarkan tentang sistem-sistem among. *Rebo Wagen* juga iya agar mengerti sistem among itu dan juga ada sosialisasi serta diklat. Itu semuanya selalu disuruh ikut sosialisasi. Itu *kan* juga bisa untuk masuk ke dalam kehidupan dia. Peserta *Rebo Wagen* yaitu keseluruhan, seluruh pamong dan karyawan di seluruh Taman Siswa Yogyakarta. Dari Kemendaman, dari IP, dari Jetis, itu jadi satu.”

Menurut kepala bagian, faktor pendukung metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter yaitu sistem among dijalankan setiap hari dan pamong harus berdiskusi dengan yang lebih paham tentang sistem among serta harus dipraktikkan. Program yang nyata yaitu adanya sosialisasi atau diklat yang membahas tentang sistem among, misalnya *Paguyuban Rebo Wagen* yang diikuti oleh seluruh pamong dan karyawan Taman Siswa di Yogyakarta, seperti Kemendaman, Ibu Pawiyatan dan Jetis.

Sedangkan, ketika peneliti menanyakan terkait faktor pendukung metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter kepada Nyi Hn, Nyi Hn menyatakan bahwa, “Faktor pendukungnya? Yang di sekolahan jelas semuanya. Semua,

mulai dari guru, mulai dari karyawan, semuanya. Terutama orang tua sih sebenarnya, ...”

Hasil wawancara peneliti dengan pamong terkait faktor pendukung metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter menunjukkan bahwa faktor pendukungnya yaitu lingkungan keluarga dan sekolah. Keluarga atau orang tua menjadi faktor yang utama. Pamong menjadi faktor pendukung dengan mengetahui karakter setiap siswa; mengupayakan agar siswa senang mengikuti ekstrakurikuler; mengupayakan untuk berkenan saling mengoreksi, mendukung, dan mengingatkan; membangun kerja sama dan komunikasi yang baik antarpamong; dan menambah pengetahuan dan belajar sistem among lebih kompleks. Selain itu, fasilitas seperti peralatan laboratorium juga menjadi pendukung dalam implementasi sistem among untuk menanamkan karakter pada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala bagian dan pamong, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter yaitu lingkungan keluarga dan sekolah. Di lingkungan sekolah, sistem among dijalankan setiap hari terutama ketika kegiatan pembelajaran dan pamong harus berdiskusi dengan yang lebih paham tentang sistem among yang kemudian dipraktikkan. Selain itu, fasilitas yang

dimiliki oleh sekolah juga menjadi pendukung dalam implementasi sistem among untuk menanamkan karakter pada siswa.

3) Faktor Penghambat Metode Pendidikan dalam Sistem Among untuk Menanamkan Karakter

Faktor penghambat metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter terdiri dari beberapa hal. Nyi An menyampaikan bahwa, “Penghambatnya sistem among itu semuanya ya, Mbak. Ada yang mau dan tidak mau itu tadi. Ada yang tahu tapi tidak menjalankan ya *tetep* personilnya ya. Diri kita sendiri kembali lagi.” Berdasarkan pernyataan kepala bagian tersebut, faktor penghambat metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter yaitu pribadi masing-masing pamong.

Sejalan dengan pendapat kepala bagian, jawaban Nyi It, Nyi Cr, Nyi Hn, dan Ni St saat wawancara dengan peneliti yaitu sebagai berikut.

Nyi It: “Penghambatnya itu, Mbak. Merasa apa yang kita lakukan itu yang paling benar. Iya dari pamong sendiri lah. Kadang kita *ngasih* ke anak *nggak* boleh terlambat, kita sendiri terlambat.”

Nyi Cr: “Ya itu tadi. Tergantung pada guru yang aktif dan yang tidak. Guru yang mau melaksanakan dan yang tidak.”

Nyi Hn: “Hambatannya ya karena kita memang *nganu*, muridnya itu bermacam-macam karakter. Ada yang ABK, ada yang *enggak*. Yang *enggak* ABK pun, yang regular pun itu juga karakternya masing-masing.”

Ni St: “Hambatannya ya anaknya sendiri. *Kan* anak latar belakangnya berbeda-beda *kan*? Ketika kita menanamkan sesuatu harus tahu, lah. Anak itu punya masalah apa, *sih*? *Nggak* mungkin ketika ada satu siswa

yang memang dia karakternya *ngeyel*, ketika saya kasih tahu, minggu depan harus pakai perlengkapan ini, *nggak bisa*.”

Hasil wawancara peneliti dengan pamong mengenai faktor penghambat metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter yaitu pamong dan siswa. Hambatan yang muncul dari pamong antara lain kompetensi kurang untuk menangani siswa yang ABK, cara pamong untuk menangani siswa yang memiliki keberagaman karakter, merasa apa yang dilakukan adalah yang paling benar, dan belum melaksanakan sistem among dengan baik karena keterbatasan pengetahuan mengenai sistem among yang dimiliki. Sedangkan hambatan yang muncul dari diri siswa yaitu kemampuan intelektual dan latar belakang yang berbeda pada setiap siswa.

Berdasarkan hasil wawancara kepala bagian dan pamong dapat peneliti simpulkan bahwa faktor penghambat metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter yaitu pribadi masing-masing, baik pamong maupun siswa. Hambatan yang ditimbulkan dari diri pamong yaitu kurangnya kesadaran mengenai pentingnya pelaksanaan sistem among. Pamong yang kurang memahami sistem among dapat mempengaruhi pelaksanaannya dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan, hambatan yang timbul dari dalam diri siswa yaitu kemampuan intelektual dan latar belakang yang berbeda pada setiap siswa.

4) Strategi untuk Melaksanakan Metode Pendidikan dalam Sistem Among untuk Menanamkan Karakter

Kepala bagian menyatakan bahwa, “Introspeksi diri supaya bisa menjalankan itu *to? Tetep* ya makanya kalau diri kita tidak bisa dulu untuk memimpin, akan memimpin orang lainnya bagaimana? Kita beri contoh untuk diri kita dulu.” Kepala bagian berpendapat bahwa strategi untuk melaksanakan sistem among dalam menanamkan karakter yaitu dengan melakukan introspeksi diri agar bisa menjadi contoh untuk diri sendiri, sehingga dapat memimpin diri sendiri dan orang lain.

Hal tersebut sejalan dengan jawaban Nyi It ketika peneliti menanyakan tentang strategi untuk melaksanakan sistem among dalam menanamkan karakter. Berikut merupakan pernyataan Nyi It berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan.

“Ya banyak komunikasi aja, Mbak. Kita banyak-banyak *sharing* aja. *Sharing* dengan teman-teman, *sharing* dengan para wali, jadi kalau kita ada permasalahan itu tidak hanya jadi permasalahan sekolah, *e*, pamong, tetapi juga biar diflorkan ke wali *gitu lho*. Ada ini, gimana cara mengatasinya. Jadi biar ada kerja sama antara orang tua dan sekolah. Jadi bukan melulu itu tanggung jawab sekolah tetapi juga tanggung jawab orang tua.”

Hasil wawancara peneliti dengan pamong mengenai strategi untuk melaksanakan sistem among dalam menanamkan karakter yaitu adanya keseimbangan antara fasilitas, pamong dan GPK yaitu dengan melengkapi fasilitas yang ada di laboratoium komputer, GPK harus aktif dan kerja sama antara GPK dan pamong; pamong

berusaha lebih dekat ke siswa agar lebih mudah untuk memberi nasihat kepada siswa; pamong melakukan introspeksi diri terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan dan menciptakan kolaborasi antara pamong dengan siswa; memperbanyak komunikasi serta *sharing* antarpamong dan orang tua siswa sehingga ada kerja sama antara orang tua siswa dan sekolah; dan diskusi antarpamong terkait permasalahan yang ada.



Gambar 8. Kegiatan Rapat Wali Siswa

Hasil wawancara peneliti dengan kepala bagian dan pamong dikuatkan dengan dokumentasi berupa foto. Foto yang diperoleh peneliti dari pihak sekolah menggambarkan kegiatan rapat wali siswa. Hal ini sesuai dengan strategi mengenai komunikasi antara

pamong dengan orang tua siswa sehingga ada kerja sama untuk menanamkan karakter. Selain itu, adanya rapat wali siswa juga mampu menumbuhkan tanggung jawab bersama antara pamong dan orang tua untuk menanamkan karakter pada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala bagian dan pamong dan didukung dengan data dokumentasi milik sekolah berupa foto, dapat disimpulkan bahwa strategi melaksanakan metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter yaitu memperbanyak komunikasi serta *sharing* antarpamong dan orang tua siswa sehingga ada kerja sama antara orang tua siswa dan sekolah serta diskusi antarpamong terkait permasalahan. Beberapa hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan faktor pendukung dan mengurangi faktor penghambat dalam melaksanakan metode pendidikan pada sistem among untuk menanamkan karakter pada siswa kelas IV.

3. Karakter yang Dihasilkan

a. Karakter yang Dikembangkan oleh Sekolah

Kepala bagian menyampaikan terkait karakter yang dikembangkan di sekolah, bahwa “Ada di tangga itu, Mbak. Delapan belas itu sudah pada lihat ya itu. Nah itu, diantaranya itu. Berarti sudah tahu semua, itu nilai semuanya sudah ditanamkan di sini.” Karakter yang dikembangkan oleh sekolah yaitu 18 nilai karakter, sesuai dengan nilai karakter yang dicanangkan oleh pemerintah dan juga sopan santun.

Sejalan dengan pendapat kepala bagian, Nyi Hn menyatakan bahwa, “Disiplinnya? *Yo* ketika mereka harusnya pelajaran *nari* di pendopo ya di pendopo. Tidak boleh ada yang sampai kemana-mana *gitu*.” Hasil wawancara peneliti dengan pamong terkait karakter yang dikembangkan yaitu karakter yang dikembangkan oleh SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta disesuaikan dengan karakter siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Karakter tersebut yaitu 18 nilai karakter dari pemerintah dan dipadukan dengan sistem among untuk membentuk *softskill*, keterampilan atau psikomotorik siswa. Sekolah menanamkan dan memunculkan karakter pada siswa dengan cara spontanitas dan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran.

Karakter dominan yang ditanamkan pada siswa yaitu disiplin. Beberapa contoh penanaman karakter disiplin yang dilakukan pamong kepada siswa yaitu dengan memberikan tugas dan harus dikerjakan saat itu juga, misal belum selesai harus ditunggu sampai selesai dan tidak boleh ditunda. Selain itu, siswa juga harus tepat waktu. Cara lain menanamkan kedisiplinan yaitu dengan mengharuskan siswa untuk berada di pendopo saat mata pelajaran seni tari. Siswa juga harus mentaati peraturan selama di pendopo yaitu tidak boleh naik ke pendopo pakai sepatu, tidak boleh lari-lari dan teriak-teriak. Apabila siswa melanggar, pamong akan memberi teguran pada siswa.

Hasil wawancara peneliti dengan kepala bagian dan pamong diperkuat dengan jawaban Ln dan Id ketika peneliti menanyakan terkait karakter yang ada dalam diri siswa. Jawaban siswa yaitu sebagai berikut.

Ln: “Oh, jelas. Jujur, disiplin. Tangung jawab, suka berangkat pagi. Nggak pernah nggak piket.”

Id: “Jujur, tanggung jawab, sama sopan.”

Hasil wawancara peneliti dengan siswa terkait karakter yang dikembangkan di sekolah yaitu siswa merasa memiliki karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, dan sopan. Hampir semua karakter tersebut merupakan sebagian dari 18 nilai karakter yang dicanangkan oleh pemerintah.



Gambar 9. Nilai Karakter di Tangga Sekolah

Hasil wawancara peneliti dengan kepala bagian, pamong dan siswa diperkuat dengan dokumentasi berupa foto 18 nilai karakter yang ditempel di tangga sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa SD Taman

Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta mengembangkan 18 nilai karakter yang dicanangkan oleh pemerintah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala bagian, pamong dan siswa serta diperkuat dengan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa karakter yang dikembangkan yaitu delapan belas nilai karakter dari Kemendiknas dengan karakter yang dominan dikembangkan yaitu jujur, disiplin dan tanggung jawab. Selain itu, SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa juga mengembangkan kesopanan dalam diri siswa.

b. Karakter Ideal Taman Siswa

Beberapa karakter ideal yang dimiliki oleh Taman Siswa yaitu religius, mandiri, moralis, sehat jasmani dan rohani, warga masyarakat yang baik, dan bertanggung jawab. Beberapa karakter tersebut diharapkan dapat dimiliki oleh siswa, sehingga siswa dapat menjadi pribadi yang ideal menurut Taman Siswa. Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pamong menanamkan karakter-karakter tersebut kepada siswa meski tidak semua menjadi dominan dalam pelaksanaannya. Terdapat beberapa karakter yang masih kurang nampak dalam penanamannya kepada siswa. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing karakter tersebut.

1) Religius

Hasil observasi peneliti mengenai penanaman karakter religius menunjukkan bahwa pamong menanamkan karakter religius

pada siswa dengan mengingatkan pada siswa untuk berperilaku baik terutama saat beribadah pada Tuhan. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran dilakukan dengan dipimpin oleh siswa atau pamong. Sebelum kegiatan berdoa dimulai, pamong memastikan sikap siswa dalam keadaan baik dan tidak bercanda.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala bagian untuk menguatkan data yang diperoleh dari hasil observasi. Berikut merupakan pernyataan Nyi An ketika peneliti menanyakan tentang karakter religius di lingkungan SD Taman Muda.

“Saya sangat setuju, sangat mendukung, dan sangat bener-bener sepakat. Religius itu kan berarti percaya akan Tuhan, percaya akan sesama, dan percaya akan ilmu. Tidak hanya percaya pada Tuhan thok. Ilmu juga diperlukan untuk mencapai Ketuhanan. Percaya dengan sesama karena kita harus menjalankan kehidupan dengan sesama. Itu memang e, kita, kita di sini memang harus menjalankan. Oleh karena itu saya sangat setuju dan itu sudah dijalankan hanya penerimanya saja, anaknya ya dan tidaknya itu. ...”

Hasil wawancara peneliti dengan kepala bagian menunjukkan bahwa siswa SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta sudah memiliki karakter religius, ditunjukkan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa seperti berdoa dan puasa bagi yang beragama Islam; mengikuti dan memenangkan perlombaan seperti MTQ, baca Al-Qur'an dan Pildacil; dan saling mengingatkan atau memberi selamat terhadap acara keagamaan. Upaya yang

dilakukan oleh pihak sekolah dalam menanamkan karakter religius pada siswa yaitu dengan mengajak siswa berdoa di masjid, baik masjid sekolah maupun di sekitar sekolah dan juga melalui kegiatan TPA lima agama.

Pendapat kepala bagian tersebut sesuai dengan jawaban Nyi It, yang menyatakan bahwa, “*E, ngajari untuk mengingatkan aja, Mbak. Mengingatkan, mengingatkan selalu untuk berdoa, inggih, itu. Kemudian kalau memang dia sudah kadang-kadang sembrono saya ingatkan kalau jadi anak Tuhan itu nggak seperti itu, iya.*” Hasil wawancara peneliti dengan pamong terkait penanaman karakter religius yaitu religius berarti menjalankan dan bersikap seturut dengan ajaran agamanya serta taat kepada Tuhan. Kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari karakter religius. Karakter religius diterapkan setiap hari, sehingga setiap waktu siswa selalu diingatkan kalau semua yang dimiliki adalah dari Tuhan.

Beberapa cara yang dilakukan oleh pamong untuk menanamkan religius pada siswa yaitu mengajak atau mengingatkan pada siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar; mengutamakan beribadah selama kegiatan berlangsung, misalnya dengan memberi kesempatan pada siswa untuk beribadah terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran atau menghentikan kegiatan sementara untuk beribadah ketika kemah; menengahi siswa apabila mereka mulai beradu argumen tentang masalah agama; melalui

pembelajaran *nembang*, diberikan tembang yang syairnya ada hubungannya dengan Ketuhanan.

Sejalan dengan hasil wawancara kepala bagian dan pamong, berikut merupakan jawaban siswa ketika peneliti menanyakan terkait perilaku siswa dan cara pamong menanamkan karakter religius.

Dv: “Selalu berdoa, selalu berdoa sebelum kegiatan yang kita lakukan dan sesudah.”

Rf: “Sholat dan berdoa.”

Id: “Mengajak untuk berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.”

Hasil wawancara peneliti dengan siswa mengenai perilaku siswa dan cara pamong menanamkan karakter religius yaitu siswa menunjukkan pribadi yang ideal berupa religius dengan beribadah, baik kepada semua orang, mengikuti ajaran Allah dan mengaji. Kegiatan saat pembelajaran dilakukan dengan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Pamong menanamkan karakter religius dengan mengingatkan, mengajarkan dan mengajak siswa untuk beribadah.

Berdasarkan hasil observasi dan diperkuat dengan hasil wawancara kepala bagian, pamong dan siswa, dapat disimpulkan bahwa siswa SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta sudah memiliki karakter religius, ditunjukkan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Kebiasaan tersebut merupakan hasil dari

upaya yang dilakukan oleh pamong, yaitu dengan mengajak siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Hal tersebut merupakan wujud dari cara pamong mengingatkan pada siswa untuk menjalankan agamanya dengan baik.

2) Mandiri

Data yang diperoleh peneliti selama melakukan observasi mengenai penanaman karakter mandiri yaitu pamong menanamkan karakter mandiri pada siswa dengan memberikan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa secara mandiri dan membiasakan siswa untuk tidak bergantung dengan orang lain. Pemberian tugas tersebut dilakukan kepada seluruh siswa, tidak terkecuali siswa yang berkebutuhan khusus. Siswa yang berkebutuhan khusus didampingi oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) atau siswa lain yang ditunjuk pamong untuk membantu. Meski demikian, siswa yang berkebutuhan khusus harus berusaha untuk tidak bergantung dengan orang lain. Apabila siswa dapat mengerjakan sendiri, GPK atau teman lain tidak perlu membantu.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala bagian. Berikut merupakan pernyataan kepala bagian mengenai karakter mandiri yang dimiliki oleh siswa.

“Mandiri? Anak-anak mandiri, Mbak. Kita *ngajari* untuk mandirinya setengah mati *lho* untuk yang inklusi ini. Hebat! Salah satu contohnya ya Sebi itu. Dan saya kagum dengan Bu Eni itu, kalau sudah selesai dia *ngasih* yang reguler, yang inklusi itu disatukan supaya bisa mandiri itu satu persatu dia kasih itu, ...”

Hasil wawancara dengan kepala bagian menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki karakter mandiri, dilihat dari perilaku siswa yang sudah mulai merdeka lahir dan batinnya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan perilaku siswa yang mulai berani dengan sesuatu yang sebelumnya ditakuti, misalnya menyentuh air. Pamong melatih siswa melalui kegiatan renang. Selain itu, kelas I ada yang sudah bisa menyampaikan “terima kasih” sambil duduk di kursinya berkat kebiasaan yang diberikan oleh pamong secara telaten dan sabar. Siswa juga sudah berani meminta orang tua untuk tidak menunggui selama kegiatan pembelajaran di sekolah berlangsung karena memang pihak sekolah hanya mengizinkan siswa untuk ditunggui selama satu minggu pertama masuk sekolah.

Sedangkan, pendapat pamong mengenai karakter mandiri dan cara menanamkannya pada siswa menurut Nyi En disampaikan sebagai berikut.

“Ya, mandiri itu seperti, ya bisa mengerjakan sesuatu sendiri. Kecuali anak yang memang perlu bantuan ya Mbak ya. Tetapi walaupun perlu bantuan *kan* kalau bisa usahakan temannya itu juga merasakan untuk melakukan sendiri walaupun dibantu tapi bukan seutuhnya kamu yang mengerjakan, usahakan dia mengerjakan sendiri.”

Hasil wawancara peneliti dengan pamong mengenai karakter mandiri dan cara penanamannya pada siswa yaitu siswa bisa melakukan semuanya sendiri dalam batasan untuk usia siswa dan tidak bergantung dengan orang lain kecuali siswa yang memang

perlu bantuan. Tetapi walaupun perlu bantuan, usahakan siswa tersebut merasa melakukan sendiri walaupun dibantu, sehingga siswa merasa merdeka lahir dan batinnya.

Beberapa cara yang dilakukan pamong untuk menanamkan mandiri pada siswa yaitu memantau siswa saat mengerjakan tugas apakah sudah menerapkan sesuai dengan yang telah ditentukan oleh pamong atau tidak, tanpa bantuan orang lain; memberikan tugas pada siswa untuk membawa barang perlengkapan tari tanpa perlu diingatkan oleh orang tua; meminta siswa latihan sendiri di rumah selama libur untuk persiapan pentas; menanamkan karakter mandiri dengan melatih siswa secara telaten, misal membiasakan siswa untuk mengambil sendiri barang yang mereka perlukan; dan tidak menanamkan, hanya memberi *support* dengan mengingatkan pada siswa ketika mulai berperilaku tidak mandiri bagi siswa yang dirasa sudah mandiri.

Hasil wawancara kepala bagian dan pamong diperkuat dengan jawaban siswa ketika peneliti menanyakan tentang perilaku yang menunjukkan karakter mandiri yang cara pamong menanamkannya pada siswa. Id menyampaikan, “Mengerjakan tugas sendiri. Memberikan tugas yang dikerjakan sendiri.” Jawaban tersebut menggambarkan bahwa siswa sudah merasa dirinya mandiri dengan mengerjakan tugas secara mandiri.

Menurut Id, pamong menanamkan karakter mandiri dengan meminta siswa untuk mengerjakan tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Hasil wawancara peneliti dengan siswa menunjukkan bahwa siswa merasa dirinya sudah mandiri dengan mengerjakan tugas atau PR sendiri, belajar, membantu orang tua, dan mengerjakan tugas sebisanya tanpa bantuan orang lain. Pamong menanamkan karakter mandiri dengan memberi nasihat pada siswa untuk belajar, tidak mencontek, mengerjakan tugas sendiri, dan memberikan tugas harus dikerjakan sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala bagian, pamong dan siswa, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pamong menanamkan karakter mandiri pada siswa dengan memberikan tugas yang harus dikerjakan secara mandiri dan membiasakan siswa untuk tidak bergantung dengan orang lain. Hal ini dilakukan oleh pamong kepada seluruh siswa, termasuk siswa yang berkebutuhan khusus.

3) Moralis

Peneliti memperoleh data mengenai cara pamong menanamkan karakter moralis pada siswa melalui observasi dan wawancara. Data yang diperoleh pamong selama observasi yaitu pamong melatih siswa agar dapat terampil dengan memberikan penjelasan secara berulang dan rinci mengenai tugas yang harus

dikerjakan oleh siswa, bahkan pamong memberi penjelasan secara personal pada siswa yang berkebutuhan khusus.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala bagian, pamong dan siswa. Kepala bagian menyatakan bahwa “*E*, agar anak terampil berarti *kan* anak itu *kan* sering *keset* ya, Mbak. Dari rumah juga *keset*, dari sini juga kalau diajak apa-apa malas, *capek*, jaman sekarang *kan kayak gitu* ya? Nah, itu, itu yang biasa *ngoprak-oprak* dari anak yang disenenginya itu. ...”

Hasil wawancara peneliti dengan kepala bagian menunjukkan bahwa siswa sudah menjadi pribadi yang moralis karena pandai bekerja yang ditunjukkan dengan keterampilan yang dimiliki. Beberapa upaya yang dilakukan untuk membentuk pribadi yang moralis pada siswa yaitu dengan meminta bantuan pada pamong atau siswa lain yang disukai oleh siswa tersebut melatih atau mengajak siswa untuk terampil. Selain itu, pamong juga mengajak siswa untuk membantu beberapa pekerjaan yang bisa melatih keterampilan siswa. Pamong berusaha menjadi teladan bagi siswa agar siswa dapat mencontoh keterampilan yang dimiliki oleh pamong. Kepala bagian mengingatkan pada pamong agar tidak memaksakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Kepala bagian menyampaikan hal tersebut melalui sosialisasi, *sharing*, bahkan

memanggil ahli bidang perkembangan anak untuk memperoleh ilmu yang dapat dipraktikkan.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan jawaban pamong sebagai berikut.

Ni St: “Terampil, saya biasanya melakukan pengajarannya dengan model-model yang bisa meningkatkan keterampilan mereka. Kayak misalnya kemarin *pas* materi organ tubuh dan fungsinya. Kelas IV itu saya latih untuk pakai permainan.”

Nyi En: “*E*, ya saya, saya suruh, *e*, bukan menyuruh. Saya minta untuk apa ya? Berkreasi membuat pantun atau apa itu kerajinan apapun, kemudian apa ya? *E*, segala hal ya dia pakai idenya dia sendiri. Seperti puisi, puisi tidak saya batasi.”

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pamong yaitu pamong menanamkan karakter moralis pada siswa dengan melatih keterampilan siswa. Pamong melatih keterampilan siswa dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan praktik dan mengingatkan siswa untuk membiasakan diri mengetik dengan sepuluh jari; melatih siswa untuk membuat gerakan yang menggambarkan sesuatu, misal melambangkan ombak atau pohon yang tertiup angin sepoi-sepoi; melakukan pengajaran dengan model-model yang bisa meningkatkan keterampilan siswa, misalnya mencari pasangan organ tubuh dan fungsinya menggunakan bola; memberi kesempatan untuk berekspresi sesuai dengan ketentuan pada materi pelajaran, misalnya pada materi doa, siswa diperbolehkan untuk menggambar sesuai dengan materi, misal

menggambar gereja; pamong meminta siswa untuk berkreasi membuat pantun atau kerajinan apapun berdasarkan ide masing-masing siswa. Siswa tidak dibatasi untuk berkreasi dan pamong memberikan arahan apabila hasil karya siswa belum sesuai dengan ketentuan. Pamong juga memberi apresiasi terhadap usaha yang telah siswa lakukan.

Hasil wawancara pamong didukung dengan jawaban siswa. Salah satu siswa, yaitu Dv menyatakan bahwa, “Bisa.” “Meminta siswa membuat tas di semester dua.” Berdasarkan jawaban tersebut, Dv merasa sudah terampil karena bisa membuat tas sebagai prakarya. Pamong mengajak siswa untuk membuat prakarya berupa tas di semester dua. Hasil wawancara peneliti dengan siswa mengenai pribadi yang ideal berupa moralis yaitu siswa memiliki pribadi yang ideal berupa moralis, ditunjukkan dengan keterampilan membuat prakarya saat semua perlengkapan dibawa ke sekolah dan bertanya pada pamong apabila ada yang belum dipahami.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala bagian, pamong serta siswa, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pamong menanamkan karakter moralis dengan pamong menanamkan karakter moralis dengan menjelaskan secara berulang dan rinci pada siswa mengenai bagian yang belum dipahami. Hal tersebut dibutuhkan melalui upaya pendekatan secara personal sampai siswa bisa menerima materi dengan baik. Pamong

menanamkan karakter moralis dengan memberi tugas kepada siswa untuk membuat prakarya, membantu siswa saat kesulitan membuat prakarya dan menjelaskan pada siswa mengenai bagian yang belum dipahami.

4) Sehat Jasmani dan Rohani

Data yang diperoleh peneliti selama melakukan observasi mengenai pribadi yang ideal berupa sehat jasmani dan rohani yaitu Pamong menanamkan sehat jasmani pada siswa dengan memberi pembiasaan membawa bekal empat sehat lima sempurna, mengingatkan siswa untuk menjaga pola makan dan memperhatikan kebersihan badan siswa dengan melakukan pengecekan secara berkala. Sedangkan, untuk sehat rohani dilakukan dengan mengingatkan pada siswa untuk membawa uang infak.

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala bagian, pamong dan siswa. Kepala bagian menyampaikan bahwa, “Untuk kesehatan, disamping aturan kita yang pertama kali ketemu, sudah dikasihkan aturan juga ada aturan di kelas. Aturan di kelas itu kalau kita pakai sepatu bagaimana, sampai ke baju, sampai ke rambut juga.” Hasil wawancara dengan kepala bagian menunjukkan bahwa berdasarkan pemeriksaan dokter dan asesmen untuk siswa yang ABK, seluruh siswa memiliki kesehatan baik jasmani maupun rohani.

Upaya yang dilakukan untuk menjadikan siswa memiliki pribadi sehat jasmani dan rohani yaitu melalui peraturan sekolah misalnya kebersihan rambut. Pamong memantau kebersihan rambut siswa dengan membantu membersihkan rambut siswa yang memiliki kutu. Selain itu, apabila musim hujan dan orang tua tidak bisa menjemput, pamong memastikan siswa tidak hujan-hujan bahkan mengantar siswa pulang ke rumah. Ketika musim demam berdarah, pihak sekolah bekerja sama dengan Puskesmas setempat untuk melakukan *fogging* di lingkungan sekolah. Pihak sekolah juga melindungi siswa dari bencana alam, misal saat gunung meletus siswa tidak diperkenankan untuk berangkat. Apabila abu vulkanik dirasa sudah mereda, siswa diberi masker untuk melindungi alat pernapasan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Sejalan dengan data tersebut, berikut merupakan jawaban pamong ketika peneliti menanyakan tentang kesehatan jasmani dan rohani siswa serta cara menanamkan pada siswa.

Rs: “Ya otomatis kadang-kadang saya ingatkan, sudah makan belum. Terus misalkan belum makan saya suruh makan dulu. Misalnya makan siang *gitu. He’eh*, pas makan siang. Ya kadang-kadang anak juga *udah e*, ini dulu. Minta ijin dulu.”

St: “Sehat jasmani dan rohani? Kalau rohani jelas ya, kita sudah membiasakan sebelum dan sesudah pengajaran berdoa. Kalau yang jasmaninya biasanya kalau pagi ketika kemah itu pasti ada olah raga dulu.”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pamong, diperoleh data bahwa sehat jasmani dan rohani yaitu sehat jasmani

dan rohani yaitu menjaga kesehatan badan maupun ucapan yang baik. Jasmani itu badan yang nampak, sedangkan rohani yaitu batin atau hati. Membicarakan orang lain, iri, dengki, berarti hati tidak sehat.

Upaya yang dilakukan oleh pamong untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang sehat jasmani dan rohani yaitu dilakukan secara spontan. Apabila ada siswa yang bertengkar, pamong tidak akan menyalahkan salah satu tetapi dua-duanya diingatkan. Selain itu, pamong melatih siswa agar sehat jasmani dengan mengingatkan pada siswa untuk menjaga pola makan; mengingatkan pada siswa bahwa menari dapat melatih badan untuk bergerak, misalnya ngitheng, ngruji, mendhak delapan hitungan; dan saat kemah ada kegiatan olah raga. Sedangkan untuk melatih siswa agar sehat rohani, pamong membiasakan siswa untuk berdoa atau beribadah, menari melatih siswa untuk sabar dan percaya diri melalui tarian yang sulit dan memberi nasihat-nasihat.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara kepala bagian dan pamong didukung dengan hasil wawancara siswa. Ketika peneliti menanyakan kebiasaan siswa membawa bekal empat sehat lima sempurna, Dv menyatakan bahwa, “Jarang, Bu.” “Nyi Eni suka mengingatkan untuk membawa bekal makanan empat sehat lima sempurna.” Dv mengungkapkan bahwa dia masih jarang membawa

bekal empat sehat lima sempurna meski Nyi En sering mengingatkan untuk membawa.

Hasil wawancara peneliti dengan siswa menunjukkan bahwa siswa memiliki pribadi yang ideal berupa sehat jasmani dan rohani, ditunjukkan dengan kebiasaan siswa membawa bekal berupa makanan empat sehat lima sempurna pada hari Jumat, sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh pamong. Pamong menanamkan karakter sehat jasmani dan rohani dengan mengingatkan siswa untuk membawa bekal makanan empat sehat lima sempurna.



Gambar 10. Siswa Membawa Bekal Makanan Empat Sehat Lima Sempurna

Hasil observasi dan wawancara kepala bagian, pamong serta siswa tersebut didukung dengan dokumentasi berupa foto siswa yang sedang makan bekal empat sehat lima sempurna. Siswa membawa bekal empat sehat lima sempurna setiap hari Jumat. Dapat dilihat dalam foto tersebut, bekal yang siswa bawa sangat lengkap. Makanan yang siswa bawa yaitu nasi, sayur, lauk pauk, buah-buahan dan juga dilengkapi dengan susu. Foto tersebut juga memperlihatkan bahwa setiap siswa membawa bekal untuk dimakan bersama di dalam kelas. Foto dokumentasi tersebut diperoleh peneliti dari album sekolah yang diberikan oleh bagian Tata Usaha SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta.

Peneliti dapat menyimpulkan melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, bahwa berdasarkan pemeriksaan dokter dan asesmen untuk siswa yang ABK, seluruh siswa memiliki kesehatan baik jasmani maupun rohani. Hal tersebut ditunjukkan dengan kebiasaan siswa membawa bekal makanan empat sehat lima sempurna setiap hari Jumat sebagai hasil dari upaya pamong untuk mengingatkan siswa makan makanan yang bergizi dan juga mengingatkan siswa untuk menjaga pola makan. Sedangkan untuk sehat rohani, siswa dibiasakan untuk untuk berdoa atau beribadah; menari melatih siswa untuk sabar dan percaya diri melalui tarian yang sulit; dan memberi nasihat-nasihat.

5) Warga Masyarakat yang Baik

Upaya yang dilakukan oleh pamong agar siswa memiliki kepribadian yang ideal dengan menjadi warga masyarakat yang baik dilakukan dengan membiasakan siswa untuk dapat berguna bagi lingkungan sekitar. Selama melakukan observasi, peneliti memperoleh data bahwa pamong mengupayakan agar siswa menjadi warga masyarakat yang baik dengan menanamkan pada siswa agar berguna bagi lingkungan sekitar. Upaya yang dilakukan oleh pamong yaitu dengan membiasakan siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan, menghargai teman lain dengan tidak mengganggu ketika mengerjakan tugas dan mengingatkan pada siswa untuk saling berbagi baik secara moril dan materiil. Secara moril, siswa dapat berbagi melalui pendampingan sebagai tutor sebaya sehingga dapat berbagi ilmu. Sedangkan, secara materiil siswa dapat berbagi dengan teman ketika menggunakan pensil warna saat mengerjakan tugas.

Hasil observasi tersebut didukung dengan data yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala bagian, pamong dan siswa. Kepala bagian menyampaikan bahwa, “Iya, misalnya mengajak siswa untuk gotong-royong menjaga lingkungan *gitu*. Kita juga ada satu, Mbak, *moment* dari Taman Siswa itu yang harus dilaksanakan itu tanggal 26 kerja bakti seluruhnya.” Hasil wawancara dengan kepala bagian diperoleh data tentang cara

menanamkan karakter agar siswa menjadi warga masyarakat yang baik melalui kegiatan gotong royong.

Hasil wawancara dengan kepala bagian menunjukkan bahwa siswa sudah menunjukkan perilaku sebagai pribadi yang baik, dengan terlibat dalam kegiatan yang berguna bagi lingkungan sekitar. Salah satu contohnya yaitu kerja bakti dan ziarah yang rutin dilakukan oleh seluruh keluarga Taman Siswa. Kegiatan tersebut juga salah satu upaya yang dilakukan untuk melatih siswa agar bergotong-royong menjaga lingkungan.

Data tersebut dikuatkan dengan jawaban dari Nyi En yang menyampaikan bahwa siswa dilatih untuk berguna bagi sesama manusia sebagai berikut.

Nyi En: “Ya itu tadi, bisa menjadi tutor sebaya. Jadi dengan kemampuanmu yang lebih jangan sombong. Belum tentu kamu itu seperti ini besok lebih beruntung dari *temen-temenmu* yang lain. Sehingga sekarang ya kita saling apa ya *jenenge*, membagi. Membagi kemampuan kita.”

Hasil wawancara dengan pamong menunjukkan bahwa pamong membentuk siswa menjadi warga masyarakat yang baik dengan menanamkan pada siswa untuk berguna bagi orang lain. Beberapa hal yang dilakukan oleh pamong yaitu meminta siswa untuk mau berbagi saling tolong-menolong, misalnya ada teman yang kesulitan membawa barang atau meminta siswa untuk membawakan perlengkapan tari untuk melatih kepekaan siswa; meminta siswa untuk mengekspresikan hasil karyanya, misal

dengan membuat selebaran yang kemudian ditempel di dekat rumah atau sekolah; memberi nasihat pada siswa; mengajari siswa untuk menjadi contoh yang baik; *ngemong* teman-temannya; mengajak siswa untuk membedakan mana yang boleh dan mana yang tidak, misalnya mengingatkan teman yang sedang mengejek atau menghina teman lain; menekankan bahwa menjadi orang yang berguna bagi lingkungan membutuhkan proses yang panjang, tidak bisa instan; mengajarkan siswa untuk tidak boleh menyombongkan kemampuan yang dimiliki dengan menjadikan siswa tutor sebaya; dan mengajarkan siswa untuk saling membagi kemampuan yang dimiliki, misalnya membantu teman untuk membuat tas dari bahan bekas.

Hasil wawancara kepala bagian dan pamong tersebut didukung dengan hasil wawancara siswa. Berikut merupakan jawaban siswa ketika peneliti menanyakan tentang upaya yang dilakukan oleh pamong agar siswa dapat menjadi warga masyarakat yang baik.

Dv: “Saya kalau ada orang yang salah, saya selalu mengingatkan.” “Meminta saya untuk mengingatkan dan menolong teman.”

Ln: “Ya *cuma* apa, menyontohkan yang baik saja.” “Nyi Eni meminta saya untuk mencontohkan yang baik dan mengingatkan teman yang berbuat salah.”

Dari dua jawaban tersebut, dapat dilihat bahwa siswa merasa sudah menjadi warga masyarakat yang baik dengan mengingatkan teman yang salah, menolong teman dan memberi contoh perilaku

yang baik. Upaya yang dilakukan pamong yaitu meminta siswa untuk mengingatkan teman yang salah, menolong teman dan mencontohkan perilaku yang baik pada teman. Hasil wawancara peneliti dengan siswa menunjukkan bahwa siswa memiliki pribadi yang ideal dengan menjadi warga masyarakat yang baik, ditunjukkan melalui perilaku siswa yang mengajak bercanda, bermain dan belajar bersama, menolong teman, mengingatkan orang lain yang berbuat salah, mencontohkan perbuatan yang baik, dan mengajak orang lain untuk tidak berbohong. Pamong menanamkan karakter pada siswa agar menjadi warga masyarakat yang baik melalui nasihat pada siswa untuk mengingatkan dan menolong teman, mencontohkan perbuatan yang baik dan mengingatkan teman yang berbuat salah, dan mengajak orang lain untuk tidak berbohong.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa memiliki pribadi yang ideal dengan menjadi warga masyarakat yang baik, ditunjukkan melalui perilaku menolong teman, misalnya sebagai tutor sebaya dengan mendampingi teman yang berkebutuhan khusus untuk belajar sebelum ulangan harian. Perilaku tersebut merupakan hasil dari upaya yang dilakukan oleh pamong. Selain mengajak siswa untuk berguna bagi sesama manusia, pamong juga mengajak siswa untuk

berguna bagi lingkungan sekitar dengan mengajak siswa untuk kerja bakti membersihkan lingkungan.

6) Bertanggung Jawab

Data yang diperoleh peneliti selama melakukan observasi di kelas IV mengenai cara menanamkan karakter tanggung jawab pada siswa yaitu pamong mengupayakan agar siswa memiliki pribadi yang bertanggung jawab baik individual maupun sosial. Pamong menanamkan karakter tanggung jawab individu pada siswa dengan meminta siswa untuk memenuhi tanggung jawab pribadi baik yang berkaitan dengan tugas maupun perbuatan yang telah dilakukan, misalnya yaitu mengerjakan ulang PR yang tertinggal di rumah. Sedangkan, tanggung jawab sosial ditanamkan pada siswa melalui pemberian tugas secara kelompok untuk membersihkan kelas ketika kerja bakti dan juga tanggung jawab sebagai petugas piket.

Data dari hasil observasi tersebut dikuatkan dengan data hasil wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala bagian, pamong dan siswa. Kepala bagian menyatakan bahwa, “... Semuanya dari pamong-pamong, dari pakaian, dari bicara, dari e, tingkah laku, dari cara memberikan pembelajaran, itu kami coba untuk pamong-pamong ini berusaha membuat anak-anak untuk bertanggung jawab.” Kepala bagian berpendapat bahwa para

pamong menanamkan karakter tanggung jawab pada siswa dilakukan secara maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala bagian, siswa sudah menjadi pribadi yang bertanggung jawab karena mereka sadar bahwa harus mengejar materi yang tertinggal, menjalani hukuman karena kesalahan yang diperbuat dan berusaha membawa prakarya yang harus dikumpulkan. Upaya yang dilakukan oleh pamong agar siswa dapat bertanggung jawab yaitu mengajak siswa untuk mengejar materi yang tertinggal, memberi konsekuensi pada siswa yang melakukan kesalahan, memberi pemahaman terhadap kesalahan yang dilakukan oleh siswa, dan memberi tanggung jawab pada siswa untuk membawa hasil prakarya yang telah dibuat ke sekolah.

Hasil wawancara dengan kepala bagian tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara pamong. Nyi Cr menyatakan bahwa, “Ya itu *kan* mudah saja. Jadi misalnya piket, kamu sebagai ketua, jadi kalau kelasnya itu *nggak* bersih, kamu itu tanggung jawab.”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pamong, menghasilkan data bahwa segala sesuatu itu pasti ada yang melihat, sehingga siswa tidak boleh mengabaikan perilaku yang dilakukan setiap detik. Pamong berusaha menanamkan tanggung jawab pada siswa baik individual maupun sosial. Beberapa hal yang dilakukan oleh pamong untuk menanamkan karakter tanggung jawab

individual pada siswa yaitu dengan memberi tugas atau PR dengan jangka waktu penyelesaian yang telah ditentukan dan siswa harus mencari cara agar siswa tersebut dapat menyelesaikan tugas yang diberikan. Pamong juga meminta siswa untuk menerima konsekuensi apabila tidak mengerjakan tugas, misal materi tidak akan dilanjutkan sebelum siswa selesai mengerjakan. Selain itu, pamong membiasakan siswa untuk mencabut *charger* laptop sekaligus mematikannya dan menekankan pada siswa untuk membiasakan merawat laptop dengan baik juga ketika di rumah. Pamong juga mengingatkan siswa untuk terbiasa menyiapkan perlengkapan yang harus dibawa ke sekolah tanpa harus diingatkan kembali oleh orang tua.

Pamong menanamkan tanggung jawab individu pada siswa dengan memberi kepercayaan pada siswa untuk mengisi acara tutup tahun. Hal ini dilakukan secara bergilir untuk setiap siswa yang memiliki bakat di bidang tari. Pamong juga membiasakan siswa untuk menjaga barang miliknya masing-masing selama kegiatan Pramuka berlangsung. Selain itu, pamong menyadarkan siswa tentang tanggung jawab yang harus dilakukan misalnya menanyakan tanggung jawab yang harus dilakukan pada siswa ketika menyobek sampul buku. Pamong menanyakan sikap apa yang harus siswa lakukan atas perbuatan yang telah dilakukan dan meminta siswa untuk segera menjalankan sikap tersebut. Pamong

juga mengajarkan pada siswa untuk berani minta maaf apabila telah melakukan kesalahan. Sedangkan, agar siswa bertanggung jawab secara sosial, pamong mengingatkan pada siswa untuk berperilaku tanggung jawab, misalnya saat piket tetapi kelas terlihat kotor maka pamong memancing inisiatif siswa untuk bertanggung jawab.

Hasil wawancara pamong tersebut sesuai dengan jawaban siswa sebagai berikut.

Js: “Mengerjakan. Tapi teman-teman banyak yang bohong. Dia piketnya hari Jumat. Dia *tak* suruh piket, aku *kan* juga piket tapi dia malah pulang *dulu*an gitu. Kalau mengangkat kursi tetap sendiri-sendiri, tidak boleh sama yang piket.” “Iya.”

Ri: “Pernah. Piket terus. Tidak pernah tidak piket.” “*Ho’oh*, pernah, pernah mengingatkan.” “Nyi Eni meminta aku untuk mengingatkan teman lain.”

Berdasarkan jawaban tersebut, siswa menyampaikan bahwa mereka merasa memiliki karakter tanggung jawab dengan melaksanakan piket sesuai jadwal. Siswa juga mengingatkan teman lain yang lupa tidak piket. Upaya yang dilakukan oleh pamong agar siswa bertanggung jawab yaitu meminta siswa untuk mengingatkan teman lain yang lupa dengan tugas piket.

Hasil wawancara siswa setelah direduksi oleh peneliti yaitu Siswa memiliki pribadi yang ideal berupa tanggung jawab, ditunjukkan melalui perilaku siswa yang mengerjakan piket sesuai jadwal dan mengingatkan teman satu kelompoknya untuk melaksanakan tugas piket bersama. Pamong menanamkan karakter bertanggung jawab baik secara individual maupun sosial dengan

meminta siswa mengingatkan teman lain dan diri siswa sendiri untuk melaksanakan piket.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa segala sesuatu pasti ada yang melihat, jadi siswa tidak boleh mengabaikan perilaku yang dilakukan setiap detik. Pamong berusaha menanamkan tanggung jawab pada siswa baik individual maupun sosial. Beberapa hal yang dilakukan untuk menanamkan karakter tanggung jawab individual pada siswa yaitu dengan meminta siswa untuk memenuhi tanggung jawab pribadi baik yang berkaitan dengan tugas maupun perbuatan yang telah dilakukan. Sedangkan agar siswa bertanggung jawab secara sosial, pamong mengingatkan pada siswa untuk berperilaku tanggung jawab secara berkelompok, misalnya saat piket.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa terdapat karakter dominan yang dihasilkan oleh pelaksanaan metode pendidikan dalam sistem among di kelas IV. Karakter dominan tersebut merupakan karakter yang sangat nampak dilihat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari keenam karakter untuk menjadi pribadi yang ideal menurut Taman Siswa tersebut, karakter yang dominan dihasilkan yaitu sehat jasmani dan rohani, warga masyarakat yang baik dan bertanggung jawab. Ketiga karakter tersebut memiliki frekuensi yang lebih banyak muncul ketika peneliti melakukan observasi. Selain itu, hasil wawancara juga sangat mendukung data observasi yang diperoleh. Data observasi

dan wawancara juga diperkuat dengan dokumentasi milik sekolah yang diperoleh peneliti melalui bagian Tata Usaha SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Implementasi Sistem Among dalam Penanaman Karakter pada Siswa Kelas IV

Berdasarkan uraian hasil penelitian, diketahui bahwa implementasi sistem among dalam penanaman karakter pada siswa kelas IV dilakukan dengan tiga kegiatan pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini sesuai dengan pendapat E. Mulyasa (2013: 191), bahwa “Implementasi pendidikan karakter di sekolah dalam garis besarnya menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian.” Pengendalian disebut juga dengan evaluasi karena bertujuan untuk menjamin agar apa yang telah dilaksanakan sudah sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian, SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta mengembangkan 18 nilai karakter sesuai dengan kebijakan pemerintah dan 6 karakter yang dibutuhkan untuk menjadi pribadi ideal Taman Siswa. Delapan belas nilai karakter yang dicanangkan oleh pemerintah berasal dari empat sumber nilai, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum (2010: 10), berdasarkan keempat

sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sedangkan enam nilai karakter yang dibutuhkan untuk menjadi pribadi ideal Taman Siswa yaitu religius, mandiri, moralis, sehat jasmani dan rohani, warga masyarakat yang baik, serta bertanggung jawab (Bidang Penelitian dan Pengembangan Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1997: 133). Berikut merupakan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan.

a. Perencanaan Implementasi Sistem Among dalam Penanaman Karakter pada Siswa Kelas IV

1) Tujuan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, diketahui bahwa tujuan pendidikan masih sesuai dengan Konsep Ki Hajar Dewantara, yaitu mengacu pada tujuan Taman Siswa yang fokus pada membangun siswa agar berkarakter. Hal tersebut dapat dilihat dari visi dan misi serta tujuan pendidikan SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta.

Tujuan pendidikan Taman Siswa yang tercantum dalam Piagam dan Peraturan Besar Persatuan Taman Siswa (1977) yaitu:

“Tujuan pendidikan Taman Siswa ialah membangun anak didik menjadi manusia merdeka lahir batin, luhur akal budinya

serta sehat jasmaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bertanggungjawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya.”

Tujuan pendidikan tersebut secara tidak langsung dimasukkan ke dalam visi dan misi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta. Visi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta, “Menjadi sekolah bermutu, berbasis seni budaya dan pendidikan budi pekerti luhur” yang kemudian dijabarkan dalam tiga misi sebagai berikut.

- a) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien, dan terukur untuk mewujudkan pendidikan bermutu.
- b) Menyelenggarakan pendidikan kesenian dan penanaman nilai-nilai budaya untuk mewujudkan pendidikan berbasis seni budaya.
- c) Menerapkan “*among sistem*” dengan tekanan keteladanan silih asah, silih asih, dan silih asuh implementasi pendidikan budi pekerti luhur.

Tujuan pendidikan Taman Siswa menekankan pada membangun siswa menjadi pribadi yang memiliki karakter yang baik. Dalam visi dan misi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta, hal tersebut terkandung dalam visi yang menyebutkan pendidikan budi pekerti luhur. Visi tersebut diturunkan menjadi misi yang ketiga, yaitu menerapkan “*among sistem*” dengan tekanan keteladanan silih asah, silih asih, dan silih asuh

implementasi pendidikan budi pekerti luhur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan istilah karakter untuk menyebutkan budi pekerti.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta masih mengacu pada tujuan pendidikan Taman Siswa yang merupakan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara. Tujuan pendidikan tersebut menekankan pada pendidikan budi pekerti yang di dalam visi dan misi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta disebutkan bahwa sekolah tersebut menggunakan sistem among untuk mengimplementasikan pendidikan budi pekerti atau karakter.

2) Kurikulum

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan kurikulum di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta mengikuti peraturan pemerintah (KTSP) dan sistem among diintegrasikan ke dalam kurikulum. Hal ini dilakukan karena sistem among sebenarnya sudah terlaksana terlebih dahulu sebelum KTSP diberlakukan. Selain itu, pengembangan kurikulum dilakukan dengan memasukkan mata pelajaran Ketamansiswaan untuk menambah pengetahuan siswa tentang Taman Siswa dan karakter atau budi pekerti.

Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta merupakan wujud dari sistem among sebagai sistem pendidikan, khususnya bagian kurikulum. Ki Hajar Dewantara menentang intelektualisme yang dianggap hanya mengembangkan aspek kecerdasan saja sehingga perlu adanya fleksibilitas dalam kurikulum untuk mengembangkan manusia seutuhnya Ki Hariyadi (1985: 24).

Jadi, pengintegrasian sistem among ke dalam KTSP merupakan pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta. Pengembangan kurikulum tersebut merupakan wujud dari fleksibilitas kurikulum, karena dengan adanya sistem among yang diintegrasikan ke dalam KTSP maka siswa tidak hanya berkembang pada aspek kecerdasan saja.

3) Perencanaan Penanaman Karakter dalam Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan penanaman karakter dalam pembelajaran dilakukan dengan mencantumkan nilai karakter yang akan ditanamkan ke dalam RPP dan silabus yang disusun oleh pamong. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan RPP berkarakter menurut E. Mulyasa (2013: 83), yaitu “Karakter yang dirumuskan dalam RPP harus jelas karena semakin konkret karakter maka semakin mudah

diamati dan semakin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk karakter tersebut”.

Pamong mencantumkan karakter yang akan ditanamkan ke dalam RPP untuk mempermudah mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tersebut mengandung beberapa nilai karakter yang harus dimiliki oleh siswa. Selain itu, pamong juga lebih mudah untuk membentuk karakter pada siswa karena sudah terencana dengan baik melalui kegiatan apa saja yang akan dilakukan untuk membentuk karakter pada siswa. Meski karakter yang akan ditanamkan sudah terencana di RPP, sangat memungkinkan pamong menanamkan karakter secara spontan sesuai dengan situasi saat pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan penanaman karakter dalam kegiatan pembelajaran di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta sudah dilaksanakan sesuai dengan teori. Hal ini ditunjukkan dengan dicantumkan karakter ke dalam RPP yang disusun oleh pamong.

b. Pelaksanaan Implementasi Sistem Among dalam Penanaman Karakter pada Siswa Kelas IV

1) Metode pendidikan

Metode pendidikan di perguruan Taman Siswa disebut dengan metode among. Metode pendidikan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu pengajaran serta perintah, paksaan dan hukuman. Pemilihan

metode pendidikan tersebut dilihat dari kesesuaian metode pendidikan dengan jenjang usia siswa kelas IV. Cara mendidik sangat banyak namun dapat dibagi menjadi enam bagian, yaitu memberi contoh; pembiasaan; pengajaran; perintah, paksaan dan hukuman; paku; serta pengalaman lahir dan batin (Ki Hajar Dewantara, 1977: 28). Cara tersebut digunakan sesuai dengan usia siswa. Masa ke 2 (7-14 tahun) menggunakan cara nomor 3 dan 4 (Ki Hajar Dewantara, 1977: 29).

Selain itu, dalam melaksanakan metode pendidikan yang diperlukan trilogi kepemimpinan yang harus dimiliki oleh setiap pamong. Trilogi kepemimpinan terdiri dari *ing ngarsa sung tuladha*, *ing madya mangun karsa* dan *tut wuri handayani*. Trilogi kepemimpinan atau tiga semboyan pendidikan sangat penting diperhatikan karena metode pendidikan berada di dalam kerangka ketiga semboyan pendidikan tersebut. Metode *among* dalam kerangka ketiga semboyan pendidikan menegaskan bahwa mendidik dan mengajar adalah upaya memerdekakan siswa dan menjamin bahwa hidup mereka luput dari ancaman yang berpotensi merenggut eksistensi diri secara personal dan sosial (Bartolomeus Samho, 2013: 79). Berikut merupakan pembahasan penelitian dari masing-masing metode pendidikan dan trilogi kepemimpinan yang dilaksanakan di kelas IV.

- a) Pamong memberikan pengajaran yang dapat menambah pengetahuan tentang karakter pada siswa

Hasil penelitian mengenai pelaksanaan metode pendidikan pengajaran di kelas IV menunjukkan bahwa metode pendidikan pengajaran dilaksanakan oleh pamong dengan memberikan pengajaran pada siswa mengenai karakter dengan memberi pemahaman bahwa siswa perlu memiliki karakter yang baik. Hal tersebut dilakukan oleh pamong yang disesuaikan dengan materi pelajaran yang disesuaikan dengan kebiasaan siswa tanpa ada paksaan maupun secara spontan ketika ada permasalahan.

Data tersebut sesuai dengan konsep metode pendidikan dengan cara pengajaran. Pamong memberikan pengajaran yang menambah pengetahuan peserta didik sehingga mereka menjadi generasi yang pintar, cerdas, benar, dan bermoral baik (Muchammad Tauhid dalam Bartolomeus Samho, 2013: 79). Pemberian nasihat oleh pamong kepada siswa berdasarkan penjelasan tersebut merupakan upaya pengajaran yang dapat menambah pengetahuan siswa terutama mengenai karakter. Dengan demikian, siswa memiliki moral yang baik karena memahami pentingnya berperilaku baik. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode pendidikan pengajaran di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta sudah sesuai dengan teori.

- b) Pamong melakukan perintah, paksaan dan hukuman bila siswa menyalahgunakan kebebasan yang dapat membahayakan kehidupannya.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan perintah, paksaan dan hukuman dilakukan apabila dipandang perlu. Pamong hanya melaksanakan perintah, paksaan dan hukuman apabila siswa menyalahgunakan kebebasan yang diberikan atau untuk menjalankan aturan yang berlaku. Perintah dan paksaan dilakukan oleh pamong untuk meminta siswa berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sedangkan, hukuman yang diberikan pada siswa juga harus sesuai dengan apa yang seharusnya siswa lakukan. Sehingga, siswa yang mendapat hukuman memperoleh pembelajaran atas kesalahan yang telah dilakukan.

Metode pendidikan dengan cara perintah, paksaan dan hukuman diberikan kepada siswa bila dipandang perlu atau ketika siswa menyalahgunakan kebebasan yang dapat berakibat membahayakan kehidupannya (Muchammad Tauhid dalam Bartolomeus Samho, 2013: 79). Pamong melaksanakan perintah, paksaan dan hukuman pada siswa hanya ketika dirasa perlu. Pamong akan memberi perintah pada siswa, memaksa dan bahkan menghukum siswa apabila siswa berperilaku tidak sesuai dengan aturan yang ada.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode pendidikan perintah, paksaan dan hukuman di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta sudah sesuai dengan teori. Hal ini ditunjukkan dengan metode tersebut diberikan pada siswa hanya ketika dipandang perlu.

2) Trilogi Kepemimpinan

Trilogi Kepemimpinan berasal dari semboyan *Tutwuri Handayani* yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara. Almarhum Bapak Moh. Said melengkapi semboyan tersebut dengan dua ungkapan lagi, sehingga menjadi *Ing ngarso sung tulodho, Ing madyo mangun karso* dan *Tutwuri handayani* (Ki Suratman, 1991: 7). Berikut merupakan pembahasan untuk masing-masing semboyan tersebut yang dilaksanakan di kelas IV.

a) Perilaku pamong yang menunjukkan keteladanan pada siswa

Moh. Yamin (2009: 193) menyatakan bahwa “Menjadi seorang pemimpin harus mampu memberikan suri teladan bagi bawahan atau anak buahnya”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, perilaku pamong perilaku yang menunjukkan *ing ngarsa sung tuladha* yaitu mampu menjadi contoh dalam berperilaku yang baik pada siswa secara perkataan maupun perbuatan dan konsisten terhadap apa yang telah diajarkan, misalnya pamong memakai kebaya saat Hari Kartini.

Apabila dikaitkan antara teori dengan perilaku pamong kelas IV berdasarkan hasil penelitian, pamong di dalam kelas merupakan seorang pemimpin. Pamong sebagai pemimpin di kelas sudah seharusnya mampu menjadi contoh perilaku yang baik bagi bawahan atau anak buahnya, di sini yang dimaksud yaitu siswa. Jadi, melaksanakan trilogi kepemimpinan *ing ngarsa sung tuladha* di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta sudah sesuai dengan teori.

- b) Perilaku pamong yang memberi semangat dan motivasi pada siswa untuk berkarya.

Berdasarkan hasil penelitian, pamong menunjukkan perilaku *ing madya mangun karsa* dengan memberikan motivasi dan semangat pada siswa untuk berkarya. Contoh perilaku yang ditunjukkan oleh pamong yaitu dengan melakukan pendampingan secara personal dan mengingatkan pada siswa untuk terus belajar. Pendampingan secara personal sangat penting untuk dilakukan agar siswa merasa diperhatikan sehingga muncul motivasi untuk berkarya dalam diri siswa. Sedangkan, mengingatkan siswa untuk belajar juga merupakan suatu wujud pemberian semangat agar siswa dapat berkarya.

Seorang pendidik selalu berada di tengah-tengah para siswanya dan terus-menerus memprakarsai/memotivasi siswa untuk berkarya, membangun niat, semangat, dan menumbuhkan

ide-ide agar mereka dapat produktif dalam berkarya (Muchammad Tauhid dalam Bartolomeus Samho, 2013: 78). Data yang diperoleh pada hasil penelitian menunjukkan bahwa pamong memberikan motivasi dan semangat pada siswa untuk berkarya.

Contoh pemberian motivasi dan semangat dilakukan dengan melakukan pendampingan secara personal pada siswa. Hal tersebut dilakukan sebagai pendekatan pamong kepada siswa agar siswa dapat dengan mudah menerima masukan dari pamong. Pendampingan pada siswa secara personal mampu menumbuhkan semangat dan motivasi dalam diri siswa karena siswa merasa diperhatikan oleh pamong. Selain itu, pamong juga mengingatkan siswa untuk terus belajar. Apabila siswa terus-menerus belajar, siswa dapat produktif dengan ide-ide yang muncul dari diri mereka. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan trilogi kepemimpinan *ing madya mangun karsa* di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta sudah sesuai dengan teori.

- c) Perilaku pamong yang memberikan dorongan pada siswa agar berkarya ke arah yang benar

Tut wuri handayani ditunjukkan dengan seorang pamong yang selalu mendukung dan menopang (mendorong) para siswanya berkarya ke arah yang benar bagi hidup bermasyarakat (Muchammad Tauhid dalam Bartolomeus Samho, 2013: 78). Data

hasil penelitian mengenai *tut wuri handayani* menunjukkan bahwa pamong memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang ke arah yang benar ke seluruh siswa. Pamong berada di belakang membebaskan siswa sebebaskan-bebasnya, sesuai dengan kodrat, kemampuan dan bakatnya tanpa ada paksaan maupun tekanan. Apabila siswa mulai menyeleweng, pamong baru mengingatkan/mengarahkan.

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan, perilaku *tut wuri handayani* ditunjukkan dengan memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang ke arah yang benar ke seluruh siswa. Pamong berada di belakang hendaknya membebaskan siswa sebebaskan-bebasnya, sesuai dengan kodrat, kemampuan dan bakat tanpa ada paksaan maupun tekanan. Apabila siswa mulai menyeleweng, pamong baru mengingatkan/mengarahkan. Misalnya pamong mendukung bakat yang dimiliki siswa dengan meminta siswa untuk mengikuti sanggar, ekstrakurikuler atau lomba. Selain itu, ketika *open school*, pamong mengikuti kemauan siswa untuk menampilkan drama namun pamong tetap berperan dengan mengawasi jalannya latihan drama tersebut.

Dilihat dari teori dan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan trilogi kepemimpinan *tut wuri handayani* di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta sudah dilaksanakan sesuai dengan teori.

c. Evaluasi Sistem Among dalam Penanaman Karakter pada Siswa Kelas IV

Oemar Hamalik (2013: 251) menyatakan bahwa “Evaluasi dilaksanakan menggunakan suatu metode, sarana dan prasarana, anggaran personal, dan waktu yang ditentukan dalam tahap perencanaan.” Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini fokus pada pelaksanaan evaluasi dengan menggunakan metode. Metode yang digunakan yaitu pengawasan, mengetahui faktor pendukung, faktor penghambat, dan strategi pelaksanaan sistem among dalam penanaman karakter pada siswa kelas IV. Berikut merupakan pembahasan dari masing-masing metode tersebut.

1) Pengawasan sistem among dalam menanamkan karakter

Evaluasi sistem among dalam penanaman karakter pada siswa kelas IV dilakukan melalui pengawasan. Pengawasan dilakukan oleh kepala bagian dengan memasuki kelas tanpa pemberitahuan sebelumnya. Hal ini belum dilakukan secara kontinu dan bersifat insidental. Kepala bagian memasuki kelas ketika kepala bagian berkeliling dari kelas ke kelas. Pamong tidak diberitahu terlebih dahulu mengenai pengawasan yang dilakukan oleh kepala bagian menjadikan pamong lebih berperilaku apa adanya ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengawasan sistem among dalam penanaman karakter di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan

Taman Siswa Yogyakarta sudah sesuai dengan teori yaitu melalui metode evaluasi berupa pengawasan.

2) Faktor pendukung metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter

Metode evaluasi selain pengawasan yaitu mengetahui faktor pendukung metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter. Faktor pendukung metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter yaitu lingkungan keluarga dan sekolah. Di lingkungan sekolah, sistem among dijalankan setiap hari terutama ketika kegiatan pembelajaran dan pamong harus berdiskusi dengan yang lebih paham tentang sistem among yang kemudian dipraktikkan. Selain itu, fasilitas yang dimiliki oleh sekolah juga menjadi pendukung dalam implementasi sistem among untuk menanamkan karakter pada siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara (1977: 70), bahwa “Di dalam hidupnya anak-anak adalah tiga tempat-pergaulan yang menjadi *pusat-pendidikan* yang amat penting baginya, yaitu: *alam-keluarga*, *alam-perguruan* dan *alam pergerakan pemuda*”. Dalam pendapat tersebut, yang dimaksud dengan perguruan yaitu sekolah dan pergerakan pemuda adalah masyarakat.

Keluarga atau orang tua menjadi faktor yang utama dalam pelaksanaan metode pendidikan untuk menanamkan karakter. Data

tersebut sesuai dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara, yang menyatakan bahwa, “*Alam keluarga* adalah “pusat pendidikan” yang *pertama* dan yang *terpenting*, oleh karena sejak timbulnya adab-kemanusiaan hingga kini, hidup-keluarga itu selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari tiap-tiap manusia.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa keluarga selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti atau karakter seseorang. Sehingga keluarga menjadi faktor utama dalam penanaman karakter pada setiap orang.

Faktor pendukung kedua yaitu pamong. Pamong berada di lingkungan sekolah. Ki Hajar Dewantara menggunakan istilah perguruan untuk menyebutkan sekolah. Sekolah sebagai faktor kedua pada data tersebut sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara. Menurut Ki Hajar Dewantara, “*Alam perguruan* adalah pusat pendidikan, yang teristimewa berkewajiban mengusahakan *kecerdasan fikiran* (perkembangan intelektual) beserta pemberian *ilmu pengetahuan* (balai-wiyata)”. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa sekolah lebih fokus pada perkembangan kognitif siswa. Fokus tersebut mempengaruhi pendidikan karakter yang akan diterima oleh siswa lebih sedikit. Maka dari itu, sekolah menjadi faktor kedua dalam penanaman karakter pada siswa.

Meski pengaruh yang diberikan lebih sedikit daripada keluarga, sekolah khususnya pamong tetap berupaya menanamkan

karakter pada siswa. Sekolah mendukung sistem among dengan dijalankan setiap hari terutama ketika kegiatan pembelajaran dan pamong harus berdiskusi dengan yang lebih paham tentang sistem among yang kemudian dipraktikkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta sudah sesuai dengan teori tripusat pendidikan. Namun, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang termasuk dalam tripusat pendidikan belum mendukung sepenuhnya untuk pelaksanaan sistem among dalam menanamkan karakter di kelas tersebut.

3) Faktor penghambat metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter

Berdasarkan hasil penelitian, faktor penghambat metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter yaitu pribadi masing-masing, baik pamong maupun siswa. Hambatan yang ditimbulkan dari diri pamong yaitu kurangnya kesadaran mengenai pentingnya pelaksanaan sistem among. Sedangkan, hambatan yang timbul dari dalam diri siswa yaitu kemampuan intelektual dan latar belakang yang berbeda pada setiap siswa.

Peterson dan Deal (Darmiyati Zuchdi, 2011: 148-151) menyatakan bahwa “Masing-masing komponen sekolah memainkan

peran yang berbeda-beda”. Apabila salah satu komponen tidak memainkan perannya dengan baik, maka akan menghambat penanaman karakter pada siswa.

Hambatan yang ditimbulkan dari diri pamong yaitu ada yang mau menjalankan dan ada yang tidak serta ada juga yang tahu tapi tidak mau menjalankan. Sedangkan hambatan yang timbul dari dalam diri siswa yaitu kemampuan intelektual dan latar belakang yang berbeda pada setiap siswa.

Pamong yang berada di lingkungan sekolah memiliki waktu yang lebih sedikit dibandingkan keluarga untuk menanamkan karakter pada siswa. Apabila pamong ada yang tidak mau menjalankan metode pendidikan dalam sistem among, karakter yang tertanam dalam diri siswa menjadi tidak maksimal. Siswa yang memiliki keberagaman kemampuan intelektual dan juga latar belakang menjadikan pamong lebih sulit untuk menanamkan karakter pada siswa. Hal ini dikarenakan pamong harus melakukan variasi dalam mendekati dan menanamkan karakter pada siswa sesuai dengan kemampuan intelektual dan latar belakang masing-masing siswa. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta sudah sesuai dengan teori.

4) Strategi untuk melaksanakan metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter

Metode terakhir untuk melakukan evaluasi yang menjadi fokus penelitian ini yaitu mengetahui strategi untuk melaksanakan sistem among dalam menanamkan karakter. Strategi melaksanakan metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter yaitu memperbanyak komunikasi serta *sharing* antarpamong dan orang tua siswa sehingga ada kerja sama antara orang tua siswa dan sekolah serta diskusi antarpamong terkait permasalahan yang dialami oleh siswa. Hal ini sangat penting untuk dilakukan karena penanaman karakter pada siswa merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dengan orang tua. Apabila sekolah dan orang tua mampu menjalin komunikasi dengan baik, keduanya dapat lebih mudah untuk mengetahui perkembangan karakter yang telah tertanam dalam diri siswa.

Sharing antarpamong terkait permasalahan yang dialami oleh siswa maupun pamong sendiri sangat dibutuhkan karena masing-masing pamong dapat saling belajar dari masalah yang dihadapi. Dari hasil *sharing* antarpamong, setiap pamong memperoleh ilmu baru mengenai metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter pada siswa. Ilmu baru tersebut dapat dipraktikkan pamong ketika berinteraksi dengan siswa.

Melalui *sharing* antarpamong, pamong juga dapat meningkatkan kesadaran pada setiap pamong untuk menekan ego masing-masing. Apabila setiap pamong mampu menekan ego yang dimiliki, pamong dapat berlapang dada untuk saling mengoreksi dan dikoreksi mengenai kesalahan yang telah dilakukan. Dengan demikian, pamong dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

Tabel 6. Pengawasan, Faktor pendukung, Faktor penghambat, dan Strategi

No.	Aspek	Deskripsi
1.	Pengawasan	Pengawasan dilakukan oleh kepala bagian dengan memasuki kelas tanpa pemberitahuan sebelumnya.
2.	Faktor Pendukung	a. keluarga sebagai pelaksana pendidikan pertama dan utama b. sekolah (pamong) karena mengembangkan kemampuan kognitif dan membentuk karakter siswa
3.	Faktor Penghambat	a. pamong yang tidak menjalankan sistem among dalam menanamkan karakter dengan baik b. siswa yang memiliki kemampuan intelektual dan latar belakang yang berbeda-beda.
4.	Strategi	a. memperbanyak komunikasi serta <i>sharing</i> antarpamong dan orang tua siswa

2. Karakter yang Dihasilkan

Karakter yang dihasilkan oleh sekolah perlu diketahui untuk menentukan keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta yang dicanangkan dalam visi dan misi sekolah yaitu melaksanakan pendidikan karakter melalui sistem among. SD Taman

Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta sebagai salah satu perguruan Taman Siswa hendaknya mampu menjadikan siswa memiliki kualifikasi pribadi ideal Taman Siswa. Meski demikian, tidak menutup kemungkinan SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta mengembangkan karakter di luar kualifikasi pribadi ideal Taman Siswa tersebut.

Berikut merupakan pembahasan mengenai karakter yang dihasilkan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta, dilihat dari cara menanamkan dan hasil berupa perilaku yang nampak dari diri siswa pada setiap karakter yang dikembangkan maupun karakter ideal menurut Taman Siswa.

a. Karakter yang Dikembangkan oleh Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, karakter yang dikembangkan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta yaitu 18 nilai karakter dari Kemendiknas yang difokuskan pada jujur, disiplin dan tanggung jawab. Selain itu, SD Taman Muda juga mengembangkan nilai kesopanan. Delapan belas nilai karakter tersebut diindikasikan oleh Kemendiknas untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa. Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum (2010: 10) mengindikasikan sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri,

demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sopan santun tidak termasuk dalam 18 nilai karakter yang dicanangkan oleh Kemendiknas namun masih termasuk karakter, sesuai dengan pendapat Megawangi. Megawangi (E. Mulyasa, 2103: 5) telah menyusun sembilan pilar karakter mulia, yaitu “Cinta Allah dan kebenaran; tanggung jawab, disiplin dan mandiri; amanah; hormat dan santun; kasih sayang, peduli dan kerjasama; percaya diri, kreatif dan pantang menyerah; adil dan berjiwa kepemimpinan; baik dan rendah hati; toleran dan cinta damai”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, nilai karakter yang dikembangkan oleh SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta sudah sesuai dengan teori meski tidak hanya berasal dari 18 nilai karakter dari Kemendiknas. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesopanan disamping karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab sebagai fokus pengembangan karakter di SD tersebut.

b. Karakter Ideal Taman Siswa

Bidang Penelitian dan Pengembangan Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa (1997: 133), kualifikasi pribadi ideal Taman Siswa yaitu:

- 1) religius, sebab beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) mandiri, sebab merdeka lahir batinnya;

- 3) moralis, karena luhur akal budinya; prigel atau wasis (pandai bekerja), sebab berketerampilan;
- 4) sehat jasmani dan rohani;
- 5) warga masyarakat yang baik, karena menjadi anggota masyarakat yang berguna;
- 6) bertanggung jawab baik individual, sosial, maupun nasional.

Dari enam karakter tersebut, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga karakter yang menjadi fokus pengembangan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta. Ketiga karakter tersebut yaitu sehat jasmani dan rohani, warga masyarakat yang baik dan bertanggung jawab dijelaskan seperti berikut.

1) Sehat Jasmani dan Rohani

Berdasarkan pemeriksaan dokter dan asesmen untuk siswa yang ABK, seluruh siswa memiliki kesehatan baik jasmani maupun rohani. Hal tersebut ditunjukkan dengan kebiasaan siswa membawa bekal makanan empat sehat lima sempurna setiap hari Jumat sebagai hasil dari upaya pamong untuk mengingatkan siswa makan makanan yang bergizi dan juga mengingatkan siswa untuk menjaga pola makan. Sedangkan untuk sehat rohani, siswa dibiasakan untuk untuk berdoa atau beribadah; menari melatih siswa untuk sabar dan percaya diri melalui tarian yang sulit; dan memberi nasihat-nasihat.

Menurut Bidang Penelitian dan Pengembangan Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa (1997: 133), kualifikasi pribadi

ideal Taman Siswa salah satunya yaitu sehat jasmani dan rohani. Kebiasaan siswa membawa bekal empat sehat lima sempurna merupakan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa tersebut telah memiliki pribadi yang sehat jasmani. Sedangkan untuk sehat rohani, pamong mengingatkan pada siswa untuk menjaga batinnya agar tenang melalui berdoa, beribadah dan melatih siswa untuk sabar serta percaya diri. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta sudah memiliki kualifikasi yang ideal menurut Taman Siswa.

2) Warga Masyarakat yang Baik

Siswa mampu menjadi pribadi ideal Taman Siswa berupa warga masyarakat yang baik karena menjadi anggota masyarakat yang berguna (Bidang Penelitian dan Pengembangan Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1997: 133). Siswa harus berguna bagi lingkungan sekitar, baik sesama manusia maupun alam.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa memiliki pribadi yang ideal dengan menjadi warga masyarakat yang baik, ditunjukkan melalui perilaku menolong teman, misalnya sebagai tutor sebaya dengan mendampingi teman yang berkebutuhan khusus untuk belajar sebelum ulangan harian. Perilaku tersebut merupakan hasil dari upaya yang dilakukan

oleh pamong. Selain mengajak siswa untuk berguna bagi sesama manusia, pamong juga mengajak siswa untuk berguna bagi lingkungan sekitar dengan mengajak siswa untuk kerja bakti membersihkan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta sudah memiliki kualifikasi ideal menurut Taman Siswa khususnya warga masyarakat yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan siswa yang dapat berguna bagi lingkungan sekitar.

3) Bertanggung jawab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa segala sesuatu pasti ada yang melihat, jadi siswa tidak boleh mengabaikan perilaku yang dilakukan setiap detik. Pamong berusaha menanamkan tanggung jawab pada siswa baik individual maupun sosial. Beberapa hal yang dilakukan untuk menanamkan karakter tanggung jawab individual pada siswa yaitu dengan meminta siswa untuk memenuhi tanggung jawab pribadi baik yang berkaitan dengan tugas maupun perbuatan yang telah dilakukan. Sedangkan agar siswa bertanggung jawab secara sosial, pamong mengingatkan pada siswa untuk berperilaku tanggung jawab secara berkelompok, misalnya saat piket.

Menurut Bidang Penelitian dan Pengembangan Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa (1997: 133), siswa harus bertanggung jawab baik individual, sosial, maupun nasional agar menjadi pribadi ideal Taman Siswa. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta sudah memiliki kualifikasi ideal menurut Taman Siswa khususnya bertanggung jawab. Meski hal tersebut masih sebatas pada tanggung jawab individual dan sosial.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan. Hal tersebut karena keterbatasan peneliti, yaitu minimnya referensi yang diperoleh peneliti mengenai metode pendidikan dan kualifikasi pribadi ideal Taman Siswa, sehingga peneliti kesulitan untuk menentukan indikator penelitian. Selain itu, penelitian dilakukan ketika SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta sudah memasuki masa pengulangan materi untuk mempersiapkan ujian kenaikan kelas. Hal tersebut menjadikan peneliti kurang efektif dalam melaksanakan observasi kegiatan pembelajaran dan tidak dapat melakukan observasi terhadap ekstrakurikuler yang tidak wajib. Pelaksanaan wawancara kepala bagian juga mengalami kendala karena dilakukan secara bersamaan dengan tiga pewawancara sekaligus. Waktu yang terbatas menjadikan peneliti kurang maksimal dalam menggali informasi lebih dalam dari kepala bagian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi sistem among dalam penanaman karakter pada siswa kelas IV di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta sudah berjalan, dilihat dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta. Selain itu, karakter yang dikembangkan sudah sesuai dengan peraturan pemerintah dan kualifikasi pribadi ideal Taman Siswa. Berikut merupakan implementasi metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter dan karakter yang dihasilkan melalui metode pendidikan dalam sistem among di kelas IV di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta.

1. Implementasi metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter dilihat dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan menentukan tujuan pendidikan, mengembangkan kurikulum sesuai dengan jati diri Taman Siswa dan mencantumkan karakter yang akan ditanamkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tujuan pendidikan SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta menekankan pada pendidikan budi pekerti, dalam visi dan misi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta disebutkan bahwa sekolah tersebut menggunakan

sistem among untuk mengimplementasikan pendidikan budi pekerti atau karakter. Tujuan tersebut sebagai dasar untuk melaksanakan kurikulum. Kurikulum di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta dikembangkan dengan mengintegrasikan sistem among ke dalam KTSP sebagai fleksibilitas kurikulum. Secara nyata, pengembangan kurikulum dapat dilihat dengan adanya mata pelajaran Ketamansiswaan untuk memberi pengetahuan pada siswa mengenai Taman Siswa dan juga karakter atau budi pekerti. Kurikulum yang telah dikembangkan tersebut dijadikan sebagai acuan untuk menyusun RPP. Pamong merencanakan penanaman karakter dalam kegiatan pembelajaran dengan mencantumkan karakter yang akan ditanamkan pada siswa ke dalam RPP. Hal ini dilakukan agar pamong dapat lebih mudah mencapai tujuan pendidikan.

Pelaksanaan sistem among dalam penanaman karakter pada siswa kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta difokuskan pada metode pendidikan dan trilogi kepemimpinan. Metode pendidikan untuk kelas IV terdiri dari pengajaran serta perintah, paksaan dan hukuman. Pengajaran dilakukan dengan memberi pemahaman bahwa siswa perlu memiliki karakter yang baik. Hal tersebut dilakukan oleh pamong yang disesuaikan dengan materi pelajaran maupun secara spontan. Sehingga, siswa dapat menjadi pribadi yang pintar, cerdas, benar, dan bermoral baik karena memahami pentingnya berperilaku baik. Metode perintah, paksaan dan hukuman diberikan pada siswa apabila

dipandang perlu. Pamong melaksanakan perintah, paksaan dan hukuman hanya sebatas untuk menjalankan aturan sekolah maupun kelas. Sedangkan, trilogi kepemimpinan yang ada dalam diri pamong terdiri dari *ing ngarsa sung tuladha*, *ing madya mangun karsa*, dan *tut wuri handayani*. Perilaku *ing ngarsa sung tuladha* ditunjukkan oleh pamong sebagai pemimpin di dalam kelas dengan mampu menjadi contoh dalam berperilaku baik pada siswa sebagai bawahan atau anak buahnya. *Ing madya mangun karsa* dalam diri pamong ditunjukkan dengan pemberian motivasi dan semangat dilakukan melalui pendampingan secara personal pada siswa dan mengingatkan siswa untuk terus belajar agar siswa dapat produktif dengan ide-ide yang muncul dari diri siswa. Perilaku *tut wuri handayani* ditunjukkan oleh pamong dengan membebaskan siswa untuk berkembang sesuai dengan kodrat, kemampuan dan bakatnya tanpa ada paksaan maupun tekanan. Apabila siswa mulai menyeleweng, pamong baru mengingatkan atau mengarahkan.

Evaluasi yang dilakukan melalui metode pengawasan dilakukan oleh kepala bagian dengan memasuki kelas tanpa pemberitahuan sebelumnya. Faktor pendukung pelaksanaan metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter pada siswa kelas IV yaitu keluarga sebagai pelaksana pendidikan pertama dan utama dan sekolah (pamong) karena mengembangkan kemampuan kognitif dan membentuk karakter siswa kelas IV. Sedangkan, faktor penghambatnya yaitu pamong yang tidak menjalankan metode pendidikan dalam sistem among untuk

menanamkan karakter dengan baik dan siswa yang memiliki kemampuan intelektual serta latar belakang yang berbeda-beda. Untuk meningkatkan faktor pendukung dan mengurangi faktor penghambat, strategi yang digunakan oleh SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta guna melaksanakan metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter pada siswa kelas IV yaitu melakukan introspeksi diri dengan memperbanyak komunikasi serta *sharing* antarpamong dan orang tua siswa.

2. Karakter yang dihasilkan melalui metode pendidikan dalam sistem among di kelas IV dapat dilihat dari karakter yang dikembangkan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta dan pencapaian terhadap pembentukan pribadi ideal Taman Siswa. Karakter yang dihasilkan dari implementasi metode pendidikan dalam sistem among dilihat dari karakter yang dikembangkan oleh SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta yaitu 18 nilai karakter dari pemerintah yang difokuskan pada jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Selain itu, SD Taman Muda juga mengembangkan nilai karakter kesopanan.

Sedangkan, karakter untuk mencapai kualifikasi ideal Taman Siswa yang dikembangkan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta yaitu sehat jasmani dan rohani, warga masyarakat yang baik dan bertanggung jawab. Sehat jasmani dan rohani ditunjukkan dengan siswa kelas IV membawa bekal empat sehat lima sempurna setiap

hari Jumat serta membiasakan diri untuk berdoa dan beribadah serta berlatih untuk sabar dan percaya diri. Sedangkan, warga masyarakat yang baik ditunjukkan dengan siswa mampu berbagi dengan teman lain, misalnya mampu menjadi tutor sebaya dengan mendampingi teman (ABK) untuk belajar sebelum ulangan harian dan turut bekerja bakti membersihkan lingkungan. Kemudian karakter bertanggung jawab pada siswa baru sebatas tanggung jawab individu dan sosial. Tanggung jawab individu pada siswa ditunjukkan dengan memenuhi tanggung jawab pribadi baik yang berkaitan dengan tugas maupun perbuatan yang telah dilakukan. Sedangkan agar siswa bertanggung jawab secara sosial, pamong mengingatkan pada siswa untuk berperilaku tanggung jawab secara berkelompok, misalnya saat piket.

B. Saran

1. Bagi Kepala Bagian

- a. Lebih meningkatkan pembinaan mengenai pemahaman sistem among ke seluruh warga sekolah, terutama pamong.
- b. Menjaga kekeluargaan yang telah terjalin agar penanaman karakter dapat dilakukan lebih maksimal.
- c. Meningkatkan penanaman karakter religius pada siswa agar dapat menjadi salah satu keunggulan dari sekolah tersebut.

2. Bagi Pamong

- a. Mempertahankan untuk melaksanakan metode pendidikan perintah, paksaan dan hukuman hanya ketika diperlukan.

- b. Meningkatkan perilaku trilogi kepemimpinan pada siswa.
 - c. Menambah pengetahuan tentang sistem among secara kompleks.
3. Bagi Siswa
- a. Saling mengingatkan antarsiswa untuk berperilaku baik.
 - b. Mengasah bakat yang dimiliki melalui ekstrakurikuler.
 - c. Menunjukkan bakat yang dimiliki dan meningkatkan prestasi melalui berbagai perlombaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani.(2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdullah Munir. (2010). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Abdurrachman Surjomihardjo. (1986). *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akhmad Muhaimin Azzet. (2013). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anton Adiwiyoto (ed). (2001). *Melatih Anak Bertanggung Jawab*. Jakarta: Mitra Utama.
- Bartolomeus Samho. (2013). *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens, K. (2011). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bidang Penelitian dan Pengembangan Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. (1997). *Mengenal Taman Siswa Seri I*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Choirun Nisa'. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Kepramukaan Melalui Sistem Among di SDN 4 Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015*. Diakses dari <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjap3h-bPLAhWmKKYKHe1GDkQQFggaMAA&url=https%3A%2F%2Fdigilib.uns.ac.id%2Fdokumen%2Fdownload%2F47035%2FMTc3ODU5%2FImplementasi-Pendidikan-Karakter-pada-Kegiatan-Kepramukaan-Melalui-Sistem-Among-di-Sdn-4-Cendono-Kecamatan-Dawe-Kabupaten-Kudus-Tahun-Pelajaran-20142015-abstrak.pdf&usg=AFQjCNH8H23orIVa3NmSeJX0GXiXNu9qyg&bvm=bv.116274245,d.dGY> pada tanggal 9 Maret 2016 pukul 23.07 WIB.
- Darmiyati Zuchdi. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Darsiti Soeratman. (1984). *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Darsiti Soeratman. (1984). *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan H. Johar Permana. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Didin Jalaludin. (2015). *Dimarahi dan diusir Guru dari Kelas, Bocah SD Ini Trauma*. Diakses dari <http://daerah.sindonews.com/read/1063975/21/dimarahi-dan-diusir-guru-dari-kelas-bocah-sd-ini-trauma-1448331441> pada tanggal 8 April 2016 pukul 00:05 WIB.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti. (2012). *Implementasi Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- E. Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fatchul Mu'in. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Iman Sudiyat. (1987). *Pamong yang Berwatak Satriya Pinandhita dan Pandhita Sinatriya & Belajar Menjadi Siswa Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Sarjanawiyata Taman Siswa.
- Jonathan Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kaelan. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Ki Drs. Rbs Fudyartanta. (1998). *Mengenal Taman Siswa: Seri II Lanjutan Pendidikan Sistem Among Edisi Kedua*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Ki Fudyartanta, dkk. (2000). *Taman Siswa: Bunga Rampai Pemikiran*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Taman Siswa.
- Ki Hajar Dewantara. (1977). *Karya Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

- Ki Hariyadi. (1985). *Sistem Among: Dari Sistem Pendidikan ke Sistem Sosial*. Yogyakarta: Pendalaman KeTaman Siswa.
- Ki H. Boerhanoeddin Lubis. (1993). *Aktualisasi Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara Secara Konsisten dan Konsekuen dalam Membangun Sumber Daya Manusia yang Berkualitas*. Yogyakarta: Artikel.
- Ki Soeratman. (1983). *Pola Pendidikan Taman Siswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- _____. (1982). *Pemahaman dan Penghayatan Asas-Asas Taman Siswa 1922*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Ki Suratman. (1991). *Ajaran Ki Hajar Dewantara sebagai Bekal Hidup dalam Perjuangan di Masyarakat*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- _____. (1991). *Intisari Hidup Berketamansiswaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- _____. (1987). *Pokok-Pokok Ketamansiswaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. (Alih bahasa: Lita S). Bandung: Nusa Media.
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. (1977). *Piagam dan Peraturan Besar Persatuan Taman Siswa, Keputusan Kongres XII Persatuan Taman Siswa Tahun 1975*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Maman Sudiaman. (2014). *Inilah Kronologi Kasus Bully Anak SD di Bukittinggi*. diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/14/10/12/ndbsmg-inilah-kronologi-kasus-bully-anak-sd-di-bukittinggi> pada tanggal 7 April 2016 pukul 23:49 WIB.
- Margono. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. (Alih bahasa: Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mochammad Tauchid. (1963). *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki adjar Dewantara*. Yogyakarta: Madjelis Luhur Taman Siswa Jogjakarta.

- Moh. Yamin. (2009). *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Nur Wangid. (2009). "Sistem Among pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan". *Jurnal Kependidikan* 39 (2): 130.
- Muhammad Soffan Nuri. (2016). *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Studi Kasus Pelaksanaan Sistem Among di Sekolah Dasar Negeri Timbulharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Novan Ardy Wiyani. (2013). *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Oemar Hamalik. (2013). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rohmat Mulyana. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Sagimun. (1983). *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Sjarkawi. (2011). *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparto Rahardjo. (2010). *Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959*. Yogyakarta: Garasi.
- Taman Siswa Medan. (2009). *Bunga Rampai Pengalaman dan Pemikiran Taman Siswa Cabang Medan*. Medan: Perguruan Taman Siswa Cabang Medan.
- Tri Susanto Setiawan. (2014). *Siswa SD Memilih Menyontek Jawaban Ujian Nasional*. Diakses dari <https://m.tempo.co/read/news/2014/05/20/079578898/siswa-sd-memilih-menyontek-jawaban-ujian-nasional> pada tanggal 31 Juli 2016 pukul 20.35 WIB.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia. Diakses dari <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf> pada tanggal 8 April 2016 pukul 00.10 WIB.

Wina Sanjaya. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, Predana Media Group.

Yulis Setyawan. (2013). *Penerapan Pendidikan Sistem Among Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Siswa di SMP Taman Siswa (Taman Dewasa) Malang*. Artikel. Diakses dari <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikelIDA1B2AA35220D98794DFE2254B3C91C0.pdf> pada tanggal 9 Maret 2016 pukul 22:51 WIB.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN

No.	Hari, Tanggal	Kegiatan	Keterangan
1.	Rabu, 13 April 2016	Mengurus Administrasi Perijinan Ambil Data	
2.	Kamis, 14 April 2016	Melakukan konfirmasi mengenai waktu yang dapat digunakan untuk wawancara dengan pamong	
3.	Jumat, 15 April 2016	Menemui kepala sekolah untuk melakukan koordinasi	
4.	Senin, 18 April 2016	Mengambil data melalui observasi di kelas IV	Observasi 1
5.	Selasa, 19 April 2016	Mengambil data melalui observasi di kelas IV	Observasi 2
6.	Rabu, 20 April 2016	Mengambil data melalui observasi di kelas IV dan wawancara dengan Nyi Dv	Observasi 3
7.	Kamis, 21 April 2016	Mengambil data melalui observasi di kelas IV	Observasi 4
8.	Jumat, 22 April 2016	Mengambil data melalui observasi di kelas IV	Observasi 5
9.	Sabtu, 23 April 2016	Mengambil data melalui observasi di kelas IV	Observasi 6
10.	Senin, 25 April 2016	Mengambil data melalui wawancara dengan Nyi Ds	
11.	Rabu, 27 April 2016	Mengambil data melalui wawancara dengan Nyi R	
12.	Kamis, 28 April 2016	Mengambil data melalui observasi di kelas IV	Observasi 7
13.	Jumat, 29 April 2016	Mengambil data melalui observasi di kelas IV wawancara dengan Nyi H	Observasi 8
14.	Sabtu, 30 April 2016	Mengambil data melalui observasi di kelas IV wawancara dengan Ki dan Nyi S	Observasi 9
15.	Selasa, 3 Mei 2016	Mengambil data melalui observasi dan wawancara dengan siswa kelas IV	Observasi 10
16.	Rabu, 4 Mei 2016	Mengambil data melalui observasi di kelas IV	Observasi 11
17.	Sabtu, 7 Mei 2016	Mengambil data melalui observasi di kelas IV	Observasi 12
18.	Senin, 9 Mei 2016	Mengambil data melalui observasi di kelas IV	Observasi 13
19.	Selasa, 10 Mei 2016	Mengambil data melalui observasi kelas IV	Observasi 14
20.	Rabu, 11 Mei 2016	Mengambil data melalui observasi kelas IV	Observasi 15
21.	Kamis, 12 Mei 2016	Mengambil data melalui observasi kelas IV dan wawancara dengan Ni Ft	Observasi 16
22.	Jumat, 13 Mei 2016	Mengambil data melalui observasi kelas IV	Observasi 17
23.	Sabtu, 14 Mei 2016	Mengambil data melalui observasi kelas IV dan wawancara dengan Nyi Cr, Nyi Mr dan Nyi En	Observasi 18
24.	Senin, 23 Mei 2016	Menunggu kepala sekolah untuk konfirmasi waktu	
25.	Rabu, 15 Juni 2016	Mengambil data melalui wawancara dengan Nyi An	

Lampiran 2. Data Subjek Penelitian

DATA SUBJEK PENELITIAN

No.	Nama	Keterangan
1.	Nyi An	Kepala Bagian
2.	Nyi Rs	Pamong Komputer
3.	Nyi Hn	Pamong Seni Tari
4.	Ni St	Pamong Pramuka
5.	Nyi It	Pamong Pendidikan Agama Katolik
6.	Nyi Cr	Pamong <i>Tembang</i>
7.	Nyi En	Wali kelas IV dan Pamong Ketamansiswaan
8.	Js	Siswa Kelas IV
9.	Sf	Siswa Kelas IV
10.	Ri	Siswa Kelas IV
11.	Dv	Siswa Kelas IV
12.	Ln	Siswa Kelas IV
13.	Id	Siswa Kelas IV
14.	Rf	Siswa Kelas IV

Lampiran 3. Instrumen Penelitian

**LEMBAR OBSERVASI IMPLEMENTASI SISTEM AMONG DALAM
PENANAMAN KARAKTER DI KELAS IV SD TAMAN MUDA IBU
PAWIYATAN TAMAN SISWA YOGYAKARTA**

No.	Aspek	Sub Aspek	Indikator	Deskripsi
1.	Implementasi Sistem Among dalam Penanaman Karakter			
	Perencanaan	Tujuan Pendidikan	Tujuan pendidikan Taman Siswa	
		Kurikulum	Fleksibilitas kurikulum	
		RPP	Mencantumkan karakter yang akan ditanamkan ke dalam RPP.	
	Pelaksanaan	Metode Pendidikan	Guru/pamong memberikan pengajaran yang menambah pengetahuan siswa mengenai karakter.	
			Perintah, paksaan dan hukuman dilakukan bila siswa menyalahgunakan kebebasan yang dapat membahayakan kehidupannya.	

		Trilogi Kepemimpinan	Perilaku pamong yang menunjukkan keteladanan pada siswa.	
			Perilaku pamong yang memberi semangat dan motivasi pada siswa untuk berkarya.	
			Perilaku pamong yang memberikan dorongan pada siswa agar berkarya ke arah yang benar.	
2.	Karakter yang Dihasilkan			
	Kualifikasi Ideal Taman Siswa	Religius	Cara menanamkan religius.	
		Mandiri	Cara menanamkan mandiri.	
		Moralis	Cara menanamkan pada siswa agar pintar bekerja atau terampil.	
		Sehat Jasmani dan Rohani	Cara menanamkan pada siswa agar dapat sehat jasmani dan rohani.	
		Warga Masyarakat yang Baik	Cara menanamkan pada siswa agar dapat berguna bagi lingkungan.	
		Bertanggung jawab	Cara menanamkan tanggung jawab.	

**DAFTAR PERTANYAAN IMPLEMENTASI SISTEM AMONG DALAM
PENANAMAN KARAKTER DI KELAS IV SD TAMAN MUDA IBU
PAWIYATAN TAMAN SISWA YOGYAKARTA DENGAN KEPALA
BAGIAN**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh sekolah?	
2.	Bagaimanakah pelaksanaan kurikulum di sekolah ini?	
3.	Bagaimanakah pengintegrasian sistem among ke dalam kurikulum yang berlaku di sekolah ini?	
4.	Bagaimanakah pelaksanaan perintah, paksaan dan hukuman dalam menanamkan karakter pada siswa?	
5.	Bagaimanakah pelaksanaan trilogi kepemimpinan oleh pamong?	

6.	Bagaimanakah pengawasan sistem among dalam menanamkan karakter pada siswa?	
7.	Faktor-faktor pendukung apa saja dalam mengimplementasikan sistem among untuk menanamkan karakter?	
8.	Apa hambatan-hambatan dalam mengimplementasikan sistem among untuk menanamkan karakter?	
9.	Bagaimanakah strategi untuk menanamkan karakter dalam sistem among?	
10.	Karakter apa yang dikembangkan di sekolah?	
11.	Bagaimanakah cara yang dapat dilakukan oleh pamong untuk menanamkan pada siswa agar beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa?	
12.	Bagaimanakah cara yang dapat dilakukan oleh pamong untuk menanamkan pada siswa agar dapat mandiri (merdeka lahir batinnya)?	
13.	Bagaimanakah cara yang dapat dilakukan oleh pamong untuk menanamkan pada siswa agar pandai bekerja karena berketerampilan?	
14.	Bagaimanakah cara yang dapat dilakukan oleh pamong untuk menanamkan pada siswa agar memiliki kesehatan jasmani dan rohani?	
15.	Bagaimanakah cara yang dapat dilakukan oleh pamong untuk menanamkan pada siswa agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna?	
16.	Bagaimanakah cara yang dapat dilakukan oleh pamong untuk menanamkan pada siswa agar bertanggung jawab baik individual, sosial, maupun nasional?	

**DAFTAR PERTANYAAN IMPLEMENTASI SISTEM AMONG DALAM
PENANAMAN KARAKTER DI KELAS IV SD TAMAN MUDA IBU
PAWIYATAN TAMAN SISWA YOGYAKARTA DENGAN PAMONG**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh sekolah?	
2.	Bagaimanakah pelaksanaan kurikulum di sekolah ini?	
3.	Bagaimana-kah pengintegrasian sistem among ke dalam kurikulum yang berlaku di sekolah ini?	
4.	Bagaimanakah perencanaan yang disiapkan	

	dalam metode pendidikan pada sistem among untuk menanamkan karakter pada siswa?	
5.	Bagaimanakah metode pendidikan yang digunakan di sekolah?	
6.	Bagaimanakah pengajaran yang dilakukan oleh pamong dalam menanamkan karakter pada siswa?	
7.	Bagaimanakah pelaksanaan perintah, paksaan dan hukuman dalam menanamkan karakter pada siswa?	
8.	Bagaimanakah pelaksanaan trilogi kepemimpinan dalam menanamkan karakter pada siswa?	
9.	Bagaimanakah pengawasan sistem among dalam menanamkan karakter pada siswa?	
10.	Faktor-faktor pendukung apa saja dalam mengimple-mentasikan sistem among untuk menanamkan karakter?	
11.	Apa hambatan-hambatan dalam mengimple-mentasikan sistem among untuk menanamkan karakter?	
12.	Bagaimanakah strategi untuk melaksanakan sistem among dalam menanamkan karakter?	
13.	Karakter apa saja yang dikembangkan di sekolah?	
14.	Bagaimanakah cara yang dapat dilakukan oleh pamong untuk menanamkan pada siswa agar beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa?	
15.	Bagaimanakah cara yang dapat dilakukan oleh pamong untuk menanamkan pada siswa agar dapat mandiri (merdeka lahir batinnya)?	
16.	Bagaimanakah cara yang dapat dilakukan oleh pamong untuk menanamkan pada siswa agar pandai bekerja karena berketerampi-lan?	
17.	Bagaimanakah cara yang dapat dilakukan oleh pamong untuk menanamkan pada siswa agar memiliki kesehatan jasmani dan rohani?	
18.	Bagaimanakah cara yang dapat dilakukan oleh pamong untuk menanamkan pada siswa agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna?	
19.	Bagaimanakah cara yang dapat dilakukan oleh pamong untuk menanamkan pada siswa agar bertanggung jawab baik individual, sosial, maupun nasional?	

**DAFTAR PERTANYAAN IMPLEMENTASI SISTEM AMONG DALAM
PENANAMAN KARAKTER DI KELAS IV SD TAMAN MUDA IBU
PAWIYATAN TAMAN SISWA YOGYAKARTA DENGAN SISWA**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah pamong pernah menjelaskan tentang pentingnya memiliki perilaku yang baik?	
2.	Bagaimanakah cara pamong untuk menjelaskan tentang pentingnya memiliki perilaku yang baik?	
3.	Apakah pamong pernah memberi perintah kepadamu?	
4.	Perintah apa yang pernah pamong berikan kepadamu?	
5.	Apakah pamong pernah memaksamu?	
6.	Apakah pamong pernah menghukummu?	
7.	Hukuman apa yang pernah pamong berikan kepadamu? Pertanyaan tambahan untuk Js: hukuman apa yang pernah diberikan oleh pamong kepada teman-temanmu?	
8.	Apakah pamong pernah memberikan contoh perilaku yang baik kepadamu?	
9.	Perilaku apa yang bisa dicontoh dari pamong?	
10.	Apakah pamong pernah memberikan semangat kepadamu?	
11.	Bagaimanakah cara pamong memberikan semangat kepadamu?	
12.	Apakah pamong pernah mendukungmu untuk berprestasi sesuai dengan bakatmu?	
13.	Bagaimana bentuk dukungan pamong agar kamu berprestasi?	
14.	Perilaku baik apa saja yang kamu miliki? Pertanyaan tambahan untuk Js: Bagaimana cara pamong untuk mengajakmu berperilaku baik?	
15.	Kebiasaan apa yang kamu lakukan agar kamu semakin dekat dengan Tuhan?	
16.	Bagaimanakah cara pamong untuk beribadah?	
17.	Kebiasaan apa yang kamu lakukan agar kamu bisa mandiri?	
18.	Bagaimanakah cara pamong untuk memintamu untuk mandiri?	
19.	Apakah kamu bisa terampil saat membuat prakarya?	
20.	Bagaimanakah cara pamong untuk memintamu	

	terampil membuat prakarya?	
21.	Apakah kamu membawa bekal empat sehat lima sempurna setiap hari Jumat?	
22.	Bagaimanakah cara pamong untuk memintamu berbuat seperti itu?	
23.	Kebiasaan apa yang kamu lakukan agar kamu bisa berguna untuk orang lain?	
24.	Bagaimanakah cara pamong memintamu agar bermanfaat untuk orang lain?	
25.	Apakah kamu mengerjakan tugas piket?	
26.	Bagaimanakah cara pamong untuk memintamu berbuat seperti itu?	

Lampiran 4. Reduksi, Penyajian Data dan Kesimpulan Hasil Observasi

REDUKSI, PENYAJIAN DATA DAN KESIMPULAN HASIL OBSERVASI IMPLEMENTASI SISTEM AMONG DALAM PENANAMAN KARAKTER

No.	Aspek	Sub Aspek	Indikator	Deskripsi Hasil Pengamatan		Reduksi	Kesimpulan
A.	Implementasi Sistem Among dalam Penanaman Karakter						
1	Perencanaan	Tujuan Pendidikan	Tujuan pendidikan Taman Siswa	Salah satu tujuan sekolah yaitu mengimplementasikan secara integral nilai-nilai budi pekerti luhur dengan konsep Ketamansiswaan.		Tujuan sekolah masih relevan dengan tujuan pendidikan Taman Siswa, yaitu mengimplementasikan secara integral nilai-nilai budi pekerti luhur dengan konsep Ketamansiswaan.	Tujuan sekolah masih relevan dengan tujuan pendidikan Taman Siswa.
		Kurikulum	Fleksibilitas kurikulum	KTSP dengan pengembangan berupa adanya mata pelajaran Ketamansiswaan.		Fleksibilitas kurikulum ditunjukkan dengan menambahkan mata pelajaran Ketamansiswaan ke KTSP.	Kurikulum bersifat fleksibel, dibuktikan dengan adanya mata pelajaran Ketamansiswaan.
		Perencanaan Penanaman Karakter dalam Pembelajaran	Karakter dicantumkan ke dalam RPP	Terdapat beberapa karakter yang dicantumkan ke dalam RPP, antara lain yaitu disiplin, rasa hormat dan perhatian, tekun, tanggung jawab, dan ketelitian.		Pamong mencantumkan karakter yang akan ditanamkan berupa karakter disiplin, rasa hormat dan perhatian, tekun, tanggung jawab, dan ketelitian.	Perencanaan penanaman karakter dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mencantumkan karakter ke dalam RPP.
2.	Pelaksanaan	Metode Pendidikan	Pamong memberikan pengajaran yang dapat menambah pengetahuan tentang karakter pada siswa.	H1	Pamong memberi pemahaman pada siswa untuk tidak meributkan pamong yang menikah meski berbeda agama karena hal tersebut dapat menyebabkan perpecahan dan hal tersebut merupakan urusan pamong yang menikah.	Pelaksanaan metode pengajaran ditunjukkan dengan menambah pengetahuan siswa, sehingga menjadi generasi yang pintar, cerdas, benar, dan bermoral baik. Pengajaran yang telah dilakukan pamong berdasarkan observasi peneliti yaitu dengan memberi	Pengajaran dilakukan dengan memberikan pemahaman pada siswa tentang karakter yang harus dimiliki dan menjelaskan alasan pamong apabila menyalahkan perilaku
				H2	Pamong memberi penjelasan mengapa siswa harus bersikap baik saat berdoa. Pamong memberi stimulus pada siswa untuk memahami masalah sosial.		

					Pamong memberi penjelasan pada siswa mengenai perilaku apa saja yang harusnya dilakukan.	pemahaman pada siswa untuk toleransi dalam beragama, memberi penjelasan mengapa siswa harus bersikap baik, memberi stimulus pada siswa untuk memahami masalah sosial, memberi penjelasan pada siswa mengenai perilaku apa saja yang harusnya dilakukan, memberi pemahaman mengenai kesalahan yang telah dilakukan oleh siswa, memberikan pemahaman pada seluruh siswa agar bertanggung jawab atas semua barang yang dimiliki, memberi pemahaman bahwa siswa harus mengikuti kegiatan pembelajaran seperti siswa lain, memberi penjelasan pada siswa pentingnya memiliki karakter cinta tanah air dan gotong royong, memberi penjelasan mengenai makna hari ulang tahun, memberi pemahaman pada siswa mengapa harus menggunakan kata positif dalam doa, memberi penjelasan mengapa kita harus menghargai teman, menanamkan kedisiplinan dan pentingnya menjaga ketertiban di kelas melalui pembahasan soal, memberi penjelasan bagaimana cara mengutarakan pendapat yang sopan, memberi penjelasan mengenai pentingnya menjaga	yang dilakukan oleh siswa. Pamong memberi pemahaman pada siswa mengenai karakter ketika terdapat permasalahan maupun sesuai dengan materi yang memang harus dipahami oleh siswa.
			H3	Pamong memberi pemahaman pada siswa bahwa sikap yang dilakukan oleh salah satu siswa belum tepat.			
			H4	Pamong memberi penjelasan mengenai pentingnya menjaga bumi agar tidak kotor.			
			H6	Pamong memberikan pemahaman pada seluruh siswa agar bertanggung jawab atas semua barang yang mereka miliki. Pamong memberi tahu kesalahan yang telah dilakukan siswa saat memainkan gamelan. Pamong memberi pemahaman bahwa siswa harus berdiri sama seperti siswa lain.			
			H7	Pamong memberi penjelasan pada siswa pentingnya memiliki karakter cinta tanah air dan gotong royong yang disampaikan ketika mata plajaran PKn dengan materi dampak positif dan negatif globalisasi.			
			H8	Pamong memberi penjelasan bahwa apabila seseorang ulang tahun maka orang tersebut semakin dekat dengan kematian, sehingga seharusnya orang yang berulang tahun berusaha untuk memperbaiki diri. Pamong memberi pemahaman pada siswa mengapa harus menggunakan kata positif dalam doa yang mereka berikan pada Axel.			
			H12	Pamong memberi penjelasan mengapa kita harus menghargai teman yang sedang berbicara.			
			H13	Pamong memberi penjelasan pada Axel bahwa apa yang dilakukan Karen adalah benar. Karen bukannya sudah merasa pintar tetapi membenarkan kesalahan pamong. Pamong mengingatkan siswa untuk bersikap baik terhadap bendera merah putih dan menjelaskan mengapa Tian tidak boleh bercanda saat mengembalikan bendera merah putih tersebut. Pamong menanamkan kedisiplinan dan pentingnya menjaga ketertiban di kelas melalui pembahasan soal mata pelajaran bahasa Indonesia.			

		H15	Pamong meminta Axel untuk lebih sopan apabila ingin mengutarakan pendapat dan memberi penjelasan bagaimana cara mengutarakan pendapat yang sopan, yaitu dengan menunjuk jari, seperti yang dilakukan oleh Karen.	bumi agar tidak kotor, dan menjelaskan mengapa pamong menyalahkan siswa yang bertengkar.	
		H16	Pamong memberi nasihat di kelas terkait permasalahan Axel dan Dave serta meminta untuk saling memaafkan di depan kelas dengan berjabat tangan. Pamong menjelaskan pada siswa mengapa Axel dan Dave sama-sama salah.		
	Pamong melakukan perintah, paksaan dan hukuman bila siswa menyalahgunakan kebebasan yang dapat membahayakan kehidupannya.	H1	Pamong memperlihatkan buku yang berserakan di atas meja, kemudian meminta siswa untuk memasukkan ke dalam tas.	Beberapa hasil observasi yang menunjukkan pamong melakukan perintah, paksaan dan hukuman yaitu meminta siswa untuk memasukkan buku yang berserakan di atas meja ke dalam tas, meminta siswa yang bertugas piket untuk membersihkan kelas sebelum pembelajaran dimulai, meminta Axel untuk mengerjakan ulangan harian di ruang kepala sekolah, meminta siswa yang sembarangan membuang sampah di kelas untuk memungut dan dibuang ke tempat sampah, meminta siswa yang maju ke depan kelas untuk kembali ke tempat duduknya karena dapat mengganggu teman lain yang sedang mencatat. Bagi siswa yang belum memotong kuku, pamong memotong kuku siswa tersebut secara paksa di depan kelas.	Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, pamong melakukan perintah, paksaan dan hukuman bila siswa menyalahgunakan kebebasan yang dapat membahayakan kehidupannya. Hal-hal yang dimaksudkan dapat membahayakan kehidupan siswa dalam pembelajaran yaitu ketika siswa berperilaku tidak sesuai dengan semestinya. Pamong memberikan perintah pada siswa dan memaksa apabila memang diperlukan agar siswa dapat berperilaku sesuai dengan ketentuan. Pamong menghukum siswa apabila tidak
		H2	Pamong meminta siswa yang bertugas piket untuk membersihkan kelas sebelum pembelajaran dimulai.		
		H3	Axel mengerjakan ulangan harian di ruang kepala sekolah karena dia melakukan kesalahan (tidak duduk di tempatnya dan mengucapkan <i>loe</i> dan <i>gue</i>)		
		H4	Pamong meminta siswa yang sembarangan membuang sampah di kelas untuk memungut dan dibuang ke tempat sampah.		
		H5	Pamong meminta siswa yang maju ke depan kelas untuk kembali ke tempat duduknya karena dapat mengganggu teman lain yang sedang mencatat.		
		H6	Bagi siswa yang belum memotong kuku, pamong memotong kuku siswa tersebut secara paksa di depan kelas.		
		H7	Saat ekstrakurikuler pramuka, siswa yang masih duduk diminta untuk berdiri sama seperti siswa lain.		
		H8	Pamong meminta siswa yang merasa menaruh kursi di depan kelas untuk dikembalikan ke tempat semula.		
		H9	Pamong menanyakan siapa yang mengambil buku gambar dengan tidak hati-hati sehingga loker menjadi berantakan. Pamong meminta siswa yang melakukan hal tersebut untuk merapikan kembali.		
		H9	Pamong meminta Jasmine yang masih berdiri di depan kelas untuk kembali duduk di tempatnya dengan		

					menawarkan pada Jasmine untuk mengajar di depan kelas menggantikan Nyi Desi.	kembali duduk di tempatnya, meminta pada Indra untuk membuat ulang namun tidak harus sampai selesai, meminta Axel untuk tidak makan sambil berdiri dan menghabiskan roti di luar kelas, meminta Axel untuk tidak jalan-jalan dan mengganggu Reza yang belum selesai mengerjakan tugas, memaksa Axel dengan mengambil kursi milik Axel dan menaruhnya di luar, memberi peringatan agar siswa memperhatikan teman yang sedang menyanyi dan memotong kuku siswa tersebut secara paksa di depan kelas.	menjalankan perintah yang diberikan. Hukuman yang diberikan oleh pamong harus sesuai dengan apa yang seharusnya siswa lakukan.
			H10		Pamong menawarkan pada Indra untuk membuat ulang namun tidak harus sampai selesai.		
			H13		Pamong meminta Axel untuk tidak makan sambil berdiri dan menghabiskan roti di luar kelas karena bukan waktu istirahat.		
			H15		Pamong meminta Axel untuk tidak jalan-jalan dan mengganggu Reza yang belum selesai mengerjakan tugas. Axel tidak mendengarkan teguran dari Nyi Eni, sehingga Nyi Eni memaksa Axel dengan mengambil kursi milik Axel dan menaruhnya di luar. Pamong menghampiri siswa yang masih bercanda sendiri dan memberi peringatan kembali agar mereka memperhatikan teman yang sedang menyanyi.		
		Trilogi Kepemimpinan	Perilaku pamong yang menunjukkan keteladanan pada siswa.	H2	Pamong memimpin doa dan memberi contoh sikap tenang dan tidak bercanda saat berdoa.	Hasil observasi menunjukkan bahwa pamong telah menjadi teladan bagi siswa baik melalui perkataan maupun perbuatan. Beberapa keteladanan yang dilakukan oleh pamong dari segi perkataan yaitu memberi contoh pada siswa untuk menjelaskan alasan pamong saat terlambat datang ke sekolah dan mencontohkan cara berdialog yang benar. Sedangkan dari segi perbuatan, pamong memimpin doa, memberi contoh sikap tenang dan tidak bercanda saat berdoa,	Pelaksanaan metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter dari dengan perilaku <i>ing ngarsa sung tuladha</i> ditunjukkan dengan upaya yang dilakukan oleh pamong agar menjadi teladan bagi seluruh siswa. Keteladanan tersebut dilakukan dengan menjadi contoh bagi siswa, baik melalui
				H4	Seluruh pamong memberi contoh berbaris rapi di depan barisan siswa saat upacara memperingati Hari Kartini. Pamong kelas IV mengenakan kebaya yang senada dengan seluruh siswa.		
				H5	Pamong memberi contoh ketika siswa perempuan terlihat belum benar dalam beberapa gerakan tari.		
				H6	Pamong memberi contoh cara memukul demung dan kendang dengan benar.		
				H7	Pamong turut menyapu saat membersihkan kelas bersama seluruh siswa kelas IV.		
				H8	Pamong menjelaskan pada siswa mengenai keterlambatannya datang ke sekolah. Pamong memberi contoh kedisiplinan pada siswa dengan		

			menaruh <i>tape recorder</i> dan kursi di pendopo sebagai tanda bahwa beliau sudah berada di pendopo sebelum siswa datang.	cara berbaris yang rapi, menggunakan kebaya sesuai kesepakatan kelas, menyontohkan gerakan tari yang benar, memberi contoh cara memukul demung dan kendang dengan benar, turut menyapu saat membersihkan kelas, berada di pendopo sebelum siswa datang, memberi contoh sikap tegap ketika siswa berbaris, menyapu lantai yang penuh dengan debu sebelum latihan drama dimulai, sudah ada di kantor pamong sebelum lonceng tanda masuk kelas berbunyi, sudah ada di kantor pamong sebelum lonceng tanda masuk kelas berbunyi, memberi contoh gerakan pemanasan, dan memberi contoh cara membersihkan langit-langit dengan menggunakan sapu yang sudah disambung dengan tongkat.	perkataan maupun perbuatan. Pamong telah menjadi contoh melalui perkataan dengan berkata tentang apa saja yang dapat menjadi contoh bagi siswa. Sedangkan, pamong telah menjadi contoh melalui perbuatan ditunjukkan dengan tidak hanya memberi contoh tetapi ikut melakukan apa yang sebaiknya siswa lakukan.
		H9	Pamong memberi contoh sikap tegap ketika siswa berbaris berbanjar.		
		H10	Pamong menyapu lantai yang penuh dengan debu sebelum latihan drama dimulai. Pamong memberi contoh berdialog yang benar ketika latihan drama.		
		H12	Pamong turut membersihkan kelas.		
		H14	Pamong sudah ada di kantor pamong sebelum lonceng tanda masuk kelas berbunyi.		
		H16	Pamong memberi contoh gerakan pemanasan yang diikuti oleh seluruh siswa sebelum kegiatan renang dimulai.		
		H18	Pamong memberi contoh cara membersihkan langit-langit dengan menggunakan sapu yang sudah disambung dengan tongkat saat kerja bakti.		
	Perilaku pamong yang memberi semangat dan motivasi pada siswa untuk berkarya.	H1	Pamong meminta salah satu siswa untuk memimpin berdoa.	Hasil observasi menunjukkan bahwa pamong telah memiliki sikap <i>ing madya mangun karsa</i> yang ditunjukkan pemberian motivasi pada siswa. Pemberian motivasi oleh pamong pada siswa yang dilakukan melalui perkataan yaitu dengan memberi apresiasi secara verbal, memotivasi siswa melalui nasihat saat melakukan pendampingan, dan mengingatkan pada siswa untuk terus belajar. Sedangkan pemberian motivasi melalui perbuatan dilakukan oleh	Pelaksanaan metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter dari dengan perilaku <i>ing madya mangun karsa</i> ditunjukkan dengan memberi motivasi pada seluruh siswa agar dapat terus berkarya. Hal tersebut ditunjukkan oleh pamong melalui perkataan maupun perbuatan dalam
		H2	Pamong membangkitkan semangat siswa yang ABK saat kesulitan mengerjakan tugas dengan mendampingi dan memastikan mereka mengerjakan secara mandiri.		
		H4	Pamong memberi apresiasi secara verbal pada siswa atas partisipasi mereka untuk mengikuti lomba kartinian.		
		H7	Pamong mendampingi Sebi untuk mengerjakan tugas dan memberi pujian secara verbal ketika dia berhasil menjawab pertanyaan dengan benar.		
		H8	Pamong memberi semangat pada Sebi untuk berkarya dengan memperlihatkan karya yang dihasilkan Sebi ke teman lain di depan kelas.		
		H9	Pamong meminta Karen dan Tian untuk memukul <i>bonang</i> agar teman lain dapat mengamati dan belajar cara memukul		

			dengan benar. Pamong mengacungkan jari jempol pada Najwa yang berhasil menghafalkan doa dengan baik. Pamong mengapresiasi siswa yang mempraktikkan materi Pramuka dengan benar.	pamong dengan meminta salah satu siswa untuk memimpin berdoa, mendampingi siswa, memperlihatkan karya yang dihasilkan ke teman lain di depan kelas, memberi apresiasi secara nonverbal, meminta Karen dan Tian untuk memukul <i>bonang</i> agar teman lain dapat mengamati dan belajar cara memukul dengan benar, dan memberi pembelajaran secara personal.	kegiatan pembelajaran. Pemberian motivasi oleh pamong pada siswa yang dilakukan melalui perkataan yaitu pemberian apresiasi secara verbal dan menasihati siswa untuk terus berkarya ketika melakukan pendampingan. Sedangkan, pamong menunjukkan <i>ing madya mangun karsa</i> melalui perbutaan dengan memberikan apresiasi secara nonverbal, memberi kesempatan pada siswa untuk berkarya dan melakukan pendampingan secara personal.
		H10	Pamong memberi pujian secara verbal pada Dave ketika dia berdialog dengan benar.		
		H12	Pamong memberi apresiasi secara verbal terhadap partisipasi siswa dalam pementasan drama saat kegiatan <i>open school</i> .		
		H14	Pamong meminta Sebi untuk mencoba menjawab soal penjumlahan di depan kelas dan membimbing Sebi untuk menyelesaikan soal tersebut. Pamong memberi motivasi pada Sebi selama mengerjakan soal. Pamong memberi pujian pada siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar.		
		H15	Pamong memberi pujian pada Dave yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar. Pamong mendampingi Najwa yang sedang menyanyi di depan kelas agar tetap fokus.		
		H16	Pamong memberi pembelajaran secara personal bagi siswa yang belum bisa berenang.		
		H18	Pamong memberi pujian pada Dave yang menjawab pertanyaan dengan benar. Pamong memberi pujian bagi siswa yang berhasil mencoba memainkan gamelan dengan baik, sedangkan bagi yang belum bisa, pamong mengingatkan untuk terus berlatih dan memperhatikan teman yang sedang memainkan bonang. Pamong mendampingi Sebi agar bisa memukul gamelan dengan benar. Pamong mengapresiasi usaha yang dilakukan oleh Sebi.		

			<p>Perilaku pamong yang memberikan dorongan pada siswa agar berkarya ke arah yang benar.</p>	<p>H1 Pamong mengingatkan pada siswa bahwa dalam mengerjakan PR, mereka diperbolehkan meminta bantuan pada siapa saja di rumah. Pamong mengingatkan pada siswa agar tidak ramai di kelas dengan meminta siswa untuk fokus dengan pekerjaan masing-masing.</p> <p>H2 Pamong mengingatkan pada siswa untuk tidak menyepelekan sikap saat berdoa karena Tuhan sudah baik pada kita.</p> <p>H3 Pamong memberi kebebasan pada siswa dalam menggunakan waktu untuk belajar sambil menunggu pamong mencetak soal ulangan harian.</p> <p>H4 Pamong mengingatkan pada siswa untuk menjaga sikap ketika makan yaitu harus dalam keadaan duduk.</p> <p>H6 Pamong tidak mengharuskan siswa mengerjakan tugas secara mandiri, sehingga siswa dapat berdiskusi untuk menemukan jawaban yang benar. Pamong mengingatkan pada seluruh siswa untuk bersikap baik selama kegiatan pembelajaran berlangsung agar pelajaran dapat berjalan dengan lancar.</p> <p>H7 Pamong meninggalkan kelas dengan memberi tugas yang harus dikerjakan dan tidak mengharuskan untuk dikerjakan secara mandiri.</p> <p>H8 Pamong memberi saran pada Tian untuk membersihkan menggunakan kertas sehingga nasi yang ada di lantai tidak lengket pada sapu. Pamong memberi arahan bagaimana seharusnya arah pensil Sebi untuk menggambar.</p> <p>H9 Pamong memberi arahan secara personal bagi siswa yang belum paham dengan porsinya dalam memukul <i>bonang</i>.</p> <p>H10 Pamong mengikuti keinginan siswa untuk menampilkan drama saat <i>open school</i>. Pamong memberi arahan selama latihan berlangsung.</p> <p>H13 Pamong bertanya pada Axel dan Sebi mengenai alasan keterlambatan mereka dan mengingatkan untuk tidak</p>	<p>Pamong memberi arahan dengan mengingatkan siswa untuk mengerjakan PR, mengingatkan siswa agar tidak ramai di kelas, mengingatkan siswa untuk tidak menyepelekan sikap saat berdoa, memberi kebebasan pada siswa dalam menggunakan waktu untuk belajar, tidak mengharuskan siswa mengerjakan tugas secara mandiri, mengingatkan pada seluruh siswa untuk bersikap baik, meninggalkan kelas dengan memberi tugas, memberi saran, memberi arahan secara personal, mengikuti keinginan siswa, menanyakan alasan keterlambatan siswa saat masuk kelas, mengingatkan sikap baik saat makan, mengingatkan untuk tidak teriak-teriak saat berbicara dengan teman, mengingatkan untuk tidak mengganggu teman yang belum selesai mengerjakan soal ulangan, mengingatkan untuk tidak terlambat masuk kelas agar tidak terkena denda, mengingatkan siswa untuk menghargai teman yang sedang menyanyi di depan kelas, mengingatkan siswa untuk tidak berada di kolam yang dalam, mengingatkan siswa untuk membagi tugas dengan baik, dan mengingatkan siswa untuk</p>	<p>Pelaksanaan metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter dari dengan perilaku <i>tut wuri handayani</i> ditunjukkan dengan memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang ke arah yang benar ke seluruh siswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, pemberian arahan tersebut dilakukan pamong melalui perbuatan selama pembelajaran berlangsung. Pamong memberikan arahan dengan mengingatkan pada siswa untuk menjalankan tugas dan berperilaku baik. Selain itu, siswa juga diberi kebebasan untuk bereksresi meski tetap ada batasan yang ditentukan. Pamong juga memberikan saran apabila siswa mengalami kesulitan.</p>
--	--	--	--	---	---	---

					<p>terlambat lagi. Pamong meminta Axel untuk tidak makan sambil berdiri. Pamong mengingatkan Tian untuk tidak teriak-teriak saat mengajak teman berbicara karena teman yang diajak bicara hanya berada di belakangnya. Pamong meminta siswa untuk tidak mengganggu teman yang belum selesai mengerjakan soal ulangan.</p>	konsentrasi selama memainkan gamelan.	
			H15	<p>Pamong bertanya mengenai alasan siswa yang terlambat masuk kelas. Pamong mengingatkan pada mereka untuk tidak terlambat lagi agar tidak terkena denda. Pamong mengingatkan pada siswa agar tidak ramai sendiri dan menjaga sikap saat menyanyi. Pamong meminta siswa lain yang sedang tidak menyanyi untuk memperhatikan teman yang menyanyi di depan kelas.</p>			
			H16	<p>Pamong meminta Axel untuk tidak berada di kolam yang dalam, karena dia belum bisa berenang dan dapat membahayakan dirinya.</p>			
			H18	<p>Pamong mengarahkan siswa untuk membagi tugas dengan baik. Pamong mengingatkan pada Sebi untuk menjaga konsentrasinya. Pamong meminta siswa untuk tetap konsentrasi dan tidak berbicara sendiri selama pembelajaran berlangsung.</p>			
B.	Karakter yang Dihasilkan						
1.	Karakter untuk menjadi pribadi yang ideal menurut Taman Siswa	Religius	<p>Cara pamong untuk menanamkan pada siswa agar beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.</p>	<p>H1 Mengingatkan pada siswa untuk tidak meributkan pamong yang menikah meski beda agama karena akan menimbulkan perpecahan. Pamong mengajak siswa berdoa dan meminta salah satu siswa untuk memimpin berdoa.</p> <p>H2 Sebelum ekstrakurikuler komputer, pamong mengajak siswa untuk berdoa sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing.</p>	<p>Pamong mengingatkan pada siswa untuk tidak meributkan pamong yang menikah meski beda agama, mengajak siswa berdoa sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing di awal dan di akhir pembelajaran, meminta siswa untuk bersikap</p>	<p>Pamong mengupayakan agar siswa memiliki pribadi yang religius agar siswa dapat beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pamong menanamkan karakter</p>	

				H4	Pamong mengakhiri pembelajaran dengan doa bersama menurut agama dan kepercayaan masing-masing.	baik karena akan berdoa pada Tuhan, dan meminta siswa untuk mencatat doa serta menghafalkannya.	religius pada siswa dengan mengingatkan pada siswa untuk berperilaku baik terutama saat beribadah pada Tuhan. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.
				H5	Pamong mengawali pembelajaran dengan doa dan salam dengan sikap sempurna. Sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran, pamong meminta seluruh siswa untuk duduk rapi dan mengakhiri dengan doa.		
				H6	Pamong meminta Tian untuk memimpin doa dan dilanjutkan salam pada pamong. Pamong mengakhiri pembelajaran dengan doa dan salam.		
				H7	Pamong meminta siswa untuk berdoa di awal dan akhir pembelajaran.		
				H8	Pamong memimpin doa dan mengingatkan pada siswa untuk tidak bercanda saat berdoa.		
				H9	Pamong mengakhiri pembelajaran diakhiri dengan berdoa bersama.		
				H12	Pamong mengajak untuk berdoa setelah pembelajaran selesai.		
				H14	Pamong memulai pembelajaran dengan berdoa yang dipimpin oleh Reza, dilanjutkan dengan salam oleh Nyi Eni.		
				H15	Pamong memulai pembelajaran dengan doa yang dipimpin oleh Tian, kemudian dilanjutkan salam. Pamong meminta siswa untuk mencatat doa dan menghafalkannya.		
				H16	Pamong memulai pembelajaran dengan doa dan salam.		
				H18	Pamong memulai pembelajaran dengan doa dan salam setelah Nyi Eni memastikan sikap siap seluruh siswa.		
		Mandiri	Cara pamong untuk menanamkan pada siswa agar dapat mandiri (merdeka lahir	H1	Pamong meminta siswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri.	Pamong berupaya agar siswa dapat mandiri dengan meminta siswa untuk mengerjakan tugas atau soal ulangan secara mandiri, menolak permintaan siswa untuk melipat kertas, menegaskan pada	Pamong menanamkan karakter mandiri pada siswa dengan memberikan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa secara mandiri
				H2	Pamong menolak permintaan siswa untuk melipat kertas yang akan digunakan menggambar pencerminan bangun datar. Pamong menegaskan pada Axel untuk dapat mengerjakan		

		batinnya).		tugas secara mandiri tanpa bergantung dengan teman lain karena seharusnya yang memiliki tugas membantu Axel yaitu guru pendamping kelas.	Axel untuk dapat mengerjakan tugas secara mandiri tanpa bergantung dengan teman lain, memberi tugas dengan memperbolehkan membuka buku tanpa berdiskusi dengan teman, menolak permintaan Sebi untuk membantunya menggambar, meminta seluruh siswa untuk memainkan <i>bonang</i> , menolak permintaan bantuan dan meminta siswa untuk mencabut sendiri <i>chargernya</i> , mengingatkan pada siswa untuk tidak mencontek teman dan semua buku harus ditutup, dan meminta siswa untuk mencoba gerakan renang yang telah diajarkan secara mandiri dengan pengawasan pamong	dan membiasakan siswa untuk tidak bergantung dengan orang lain.
			H3	Pamong meminta siswa untuk mengerjakan soal ulangan harian secara mandiri.		
			H7	Pamong meminta Sebi untuk berusaha mengerjakan tugas secara mandiri. Pamong hanya mendampingi untuk mengatasi bila Sebi kesulitan dalam membuat garis atau ada soal yang belum dipahami.		
			H8	Pamong memberi tugas yang terdapat di Lembar Kerja Siswa dan siswa diperbolehkan untuk membuka buku <i>Pepak Basa Jawa</i> tanpa berdiskusi dengan teman. Pamong menolak permintaan Sebi untuk membantunya menggambar.		
			H9	Pamong meminta seluruh siswa untuk memainkan <i>bonang</i> .		
			H10	Syifa meminta Nyi Rosi untuk mencabut <i>charger</i> laptopnya. Namun Nyi Rosi menolak dan meminta Syifa untuk mencabut sendiri <i>chargernya</i> .		
			H13	Pamong mengingatkan pada siswa untuk tidak mencontek teman dan semua buku harus ditutup.		
			H16	Pamong meminta siswa untuk mencoba gerakan yang telah diajarkan secara mandiri dengan pengawasan Ni Tuti dan Nyi Eni.		
			H1	Pamong memberi menjelaskan secara berulang cara mengerjakan tugas yang diberikan.	Pamong memberi menjelaskan secara berulang cara mengerjakan tugas yang diberikan, memberi penjelasan secara rinci tentang apa yang harus dikerjakan siswa, memberi penjelasan yang lebih (personal) pada Axel terkait tugas yang harus dikerjakan, menjelaskan pada siswa yang masih belum paham terkait pembelajaran, memberi contoh	Pamong mengupayakan agar siswa memiliki pribadi yang moralis agar siswa pandai bekerja karena memiliki keterampilan. Pamong melatih siswa agar dapat terampil dengan memberikan penjelasan secara berulang dan rinci mengenai tugas
		Moralis. Cara pamong untuk menanamkan pada siswa agar pandai bekerja karena berketerampilan.	H2	Pamong memberi penjelasan secara rinci tentang apa yang harus dikerjakan siswa. Pamong memberi penjelasan yang lebih (personal) pada Axel terkait tugas yang harus dikerjakan.		
			H6	Pamong menjelaskan pada siswa yang masih belum paham terkait pembelajaran saat itu. Pamong memberi contoh cara memukul demung dan kendang dengan benar dan memberi tahu kesalahan yang telah dilakukan siswa saat memainkan gamelan tersebut.		

			H8	Pamong meminta Sebi untuk mencontoh gambar yang sudah ada di papan tulis.	cara memukul demung dan kendang dengan benar, pamong meminta Sebi untuk mencontoh gambar yang sudah ada di papan tulis, dan meminta siswa untuk menyimak teman yang sedang menanyakan jawaban agar jawaban yang sama tidak ditanyakan lagi.	yang harus dikerjakan oleh siswa, bahkan pamong memberi penjelasan secara personal pada siswa yang berkebutuhan khusus.
			H9	Pamong meminta siswa untuk menyimak teman yang sedang menanyakan jawaban agar jawaban yang sama tidak ditanyakan lagi. Agar siswa memperhatikan pamong dalam memberi arahan pada pemukul <i>bonang</i> , pamong meminta semua siswa mencoba memukul <i>bonang</i> secara bergiliran.		
	Sehat jasmani dan rohani.	Cara pamong untuk menanamkan pada siswa agar memiliki kesehatan jasmani dan rohani.	H4	Pamong mengingatkan pada siswa bahwa besok Jumat seluruh siswa harus membawa makanan empat sehat lima sempurna, memotong kuku, mencuci rambut, membersihkan gigi, dan membawa uang infak. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud hidup sehat minimal dilakukan setiap hari Jumat.	Pamong mengupayakan agar siswa memiliki kesehatan jasmani dan rohani dengan mengingatkan pada siswa untuk membawa makanan empat sehat lima sempurna, memotong kuku, mencuci rambut, membersihkan gigi, dan membawa uang infak; memeriksa rambut, gigi dan kuku seluruh siswa; menegur Tian dan mengingatkan kalau makan tidak boleh sambil bercanda; memastikan seluruh siswa membawa bekal makanan empat sehat lima sempurna; meminta siswa memakan bekal empat sehat lima sempurna yang telah mereka bawa; meminta siswa untuk menjaga pola makan agar dapat hidup sehat; memastikan apa saja yang sudah dikonsumsi oleh Axel;	Pamong menanamkan sehat jasmani pada siswa dengan memberi pembiasaan membawa bekal empat sehat lima sempurna, mengingatkan siswa untuk menjaga pola makan dan memperhatikan kebersihan badan siswa dengan melakukan pengecekan secara berkala. Sedangkan, untuk sehat rohani dilakukan dengan mengingatkan pada siswa untuk membawa uang infak.
			H5	Pamong memeriksa rambut, gigi dan kuku seluruh siswa. Pamong menegur Tian dan mengingatkan kalau makan tidak boleh sambil bercanda.		
			H8	Pamong memastikan seluruh siswa membawa bekal makanan empat sehat lima sempurna. Pamong meminta siswa untuk maju ke meja Nyi Eni dan diperiksa kuku tangan mereka apakah sudah dipotong atau belum. Pamong meminta siswa memakan bekal empat sehat lima sempurna yang telah mereka bawa. Pamong meminta siswa untuk menjaga pola makan agar dapat hidup sehat.		
			H15	Pamong memastikan apa saja yang sudah dikonsumsi oleh Axel. Hal tersebut dilakukan karena Axel tidak bisa menjaga emosinya. Setelah Nyi Eni menanyakan beberapa hal pada Axel, diketahui bahwa Axel tidak minum obat. Nyi Eni mengingatkan pada Axel untuk tidak lupa lagi minum obat demi kesehatannya.		
	Warga	Cara pamong	H1	Pamong memastikan petugas piket apakah sudah	Pamong memastikan petugas	Pamong mengupayakan

		masyarakat yang baik.	untuk menanamkan pada siswa agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna.		mengerjakan tugas dengan baik atau belum.			
				H2	Pamong meminta siswa untuk melihat sekitarnya apakah ada sampah atau tidak. Bila ada sampah, siswa diminta untuk dibuang di tempat sampah..			
				H3	Pamong meminta siswa untuk menyapu depan kelas yang belum selesai dia kerjakan.			
				H4	Pamong mengingatkan bahwa hari Jumat, 22 April 2016 merupakan <i>Earth Day</i> (hari bumi), sehingga seluruh siswa diminta untuk menjaga lingkungan dengan baik.			
				H5	Pamong meminta bantuan seluruh siswa untuk membersihkan ruang kelas.			
				H6	Pamong mengingatkan pada siswa untuk saling berbagi pensil warna dengan teman lain dalam mengerjakan tugas. Pamong mengingatkan pada siswa untuk tetap duduk di tempat masing-masing agar tidak mengganggu konsentrasi teman lain.			
				H7	Pamong meminta siswa untuk membersihkan kelas. Pamong meminta banuan Dave untuk memindahkan meja ke belakang kelas.			
				H8	Pamong meminta Tian untuk mendampingi Sebi dalam mengerjakan tugas. Pamong mengingatkan pada siswa untuk infak. Pamong meminta bantuan Sebi untuk mengembalikan spidol ke Nyi Achib yang sedang menguji di kelas VI.			
				H9	Pamong meminta siswa untuk mengoreksi pekerjaan temannya. Pamong meminta Karen dan Tian untuk memukul <i>bonang</i> agar teman lain dapat mengamati dan belajar cara memukul dengan benar.			
				H10	Pamong mengingatkan pada siswa untuk membersihkan kelas terutama meja karena terkena debu dari luar akibat perbaikan gedung yang dilakukan di utara kelas. Pamong meminta Rio untuk menjaga Sebi selama drama berlangsung. Begitu pula dengan teman lain untuk lebih			
						piket telah melaksanakan tugasnya dengan baik, meminta siswa untuk membuang sampah yang ada di sekitarnya, meminta siswa untuk menyapu depan kelas yang belum selesai dikerjakan, meminta siswa untuk menjaga lingkungan dengan baik, meminta bantuan seluruh siswa untuk membersihkan ruang kelas, mengingatkan pada siswa untuk saling berbagi pensil warna dengan teman lain dalam mengerjakan tugas, mengingatkan pada siswa untuk tetap duduk di tempat masing-masing agar tidak mengganggu konsentrasi teman lain, meminta bantuan Dave untuk memindahkan meja ke belakang kelas, meminta Tian untuk mendampingi Sebi dalam mengerjakan tugas, mengingatkan pada siswa untuk infak, meminta bantuan Sebi untuk mengembalikan spidol ke Nyi Achib, meminta siswa untuk mengoreksi pekerjaan temannya, meminta Karen dan Tian untuk memukul <i>bonang</i> agar teman lain dapat mengamati dan belajar cara memukul dengan benar, mengingatkan pada siswa untuk membersihkan kelas, meminta siswa reguler untuk menjaga siswa yang ABK selama drama		
							agar siswa menjadi warga masyarakat yang baik dengan menanamkan pada siswa agar berguna bagi lingkungan sekitar. Upaya yang dilakukan oleh pamong yaitu dengan membiasakan siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan, menghargai teman lain dengan tidak mengganggu ketika mengerjakan tugas dan mengingatkan pada siswa untuk saling berbagi baik secara moril (ilmu dengan mendampingi teman yang berkebutuhan khusus, saling menolong dan lain-lain) maupun materiil (pensil warna dan lain-lain).	

				memperhatikan Axel dan Reza agar mereka dapat berbaris dengan rapi saat drama berlangsung. Dave mendampingi Sebi dan mengingatkannya agar bisa berlatih dengan baik. Pamong meminta Indra untuk menaruh kertas tugas di meja guru. Pamong meminta Reza untuk merapikan kertas yang ada di meja guru.	berlangsung, meminta Indra untuk menaruh kertas tugas di meja guru, meminta Reza untuk merapikan kertas yang ada di meja guru, meminta bantuan pada Tian untuk mengambil tinta di ruang guru, lebih tepatnya di atas meja Nyi Yayuk, meminta bantuan Rio untuk menghapus tulisan di papan tulis, mengingatkan pada siswa untuk lebih bijak dalam menggunakan sumber daya alam, meminta Dave untuk pindah di meja sebelah bersama Lana karena Sebi tidak bisa melihat tulisan di papan tulis, menunjuk beberapa siswa sebagai instruktur senam, dan meminta bantuan pada Tian untuk mengambil steples di ruang TU.	
			H12	Pamong meminta bantuan pada Tian untuk mengambil tinta di ruang guru, lebih tepatnya di atas meja Nyi Yayuk. Pamong meminta bantuan Rio untuk menghapus tulisan di papan tulis.		
			H13	Pamong mengingatkan pada siswa untuk lebih bijak dalam menggunakan sumber daya alam. Pamong meminta Tian untuk mendampingi Sebi dalam mengerjakan tugas tersebut.		
			H14	Pamong menghimbau pada siswa untuk menjaga lingkungan, sesuai dengan materi tentang penggunaan plastik.		
			H15	Pamong meminta bantuan Syifa untuk membagikan soal yang harus dikerjakan oleh seluruh siswa.		
			H17	Pamong menunjuk beberapa siswa sebagai instruktur senam.		
			H18	Pamong meminta Dave untuk pindah di meja sebelah bersama Lana karena Sebi tidak bisa melihat tulisan di papan tulis dan Dave berkenan. Pamong meminta bantuan pada Tian untuk mengambil steples di ruang TU.		
	Bertanggung jawab	Cara pamong untuk menanamkan pada siswa agar bertanggung jawab baik	H1	Pamong meminta siswa untuk tetap piket meski pulang lebih awal dari jadwal. Pamong meminta siswa untuk mengerjakan PR yang belum dikerjakan atau tertinggal di rumah.	Pamong menanamkan tanggung jawab individu pada siswa dengan meminta siswa untuk tetap piket meski pulang lebih awal dari jadwal, meminta siswa untuk mengerjakan PR yang belum	Pamong mengupayakan agar siswa memiliki pribadi yang bertanggung jawab baik individual maupun sosial. Pamong
			H2	Pamong meminta pertugas piket untuk menyapu kelas karena masih terlihat kotor.		

		individual, sosial, maupun nasional.	H3	Pamong meminta bantuan beberapa siswa untuk membagikan lembar soal yang telah mereka kerjakan. Pamong meminta siswa mengoreksi hasil pekerjaan temannya.	dikerjakan atau tertinggal di rumah, meminta bantuan beberapa siswa untuk membagikan lembar soal yang telah dikerjakan, meminta siswa mengoreksi hasil pekerjaan teman, memberikan stimulus agar siswa sadar akan kesalahan membuang sampah sembarangan, memberikan pengarahannya pada seluruh siswa untuk bertanggung jawab atas semua barang yang mereka miliki, menekankan pada Axel untuk bertanggung jawab dalam memainkan gamelan, meminta siswa untuk mengembalikan ke tempat semula, memastikan dengan menanyakan pada Sebi kepada siapa dia mengembalikan spidol, meminta siswa untuk memastikan jawaban teman benar/salah, meminta siswa untuk tidak ramai sendiri dan memperhatikan teman yang sedang berusaha untuk bisa memainkan gamelan (<i>bonang</i>), mengingatkan siswa untuk menjaga kerapian loker prakarya, mengingatkan siswa lain untuk mematikan laptop sebelum kembali ke kelas, mengingatkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap laptop yang digunakan, memberi tugas pada siswa dan tugas tersebut tidak harus	menanamkan karakter tanggung jawab individu pada siswa dengan meminta siswa untuk memenuhi tanggung jawab pribadi baik yang berkaitan dengan tugas maupun perbuatan yang telah dilakukan. Sedangkan, tanggung jawab sosial ditanamkan pada siswa melalui pemberian tugas secara kelompok untuk membersihkan kelas ketika kerja bakti dan juga tanggung jawab sebagai petugas piket.
			H4	Pamong menjelaskan pentingnya menjaga lingkungan, kemudian beberapa siswa yang merasa telah mengotori ruang kelas segera memungut sampah tersebut dan membuang ke tempat sampah.		
			H5	Pamong membentuk beberapa kelompok siswa, ada yang bertugas membersihkan meja dan laci, mengelap kaca jendela, membersihkan langit-langit, serta menyapu kelas.		
			H6	Pamong memberikan pengarahannya pada seluruh siswa untuk bertanggung jawab atas semua barang yang mereka miliki dengan mengambil contoh kasus Dave yang tempat pensilnya tertinggal di pendopo pada hari Jumat. Pamong menekankan pada Axel untuk bertanggung jawab dalam memainkan gamelan, sama seperti teman lain.		
			H7	Pamong meminta siswa yang menaruh kursi di depan kelas untuk mengembalikan ke tempat semula.		
			H8	Pamong memastikan dengan menanyakan pada Sebi kepada siapa dia mengembalikan spidol.		
			H9	Pamong meminta siswa untuk memastikan jawaban teman benar/salah dengan menanyakan pada Nyi Eni bila jawaban belum sesuai dengan yang telah dinyatakan oleh Nyi Eni. Pamong meminta siswa untuk tidak ramai sendiri dan memperhatikan teman yang sedang berusaha untuk bisa memainkan gamelan (<i>bonang</i>).		
			H10	Pamong mengingatkan siswa untuk menjaga kerapian loker prakarya. Pamong menanyakan siapa yang sudah membuat loker terlihat berantakan. Pamong mengingatkan siswa lain untuk mematikan laptop sebelum kembali ke kelas. Pamong mengingatkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap laptop yang mereka gunakan		
			H12	Pamong menanyakan siapa saja yang bertugas piket dan		

				meminta untuk mengambil tinta di ruang kantor.		
			H13	Pamong memastikan siswa yang bertugas piket untuk membersihkan tulisan di papan tulis karena masih terlihat kotor. Pamong memberi tugas pada siswa dan tugas tersebut tidak harus dikerjakan secara mandiri. Pamong meminta Karen untuk tanggung jawab terhadap kuas yang ada di depan kelas.	dikerjakan secara mandiri, meminta Karen untuk tanggung jawab terhadap kuas yang ada di luar kelas untuk dikembalikan ke tempat semula, memberi tugas dan meminta siswa untuk duduk sendiri-sendiri, meminta siswa untuk menyelesaikan hafalan doa sebelum mengerjakan LKS, meminta siswa untuk tanggung jawab terhadap barang yang telah dipinjam dari kantor (pemotong kuku), meminta Khansa untuk menyetorkan uang infaq kepada Nyi Intan, memanggil siswa yang belum lengkap dalam mengerjakan tugas dan diminta untuk melengkapi, dan membagikan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa selama liburan. Sedangkan, pamong menanamkan tanggung jawab sosial pada siswa dengan meminta petugas piket untuk menyapu kelas karena masih terlihat kotor, membentuk beberapa kelompok siswa untuk membersihkan kelas, meminta petugas piket untuk mengambil tinta di ruang kantor, dan memastikan petugas piket untuk membersihkan tulisan di papan tulis.	
			H14	Pamong memberikan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Pamong memberi tugas dan meminta siswa untuk duduk sendiri-sendiri.		
			H15	Pamong meminta siswa untuk menghafalkan doa sebelum mengerjakan Lembar Kerja Siswa.		
			H17	Pamong meminta siswa untuk bertanggung jawab terhadap pemotong kuku yang dipinjam minggu lalu. Pamong meminta Khansa untuk menyetorkan uang infaq kepada Nyi Intan saat jam istirahat. Pamong memberi tugas yang tidak harus dikerjakan secara individu. Pamong memanggil siswa yang belum lengkap dalam mengerjakan tugas dan diminta untuk melengkapi.		
			H18	Pamong membagikan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa selama liburan dengan memanggil siswa satu persatu.		

Lampiran 5. Reduksi, Penyajian Data dan Kesimpulan Hasil Wawancara dengan Kepala Bagian

REDUKSI, PENYAJIAN DATA DAN KESIMPULAN HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA BAGIAN

No.	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi	Kesimpulan
1.	Apakah tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh sekolah?	Tujuan pendidikan di sekolah ini masih mengacu pada Pancadharmha. Karena itu juga merupakan salah satu panduan dari sini.	Tujuan pendidikan masih mengacu pada Pancadharmha yang merupakan salah satu panduan dari Taman Siswa.	Tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh sekolah masih mengacu pada tujuan Taman Siswa.
2.	Bagaimanakah pelaksanaan kurikulum di sekolah ini?	Kurikulumnya KTSP.	Sekolah melaksanakan KTSP.	Sekolah melaksanakan KTSP sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
	Bagaimanakah pengintegrasian sistem among ke dalam kurikulum yang berlaku di sekolah ini?	Sebenarnya lebih duluan sistem among daripada KTSP. Jadi kita sudah melaksanakan sistemnya dulu baru masuk ke KTSP. Dari contoh-contoh, misalnya yaitu kekeluargaan. Di situ kan kalau KTSP harus tahu, keluarga itu seperti apa. Nah, contoh kelas I, keluarga ada bapak, ibu, dan sebagainya, siswa harus hafal semuanya. Lha contohnya bapak itu harus begini-begini, kalau ibu harus begini-begini, itu 'kan sudah masuk ke situ sistem amongnya. Sistem among dari bapak, ibu, anak tadi, jadi satu. Jadi sistem among berjalan seiring dengan kurikulum, berdampingan, masuk, terintegrasi ke dalam kurikulum.	Sistem among sudah terlaksana sebelum KTSP diberlakukan. Materi yang ada di dalam kurikulum sudah terlaksana melalui sistem among sehingga dapat dikatakan bahwa sistem among berjalan seiring dengan kurikulum yang berlaku.	Sistem among sebenarnya sudah terlaksana terlebih dahulu sebelum KTSP diberlakukan, sehingga sistem among diintegrasikan ke dalam kurikulum tersebut.
3.	Bagaimanakah metode pendidikan yang digunakan oleh sekolah?	Metode pendidikan yang digunakan yaitu mengemong anak kemudian membebaskan maunya anak apa tetapi ada batasan ketika kita mengikuti anak keinginan anak tersebut.	Mengemong siswa dan memberi kebebasan terhadap keinginan siswa dengan batasan yang diberikan terhadap kebebasan tersebut.	Metode pendidikan yang digunakan yaitu mengemong dan membebaskan siswa untuk mengikuti keinginannya namun memberi batasan terhadap kebebasan tersebut.
4.	Bagaimanakah pelaksanaan perintah, paksaan dan hukuman dalam menanamkan karakter pada siswa?	Paksaan berkaitan dengan aturan tadi. Kita punya dua aturan dan itu harus dipaksa. Walaupun paksaan itu tidak boleh tapi kan harus dilaksanakan. Padahal saya menghukum dengan meminta siswa untuk hormat dengan bendera. Menghukum dan memaksa aturan ya. Tapi dia begitu sekali dikasih tahu saat hormat, bendera aja tidak pernah terlambat, dia kan tidak akan terlambat lagi to? Karena bendera itu berdiri dulu baru dia datang. Kan gitu, itu sudah dipaksa dan diatur. Dan saya juga	Perintah, paksaan dan hukuman berkaitan dengan aturan yang harus dijalankan oleh siswa. Pamong memberi perintah dan memaksa siswa hanya sebatas untuk menjalankan aturan dan hukuman. Pamong memberi perintah dan memaksa siswa untuk menjalankan	Perintah, paksaan dan hukuman dilakukan hanya untuk sebatas menjalankan aturan. Siswa diberi perintah dan dipaksa untuk menjalankan aturan dan apabila siswa melanggar, siswa diberi perintah dan dipaksa untuk menjalankan hukuman sesuai dengan apa yang seharusnya mereka lakukan.

	<p>kasih hadiah. Kamu hebat! Wah, berdiri aja bisa sampai, hormat bendera aja bisa sampai tahan padahal kan kena matahari. Nah, ketiga-tiganya masuk kesitu. Itu hanya contoh kecil ya, contoh lagi apa, dia suruh doa sendiri di depan, anak itu sudah ketakutan. Apalagi suruh mimpin, itu kan sudah dihukum. Duh, biasanya doanya bareng-bareng. Doanya saya sendiri, sikap berdiri sendiri, harus menghafalkan doa, dia sudah, sudah <i>kemrungsung</i> sudah nggak karu-karuan to itu? Harus dipaksa to, tapi harus dihukum dan juga harus didisiplinkan. Disitu saya juga harus masuk di situ, begitu dia sudah, karena tadi temennya sudah nyanyi, silakan nyanyi lagi. Anak yang nggak bisa nyanyi kebetulan terlambat, mukanya kayak apa? Sudah gemetaran juga kan itu? Itu sudah, sudah mengikuti itu. Begitu saya duduk di situ, sudah, dia sudah, Bu, mohon maaf, saya ini-ini-ini. Ya itu, dia sudah cerita, sudah banyak banget. Itu sudah pembelajaran, dia sudah berkata, sudah minta ijin, sudah bisa dia bahwa merasa diri dia salah. Sudah bermacam itu di situ. Kalau sudah berdiri, ngliatin, cuman lihat saja, saya nggak bicara. Dia sudah, sudah langsung. Pokoknya sudah e, kelas II, kelas III kesana itu sudah, karena saya apa, saya itu paling seneng kalau sudah bel gurunya nggak ada, saya masuk duluan, gitu. Saya seneng di situ, saya langsung masuk, saya lihat. Ada apa dan sebagainya gitu. Setelah itu ya saya langsung, <i>sapa hayo sing pinter, sapa sing isa</i>, wah, GPK-nya ikut, muridnya ikut, wah. Ayu banget, sekolah, kelas kayak gini enak to, dik, nyaman to? Baru, sekarang tak lihat si A, B, C, saya sebut, ada apa, Bu? Doa, sik mimpin siapa? Terus dia, Bu, gantian ini-ini-ini! Ya, boleh. Padahal itu sudah perintah gitu aja. Sudah, setelah sudah kita, saya selalu kasih nyanyi lagu nasional dulu baru pelajaran. Saya itu nggak pelajaran karena apa, saya itu pelajarannya umum. Kalau umpamanya matematika, sekarang matematika, Bu! Hebat, pasti do pinter semuanya karena anak sini pasti pandai berhitung. Ya, Bu. Mencongak! Saya bilang gitu aja. Yang non reguler saya kasih kecil, yang, yang reguler saya dari apa ke atas. Itu yang berapa kali, tiga kali itu kan saya</p>	<p>aturan. Ketika siswa melakukan kesalahan, siswa diberi perintah dan dipaksa untuk menjalani hukuman yang diberikan oleh pamong berdasarkan kesalahan yang telah dilakukan. Hukuman yang diberikan pun sesuai dengan apa yang seharusnya siswa lakukan. Perintah, paksaan dan hukuman tersebut berlaku pula untuk pamong, tidak hanya siswa.</p>	
--	--	--	--

		<p>hafal untuk yang anak-anak yang reguler saya kasih yang kali-kalian lebih besar atau tambahan yang besar, kalau ini yang kecil. Cara berpikirnya juga berpikir cepat. Kalau satu tambah satu! Yo satu tambah satu itu kan yo gini-gini, enggak. Satu di sini, dik.. yo, satu! <i>Kene dilebokke iki</i>, nah itu kan pada ikutan semua itu. Satu! Terus tambahanya berapa tadi, dua! Terus? Nah, berarti kan dia langsung dua di sini. Itu, jadi kecepatan dan aturan tadi. Ya itu untuk melatih kecepatan dan dia juga seneng. Itu kalau yang terlambat gurunya baru begitu dia terlambat gurunya, dihukum, Bu! Anak-anak yang hukum. Itu juga termasuk evaluasi terhadap siswa. Yang memerintah anak-anak, bukan saya. Yang memerintah anak. Iya, balik ke tadi. Biarkan anak yang jadi bosnya. <i>Push up</i>, Bu! Jangan, kalau anak boleh, tapi kan ini pamong jadi ya hanya memerintah. Hukuman yang diberikan pun harus sesuai dengan yang seharusnya dilakukan.</p> <p>Begitu dia, umpamanya contoh, njenengan pinter, saat mendidik anak begitu kurang sithik. Ora papa, sesuk mesthi isa. Nah, lebih baik, karena lebih muda lebih berpengalaman apalagi sarjana jaman sekarang. Jaman saiki ki apik-apik banget, kalah sarjana wong biyen. Ning kurang sithik nek ditambahi kaya ngene gimana? Oh iya, Bu Anas, gini-gini-gini. Wah, apik. Mesthinya kan <i>sharing</i> dan sebagainya kan. Itu udah motivasi untuk budi pekerti dia tapi secara tidak langsung.</p>		
5.	Bagaimanakah cara sekolah dalam mengevaluasi pelaksanaan sistem among untuk menanamkan karakter pada siswa?	<p>Tergantung masalahnya tadi, Mbak. Kalau itu tkan biar dia yang ngurus anak. Tapi setelah berikutnya kita di dalam pembinaan bersama. Di dalam pembinaan bersama kan dia merasa tidak dihakimi to, tapi dia merasa, oh saya. Tapi saya ke semua, jadi yang rajin juga iya, yang nggak rajin juga iya, sama. Setelah itu baru tiga kali empat kali saya masukkan ke dalam catatan saya, saya panggil secara personal. Iya, secara terbuka. Bu Anas, kami tidak suka Bu Anas kalau gini-gini-gini-gini! Siap! Iya. Saya tulis, catat, lagi, ini-ini-ini. Saya sebut namanya satu persatu. Jadi tanya. Saya juga, yang umum saya kasihkan semuanya, ibu Indah, ini-ini-ini, semuanya, kita harus begini-begini-begini. Tapi yang kita untuk yang pribadi saya tulis,</p>	<p>Evaluasi dilakukan berdasarkan situasi yang ada. Siswa sebagai bos bisa memberi perintah kepada pamong apabila pamong tersebut melakukan kesalahan yang disadari oleh siswa. Setelah itu, pamong diberi pembinaan bersama pamong yang lain sehingga tidak merasa dihakimi karena pada kesempatan tersebut yang diberi pembinaan tidak hanya pamong yang bersalah, tetapi juga pamong yang masuk ke kategori</p>	<p>Kepala sekolah melakukan evaluasi berdasarkan situasi. Kepala sekolah bisa mengajak siswa untuk mengevaluasi pamong dengan memberi perintah pada pamong. Kemudian setelah itu, kepala sekolah mengevaluasi pamong dengan memberi pembinaan secara bersama-sama baik yang rajin maupun yang bermasalah, sehingga pamong tidak merasa dihakimi. Setelah beberapa kali pamong tersebut tidak ada perubahan, kepala sekolah mencatat dan memberi peringatan secara</p>

		<p>besok. Nah, itu, itu kita membuka diri dan kita membuat semakin maju. Kalau kita tidak mau dikoreksi, Mbak, kita tidak akan bisa maju, maunya marah terus. Nah itu, kalau sudah marah itu tidak akan masuk semuanya ke diri kita. Mbok apapun. Wong gledek aja nggak berani kok. Ya, kan? Petir aja nggak berani. Apalagi manusia kalau kita sudah tidak mau dikoreksi sama orang lain. Nah, majunya kita adalah mengubah sifat-sifat negatif. Nah jangan diambil wo, saya kok dikatakan gini-gini. Iya, kita harus mengubah diri saya itu. Itulah perubahan budi pekerti menjadi lebih baik itu, itu. Kalau nggak, nggak bisa, Mbak. Hasil dari evaluasi yang telah dilakukan ya kemudian dia merubah. Kalau terlambatnya tadi dia setengah jam, kemudian dia seperempat jam. Sudah berubah lho, Mbak. Ho'oh. Yang tadinya terlambat seperempat jam, terlambat jadi sepuluh menit. Itu sudah berubah, tapi perubahannya pelan-pelan. Lha wong Jawa ki Mbak, alon-alon asal klakon to? Padahal ra kena nek jaman saiki. Wong Jawa, tapi ya rapopo, yang penting kan berubah dari sikap dia dan sebagainya. Kalau yang nggak bisa komunikasi saya langsung, Pak! Mbok kamu kalau bicara yang keras. Saya ajari dulu bicara, denger nggak, Nak? Denger Bu Anas. Terus kalau, nah, sekarang katakan sama pamongnya kalau nggak bisa bicara keras. Anak langsung. Suruh anak aja yang, jadi anak sudah tahu bahwa anak bisa menjadi bos bagi pamong tersebut.</p>	<p>rajin. Setelah beberapa kali tidak ada perubahan, pamong kepala kepala sekolah memasukkan ke dalam catatan dan memanggil pamong tersebut untuk ditangani secara personal. Evaluasi juga dilakukan secara terbuka antarpamong. Pamong saling mengoreksi kekurangan dan kelebihan yang dimiliki kemudian dicatat. Hasil dari evaluasi yang telah dilakukan yaitu terjadi perubahan ke arah yang positif meski perubahan tersebut terjadi secara perlahan.</p>	<p>personal. Evaluasi juga dilakukan melalui <i>sharing</i> antarpamong sehingga saling terbuka satu sama lain. Hasil dari evaluasi yang telah dilakukan yaitu adanya perubahan yang positif dalam diri pamong meski terjadi secara perlahan.</p>
6.	Bagaimanakah pengawasan sistem among dalam menanamkan karakter pada siswa?	<p>Pengawasan dilakukan dengan keliling kelas dan masuk secara tiba-tiba tanpa diberi tahu terlebih dahulu.</p>	<p>Keliling ke setiap kelas dan masuk tanpa pemberitahuan sebelumnya.</p>	<p>Kepala sekolah melakukan pengawasan dengan memasuki kelas tanpa pemberitahuan sebelumnya.</p>
7.	Faktor-faktor pendukung apa saja dalam mengimplementasikan sistem among untuk menanamkan karakter?	<p>Ya otomatis kita menjalankan sistem among setiap hari. Yang kedua, kita harus selalu berkumpul dengan yang lebih pintar dari sistem among itu, yang ketiga kita tidak hanya berkumpul saja tetapi mempraktikkan dari yang setelah kita terima. Itu kita itu kan di sini ada satu, paguyuban Rebo Wagen, kalau yang perempuan ada yang wanita. Itu juga diajarkan tentang sistem-sistem among. Rebo Wagen juga iya agar mengerti sistem among itu dan juga ada sosialisasi serta diklat. Itu semuanya</p>	<p>Pertama, sistem among dijalankan setiap hari, kedua pamong harus berdiskusi dengan yang lebih paham tentang sistem among, dan ketiga pamong harus mempraktikkan hasil diskusi tersebut. Program yang nyata yaitu adanya sosialisasi atau diklat yang membahas tentang sistem</p>	<p>Beberapa faktor pendukung untuk pelaksanaan sistem among dalam menanamkan karakter pada siswa yaitu sistem among dijalankan setiap hari, pamong harus berdiskusi dengan yang lebih paham tentang sistem among, dan harus dipraktikkan. Program yang nyata yaitu adanya sosialisasi atau diklat yang</p>

		selalu disuruh ikut sosialisasi. Itu kan juga bisa untuk masuk ke dalam kehidupan dia. Peserta Rebo Wagen yaitu keseluruhan, seluruh pamong dan karyawan di seluruh Taman Siswa Yogyakarta. Dari Kemendaman, dari IP, dari Jetis, itu jadi satu.	among, misalnya yaitu Paguyuban Rebo Wagen. Peserta dari paguyuban tersebut yaitu seluruh pamong dan karyawan Taman Siswa di Yogyakarta, yaitu dari Kemendaman, IP dan Jetis.	membahas tentang sistem among, misalnya Paguyuban Rebo Wagen yang diikuti oleh seluruh pamong dan karyawan Taman Siswa di Yogyakarta, seperti Kemendaman, IP dan Jetis.
12.	Apa hambatan-hambatan dalam mengimplementasikan sistem among untuk menanamkan karakter?	Penghambatnya sistem among itu semuanya ya, Mbak. Ada yang mau dan tidak mau itu tadi. Ada yang tahu tapi tidak menjalankan ya tetep personilnya ya. Diri kita sendiri kembali lagi.	Pribadi masing-masing, misalnya ada yang mau dan tidak mau, ada yang tahu tapi tidak menjalankan.	Faktor penghambatnya yaitu pribadi masing-masing karena ada yang mau menjalankan dan ada yang tidak, ada juga yang tahu tapi tidak mau menjalankan.
13.	Bagaimanakah strategi untuk menanamkan karakter dalam sistem among?	Introspeksi diri supaya bisa menjalankan itu to? Tetep ya makanya kalau diri kita tidak bisa dulu untuk memimpin, akan memimpin orang lainnya bagaimana? Kita beri contoh untuk diri kita dulu.	Intrrospeksi diri agar bisa memimpin diri sendiri dan juga orang lain. Kita beri contoh untuk diri kita dahulu.	Strategi untuk menanamkan karakter dalam sistem among yaitu dengan melakukan introspeksi diri agar bisa menjadi contoh untuk diri sendiri, sehingga dapat memimpin diri sendiri dan orang lain.
14.	Karakter apa yang dikembangkan di sekolah?	Ada di tangga itu, Mbak. Delapan belas itu sudah pada lihat ya itu. Nah itu, diantaranya itu. Berarti sudah tahu semua, itu nilai semuanya sudah ditanamkan di sini. Hanya aja yang menerima dan menanamkan mungkin ada kekurangan, gitu. Kami menanamkannya semua, apalagi saya, setiap hari. Itu, semuanya sudah ditanamkan, apalagi contoh-contoh yang tua itu saya kasih contohnya sesuai dengan itu. Tidak tahu pun kita tanyakan, siapa njenengan, untuk apa kesini, dan sebagainya. Kadang yang lebih tua itu, nah sebenarnya kalau tipe anak sekarang atau pamong yang gaul itu kadang tidak peka akan itu. Nah itu salah satu penanaman kedisiplinan dan penanaman sopan santun antara pamong dengan orang lain. Di situ juga banyak lagi di situ, ramah tamah, kedisiplinan, ya semuanya itu. Cuma kadang untuk hal yang sepele tapi kita membentuk satu persatu. Dan saya menanamkannya ke pamong-pamong itu setiap kali rapat. Cinta tanah air itu saya tanamkan juga setiap kali cinta tanah air dan cinta suku bangsa. Setiap kali rapat itu kita nyanyikan atau sebelum itu kita nyanyikan lagu. Iya, ya itu kita tanamkan di situ, di samping dari itu. Dari cinta-cinta itu	18 nilai karakter yang ada di tangga sekolah sudah ditanamkan semua, namun semua itu tergantung pada apabila ada kekurangan yang menerima dan yang menanamkan. Selain itu kepala sekolah juga menanamkan sopan santun pada pamong maupun orang lain, misalnya ketika menerima tamu harus bersikap bagaimana. Salah satu contoh penanaman karakter yaitu ketika rapat, sebelum dimulai kepala sekolah mengajak untuk menyanyikan lagu nasional sebagai wujud cinta tanah air.	Karakter yang dikembangkan oleh sekolah yaitu 18 nilai karakter, sesuai dengan nilai karakter yang dicanangkan oleh pemerintah dan juga sopan santun.

		kan pertama cinta diri kita. Kalau kita diginikan itu gimana kita, nah itu udah cinta pada diri kita. Selanjutnya cinta bangsa, eh, ke suku, ke bangsa, dan ke seluruh nusantara.		
15.	Bagaimanakah cara yang dapat dilakukan oleh pamong untuk menanamkan pada siswa agar beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa?	<p>Saya sangat setuju, sangat mendukung, dan sangat bener-bener sepakat. Religius itu kan berarti percaya akan Tuhan, percaya akan sesama, dan percaya akan ilmu. Tidak hanya percaya pada Tuhan thok. Ilmu juga diperlukan untuk mencapai Ketuhanan. Percaya dengan sesama karena kita harus menjalankan kehidupan dengan sesama. Itu memang e, kita, kita di sini memang harus menjalankan. Oleh karena itu saya sangat setuju dan itu sudah dijalankan hanya penerimanya saja, anaknya ya dan tidaknya itu. Dari sekian banyaknya itu e, religiusnya semua bisa. Contoh, maksudnya itu dia juga doa, agama Islam juga dia mulai dari kelas satu juga dia itu sudah puasa. Untuk sholat juga iya. Untuk agama lain juga begitu. Acara apa, disesuaikan dengan agama masing-masing. Itu juga religius di, e, di, bener-bener kita terapkan. Nah, untuk bermasyarakat juga dia untuk e, gotong-royong dan sebagainya untuk sosial juga iya. Terus kita doa, di samping di sini ada masjid juga doa di luar, di masjid-masjid lain juga iya. Jadi untuk menerapkan untuk pamong beserta anak-anak dan juga karyawan sudah untuk yang itu. Untuk Kristen Katolik juga begitu juga religiusnya. Untuk yang kalau ada TPA, kita TPA juga untuk semua agama juga TPA. Hanya memang karena kelihatannya nasional, jadi religiusnya kurang kelihatan, tertutup, tapi tetep kita juga kalau ada lomba-lomba. Kita MTQ juga juara, kita e, lomba baca Al-Quran walau di tingkat, juara di tingkat kecamatan. Lha itu kan masuk itu, masuk ke situ gitu lho. Jadi ada seluruh lima agama itu kita, dan ada satu, Mbak, kalau Islam itu Pildacil, kita yang agama Hindu itu kita tingkat nasional. Itu ada yang tingkat nasional, dia itu juara provinsi, terus dia maju ke tingkat nasional juara satu. Ada kok di sini apa, pialanya. Nah itu salah satunya. Jadi religius itu kami juga tanamkan untuk apa? Untuk hidup anak-anak itu. Kalau nggak ada religius, kita gimana. Kita juga saling mengingatkan kok.</p>	<p>Religius berarti percaya kepada Tuhan, sesama manusia dan ilmu. Tidak hanya percaya pada Tuhan saja, karena ilmu juga diperlukan untuk mencapai Ketuhanan. Sedangkan percaya kepada sesama sanat dibutuhkan karena kita harus menjalankan kehidupan dengan sesama. Religius sudah ditanamkan pada siswa namun tergantung pada penerimanya seperti apa. Perilaku siswa yang menunjukkan karakter religius antara lain berdoa dan puasa untuk yang beragama Islam; mengikuti dan memenangkan perlombaan seperti MTQ, baca Al-Qur'an dan Pildacil; dan saling mengingatkan atau memberi selamat terhadap acara keagamaan. Beberapa kegiatan yang telah dilakukan sebagai upaya menanamkan religius pada siswa yaitu berdoa di masjid, baik di masjid sekolah maupun di masjid sekitar sekolah. Selain itu juga terdapat kegiatan TPA yang dilaksanakan oleh seluruh agama yang ada di sekolah, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha.</p>	<p>Siswa SD Taman Muda sudah memiliki karakter religius karena dapat menunjukkan sikap beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, ditunjukkan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa seperti berdoa dan puasa bagi yang beragama Islam; mengikuti dan memenangkan perlombaan seperti MTQ, baca Al-Qur'an dan Pildacil; dan saling mengingatkan atau memberi selamat terhadap acara keagamaan. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menanamkan karakter religius pada siswa yaitu dengan mengajak siswa berdoa di masjid, baik masjid sekolah maupun di sekitar sekolah dan juga melalui kegiatan TPA lima agama.</p>

		<p>Kalau kita agama Islam, semuanya menyelamati untuk puasa, selamat berbuka dan selamat menjalankan puasa dan selamat sahur. Itu yang Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, kalau hari raya ada pas harinya itu saling menyelamati. Sehingga ada, agama Hindu Budha kalau ada hari raya saling menyelamati. Jadi kita sering ikut pasraman-pasraman kalau di sini pesantrenan itu juga saya datang ke sana ikut memeriahkan. Dia juga bermasyarakat, yo ngecakke untuk agama dia, juga mempertebal dari agama dia. Jadi untuk keagamaan masing-masing dari kelima itu kita dipersiapkan dan juga ada gurunya masing-masing di situ. Nanti gurunya masing-masing itu kita mempersiapkan untuk ikut memeriahkan pas acara apa, pas momen apa, itu dia ikut.</p>		
16.	<p>Bagaimanakah cara yang dapat dilakukan oleh pamong untuk menanamkan pada siswa agar dapat mandiri (merdeka lahir batinnya)?</p>	<p>Mandiri? Anak-anak mandiri, Mbak. Kita ngajari untuk mandirinya setengah mati lho untuk yang inklusi ini. Hebat! Salah satu contohnya ya Sebi itu. Dan saya kagum dengan Bu Eni itu, kalau sudah selesai dia ngasih yang reguler, yang inklusi itu disatukan supaya bisa mandiri itu satu persatu dia kasih itu, waduh. Contoh. Saya kalau seperti itu nggak langsung duduk di situ, enggak, saya itu lihat di cendela bagaimana cara para pamong. Kalau di luar, bagaimana caranya agar Sebi itu berani dengan air, luar biasa. Itu salah satu contoh kan, kita diajak berenang. Dia di luar itu mengenalkan air, belum tentu semua orang senang dengan air. Ya, kan? Apalagi dengan air yang begitu luasnya. Kita kadang takut membayangkan kalau kita tenggelam kan di situ? Ya itu cara mengajarkan mandirinya hebat untuk para pamong saya untuk mengajarkan mandiri. Yang kelas satu juga, mengajarkan mandiri supaya bisa bicara terima kasih sampai nangis, itu pun dikejar sampai bisa bilang terima kasih. Duduk di situ sambil mengucapkan terima kasih. Hebat saya melihatnya untuk memberikan kemandirian pada anak itu luar biasa. Jadi mengajarkan kepada anak agar tidak tergantung dengan orang tua dan pamongnya, makanya begitu orang tua yang menunggu di situ itu, biasanya saya, Ibu, <i>ingkang</i> rapatnya sudah selesai? Kalau enggak, Ibu, kapan kita</p>	<p>Siswa sudah dapat dikatakan memiliki karakter mandiri karena pamong mengajari mereka dengan sungguh-sungguh. Pamong mengajarkan kepada siswa untuk tidak bergantung kepada pamong maupun orang tua. Salah satu contohnya yaitu Nyi Eni mengumpulkan siswa yang berkebutuhan khusus untuk mengajarkan pada siswa agar bisa mandiri. Sedangkan apabila di luar kelas, contohnya yaitu mengenalkan air pada Sebi, misal melalui kegiatan renang. Ada juga pamong kelas I yang berusaha mengajarkan siswa untuk dapat menyampaikan “terima kasih” sambil duduk di kursinya. Selain itu, kepala sekolah juga mengingatkan pada orang tua yang masih menunggu anaknya di depan kelas untuk tidak menjaga anaknya</p>	<p>Siswa sudah memiliki karakter mandiri, dilihat dari perilaku siswa yang sudah mulai merdeka lahir dan batinnya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan perilaku siswa yang mulai berani dengan sesuatu yang sebelumnya ditakuti, misalnya menyentuh air. Pamong melatih siswa melalui kegiatan renang. Selain itu, kelas I juga ada yang sudah bisa menyampaikan “terima kasih” sambil duduk di kursinya berkat kebiasaan yang diberikan oleh pamong secara telaten dan sabar. Siswa juga sudah berani meminta orang tua mereka untuk tidak menunggu selama kegiatan pembelajaran di sekolah berlangsung karena memang pihak sekolah hanya mengizinkan siswa untuk ditunggu selama satu minggu pertama masuk sekolah.</p>

		<p>mulai bubar rapatnya? Halus, caranya. Supaya anaknya mandiri. Pada duduk di situ, iya. Nangis pun ada yang jagain di situ, iya. Terus biasanya kalau anak pertama itu, Mbak, kelas I itu, satu minggu. Kami kasih tahu orang tuanya, satu minggu itu harus sudah ditinggalkan. Nah itu pun harus e, sudah satu minggu itu pun pelan-pelan. Saya kasih tulisan di situ: Mohon, Bapak-Ibu jangan duduk di situ. Terus mohon, Bapak-Ibu, nah tulisannya di tempel di situ. Anak-anak juga nanti anak-anaknya yang disuruh, disuruh ngusir bapak-ibunya. Udah, Bu, saya itu berani! Bapak-Ibu itu pulang aja! Nah gitu anak-anak. Biasanya kayak gitu, kembalikan ke anaknya lagi tadi. Paling bagus itu kalau memang mereka yang meminta. Itu makanya kenapa kok mereka sebagai bos itu setiap memerintah karena yang paling manjur itu anak-anak.</p>	<p>lagi karena sudah menjadi tanggung jawab pihak sekolah. Siswa boleh ditunggu hanya sampai satu minggu pertama kali masuk sekolah, setelah itu kepala sekolah memberi peringatan dengan beberapa cara, misal melalui beberapa sindiran dan tulisan. Setelah itu, siswa yang meminta orang tuanya untuk tidak ditunggu lagi.</p>	
17.	<p>Bagaimanakah cara yang dapat dilakukan oleh pamong untuk menanamkan pada siswa agar pandai bekerja karena berketerampilan?</p>	<p>E, agar anak terampil berarti kan anak itu kan sering <i>keset</i> ya, Mbak. Dari rumah juga keset, dari sini juga kalau diajak apa-apa malas, capek, jaman sekarang kan kayak gitu ya? Nah, itu, itu yang biasa ngoprak-oprak dari anak yang disenenginya itu. Ngoprak-oprak dari anak yang disenenginya itu, umpamane, kelas I dia ada siswa yang disenengin kelas I. Saya suruh ngoprak-oprak yang kelas I. Umpamanya, dia senengnya sama guru tari. Guru tari yang saya suruh ngoprak-oprak. Jadi dari pamongnya dulu baru kalau belum bisa, baru saya yang berangkat. Tapi kebetulan yang anak-anak di sini itu sigap dan mau disuruh. Kan gitu kadang-kadang, Bu, nggak mau, capek, gini-gini-gini! Terus saya kasih tahu. Dek, pilihan itu adalah dia yang sudah nomor satu. Kalau dia sudah pilihan, berarti dia yang paling diantara yang baik. Wis baik, di antara yang baik, wis baik banget to? Lha kok ora gelem? Lha jadi ora, ora yang terbaik. Gitu, dikasih pengertian biar anak-anak itu mau. Ya, saya mau, Bu! Siap! Ok! Hanya dengan kata-kata gitu, dia sudah, nah, motivasinya anak gitu. Terus dia nyontoh, lha pamong-pamongnya aja begitu ada apa terus set-set-set-set! Terus anak-anak ngikutin. Bu, mau saya angkatin, mau saya bawain? Bu, saya yang ... , itu anak-anak udah langsung set-set-</p>	<p>Siswa sudah pandai bekerja karena mereka sigap dan mau disuruh. Salah satu yang menjadi kesulitan untuk melatih siswa agar terampil yaitu kebiasaan siswa di rumah yang menjadikan siswa malas. Pamong meminta bantuan pada siswa atau pamong lain yang lebih disukai siswa untuk mengajak siswa agar bisa terampil. Pamong dahulu baru kepala sekolah yang bertindak apabila sudah tidak bisa. Siswa dilatih agar memiliki keterampilan dengan mengajak mereka untuk membantu beberapa pekerjaan. Apabila siswa tidak mau, siswa diberi pengertian bahwa mereka yang dimintai bantuan adalah pilihan dari yang baik, jadi menjadi yang terbaik diantara yang baik. Selain itu, upaya yang dilakukan yaitu menjadikan pamong</p>	<p>Siswa sudah menjadi pribadi yang moralis karena pandai bekerja yang ditunjukkan dengan keterampilan yang dimiliki. Beberapa upaya yang dilakukan untuk membentuk pribadi yang moralis pada siswa yaitu dengan meminta bantuan pada pamong atau siswa lain yang disukai oleh siswa tersebut melatih atau mengajak siswa untuk terampil. Selain itu, pamong juga mengajak siswa untuk membantu beberapa pekerjaan yang bisa melatih keterampilan mereka. Pamong juga berusaha menjadi teladan bagi siswa agar siswa dapat menyontoh keterampilan yang dimiliki oleh pamong. Kepala sekolah mengingatkan pada pamong agar tidak memaksakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Kepala sekolah menyampaikan hal tersebut melalui sosialisasi, <i>sharing</i>, bahkan memanggil ahli bidang perkembangan anak untuk</p>

	<p>set, gitu. Kemarin waktu kita perpisahan padahal puasa semua to anaknya itu, ngangkatin barang-barangnya. Ayo, Bu, angkatin kesana! Balik lagi kesini. Bu ini gini! Kayak gitu kan udah membuat dia jadi prigel to? Nah, dia mau, mau akan, terus oh ya ya! Nah itu prigelnya anak gitu. Hanya satu ya itu tadi, tergantung asesmennya, yang tidak prigel itu kalau slow learner. Itu mbok dipacu, di kei, disokki lengo, Mbak, yo ora isa. Yo uwis memang mentok segitu. Nah, ora mekso! Iya, nek sak gelas, dinei meneh sak gelas, ditambahi meneh rak ya mbludak to? Rak ya ora kanggo to? Yo wis mentokke semono. Hambok dimuncuk-muncuk kaya es dong-dong kae yo, kalau es kan bisa melebihi gelasnya to? Nek ora iso yo uwis mentok orasah dipekso. Iya. Wong sudah, sudah dia segitu to? Nah, arep dikapak-kapakke, dipecah yo gelase thok to? Malah wutah kabeh. Tapi kalau untuk keprigelan tetep kita pacu karena itu untuk keterampilan. Keterampilan itu ambokno lemes tapi itu, karawitan, ayo, Pak, karawitan! Woh, lari, ini belum diangkat, woh, angkat-angkat anak itu. Nah itu udah memacu anak untuk keprigelan. Oh iya, kebetulan anak, e, kami kan sering diklat, sosialisasi. Dan kita sering pertemuan-pertemuan. Jadi e, untuk ilmu itu kami selalu ngeupdate, Mbak. Kami sering, e, kalau ini begini, kami sering saling e, wawancara, e, sering <i>sharing</i> setiap kami istirahat atau kami hari ini kita evaluasi diri. Pasti <i>sharing</i> semuanya. Nah, ini tadi ini-ini-ini. Itu <i>disharing</i>kan antara, saya juga di, di e, diseperti ini juga. Kalau seperti ini kan tahu, apa kelemahan dan sebagainya. Terus nanti kita hari ini <i>sharing</i> tentang anak kita. Woh, udah kita <i>sharing</i> dari anak A sampai Z itu kita gini-gini-gini, oh itu baiknya gini-gini-gini. Itu saling meberikan ilmu. Misalnya, Bu, kok kayane ini kurang gini! Nah, besok kita mencari dari mana, yang sering itu dari UNY. Kita panggil yang dari sana, ilmuwan dari sana. Kalau orang-orang ilmuwan kan tahu tapi jarang mempraktikkan. Kita praktiknya dan kita dapat ilmunya. Gitu kan? Ngomong, ho'oh, ngomong doang, bener. Praktiknya enggak to? Begitu keluar dari ruangan wis beda banget to? Nah itu, nah itu kita cari</p>	<p>sebagai teladan bagi siswa, sehingga siswa memiliki semangat untuk mencontoh pamong untuk bekerja. Melatih siswa untuk terampil sulit dilakukan kepada siswa yang ABK. Pamong pun tidak boleh memaksa kemampuan siswa. Kepala sekolah mengingatkan pada pamong agar tidak memaksa kemampuan yang dimiliki oleh siswa melalui sosialisasi, <i>sharing</i>, bahkan memanggil ahli bidang perkembangan anak untuk memperoleh ilmu yang dapat dipraktikkan.</p>	<p>memperoleh ilmu yang dapat dipraktikkan.</p>
--	---	--	---

		ilmunya dari situ. Tapi kita mempraktikkannya dicocokke dengan lapangan. Lebih, banyak pengalaman itu lah kita nggak ragu. Ilmu kan sering baru, kan? Kadang gitu.		
18.	Bagaimanakah cara yang dapat dilakukan oleh pamong untuk menanamkan pada siswa agar memiliki kesehatan jasmani dan rohani?	Semuanya sudah sehat jasmani dan rohani e, Mbak. Menurut dokter semuanya, yang asesmennya, asesmennya dari anak inklusi aja sehat semuanya. Jadi anak-anak itu sehat jasmani dan rohani. Kalau tidak pasti dia di rumah sakit jiwa. Untuk kesehatan, disamping aturan kita yang pertama kali ketemu, sudah dikasih aturan juga ada aturan di kelas. Aturan di kelas itu kalau kita pakai sepatu bagaimana, sampai ke baju, sampai ke rambut juga. Ada anak yang kutuan to, Mbak, dulu di sini. Di sini pada dicucikan rambutnya, dicarikan kutunya. Itu salah satu dari contoh bahwa menjaga kesehatan dari anak tersebut. Jadi kami menjaga dari kesehatan anak-anak, seumpama hujan-hujan, itu kan otomatis nanti anak bisa sakit dan sebagainya. Orang tua sering tidak memperbolehkan, itu juga kami ekstra, sebelum anak-anak pulang semuanya, dari hujan itu tadi ya kita belum pulang. Kalau masih ada mamanya yang bilang nggak bisa jemput ya pamong-pamong yang mengantarkan. Jadi kami, kami supaya menjaga anak itu supaya tidak terjangkit penyakit seumpama musim DB, itu juga kita berhubungan dengan Puskesmas supaya disemprot. Itu kan jasmani juga. Kalau rohani saya jamin yang masuk sekolah itu rohaninya pasti bagus. Kalau yang untuk kesehatan, untuk disamping menjaga lingkungannya juga menjaga dari e, anak-anak dari bencana-bencana kalau ada angin, kalau ada hujan, gitu ya. Contohnya kalau dulu ada bencana-bencana pas gunung meletus itu kita jaga. Kita jaganya supaya anak-anak tidak terkena itu, tidak boleh masuk sekolah. Kalau sudah masuk sekolah, tinggal dikit ya kita kasih masker. Itu kan termasuk salah satu.	Semua siswa sudah sehat jasmani dan rohani menurut dokter bahkan berdasarkan asesmen, siswa yang ABK juga sehat semua. Upaya yang dilakukan untuk menjadikan siswa memiliki pribadi sehat jasmani dan rohani yaitu melalui peraturan sekolah, misal ketentuan memakai sepatu, baju, hingga rambut. Selain itu, pamong memantau kebersihan siswa, misalnya ada siswa yang memiliki kutu rambut, pamong membantu membersihkan. Selain itu, apabila musim hujan dan orang tua tidak bisa menjemput, pamong menunggu sampai hujan reda bahkan mengantar siswa pulang ke rumah. Bahkan ketika musim demam berdarah, pihak sekolah juga bekerja sama dengan Puskesmas setempat untuk melakukan <i>fogging</i> di lingkungan sekolah. Pihak sekolah juga melindungi siswa dari bencana alam, misal saat gunung meletus siswa tidak diperkenankan untuk berangkat. Apabila abu vulkanik dirasa sudah mereda, siswa diberi masker untuk melindungi alat pernapasan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.	Berdasarkan pemeriksaan dokter dan asesmen untuk siswa yang ABK, seluruh siswa memiliki kesehatan baik jasmani maupun rohani. Upaya yang dilakukan untuk menjadikan siswa memiliki pribadi sehat jasmani dan rohani yaitu melalui peraturan sekolah misalnya kebersihan rambut. Pamong memantau kebersihan rambut siswa dengan membantu membersihkan rambut siswa yang memiliki kutu. Selain itu, apabila musim hujan dan orang tua tidak bisa menjemput, pamong memastikan siswa tidak hujan-hujan bahkan mengantar siswa pulang ke rumah. Ketika musim demam berdarah, pihak sekolah bekerja sama dengan Puskesmas setempat untuk melakukan <i>fogging</i> di lingkungan sekolah. Pihak sekolah juga melindungi siswa dari bencana alam, misal saat gunung meletus siswa tidak diperkenankan untuk berangkat. Apabila abu vulkanik dirasa sudah mereda, siswa diberi masker untuk melindungi alat pernapasan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
19.	Bagaimanakah cara yang dapat dilakukan oleh pamong untuk	Iya, misalnya mengajak siswa untuk gotong-royong menjaga lingkungan gitu. Kita juga ada satu, Mbak, momen dari Taman	Siswa sudah mampu berguna bagi lingkungan sekitar, dilihat dari	Siswa sudah menunjukkan perilaku sebagai pribadi yang baik, dengan terlibat

	menanamkan pada siswa agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna?	Siswa itu yang harus dilaksanakan itu tanggal 26 kerja bakti seluruhnya. Setelah kerja bakti di lingkungan, di makam pahlawan itu, nah setelah disitu nanti kita ziarah. Ziarah di makam itu kalau sudah terlihat rapi kan enak. Hari berikutnya ziarah terus bawa bunga. Nah, disitu juga religius lho. Bukan kita ke sirik itu enggak, ya ziarah kita memberikan bunga supaya anak-anak tahu bahwa kita juga masih berhubungan dengan yang sudah tidak ada. Itu juga ada itu setiap, momennya bulan, bulan apa ya, April apa ya. Antara itu, sudah ada agendanya di kalender seperti itu.	keikutsertaan siswa dalam kegiatan kerja bakti dan ziarah yang rutin dilakukan oleh seluruh keluarga Taman Siswa. Kegiatan tersebut juga salah satu upaya yang dilakukan untuk melatih siswa agar bergotong-royong menjaga lingkungan.	dalam kegiatan yang berguna bagi lingkungan sekitar. Salah satu contohnya yaitu kerja bakti dan ziarah yang rutin dilakukan oleh seluruh keluarga Taman Siswa. Kegiatan tersebut juga salah satu upaya yang dilakukan untuk melatih siswa agar bergotong-royong menjaga lingkungan.
20.	Bagaimanakah cara yang dapat dilakukan oleh pamong untuk menanamkan pada siswa agar bertanggung jawab baik individual, sosial, maupun nasional?	Wah itu luar biasa pamong kita, Mbak. Tanggung jawab dari satu, dia telat. Itu pasti karena dia telat, otomatis matematikanya sudah melewati dari sana. Dia harus tahu yang itu to? Karena dia harus tahu yang itu dia harus belajar. Keluar dan kasih yang tadi. Nanti dikumpulkan setelah jam. Terus PR. PR itu luar biasa pamong-pamong. E, tadinya saya merasa bosen gini tiap hari kon ndelokke wong nggarap PR wae, waduh. Iki mesthi mung dho main game! Enggak, Bu Anas! Diajak pergi, gini-gini-gini. Tak potreti, sekarang lihat potretnya kayak gini bagus nggak? Bu Anas ki jian! Sampai ada yang gini, elek to? Jelek karena apa? Wong keset kancane setan. Iya ya, Bu Anas? Iya kan nggak buat PR. Mulai hari ini boleh duduk di sini. Besok yang kelas III masuk di kelas I, buat PR nya di sana. Malulah Bu Anas. Lha ben reti adek kelase kalau sampeyan keset. Kalau kelas III itu pada keset-keset semuanya. Udah pada anu to, sini-sini, yo. Pada ikut to, permisi, Bu, mau menitipkan anak-anak yang malas di sini. Saya bilang gitu. Terus di situ, pada nggak mau to? Selesaikan sampai selesai, tidak mengganggu dari anak-anak kelas I. Duduk di situ. Yah, malas. Lho kok malas? Anak-anak sendiri yang sudah itu. Nah, sudah, besok lagi sudah nggak mau. Besok nggak ada. Kalau ada yang lain gitu, yang kelas VI pindah ke kelas II, yang kelas II pindah di kelas VI. Ya kan takut dia di kelas VI. Nah gitu, lama-lama habis. Habis-habis- habis, saya nggak pernah lihat. Oh, udah nggak nongkrong di sini, saya nggak ada kawannya sekarang. Paling	Siswa sudah bertanggung jawab, dilihat dari kemauan mereka untuk mengejar materi yang tertinggal, menjalankan hukuman karena tidak mengerjakan PR dengan mengerjakan PR di ruang kepala sekolah dan meminta orang tua untuk membawakan prakarya yang ketinggalan di rumah. Upaya yang dilakukan oleh pamong yaitu mengajak siswa untuk mengejar materi yang tertinggal, memberi konsekuensi apabila siswa bersalah, memberi pemahaman kepada siswa mengenai kesalahan yang telah dilakukan, dan memberi tanggung jawab pada siswa untuk membawa prakarya yang telah dibuat ke sekolah.	Siswa sudah menjadi pribadi yang bertanggung jawab, karena mereka sadar bahwa harus mengejar materi yang tertinggal, menjalani hukuman karena kesalahan yang di erbuat dan berusaha membawa prakarya yang harus dikumpulkan. Upaya yang dilakukan oleh pamong agar siswa dapat bertanggung jawab yaitu mengajak siswa untuk mengejar materi yang tertinggal, memberi konsekuensi pada siswa yang melakukan kesalahan, memberi pemahaman terhadap kesalahan yang dilakukan oleh siswa, dan memberi tanggung jawab pada siswa untuk membawa hasil prakarya yang telah dibuat ke sekolah.

		<p>kalau anak-anak ABK yang nggak mau masuk itu. Di situ untuk memberi tanggung jawab ke anak. Dan tanggungjawab anak itu dia nangis kalau membuat prakarya tidak, hari ini tidak, dia sudah buat tapi lupa. Mamanya ditelepon harus bawakan balik kesitu. Rumahnya kan jauh-jauh to sini? Nah itu udah naging itu nggak mau masuk. Gitu, kan tanggung jawab dia. Itu tanggung jawab. Semuanya dari pamong-pamong, dari pakaian, dari bicara, dari e, tingkah laku, dari cara memberikan pembelajaran, itu kami coba untuk pamong-pamong ini berusaha membuat anak-anak untuk bertanggung jawab.</p>		
--	--	--	--	--

Lampiran 6. Reduksi, Penyajian Data dan Kesimpulan Hasil Wawancara dengan Pamong

REDUKSI, PENYAJIAN DATA DAN KESIMPULAN HASIL WAWANCARA DENGAN PAMONG

No.	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban	Reduksi	Kesimpulan
1.	Apa tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh sekolah?	Rs	Iya, masih sama dengan sesuai awal-awalnya.	Tujuan pendidikan sekolah masih sama dengan awal sekolah didirikan.	Tujuan pendidikan sekolah sesuai dengan konsep Ki Hajar Dewantara yang merupakan dasar dari Taman Siswa.
		Hn	Saya rasa masih sama dengan tujuan pendidikan yang dikonsepkan oleh Ki Hajar Dewantara, karena memang rata-rata tujuan setiap sekolah kan sama ya, mencerdaskan anak-anak dan termasuk menjadi orang tua kedua untuk siswa. Ya kita, guru-guru berusaha cuma memang karena sekarang kondisinya sekolah kan sudah bukan sekolah yang biasa lagi kan? Jadi Taman Siswa itu kan sekarang SD-nya sekarang sudah sekolah inklusi jadi memang anak-anaknya itu ada yang reguler, ada yang berkebutuhan khusus. Ya itu memperlakukan mereka itu tidak bisa sama, jadi memang ada kesulitan tersendiri untuk mengatur mereka. Ada kesulitan tersendiri tapi ya kita berusaha memang.	Tujuan pendidikan sekolah masih sesuai dengan konsep Ki Hajar Dewantara.	
		St	Iya. Karena saya pun walaupun saya mengajar Pramuka saya tetap menerapkan sistem among. Saya tidak pernah, kalau yang kelas III, IV, memang di peraturan Pramuka dia tidak boleh dibentak, tidak boleh diatur, disiplin. Tapi beda dengan kelas VI, kelas VI memang aturan di Pramuka harus sudah disiplin jadi agak sedikit berkurang sistem amongnya. Tapi tetap tidak lepas dari sistem among.	Mencapai tujuan pendidikan melalui penerapan sistem among.	
		It	Masih, Mbak, iya. Tapi kita memang kadang kesulitan, Mbak. Ya kalau harus <i>ngeplek</i> apa yang diajarkan oleh Ki Hajar memang kesulitan, tetapi ajaran-ajaran Ki Hajar yang Pancadharma, Tridharma, itu masih kita gunakan.	Tujuan pendidikan sekolah sesuai dengan konsep Ki Hajar Dewantara meski ada kesulitan untuk menerapkannya.	
		Cr	Ya sesuai dengan konsep Ki Hajar Dewantara. Jadi apa yang tertulis di situ itu mesti, sudah. Kan mesti dicanangkan <i>gitu</i> kan ada tujuan. <i>Lha</i> itu kalau sudah dicanangkan berarti tujuannya	Tujuan pendidikan sekolah sesuai dengan konsep Ki Hajar Dewantara yang telah tertulis dan dicanangkan oleh sekolah.	
		En	Kita tetap memegang apa yang menjadi dasar di Taman Siswa. Meskipun saya sendiri dari luar, Mbak. Istilahnya bukan dari orang Taman Siswa. Saya beda dengan Bu Cori, Mbak. Sekolah di sini, kemudian besar di sini, bertempat tinggal di sini, jadi istilahnya, kalau tentang	Tujuan pendidikan sekolah sesuai dengan konsep Ki Hajar Dewantara yang	

			Taman Siswa itu sudah kental. Kalau saya masih, saya pendatang jadi masih belajar. Selama saya masih mengajar Ketamansiswaan, dengan cara itu juga saya masih bisa mengetahui lebih dalam Taman Siswa itu seperti apa.	merupakan dasar dari Taman Siswa.	
2.	Bagaimanakah pelaksanaan kurikulum di sekolah ini?	Rs	Kalau kurikulumnya masih sama dengan kemarin. Sempet 2013, cuma kan kembali lagi ke ini <i>to</i> , ke KTSP. Jadi memang KTSP.	Sekolah melaksanakan KTSP.	Sekolah melaksanakan KTSP.
		Hn	Kalau setahu saya ini kembali ke KTSP lagi. Setahu saya, karena yang K13 itu hanya satu semester kemarin kemudian kembali ke KTSP lagi. Sampai sekarang masih KTSP kayaknya. Kebetulan saya untuk kurikulum 13 pun saya masih sama karena saya masuk seni tari jadinya saya <i>nggak</i> masuk K13 yang harus ini, itu belum. Kemarin yang K13 itu hanya untuk mata pelajaran itu, ditambah olah raga sama agama apa ya yang kurikulumnya pakai 13. Kalau seni tari itu kurikulum untuk 13 itu belum ada. Jadi kita, saya masih pakai yang standar.	Sekolah melaksanakan KTSP.	
		St	Kurikulumnya tidak ada.	Tidak ada kurikulum untuk kegiatan Pramuka.	
		It	Masih KTSP. Kita hanya sempat satu semester, Mbak, pakai Kurtilas tahun dua. Tahun kemarin kita pakai Kurtilas tapi cuma dua semester, <i>eh</i> , cuma satu semester, balik lagi. Tapi ini sudah peralihan lagi, besok tahun depan sudah pakai Kurtilas lagi.	Sekolah melaksanakan KTSP.	
		Cr	Jadi pokoknya kurikulum yang di sini itu mengikuti kurikulum pemerintah ditambah x-nya Taman Siswa. Nah, x-nya Taman Siswa ada pelajaran Ketamansiswaan. Pelajaran Ketamansiswaan itu seperti kalau Muhammadiyah, Kemuhammadiyah. Kalau ini, kalau Muhammadiyah, Kemuhammadiyah tentang <i>fiqih</i> dan sebagainya. Kalau Ketamansiswaan tentang Taman Siswa. Dan tidak hanya Taman Siswa, tentang Ketamansiswaan dan karakter, budi pekerti.	Sekolah melaksanakan KTSP dan dikembangkan sesuai dengan tujuan Taman Siswa.	
		En	Sekolah ini melaksanakan KTSP.	Sekolah melaksanakan KTSP.	
3.	Bagaimanakah pengintegrasian sistem among ke dalam kurikulum yang berlaku di sekolah ini?	Rs	Kalau saya, sistemnya anak paham. Maksudnya memahami apa yang saya berikan kemudian dikembangkan sendiri. Saya hanya memberi dasarnya jadi biar anak nanti punya kreativitas, tinggal mengikuti. Yang penting dasarnya udah bisa, <i>gitu</i> . Jadi kurikulumnya tetap menggunakan KTSP kemudian dikombinasikan dengan jati diri Taman Siswa. Biar anak tidak ketergantungan kalau misalnya harusnya ini, ini, itu. Memang kadang saya lepas biar dia berkreasi sendiri, <i>gitu</i> .	Pamong mengintegrasikan sistem among ke dalam KTSP dengan memberikan dasar pengetahuan pada siswa kemudian membiarkan siswa berkreasi.	Pengintegrasian sistem among ke dalam kurikulum merupakan pengembangan terhadap kurikulum yang berlaku. Pengembangan tersebut dilakukan dengan memasukkan sistem among ke dalam semua mata pelajaran dan memberi perlakuan sesuai dengan
		Hn	Kurikulumnya menggunakan KTSP dan memperhatikan dasar Taman Siswa. Ya cara kita mengajar aja. Kalau among itu istilahnya kita <i>gimana</i> caranya kita menjadi orang tua ke siswa, <i>yo</i> sama sebenarnya kalau kita ngajar biasa sama. Hanya mungkin kalau misalnya anak yang tidak bisa dikerasi <i>yo</i> kita tidak bisa memaksakan anak untuk dikerasi. Jadi kita harus tahu tipe-tipe tiap anak itu seperti apa. Misalnya kelas IV ini ada yang dia tidak mau terlalu dideketin, atau ada yang dia ramai terus <i>gitu</i> juga ada. Kita juga tidak tahu di sekolah	Pamong mengintegrasikan sistem among ke dalam KTSP dengan perlakuan pamong yang menyesuaikan dengan karakteristik siswa.	

			sepertinya biasa saja tapi ternyata di rumah dia ada masalah akhirnya di sekolah itu kayak pelampiasan. Itu juga ada, makanya kita tidak bisa menilai anak <i>itu kae mbeling kae, mesthi kae nganu kae</i> ,.. kan tidak bisa, karena ternyata ada kasus-kasus seperti itu. Dia di sekolah, kenapa <i>to</i> kok nakal banget, oh ternyata di rumah itu tidak diperhatikan, terus misalnya hampir kayak tidak diurusin orang tuanya, akhirnya pelampiasannya di sekolah nakal, mencari perhatian gurunya, <i>gitu</i> .		karakteristik siswa, mengikuti kemauan siswa asalkan kemauan tersebut masih dalam batasan yang wajar sehingga siswa dapat berkreasi dan tidak memaksakan
	It		Kurikulum saya kolaborasikan dengan sistem among.	Pamong mengkolaborasikan sistem among dengan KTSP.	
	Cr		Sekolah ini menambahkan Ketamansiswaan untuk memberi pengetahuan ke anak tentang Taman Siswa. Pengampu mata pelajarannya saya. Jadi sebetulnya saya disuruh mengajar kelas I sampai VI tapi karena sudah semakin tua itu <i>capek</i> . Saya hanya minta tiga kelas saja. Kalau hanya mengajar saja saya sanggup. Tapi kalau untuk membuat silabus, membuat KKM, membuat RPP, itu yang sulit. Sulitnya sih <i>enggak</i> , tapi nulis itu <i>lho</i> .	Sekolah mengembangkan kurikulum dengan menambahkan mata pelajaran Ketamansiswaan untuk memberi pengetahuan ke siswa tentang Taman Siswa.	kemampuan siswa karena harus memperhatikan kodrat yang siswa miliki. Selain itu juga adanya mata pelajaran
	En		Ya di semua pelajaran dimasukkan sistem amongnya itu, Mbak. Jadi misalkan yang gampang saja, Matematika ya, Mbak, atau apa ya, IPA. Misalkan IPA. Nanti kita pelajari tentang apa, ciri-ciri tumbuhan. Terus anak-anak kan, Bu, <i>mbok nganu</i> , Bu, besok kita bawa ini! Seperti itu, <i>lho nggo ngapa?</i> Kan kita bisa nananana, <i>gitu</i> . Terus yaudah, nanti dituruti. Kemudian saya suruh bawa hewan juga pernah, saya suruh apa namanya, keluar mengamati, seperti itu. Ya kemauan mereka apa, kita masukkan ke setiap pelajaran sistem among itu. Kemudian anak yang sekiranya dia berat tentang Matematika, susah tentang Matematika, ya kita beri materi yang lebih mudah. Jangan dipaksakan. Karena memang kalau dipaksakan dia belum <i>nyampe</i> , seperti itu. Misalkan, dulu udah pernah tuna grahita masalah bilangan bulat. Bilangan bulat itu <i>kan</i> negatif sekian tambah negatif sekian, sementara kalau dia kan susah, Mbak. Jadi yaudah saya kasih tujuh tambah tujuh. Itu <i>kan</i> sudah termasuk operasi bilangan bulat. Tujuh <i>kan</i> termasuk bilangan bulat. Tujuh dikurangi tujuh <i>kan</i> sudah termasuk operasi bilangan bulat. Ya seperti itu. Ya kita sesuaikan ke kodrat anaknya itu seperti apa. Iya. Jangan, jangan dipaksakan. Kalau dia memang tidak bisa lha terus, ya tidak bakal dia dapat nilai sesuai KKM, Mbak, bila disamakan dengan anak-anak yang lainnya, seperti itu. Ya saya semampu dia, dia sudah semangat belajar. Sakit pun dia <i>pengen</i> masuk, itu yang tuna grahita. Itu <i>kan</i> sudah termasuk penghargaan bagi saya. Jadi dia <i>kan</i> , aku <i>lara</i> , aku <i>tetep pengen mlebu</i> . Berarti dia <i>kan</i> udah merasa nyaman di sekolah, iya, di kelas. Itu <i>kan</i> sudah salah satu poin sendiri, seperti itu. Ketika dia di kelas PD, ternyata dia tidak bisa. Ya tidak apa-apa. Karena dia memang tuna grahita. Usianya sudah 13 tahun, tapi mentalnya masih anak usia 6 tahun, terus <i>gimana</i> lagi? Tapi dia masih semangat belajar, PD sekali. Setiap saya datang, bisa <i>nggak?</i> Oh,	Pamong melakukan pengintegrasian dengan memasukkan sistem among ke dalam semua mata pelajaran melalui perilaku pamong yang mengikuti kemauan siswa asalkan kemauan tersebut masih dalam batasan yang wajar dan tidak memaksakan kemampuan siswa karena harus memperhatikan kodrat yang siswa miliki.	Ketamansiswaan yang dapat menambah pengetahuan siswa tentang Taman Siswa.

			<p>bisa, Bu! Oh, ya, ya, ya, ya. Padahal yang dikerjakan salah. Oh, ya bagus.. Nah seperti itu. Ya disesuaikan seperti itu untuk sistem amongnya. Kalau untuk yang mengejar hasil ya ada beberapa anak yang memang mengejar hasil. Tapi kalau untuk anak-anak yang seperti itu kita tidak usah mengejar hasil karena memang kelebihan mereka mungkin di bidang yang lain. Seperti Rakan, ya Mbak. Dia untuk hasil akademik, dia memang mohon maaf, memang susah sekali. Tapi kalau untuk masalah olah raga ternyata dia kemarin <i>kepilih</i>, Mbak, untuk voli. Seleksi voli dia sampai ke kecamatan, pertama tingkat gugus, kecamatan, terus sampai tingkat UPT tapi setelah, setelah UPT, Rakan maju ke kota itu dia sudah tidak terpilih. Itu kan sudah kelebihan dia sendiri <i>to</i>? Kodratnya dia suka di olah raga yaudah. Tapi kalau dia jangan dipaksakan untuk ke akademik, Mbak. Ya kasihan, seperti itu. Jadi kalau dia memang dipaksakan ke akademik tanpa kita menyadari dia ada apa namanya? Kelebihan di bidang olah raga malah justru olah raganya tertutup. Seharusnya dia kita arahkan ke situ dia bisa berkembang malah jadi kita kejar ke akademiknya malah tidak bisa berkembang sesuai kodratnya. Banyak anak-anak kita yang seperti itu. Sebelum sini mengadakan sekolah ini, Mbak, yang inklusi itu memang, <i>kok ra isa to? Kok ra iso, ra munggah, iki ra isa!</i> Setelah tahu betapa salahnya <i>gitu lho</i>, Mbak, penilaian. Saya merasa bersalah <i>gitu lho</i>. Ternyata anak itu ada kesulitan sendiri. Mereka mau dipaksa apapun tetep tidak bisa, Mbak. <i>Mbok arep awakdewe, mosok loro ping pitu kok o ra isa!</i> Lha memang anaknya tu <i>nggak bisa, gitu lho</i>. <i>Kan paling nek awakdewe ndelok, kok le, gitu ya?</i> Tapi memang ya <i>kan</i> kita bisa melihat anak yang males, anak yang memang kemampuannya terbatas, <i>slow learner</i>, itu <i>kan</i> beda. Kalau anak yang males <i>kan</i> sebenarnya dia bisa cuma kurang diseringi, sering evaluasi seperti itu. Kurang sering latihan, itu anaknya males, <i>gitu</i>. Tapi kalau memang bener-bener <i>nggak bisa yo, yo nggk bisa, gitu</i>. Ya jadi e, seperti itu, apa ya, menerapkan sistem among kalau menurut saya ya Mbak ya, mungkin pamong yang lain lebih pandai dalam hal itu. Karena <i>kan</i> ada yang, terutama Bu Cori, udah, istilahnya sesepuh di sini. Kalau pamong yang lain <i>kan</i> muda-muda, seperti yang olang raga itu <i>kan</i> baru. Itu <i>kan</i> juga masih belajar juga.</p>		
4.	Bagaimanakah perencanaan yang disiapkan dalam metode pendidikan pada sistem among untuk menanamkan karakter pada	Rs	Ya, saya ada silabus dan RPP, jadi punya program <i>to</i> , Mbak. Jadi misalnya di kelas II apa, kelas II apa, sampai kelas VI. Karakter yang akan saya tanamkan saya cantumkan ke dalam RPP. Nanti <i>kan</i> memang ada beberapa siswa yang karakternya seperti itu ya kita harus menanamkannya di pas apa. Karakternya misalnya disiplin, atau apa <i>gitu</i> .	Pamong membuat silabus dan RPP. Karakter yang akan ditanamkan pada siswa dicantumkan ke dalam RPP.	Teknik perencanaan metode pendidikan dilakukan dengan mencantumkan karakter yang akan ditanamkan pada siswa di RPP dan silabus yang disusun oleh pamong meski tidak memungkir
		Hn	Di RPP-nya, di silabusnya itu ada, ada karakternya. Kalau saya karakternya lebih ke disiplin, terus lebih ke apa ya yang jelas disiplin. Kerja sama, kalau yang di saya itu. Saya tekankan di situ. Karena kalau <i>nari</i> itu tidak ada kerja sama susah sekali ya apalagi kalau pentasnya <i>bareng</i> . Kalau sendiri tidak apa-apa, tapi kalau sudah <i>narinya</i> berempat, berdua saja. Kalau mereka tidak ada kerja sama seperti <i>nggak connect</i> , padahal harus jadi satu. Itu yang penting.	Perencanaan dilakukan dengan mencantumkan karakter yang akan ditanamkan pada siswa ke dalam RPP dan silabus.	

	siswa?	St	Kalau cenderung saya lebih spontan dalam menanamkan karakter. Tapi di RPP juga ada, soalnya saya juga masih belajar, masih muda. Sebenarnya saya juga belum Pembina. Soalnya usianya masih dua puluh, <i>eh</i> , apa, belum lewat 25 tahun. Jadi masih proses belajar juga.	Mencantumkan karakter ke RPP namun penanamannya dilakukan secara spontan.	adanya spontanitas dalam pelaksanaannya.
		It	Saya membuat RPP. Karakter yang akan saya tanamkan ada di RPP dan silabus, Mbak. Karakter cinta tanah air, <i>gitu-gitu</i> ? Iya ada di RPP dan silabus. Harus masuk itu, Mbak. Karena kalau tidak masuk dicek sama pengawas. Itu pengawas saya yang pakai baju putih itu.	Mencantumkan karakter yang akan ditanamkan pada siswa ke dalam RPP dan silabus.	
		Cr	Saya membuat RPP karena itu wajib, <i>begitu</i> pula untuk Ketamansiswaan.	Mencantumkan karakter ke RPP.	
		En	Karakter yang akan ditanamkan pada siswa tercantum di RPP, tapi apabila kira-kira tiba-tiba ada karakter yang cocok, itu bisa kita masukkan. Kita harus mencantumkan ke dalam RPP, yang sekarang kan karakternya harus dicantumkan. Sebenarnya sebelum pemerintah menggalakkan itu, Taman Siswa sendiri sudah, sebenarnya.	Perencanaan dilakukan dengan mencantumkan karakter di RPP meski pelaksanaannya spontanitas.	
5.	Bagaimanakah pengajaran yang dilakukan oleh pamong dalam menanamkan karakter pada siswa?	Rs	Kita seringnya memberi contoh <i>sih</i> , Mbak. Maksudnya kalau ada masalah sama <i>temen</i> atau mungkin ada geng-gengan, misalnya ada itu ya. Walaupun masih SD itu ada yang udah <i>ngeblok-blok</i> itu saya kasih masukan, jangan seperti itu, semuanya itu sama. Maksudnya <i>temen</i> , nanti jangan sampai kamu cuma sama <i>temen</i> satunya, ketergantungan <i>gitu</i> . Jadi mengarahkannya kesitu. Misalkan yang disiplin juga jam segini misalnya masuknya jam 12 ya harus sudah <i>stand by</i> di depan ruang lab, misalnya.	Pamong memberi masukan pada siswa untuk memiliki perilaku yang baik.	Pamong memberikan pengajaran yang menambah pengetahuan siswa tentang karakter agar memiliki perilaku yang baik melalui pemberian contoh sesuai dengan lingkungan sekitar, membiasakan pada siswa untuk kerja sama melalui pemberian tugas, menanamkan karakter sesuai dengan materi pelajaran yang disesuaikan dengan kebiasaan siswa tanpa ada paksaan, melalui dongeng, dan menerangkan bahwa karakter itu penting untuk siswa ke depannya yang
		Hn	Biasanya saya malah berikan langsung. Misalnya ada yang berantem, kalau kamu sama temenmu itu harus saling kasih sayang. Kalau misalnya kamu <i>nggak</i> mengasihi temenmu, orang lain juga belum tentu mau mengasihi kamu. Kamu mau cari musuh terus? Ya saya berikan yang kehidupan sehari-hari saja. Jadi ketika ada suatu kejadian saya kaitkan saja. Soalnya kalau misalnya dikasih tau, sini tak kasih tahu tentang karakter, <i>gitu</i> , waah ngomong apa ini gurunya? Jadi cuma ketika ada sesuatu yang bisa dikaitkan ya saya masukkan saja kesitu. Jadi kita <i>nggak</i> terkesan menggurui banget tapi mereka <i>ngerti</i> maksudnya. Dan anak-anak ini termasuk anak-anak yang masih bisa dikasih tahu. Ini termasuk kelas yang menyenangkan kalau menurut saya.	Pamong memberi nasihat secara spontan ketika siswa ada yang melakukan kesalahan. Karakter ditanamkan sesuai dengan keseharian siswa.	
		St	Kalau penanaman karakter saya lebih cenderung ke pembiasaan anak <i>sih</i> , ketika, ya itu tadi seperti yang di awal saya sudah katakan, ketika anak-anak dilatih untuk kerjasama dengan cara pemberian tugas.	Penanaman karakter dilakukan dengan pembiasaan pada siswa untuk kerja sama melalui pemberian tugas.	
		It	Ya saya tanamkan aja, Mbak. Bahkan ajaran agama <i>kan</i> kita bicaranya tentang itu <i>to</i> , Mbak. Sikap yang baik <i>gimana</i> , nah, itu saya tanamkan <i>aja</i> ke dia. Tentang kejujuran, bagaimana harus menghargai, menghormati orang lain, itu saya tanamkan. Soalnya kalau dengan pelajaran agama <i>kan</i> lebih mudah masuknya. Kalau di tempat saya <i>kan</i> ada 10 perintah Allah, jangan	Menanamkan karakter sesuai dengan materi pelajaran yang disesuaikan dengan kebiasaan siswa tanpa ada paksaan.	

			membunuh, jangan mencuri, jangan berzina, jangan menyukai dusta, nah itu saya terapkan. Contohnya dalam keseharian Dave <i>gitu lho</i> . Saya tanya, kok Dave <i>nggak</i> kesini kenapa? Misalnya. Kadang <i>kan</i> biasanya dia telat. Aku <i>tu</i> baca buku di perpustakaan, Bu. Males, baru agama. Iya, Dave itu <i>ndleo</i> tapi kalau kita tanya jujur, Mbak. <i>Njenengan</i> cek aja. Dia <i>tu ndleo</i> , kadang jamnya sudah lewat 10 menit, 11, dia itu baru <i>klinthih-klinthih</i> datang. Saya tanya, dari mana, Dave? Perpustakaan. <i>Ngapain?</i> Baca buku, males, baru males, Bu! Dia itu <i>gitu</i> , tapi dia anaknya jujur. Jadi apa <i>aja</i> dia <i>ngomong gitu lho</i> . Dia baru <i>pengen</i> apa, <i>ngomong</i> , seperti itu. Ya, saya tanamkan itu. Terus <i>ngoreksi</i> , hal-hal kecil <i>aja</i> yang, <i>ngoreksi yok!</i> Dikoreksi sendiri. Dari situ juga dia belajar jujur. <i>Ra diganti lho, ya!</i> Udah, <i>gitu</i> . Jadi dia tahu, seperti itu. Saya lakukan tanpa memaksa.		disesuaikan dengan materi yang harus diberikan pada siswa maupun ketika ada permasalahan di kelas.
		Cr	Pengajaran saya lakukan dengan memberikan contoh-contoh, dongeng. Kalau anak kecil itu <i>lho</i> , dongeng, dan sebagainya. Itu <i>kan</i> misalnya kita cerita tentang anak yang tidak jujur dan anak yang jujur. Itu kita berikan contoh-contoh. Jadi supaya anak-anak itu masuk.	Melakukan pengajaran dengan mendongeng dan contoh.	
		En	Kalau untuk yang pengajaran ya kita, kita beri contoh dan kita terangkan juga bahwa karakter itu penting untuk anak-anak ke depannya. Ya seperti tadi, <i>nek dadi</i> seorang pemimpin itu ya <i>nek sik nduwe</i> karakter <i>sik apik</i> itu tidak akan dia menggunakan yang <i>macem-macem</i> . Ya <i>kudu sik apik</i> , bisa apa, kalau di luar, baik kamu itu main dengan teman, bukan orang Taman Siswa, kembali ke rumah, kalian bergabung dengan teman kampung, <i>tetep</i> kita menjaga nama baik sekolahan. <i>Istilahe</i> kalau kita berbuat baik, pasti akan di, apa ya? E, wah, <i>kae sekolahe</i> di sini! Seperti itu. Jadi <i>tetep</i> membawa nama baik sekolahan. Memiliki karakter yang bagus, <i>e</i> , apa istilahnya? Yang penting itu sopan santunnya dengan budi pekertinya dengan teman sesama, teman yang lebih tua, atau <i>temen</i> yang lebih muda. Dulu pernah, Axel itu ketika ada Jasmine, <i>kan</i> pindahan dari Jakarta. Jasmine pertama pakai <i>loe, loe, gue, gue</i> . Nah, mungkin kalau dia dengan temannya di Jakarta sudah biasa ya, Mbak. Langsung saya ingatkan. Jasmine, mohon maaf, kalau di Jogja itu <i>loe</i> dan <i>gue</i> itu menjadi kata-kata yang kurang sopan. Karena kamu orang Jakarta ya pakai kamu atau sebut nama saja. Saya, baik orang Jogja juga seperti itu. <i>Kowe</i> , itu <i>tu</i> kalau bisa dikurangi. Tapi kalau anak-anak memang masih susah ya, Mbak ya. <i>Kowe, kowe</i> . Sebenarnya <i>kowe</i> itu, apa namanya? <i>Kaya kowe dewe ki anak lutung</i> , heehe. Jadi <i>kowe, nek</i> menurut saya. Jadi <i>tetep</i> dikurangi, pakai nama atau, Karen, kamu dari mana? Kalau <i>nggak</i> , pakai langsung bisa, Karen dari mana? Kalau untuk anak-anak memang susah <i>kan</i> , tapi ya paling <i>nggak tu</i> yang kalimat, <i>e, loe gue</i> tapi terus dia langsung bisa mengubah. Justru malah yang <i>nyonto</i> si Axel itu. <i>Nyontoh</i> terus, <i>loe,loe, gue, gue</i> . Terus saya ingatkan. Kamu kalau <i>nggak</i> bisa berubah, apa namanya, <i>e</i> , nanti Bu Eni bawa ke kantornya Bu Anas. <i>Lho</i> , tapi <i>kan</i> . Alasannya bagus, Mbak. <i>Lho</i> , tapi <i>kan</i> kita harus tahu bahasa daerah lain. <i>Gitu</i> . Benar, kita harus tahu bahasa daerah lain. Tapi tidak untuk kita gunakan sehari-hari di daerah kita.	Memberi contoh dan menerangkan bahwa karakter merupakan hal yang penting untuk siswa ke depannya. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan materi yang harus diberikan pada siswa maupun ketika ada permasalahan di kelas.	

			Kita di daerah Jogjakarta, gunakanlah, pakai bahasa daerah Jogjakarta. Apalagi di sekolah, di sekolah itu pakai bahasa persatuan, Bahasa Indonesia. Saya seperti itu. Ya terus lama-lama, susah, Mbak, menghilangkan itu. Masih, kadang masih menggunakan sedikit-sedikit terus lama-lama berkurang. Nanti kalau ada <i>loe</i> sedikit, <i>temennya</i> yang <i>ngasih</i> tahu. Jadi ya dengan seperti itu <i>kan</i> anak-anak, oh, ini <i>nggak</i> boleh. Karakter sopan santun itu ya menggunakan bahasa-bahasa yang sopan, ya seperti itu.		
6.	Bagaimanakah pelaksanaan perintah, paksaan dan hukuman dalam menanamkan karakter pada siswa?	Rs	Kalau ada siswa yang saya kasih tugas tapi <i>nggak</i> selesai, ya pokoknya saya memaksanya <i>nggak</i> , <i>nggak</i> terlalu memaksa tapi harus dikerjakan sampai selesai. Saya tunggu sampai selesai. Siswa harus melakukan apa yang seharusnya dilakukan.	Memerintah siswa untuk mengerjakan tugas sampai selesai. Apabila siswa belum selesai, pamong sedikit memaksa siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dan pamong menunggu siswa tersebut mengerjakan sampai selesai sebagai hukuman.	Perintah, paksaan dan hukuman diberikan pada siswa apabila dipandang perlu. Pamong tidak mengurangi tetapi menghindari penggunaan perintah, paksaan dan hukuman. Perintah yang diberikan dapat berupa pemberian tugas atau PR. Pamong tidak menggunakan paksaan dalam kegiatan pembelajaran. Paksaan yang diberikan oleh pamong hanya sebatas mengharuskan siswa untuk menjalankan hukuman yang diberikan. Hukuman yang diberikan oleh siswa harus sesuai dengan
		Hn	Saya kalau hukuman itu jarang <i>sih</i> sebenarnya. <i>Paling</i> kalau hukuman malah tak suruh <i>nari</i> sendiri. Karena anak-anak kadang <i>nggak</i> mau. Jadi misalnya ramai <i>banget</i> , kamu kalau ramai terus tak suruh <i>nari</i> sendiri. Biasanya anak-anak terus <i>anteng</i> karena mereka <i>nggak</i> mau <i>nari</i> sendiri. <i>Kan</i> malu dilihat <i>temennya</i> sendiri. Soalnya kalau hukuman <i>gitu</i> kalau misalnya tak suruh apa-apa itu jarang. Biasanya hanya tak tegur, hanya ditegur. <i>Yo raketan mengko rame meneh</i> , tapi saya lebih banyak ke menegur <i>sebenarnya</i> . Kalau hukuman itu agar jarang. Saya kalau memaksa siswa misalnya anak-anak, udah <i>capek</i> belum? Udah.. Lagi yok! <i>Capek</i> buk.. ayo <i>pisan meneh</i> ! Kayak <i>gitu</i> aja sih, tapi kalau mereka udah bener-bener kelihatan <i>capek</i> ya sudah. Karena saya memahami kalau <i>nari</i> itu <i>kan</i> fisik. Dan kalau sudah tariannya sudah selesai <i>full</i> , itu <i>kan</i> dari awal sampai akhir itu bergerak terus, lima menit <i>aja</i> itu <i>kan</i> sudah <i>capek</i> . Kalau diulang tiga kali itu <i>kan</i> udah <i>capek banget</i> . Saya menghukum siswa sesuai dengan yang seharusnya mereka lakukan. Misalnya, ee.. dia rame, <i>gitu</i> paling tak suruh <i>nari</i> sendiri. <i>Po nek ora narine</i> di depan, <i>gitu</i> .	Pamong memberi hukuman berupa kegiatan yang seharusnya siswa lakukan misalnya <i>nari</i> sendiri atau <i>nari</i> di depan.	yang seharusnya siswa lakukan, misalnya mengerjakan PR beberapa kali, menari sendiri atau menari di depan teman-teman
		St	Kalau perintah, paksaan, hukuman itu tergantung. Kalau misalnya anak-anak dikasih satu kali, dua kali, sebenarnya kalau dalam sistem among itu <i>kan</i> <i>nggak</i> boleh ada yang namanya paksaan. Jadi anak dibebaskan tapi ketika udah melanggar <i>yo tetep</i> ada <i>punishment</i> . Ya kayak misalnya contoh kecil aja, seragam. Satu kali, dua kali, tiga kali peringatan, <i>nggak</i> dijalankan, yaudah denda. Tapi semua itu diminimalisir. Hukuman yang diberikan pun harus sesuai dengan yang semestinya siswa lakukan.	Perintah, paksaan, dan hukuman diberikan pada siswa ketika diperlukan. Hukuman yang diberikan sesuai dengan yang seharusnya siswa lakukan,	

				misalnya denda yang pada akhirnya dikembalikan.	lain, dan denda berdasarkan hasil kesepakatan bersama.
		It	Kadang-kadang <i>nek wis kendlean</i> , Mbak. Saya kerasi, tapi <i>e</i> , hukumannya yang saya terapkan itu <i>kan</i> kita tidak boleh fisik kan, Mbak. Dave itu pernah saya suruh <i>nulis</i> 2 yang apa itu pekerjaannya saya suruh <i>nulis</i> 2x, terus pernah saya suruh buat surat pernyataan tidak akan mengulangi lagi terlambat masuk ruang agama. Ya itu pernah ya. Tegurannya ya apa, hukumannya seperti itu <i>sih</i> , Mbak. Saya tidak menerapkan hukuman fisik, tidak menerapkan hukuman denda. <i>Kan</i> ada teman-teman yang menerapkan hukumannya denda. Misalnya kalau tidak mengerjakan PR denda 500, tidak mengerjakan 2x denda 1000. <i>Kan</i> naik-naik terus <i>gitu lho</i> . Kalau saya <i>enggak</i> . Kalau saya cuma itu, tak suruh nulis ulang 2x. Jadi PRnya ya suruh nulis PR itu 2x.	Perintah, paksaan dan hukuman dilakukan apabila diperlukan. Hukuman yang diberikan pada siswa tidak bersifat fisik, namun lebih ke apa yang seharusnya siswa lakukan. Misalnya yaitu dengan mengerjakan PR 2x atau membuat surat pernyataan tidak akan mengulangi kesalahan yang telah dilakukan.	
		Cr	Hukuman itu dihindari. Tapi saya pernah menghukum siswa. Misalnya siswa itu salah, <i>masak</i> dibiarkan? Itu kalau saya memberikan hukumannya, keluarkan buku, tulis 50x dalam waktu sekian. Saya tidak boleh berbuat <i>begitu</i> lagi, saya tidak boleh <i>nganu</i> . <i>Kan</i> jera, <i>capek kan</i> dia? Siswa jera itu. Saya tidak boleh berbuat seperti itu lagi. <i>Ning le nulis ki seket kok</i> . Ya <i>capek to</i> ya.	Perintah, paksaan dan hukuman dilakukan bila perlu. Apabila siswa melakukan kesalahan harus dihukum.	
		En	Ada beberapa. <i>Kan</i> bukan, bukannya melarang ya, Mbak ya. Tapi sebisa mungkin mengurangi atau menghindari. Iya, bukan <i>kok</i> seperti yang saya sampaikan tadi ya. Bukan <i>kok</i> tidak boleh itu tidak, tapi menghindari. Selama itu tidak ada, istilahnya tidak ada penggantinya, mungkin kita bisa, bisa menggunakannya, <i>gitu</i> . Nah, seperti peraturan di kelas, saya usahakan sebisa mungkin <i>kan</i> tidak menggunakan kata-kata, berbicara sendiri, tidak boleh berbicara sendiri di kelas. Tidak boleh terlambat. Tidak boleh tidak mengerjakan PR. Tapi, salam. Tapi saya tulis ke perilaku yang saya inginkan. Anjuran ya itu tadi ya. Anjuran dan larangan. Tapi, anjuran, perilaku yang kita anjurkan. Anak-anak berangkat lebih pagi. Mengerjakan PR tepat waktu. Kemudian memakai seragam yang sopan, misalnya. Tidak boleh, itu kalau bisa dihindari. Kemudian untuk supaya anak-anak itu disiplin, memang saya menggunakan denda. Nah, tapi memang, memang kalau itu kalau bisa dihindari ya. Tapi memang itu sudah kesepakatan, sebelum saya membuat itu, kesepakatan dengan anak-anak, Mbak. Tidak <i>kok</i> langsung saya membuat. Iya, di awal, di awal, apa namanya? Ajaran baru, iya di awal ajaran baru. Pertama, jadwal. Kedua, pengurus. Ketiga, peraturan. Itu harus kita apa, kita sepakati bersama. Kalau jadwal memang mereka tidak bisa kita ajak untuk, untuk kompromi karena jadwal <i>kan</i> yang menentukan sekolahan berkaitan dengan guru-guru yang lain. Tetapi kalau untuk apa	Pamong beberapa kali menggunakan perintah, paksaan dan hukuman. Tapi sebisa mungkin mengurangi atau menghindari. Hal tersebut dilakukan apabila tidak ada penggantinya. Peraturan yang dibuat pun menggunakan anjuran, bukan larangan. Siswa terlibat dalam penyusunan peraturan kelas yang akan disepakati bersama dan diketahui oleh orang tua saat pertemuan paguyuban. Apabila orang tua kurang sepakat, orang tua	

			<p>namanya? Peraturan, itu kita sepakati bersama. Kamu berangkat jam segini, <i>gini, gini, gini</i>. Terus nanti kalau supaya tidak apa, temannya tidak mengulangi, apa <i>nganunya</i>? Apa namanya, <i>e</i>, konsekuensinya? <i>Nganu</i>, Bu, denda sekian. Terus saya buat kesepakatan anak kemudian ditandatangani orang tua, mengetahui orang tua. Orang tua itu setuju atau tidak, nanti kemudian kalau <i>nggak</i> ketika kita pertemuan paguyuban. Hasil dengan anak-anak seperti ini, bagaimana orang tua keberatan atau tidak. Poin mana yang keberatan, perlu kita ganti seperti apa. Seperti itu, jadi tidak harus apa, tidak langsung kita harus ini! Itu tidak. <i>Lha</i> terus ini. Dan kita utarakan kenapa <i>kok, kok</i> ada istilahnya denda. Denda seribu <i>gitu</i> ya Mbak ya. Itu ya karena melatih anak disiplin. Untuk melatih anak tepat waktu. Kita utarakan seperti itu. Uangnya dipegang bendahara, seperti untuk fotokopi soal, untuk beli swakarya, seperti itu. Itu yang <i>megang</i> anak-anak. Yang <i>megang</i> Tian. Nanti ada, ada apa pengeluaran, diberikan kwitansinya, dia <i>nukar</i>. Seperti itu, biar melatih, seperti itu.</p> <p>Kalau hukuman pernah. Tetapi hukumannya kalau bisa yang mendidik, Mbak. Tidak, tidak <i>kok</i> terus <i>e</i>, lari atau apa, tidak. Tapi kalau saya biasanya hukumannya <i>e</i>, PR ya Mbak, ya. Tiga kali berturut-turut itu pun PR tidak langsung mengerjakan langsung saya <i>anu</i>, tidak. Tetapi tiga kali berturut-turut, atau kalau berangkat tidak tepat waktu kan <i>e</i>, tiga kali berturut-turut saya denda. Kalau PR, sekali, Mbak. Kalau tidak mengerjakan PR langsung saya suruh mengerjakan dua kali. Jadi, apa namanya? Dia <i>nulis</i> lagi <i>kan</i> mengulang soal itu <i>kan</i> jadi <i>kan</i> istilahnya <i>nulis karo maca kan</i> bisa ingat. Ya, seperti itu. Bukan <i>kok</i> hukumannya membersih, pernah anak-anak dulu, <i>anu</i>, Bu! Suruh <i>ngosek</i> WC! Tidak. Saya bilang, tidak akan memberikan hukuman fisik. Kalau <i>nggak</i>, saya suruh cari apa namanya, di internet. Apa, tugas yang berhubungan dengan PR-nya itu. Tapi yang sering saya suruh mengerjakan dua kali. Iya, betul.</p>	<p>diperkenankan untuk berpendapat.</p> <p>Hukuman yang diberikan merupakan hukuman mendidik dan sesuai dengan apa yang seharusnya siswa lakukan. Misalnya yaitu tidak mengerjakan PR, siswa diminta untuk mengerjakan sebanyak dua kali. Apabila siswa terlambat selama tiga kali berturut-turut, siswa membayar denda sesuai kesepakatan. Uang denda dibawa oleh bendahara kelas dan digunakan untuk keperluan siswa seperti fotokopi atau membeli swakarya. Pemberlakuan denda bagi siswa bertujuan untuk membentuk kedisiplinan pada siswa.</p>	
7.	Bagiamanakah pelaksanaan trilogi kepemimpinan dalam menanamkan karakter pada siswa?	Rs	<p>Ya misalkan <i>e</i>, memimpin doa, memimpin doa terus misalnya nanti biar anak-anak diarahkan <i>e</i>, memperhatikan kita dulu. Nah, setelah itu biarkan mereka berdoa. Jadi dari dipimpin doa, terus diajari apa <i>gitu</i> biar mereka fokus ke kita dulu. <i>Kan</i> mesti itu seperti memimpin. Nah nanti saya terapkan ke anak-anak, nanti giliran anak yang memimpin doa satu persatu. Jadi bagaimana kita memberi contoh terus nanti diterapkan ke anak-anak, kita coba satu persatu giliran. Kemudian untuk <i>ing madya mangun karsa</i>, misalkan anak punya peralatan komputer di rumah. Oh, ya silakan dicoba di rumah, dilanjutkan, seperti itu. Jadi memotivasi biar anak juga tidak hanya terampil di sekolah tapi juga di rumah juga diterapkan. Selain itu saya menanamkan kalau sama teman jangan sampai bertengkar, kalau di rumah kalau sama keluarganya harus bagaimana kalau sama adeknya atau sama kakaknya kalau punya masalah. Kemudian kalau yang <i>tut wuri handayani</i>, misalnya saya kasih contoh apa. Si A, misalnya ini dasarnya, kemudian silakan dikembangkan yang penting saya kasih batasan kamu harus</p>	<p>Pamong memberi contoh yang kemudian diterapkan oleh siswa, misalnya saat memimpin berdoa.</p> <p>Pamong memberi motivasi pada siswa dengan menyemangati siswa untuk tidak hanya terampil di sekolah tetapi juga di rumah. Selain itu juga memberikan nasihat untuk saling menyayangi sesama teman</p>	<p>Pelaksanaan trilogi kepemimpinan pada siswa dilaksanakan melalui pendekatan karena disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa serta harus memperhatikan karakter siswa agar pemahaman yang diberikan lebih mudah untuk diterima oleh</p>

			minimal segini, segini, segini. Jadi tetap ada batasannya. Jadi dia tidak terlalu berkembang, tapi masih kita kontrol. Siswa harus berekspresi tapi tetap terkontrol.	atau anggota keluarga. Pamong mengarahkan siswa untuk berkreasi dengan bebas namun ada batasan yang telah ditentukan. Misalnya, pamong menentukan dasar-dasar yang harus dikuasai siswa kemudian siswa kembangkan.	siswa. Trilogi kepemimpinan diterapkan apabila terdapat masalah pada siswa dan saat pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan <i>ing ngarsa sung tuladha</i>
		Hn	Kalau saya, tapi ini yang simpel-simpel saja ya misalnya <i>kayak</i> saya bilang, dek kalau kamu <i>nari</i> itu, biar kamu lebih konsentrasi di tari <i>mbok</i> sekarang kalau <i>nari mbok</i> rambutnya <i>dikucir</i> , biar rapi. Jadi <i>nggak riwel-riwel, dikit-dikit mbetulan</i> rambut, nah saya juga seperti itu. Jadi jangan sampai saya <i>ngasih</i> tahu tapi saya sendiri <i>nglakuin</i> , jadi misalnya saya kalau <i>nari</i> jangan pakai celana <i>jeans</i> , berarti saya juga <i>ngajar</i> jangan pakai celana <i>jeans, kayak gitu</i> . Ya saya memberi contoh tapi ya kalau saya yang sederhana <i>sih</i> . Misalnya kalau sudah jamnya ya sebisa mungkin pas, kecuali misalnya harus ada rapat atau ada tamu, <i>gitu</i> . Saya <i>sih</i> biasanya memotivasi siswa dengan tidak memaksa anak-anak untuk harus <i>pinter nari</i> itu <i>enggak</i> , karena saya menyadari tari itu <i>kan</i> masuk ke bakat dan minat. Jadi kalau misalnya mereka itu dipaksa untuk, <i>kowe narine kudu sing apik! Nggak bisa</i> , jadi saya cuma memotivasi mereka kalau kamu bisa <i>nari</i> , itu paling <i>enggak</i> satu, badan kamu itu terlatih, terus yang kedua kalau kamu <i>narinya</i> bisa bagus, itu bisa dipakai untuk kamu pertukaran pelajar di luar negeri, itu malah lebih penting. Terus misalnya kalau kamu memang <i>bener-bener</i> mau menggeluti tari, silahkan kamu masuk ke sanggar. Jadi jangan setengah-setengah kalau mau belajar. Kalau cuma setengah-setengah, itu kamu <i>eman-eman</i> . Kamu bisa, tapi kalau kamu cuma setengah-setengah akhirnya <i>kan</i> malah jadi sia-sia. Jadi berusaha. Kalau anak-anak bagus <i>narinya</i> , saya sarankan untuk masuk ke sanggar. Perkara dia mau tidaknya itu monggo karena itu berkaitan dengan uang dan keluarganya <i>kan</i> , tapi saya sarankan ayo, <i>mbok</i> kamu masuk sanggar karena kamu punya bakat. Siapa <i>tau</i> kamu bisa menaikkan, apa ya istilahnya. Menaikkan peringkatmu <i>gitu lho</i> . Ya saya tidak mengharuskan kamu jadi penari itu <i>enggak</i> tapi kalau misalnya punya bekal banyak itu <i>kan</i> lebih bagus <i>to</i> , jalannya <i>kan</i> lebih mulus. <i>Wong</i> sekarang pertukaran pelajar itu akhirnya juga kalau sudah mau berangkat itu banyak yang bingung itu akhirnya kadang-kadang saya dimintai mbak saya minta tolong satu bulan <i>dilesin</i> , anak saya mau pertukaran pelajar, dia bingung bawanya kesana itu yang mau dibawa kesana apa, yang unik. <i>Kan</i> rata-rata terus minta diprivat satu bulan nari. Iya, saya dapat itu. Nah akhirnya <i>kan</i> kalau dia dulu sudah bisa <i>kan</i> lebih mudah disbanding yang <i>enggak, gitu lho</i> . Terus kalau dibilang seni itu <i>nggak</i> bisa buat cari duit. Sekarang saya kasih tahu ke mereka, saya kemarin sudah pernah	Pamong konsisten dalam memberikan contoh, misal pamong meminta siswa untuk mengikat rambut agar lebih konsentrasi saat menari atau meminta siswa untuk tidak menggunakan celana jeans. Pamong pun melakukan hal tersebut. Pamong memotivasi siswa dengan memberi penjelasan mengenai manfaat yang dapat siswa peroleh bila siswa bisa menari. Selain itu, pamong juga menceritakan pengalaman selama menari. Pamong tidak memaksa siswa untuk bisa menari karena semua siswa memiliki bakat dan minat masing-masing. Pamong memberi arahan pada siswa yang berminat dan memiliki bakat di bidang tari dengan menyarankan mereka untuk mengikuti sanggar.	<i>sung tuladha</i> dilaksanakan oleh pamong dengan memberikan keteladanan pada siswa. Seorang pamong harus mampu memberi contoh perilaku yang baik pada siswa dan konsisten terhadap apa yang telah diajarkan. Beberapa perilaku yang ditunjukkan oleh pamong dalam melaksanakan <i>ing ngarsa sung tuladha</i> yaitu dengan memberi contoh yang kemudian diterapkan oleh siswa. Beberapa contoh yang dilakukan oleh pamong yaitu memimpin berdoa, mengikat rambut agar lebih konsentrasi saat menari, tidak menggunakan celana <i>jeans</i> saat menari,

			<p>sampai ke India dan itu dapat uang lebih dari lima juta. Siapa bilang kalau seni <i>nggak</i> bisa untuk mencari uang. Makanya saya kasih tahu ke mereka pengalaman saya, terus pengalaman orang lain yang istilahnya itu benar-benar terjadi, <i>nggak cuman apus-apusan</i>. Biar mereka oh iya too, dan akhirnya memotivasi mereka <i>kan</i>? Wah aku bisa <i>nari</i>, kenapa aku <i>nggak</i> berusaha, <i>gitu lho</i>. Akhirnya ketika mereka mau pentas pun buk, ayo kapan pentasnya? Yaa seperti itu. Mereka sudah punya keinginan. Untuk yang <i>tut wuri handayani</i>, saya sarankan siswa yang berminat belajar tari buat ikut sanggar karena eman <i>gitu lho</i>. Eman-eman kalau dia punya, meskipun nanti akhirnya dia tidak menggeluti itu <i>nggak</i> papa, tapi ketika nanti suatu saat, saiki <i>nggak</i> tau ya mbak nanti dia punya anak nanti dia bisa nari kenapa dia <i>nggak ngajari</i> anaknya. <i>Cuman</i> kalau <i>nari</i> itu <i>kan</i> hampir kayak olah raga <i>kan</i>, bisa buat <i>ngelatih</i> fisik <i>aja</i> itu <i>kan</i> sudah lumayan. Kadang ada yang cuma kayak <i>gitu</i> kok, <i>cuman</i> buat biar badannya gerak, tapi <i>nggak</i> yang ekstra harus keringetan <i>gitu kan</i> bisa lewat tari. Dan melatih kesabaran kalau <i>nari</i> itu. Karena <i>kan</i> belajar <i>nari</i> itu <i>nggak</i> bisa <i>saklek iso</i>, <i>gitu</i> <i>nggak</i> bisa. Jadi dia harus sabar dulu. Hatinya harus <i>semeleh</i> dulu, belajarnya tekniknya pelan-pelan dari kaki, tangan, kepala, konsentrasi <i>gitu</i>. Banyak itu pelajarannya, kalau saya <i>lho</i>. Jadi melatih kesabaran, melatih konsentrasi, <i>gimana</i> caranya kita fokus pada tariannya padahal disitu ramai <i>gitu</i>, iya.</p>		<p>datang ke sekolah lebih awal, memberi contoh cara membersihkan kelas dan ikut membawa makanan sesuai kesepakatan dengan siswa. Sedangkan untuk pelaksanaan <i>ing madya mangun karsa</i>, pamong memberikan motivasi dan semangat kepada siswa untuk berkarya. Pamong di tengah memberikan semangat, memberikan motivasi dan membangun karakter siswa. Pamong memberikan semangat dan motivasi pada siswa untuk dapat berkembang dan berprestasi sesuai dengan bakat yang dimiliki. Pamong menyemangati siswa dengan mengajak untuk tidak hanya terampil di sekolah tetapi juga di rumah dan memberikan nasihat untuk saling menyayangi sesama teman atau anggota keluarga. Pamong juga memberi penjelasan</p>
		St	<p>Untuk anak-anak, ya kalau misalnya latihan saya datang lebih awal, <i>gitu</i>. Tapi ya sifatnya lebih fleksibel sih, ya kalau masalah kehadiran seperti itu. Karena saya juga dari awal memang, Bu, saya mau di sini tapi ada beberapa ketentuan, tapi ketika saya <i>nggak</i> bisa <i>gimana</i>? Contohnya kayak <i>gitu</i> tadi, telat, harusnya <i>kan</i> saya dulu di sini baru anak-anak ke sini <i>kan</i>? Tapi <i>kan</i> saya juga belum bisa maksimal seperti itu, bisa koreksi buat saya sendiri juga. Terus selain itu ketika pembelajaran saya lepas dulu, baru ketika kesulitan mereka akan tanya pada saya, baru saya bergabung dengan mereka. Mencoba memandirikan, tapi ketika mereka punya kesulitan, baru saya. Saya belum terlalu saya ini aja, ya untuk memotivasi siswa. Belum terlalu saya, <i>gimana</i> ya. Menerapkannya masih kurang, lah. Soalnya menjadikan siswa tertib dulu aja susah. Ya sambil jalan, ketika latihan upacara pembukaan, dita, apa, yang seragamnya belum lengkap, minggu depan dilengkapi. Kalau <i>nggak</i>, nanti ada punishment, kalau <i>nggak</i> didenda berapa, <i>gitu</i>. Tapi itu nanti uang dendanya akan kembali ke anak lewat wali murid. <i>Gitu</i>. Saya juga mengarahkan siswa yang memiliki bakat tertentu. Sebenarnya di sini itu menonjol ya. Karena udah terlihat karakter anak-anaknya. Mana yang udah terlihat mau jadi pemimpin, mana yang <i>enggak</i>. Terlihat sekali. Jadi ya yang memimpin ya anak-anak itu aja. Terlihat. Udah terlihat. Karena <i>kan</i> memang, apa ya. Kalau dikatakan undak-udakannya itu kelihatan banget kalau di sekolah ini. Berbeda kalau di sekolah biasa itu <i>nggak</i> terlalu.</p>	<p>Berusaha untuk memberi contoh dalam berperilaku, misal datang ke sekolah lebih awal. Memotivasi siswa belum terlalu menerapkan. Mengarahkan siswa apabila mereka ada kesulitan saat pembelajaran karena pamong lebih memandirikan siswa dengan melepas mereka. Selain itu pamong juga mengarahkan siswa yang memiliki bakat tertentu, terutama saat menjadi petugas upacara.</p>	
		It	<p>Saya itu tipenya nganu, Mbak. Kalau saya keras, keras sekali. Tapi kalau saya apa, saya kira itu anaknya bisa di <i>slow</i> ya kita <i>slow</i> <i>gitu</i>. Lihat situasi anak aja. Saya kalau memberi contoh,</p>	<p>Melakukan pendekatan dengan siswa agar apa yang</p>	

		<p>saya keras ya memang keras. Kadang-kadang itu, anak-anak, Bu Intan i, galak nemen! Tapi anak-anak itu dekat dengan saya. Mungkin karena saya kadang ngemong mereka, ngejarke, yowis saiki karepe apa. Anak-anak saya ujarke, kan suka mendengarkan anak bercerita. Sini cerita aja ya, <i>nggak</i> pelajaran. Nah, anak cerita, udah cerita ngalor ngetan ngidul ngulon <i>gitu</i>, Mbak. Tapi dari situ saya membangun kedekatan. Dan memberi contoh itu kalau dengan doa ya sikap doa yang baik. Kan kadang-kadang anak kalau buat tanda salib aja anak-anak cuman..., saya ulang, ulang! Raneneng tanda salib kayak <i>gitu</i>! Saya bilang <i>gitu</i>. Terus kadang anak cuma gini, raneneng tanda salib diem! Tanda salib itu pakai ngomong. Dalam nama Bapa, ada putra, dan Roh Kudus, Aamiin! Nah, kadang saya suruh ngulang. Terus kalau doa juga, kejar-kejaran to, Mbak. Selak bel, kan, istirahat. Blablalabla... baleni! Nah, kadang <i>gitu</i>. Jadi memang kadang anak mesti ditegur. Kita memberi contoh aja. Nek doa ki sing apik pie, seperti itu. Ya kita mencoba, Mbak. Masih mengikuti itu, menjadi contoh, menjadi guru yang teladan, jadi penyokong, itu kita coba terapkan, Mbak. Dave itu memang sering saya ajak <i>sharing</i>, Mbak. Karena saya tahu latar belakangnya kan ada konflik keluarga antara mama papanya, yang pisah lah, pisah rumah, pisah ranjang, balik lagi, pisah lagi, sama neneknya juga ditekan harus cerai, Dave tidak boleh ikut mamanya. Pokoknya istilahnya Dave dibuang <i>gitu</i>. Ya saya memberi motivasi, kamu itu <i>nggak</i> usah ikut urusan itu, itu kan urusan orang tua. Tugasmu itu belajar biar kamu pinter. Sebenarnya Dave itu pinter, Mbak. Tapi kadang-kadang dia ndleo seperti itu, karena dia merasa tidak diperhatikan, nah, iya. Makanya saya ngasih motivasi itu. Sekarang kamu kalau memang apa, kamu bisa, kamu tunjukkan prestasimu! Itu akan membanggakan mama papa, <i>gitu lho</i>. Siapa tahu nanti tinggal kamu berprestasi, simbah kamu itu, eyang kamu mau menerima kamu. Kadang-kadang kan dia cerita, aku tu <i>nggak</i> punya oma, <i>nggak</i> mau, omaku <i>nggak</i> mau sama aku. Kita kasih motivasi itu aja. Pokoknya <i>nggak</i> usah mikir yang penting belajar. Kalau dia baru males, Dave itu kalau malesnya kumat <i>nggak</i> mau ngapa-ngapain. Kalau dia udah bilang <i>nggak</i> mau, dia <i>nggak</i> mau. Terus dia maunya, kalau dia baru <i>nggak</i> mau, dia maunya cuma nggambar. Dia sukanya nggambar. Dan dia nggambaranya itu yo sebenarnya dapat dikatakan bagus si, Mbak. Tapi ruwet, <i>gitu lho</i>. Ya aku muni, Dave, kamu itu kalau nggambar ruwet kayak pikiran kamu ya, ruwet terus! Aku bilang <i>gitu</i>. Kadang-kadang dengan sentingan kita kecil-kecil itu, paling dia cuma ketawa. Njuk udah, lima menit lagi! Gambarnya nanti, kalau pelajaran ya kadang saya ngomong <i>gitu</i>, Mbak. Kalau saya, ayok sekarang pelajaran! Mau <i>nggak</i> mau <i>nggak</i> bisa jalan, Mbak. Ya tapi dia bisa itu nganu, Mbak. Kadang kita menerangkan, dia sambil nggambar, sambil apa, tapi kalau dia ditanya itu bisa, Mbak. Nilai Dave itu agama 100 sama 90, Mbak. Paling cuma salah satu, salah satu, salah satu, <i>gitu</i>. Makanya kalau saya <i>nggak</i>, Dave itu <i>nggak</i> ada masalah, jadi mungkin bisa dikejar. Toh saya disambi itu bisa. Makanya anaknya kadang ininya sibuk tapi</p>	<p>dicontohkan atau diajarkan lebih mudah untuk diterima oleh siswa. Keteladanan yang diberikan yaitu dengan memberi contoh perilaku yang baik, terutama saat berdoa. Mengajak siswa <i>sharing</i> untuk mengetahui permasalahan maupun bakat yang dimiliki, kemudian memberi nasihat agar siswa dapat terus berprestasi. Memberi kebebasan pada siswa saat pembelajaran dengan batasan yang telah ditentukan tanpa ada paksaan.</p>	<p>mengenai manfaat yang dapat siswa peroleh bila siswa bisa menari dan menceritakan pengalaman selama menari. Pemberian motivasi juga dilakukan oleh pamong dengan mengajak siswa untuk <i>sharing</i> agar mengetahui permasalahan maupun bakat yang dimiliki, kemudian memberi nasihat agar siswa dapat terus berprestasi. Untuk pelaksanaan <i>tut wuri handayani</i>, pamong berada di belakang hendaknya membebaskan siswa sebebaskan-bebasnya, sesuai dengan kodrat, kemampuan dan bakatnya tanpa ada paksaan maupun tekanan. Apabila siswa mulai menyeleweng, pamong baru mengingatkan/mengarahkan. Misalnya siswa memiliki sebuah cita-cita, pamong harus mendorong dan membebaskan siswa</p>
--	--	---	---	--

		<p>ininya dia mendengarkan. Nganu sih, Mbak. Dia cerita sendiri sih, Mbak. Iya. Karena itu awalnya dari kelas II itu pindahan kan. Ada materi keluarga kan, Mbak. Tak suruh nggambar aja, gambar keluargamu! Terus dia gambar. <i>Lho</i> kok cuma ada mama, papanya dimana? Papa kan <i>nggak</i> sama aku. Aku kan cuma sama mama. Dia cerita <i>gitu</i>. Terus habis itu ada itu, apa jenenge, e, menghormati orang tua. Dia tak suruh buat, itu masih tak simpen, Mbak, e, surat untuk Tuhan, untuk mendoakan orang tua. Tak suruh nulis surat. Pokoknya kamu mau nulis apa sama Tuhan, <i>gitu</i>. Dia nulisnya tentang mama sama papanya. Tuhan, aku mohon, blablablabla... pokoknya intinya itu, e, apa yang sekarang terjadi itu bukan kesalahan mama, mama <i>nggak</i> salah. Karena mamanya kan bawa lari Dave, kan, dari papanya. Mama <i>nggak</i> salah, mama <i>nggak</i> salah, aku sayang mama sayang papa. Ya Tuhan, aku mau kumpul lagi sama mama sama papa. Iya, dari itu kan terus ya sudah karena dia sudah terbuka ya terus ini <i>gimana</i>? Terus waktu papanya balik itu dia cerita. Bu Intan, sekarang aku udah tinggal lagi sama papa. Papa udah baikan sama mama njuk tapi papa belum kerja, masih mama yang kerja. Yaudah Dave doakan papa biar cepet dapat pekerjaan. Iya, terus papanya ngojek, segala itu dia cerita. Ya <i>nggak</i> apa-apa, pekerjaan apapun halal, Dave. Asal itu dilakukan dengan sungguh-sungguh. <i>Nggak</i> usah melihat itu pekerjaannya apa. Iya, sekarang mamaku kerja di kantin. Mamanya kan jualan di kantin kayak gini. Tapi di apa, universitas apa <i>gitu</i>. Ya itu, makanya kalau di ajemput sampai sore kan. Sampai mamanya nutup kantinnya atau papanya pulang dari ngojek <i>gitu</i>. Dave itu anak tunggal. Tapi kan memang pernikahan orang tuanya tidak direstui. Jadi ya, karena bapaknya nganggur itu kan, Mbak. Kayaknya kayak <i>gitu</i>. Tapi kadang memang saya <i>nggak</i> terlalu ngorek dalam si, Mbak. Kalau dia mau cerita ya saya dengarkan. Kalau nganu ya saya, ya pokoknya ya mama papa <i>nggak</i> ada yang salah, semua orang tua harus Dave nganu, sayangi, hormati, <i>gitu</i>, inggih. Ya seperti itu, kalau pelajaran kan saya, Dave maunya apa? Nggambar! Yowis nggambar sik. Yaudah abis itu nggambar sik, kalau udah 5 menit kita pelajaran! Ya! Seperti itu. Jadi ya dia mau ngapain dulu saya turuti tapi habis itu dia harus nuruti saya. Jadi jangan dia nuruti saya terus tapi juga saya nuruti dia. Bu aku cuma mau baca dulu. Yaudah itu ada komik. Kan di ruang agama banyak komik kan, Mbak. Dah, ambil komik, baca! Tapi komik-komik nganu si, Mbak. Kitab suci. Udah, baca, 10 menit, <i>gitu</i>. Saya bilang, kalau nganu saya pasti kasih waktu, Mbak. Dia mau, Bu, aku bosan mau istirahat dulu. Yaudah istirahat 10 menit! Aku kan bilang, pasti tak kasih waktu 5 menit, 10 menit, nah, abis itu gantian dia yang harus nuruti saya. Udah, tadi udah? Sekarang gantian nuruti Bu Intan, dengerin Bu Intan. Tapi nanti kalau saya kasih soal, dia baru <i>nggak</i> mau, waduh, Bu Intan ki, ya dia pasti <i>gitu</i> tapi ya dia kerjakan. Walaupun dia bilang <i>gitu</i> dulu, waduh mesthi soal meneh. Ya tapi memang saya membebaskan Dave untuk apa, kalau dia memang baru pengen berkreasi kayak nggambar terus buat cerita, dia kalau buat cerita, dia kalau buat cerita bagus</p>	<p>untuk meraih cita-cita tersebut. Pamong memberikan dorongan kepada siswa agar dapat berkarya ke arah yang benar. Misalnya, pamong memberi arahan pada siswa yang berminat maupun memiliki bakat di bidang tari dengan menyarankan mereka untuk mengikuti sanggar dan mengarahkan siswa yang memiliki bakat tertentu terutama saat menjadi petugas upacara. Selain itu, pamong mengarahkan siswa untuk berkreasi dengan bebas namun ada batasan yang telah ditentukan oleh pamong. Misalnya, pamong menentukan dasar-dasar yang harus dikuasai oleh siswa kemudian siswa dipersilakan untuk mengembangkan. Pamong juga mengarahkan siswa apabila kesulitan saat pembelajaran dan</p>
--	--	--	--

			<p><i>lho</i>, Mbak. Suruh curhat apa yang dia rasakan, suruh nulis, dia bagus. Dan dia juga nganunya juga akademiknya juga bagus. Cuma memang kadang-kadang suka sembrono itu sih. Dan dia juga merasa nyaman di sekolah mungkin karena banyak teman. Ada yang memperhatikan dia, <i>gitu</i>. Saya juga kasih bentuk perhatian kalau dia <i>nggak</i> masuk, ngopo ra mlebu? Saya tanya. Dia kan dekat. Kalau anu itu, dia <i>nggak</i> punya uang, jajan minta <i>lho</i>, Mbak. Bu Intan, mau jajan! Yo. Kalau nganu saya kasih, Mbak. Karena kan saya tahu dia kadang kan <i>nggak</i> bawa uang saku, saya tahu.</p>		memberi kebebasan pada siswa saat pembelajaran dengan batasan yang telah ditentukan tanpa ada paksaan. Selain mengarahkan siswa sesuai dengan bakat dan minat, pamong juga mengikuti keinginan siswa apabila keinginan tersebut masih dianggap wajar. Pamong memantau atas apa yang telah disepakati bersama dan mendorong keinginan siswa tersebut. Misalnya ketika akan pentas, siswa berkeinginan untuk menampilkan drama dan pamong mengikuti keinginan siswa serta memantau pelaksanaannya.
	Cr	<p><i>Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani</i>. Ya menanamkannya secara bertahap, secara hati-hati, dan secara apa, halus. Ya jadi tidak seenaknya sendiri, waton saja, <i>gitu</i>. Kita melihat karakter, ya disesuaikan dengan karakter anak. Supaya anak itu lebih bisa meresap. Jadi anak harus tahu apa sih artinya sistem among itu. Sistem among adalah suatu sistem yang dipakai untuk suatu metode yang dipakai untuk, ya itu, mengajar dan e, dengan secara kekeluargaan. Jadi maksudnya adalah itu, menerapkan, e, ajaran Ki Hajar. Ki Hajar kan suatu pimpinan, pimpinan beliau itu kan punya tiga, tiga teori yang handal. Yaitu <i>ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani</i>. Apa sih yang disebut <i>ing ngarsa sung tuladha</i>? <i>Ngarsa</i> itu kan depan. Jadi <i>ing ngarsa, ing</i> itu kan dirinya ya. <i>Ing ngarsa sung tuladha</i> jadi di depan itu supaya bisa jadi contoh. <i>Tuladha</i> itu contoh, teladan. Jadi di depan bisa menjadi contoh, mestinya ya contoh yang baik. Jangan di depan malah memberikan contoh yang tidak baik. Terutama sebagai pemimpin itu. Nah, saya maksudkan yang tidak bener, ya sebagai pimpinan kok memberi contoh, misalnya anak-anak tidak boleh merokok, misalnya, yang mudah. Tapi beliaunya sendiri merokok di depan. Itu kan bukan <i>ing ngarsa sung tuladha</i>. Ya, jadi <i>ing ngarsa sung</i>, di depan harus bisa menjadi contoh. Kalau melarang ya jangan, jangan apa namanya, jangan membuat malah justru ngajari lah. Kalau bahasa Jawa, itu <i>ing ngarsa sung tuladha</i>. Harus memberikan contoh-contoh yang baik tadi. Ayo jangan buang sampah sembarangan! Kamunya, berr... . piye, tidak <i>ing ngarsa sung tuladha</i> itu namanya tidak <i>ing ngarsa sung tuladha</i>. Lha walaupun seorang pamong, kalau sudah begitu, buang ya harus di tempat sampah. Nah, itu bisa dikatakan <i>ing ngarsa sung tuladha</i>. Lalu, <i>ing madya, ing madya</i> itu di tengah-tengah. <i>Madya</i> itu di tengah-tengah. <i>Ing madya mangun karsa</i>, membangun. Di tengah-tengah itu membangun. Memberi semangat, ya memberikan semangat, memberikan motivasi, memberikan dorongan, <i>gitu</i>. Jadi tadi di depan sebagai contoh, di tengah ikut membangun karakter anak atau mungkin semangat anak. Ya, mendorong, misalnya anak itu mempunyai cita-cita itu harus didorong. Misalnya ada orang tua, anaknya itu punya cita-cita menjadi seniman. Ora dadi seniman! Sesuk kowe duwe duit, apa ra duwe duit! Padahal anak itu cita-citanya menjadi seniman. Seniman yang akhirnya punya uang nanti itu ya banyak juga, ya kan? Jadi sesuai dengan cita-cita anak. Jadi anak dibebaskan anak itu. Nah,</p>	<p>Penerapan trilogi kepemimpinan harus memperhatikan karakter siswa agar lebih mudah memahami. Seorang pamong harus mampu memberi contoh perilaku yang baik pada siswa dan konsisten terhadap apa yang telah diajarkan, misal meminta siswa untuk membuang sampah pada tempatnya. Di tengah memberikan semangat, memberikan motivasi dan membangun karakter siswa. Di belakang, siswa dibebaskan sebeb-bebasnya, sesuai dengan kodratnya, kemampuan dan bakatnya tanpa ada paksaan maupun tekanan. Apabila siswa mulai menyeleweng, pamong baru mengingatkan/mengarahkan. Misalnya siswa memiliki sebuah cita-cita, pamong harus mendorong dan</p>		

			<p>nanti <i>tut wuri handayani</i>. <i>Tut wuri handayani</i>, anak-anak dibebaskan sebebas-bebasnya, sesuai dengan kodratnya. Dia mau apa, mau melangkah kemana, orang tua itu tinggal ngetutke. Jangan seperti tadi, putrane kepengen dadi seniman dilarang. Kowe kudu dadi dokter! Lha tidak semua orang bisa <i>begitu</i>, kan? Sesuaikan dengan apa namanya, dengan, ah, apa jenenge. Intelektualisnya. Ya, kemampuan. Ya, kemampuan. Jadi besok kalau jadi orang tua ya jangan memaksakan kehendak pada anak. Anak itu sudah dirintis dari anu, itu punya bakat-bakat sendiri. Kalau anak itu punya bakat, e, berkembang sesuai bakatnya, maka akan bagus. Ya, jadi kata <i>tut wuri handayani</i>, anak dibebaskan semerdeka-merdekanya. <i>Nggak</i> mau ada tekanan. Nah, kalau anak itu nanti mau menyeleweng baru ditepuk dari belakang. E, kamu jangan kesana, itu bukan tempatmu. Itu salah, nah, misalnya <i>gitu</i>. Kalau <i>enggak</i>, ya <i>enggak</i>. Misalnya memang orang tua itu kadang-kadang e, takut ya, khawatir. Misalnya baru putranya itu baru menek cendhek saja. E, aja menek, mengko ndak tiba! Malah tiba tenan mengko, hehe. Nah, itu, jadi biarlah. Hanya kita itu mengawasi kalau e, bahaya itu, itu kan. Itu Ki Hajar Dewantara, teori kepemimpinan Ki Hajar yang bener <i>gitu</i>. Itu trilogi kepemimpinan.</p>	<p>membebaskan siswa untuk meraih cita-cita tersebut.</p>	
		En	<p>Ya, kita terapkan ketika anak-anak ada masalah. Kemudian ketika waktu pelajaran. Atau mungkin saat mereka berkelompok, bisa kita masukkan trilogi kepemimpinan. Kita bisa menerapkan pada siswa untuk menjadi pemimpin dan sebagai anggota itu harus bagaimana. “Besok kalau kamu sudah menjadi senior, sama junior harus bisa seperti ini”. Itu kita terapkan ketika anak-anak ada masalah, seperti itu. Ya tiba-tiba saja, Mbak.</p> <p>Misalkan kerja bakti. Kita tidak bisa hanya diam saja, harus juga memberikan contoh. O, nek ngesiki ini seperti ini! Kita <i>nggak</i> bisa, <i>kae, kae, kae</i>! Ya ada gininya ada, tapi kan kita juga harus memberi contoh. Terus membawa, membawa makanan. Kita tidak hanya nyuruh anak-anak membawa. Tetapi kita juga memberi contoh, membawa juga. Ketika, ya ketika seperti kemarin anak-anak pingin drama. Saya tinggal, tinggal ngikutin aja. Pinginnya seperti apa. Kemudian saya mempunyai konsep seperti ini, nanti <i>gimana</i>. Gini aja, Bu! Nah, nah itu kita e, di belakang mendorong. Ya. Terus di tengah kita apa namanya? Ikut mendukung anak-anak. Iya, memotivasi, seperti itu.</p>	<p>Trilogi kepemimpinan diterapkan apabila terdapat masalah pada siswa dan saat pembelajaran berlangsung. Memberi contoh dalam berperilaku pada siswa dan konsisten terhadap apa yang telah dicontohkan, misalnya dengan memberi contoh cara membersihkan kelas atau ikut membawa makanan ketika meminta siswa membawa makanan. Ikut mendukung dan memotivasi siswa. Mengikuti keinginan siswa, memantau atas apa yang telah disepakati bersama dan mendorong keinginan siswa tersebut, misalnya ketika akan pentas siswa berkeinginan</p>	

				untuk menampilkan drama, pamong mengikuti keinginan siswa dan memantau pelaksanaannya.	
8.	Bagaimanakah pengawasan sistem among dalam menanamkan karakter pada siswa?	Rs	Pengawasan jarang, ya paling cuman sesekali dilihat sama kepala sekolah tapi tidak e, kontinu <i>gitu</i> . Hanya sesekali saja. Kepala sekolah melakukan sidak ke lab.	Sesekali kepala sekolah melakukan sidak ke lab.	Pengawasan sistem sistem among dalam menanamkan karakter pada siswa dilakukan oleh kepala sekolah dengan mengadakan monitoring kurang lebih empat kali dalam satu tahun. Pengawasan dari kepala sekolah juga dilakukan dengan masuk kelas tanpa ada pemberitahuan. Selain itu, kepala sekolah juga selalu mengingatkan dan menegur pamong dan memiliki catatan apabila pamong berperilaku tidak baik.
		Hn	Pengawasan untuk apa? E, pengawasannya biasanya kalau kepala sekolah si kadang-kadang masuk ke kelas, terus kalau misalnya ada suatu kasus di kelas biasanya kalau Bu Anas ada, kalau Bu kepala sekolah ada ya Bu Anas masuk. Kalau Bu Anas ada. Kalau Bu Anas tu kadang keliling. Jadi misalnya kelas ini ada apa <i>gitu</i> , kesana. Yo jadi emang harus tahu kondisi kelas itu <i>gimana</i> . Biar kalau misalnya ada apa-apa itu tahu <i>gitu lho</i> , kepala sekolahnya juga.	Kepala sekolah keliling ke setiap kelas dan kadang-kadang masuk ke kelas.	
		St	Belum, belum tahu.	Belum tahu tentang ada-tidaknya pengawasan.	
		It	Kalau secara khusus tidak si, Mbak. Tapi, Mbak, Bu Anas kan yang menilai kita, mengawasi kita. Biasanya kalau misalnya kita memang nganu, kita ditegur Bu Anas, diingatkan Bu Anas. Iya.	Tidak ada pengawasan secara khusus, namun Bu Anas selalu mengingatkan dan menegur pamong bila diperlukan.	
		Cr	Iya.	Pengawasan dilakukan bersamaan dengan evaluasi.	
		En	Pengawasannya ya dari ketua bagian kan selalu ada, setiap satu tahun mungkin empat kali ada itu, apa namanya? Monitoring. Ya, monitoring to? Pengawasan sama ya? Ke kelas, ke kelas, <i>gitu</i> ada. Kecuali, e, kecuali. Selain masalah RPP, masalah pengajaran, itu ketua bagian pasti memberi pengawasan. Monitoring.	Pengawasannya selalu ada dari ketua bagian setiap satu tahun mungkin empat kali ada monitoring. Selain itu juga ada pengawasan dari kelas ke kelas.	
9.	Faktor-faktor pendukung apa saja dalam mengimple-mentasikan sistem among untuk menanamkan	Rs	Menurut saya, terutama di lab ya, otomatis peralatannya. Terus e, <i>gimana</i> ya, harus, ya pinter-pinter kita sebagai pendidik. Namanya anak itu kan banyak sekali karakternya. Harus bisa mengendalikan, terus bisa, apa, mengetahui karakter masing-masing biar pembelajarannya dapat berjalan dengan lancar. Iya. Kita kan harus tahu anaknya itu bagaimana, jadi jangan sampai disamaratakan.	Faktor pendukungnya yaitu peralatan laboratorium dan pendidik dalam mengetahui karakter setiap siswa.	Faktor pendukung dalam implementasi sistem among untuk menanamkan karakter pada siswa yaitu lingkungan keluarga dan sekolah. Keluarga atau orang tua menjadi
		Hn	Faktor pendukungnya? Yang di sekolah jelas semuanya. Semua, mulai dari guru, mulai dari karyawan, semuanya. Terutama orang tua sih sebenarnya, cuman ya kalau orang tua kan kita memang <i>nggak</i> bisa memaksakan kan? Ada yang di sekolah kayaknya perhatian banget	Faktor pendukung dalam mengimplementasikan sistem among yaitu semua warga	

	karakter?		sama anaknya, ternyata di rumah yo ming wes diluweh-luwehke. Ada yang anaknya berkebutuhan khusus, dia diberikan pendamping di sekolah. Tapi ternyata dia di rumah ming di ujarke nonton tv. Akhirnya kan anaknya itu yo wes pong-pong bolong. Di sekolah <i>nggak</i> ada perkembangan karena di sekolah diajarin di rumah didiamkan aja kan sama aja. Padahal kan anak ABK itu kan harus dituntun terus. Dia <i>nggak</i> bisa didepi tv terus udah dibiarkan saja, ya disini yang masuk ke otaknya ya hanya yang di tv itu. Ada itu ada. Yang akhirnya dia setiap kali diajak ngomong cuma ngomongin tentang iklan. Ya karena dia di rumah cuman sudah <i>begitu</i> pulang lihat tv. Kalau di sekolah dia <i>nggak</i> pernah mau, ssth jangan. Kalau di kelas dulu dia mau nari sekarang <i>nggak</i> mau. Mau pindah kelas sekarang <i>nggak</i> mau. Jadi malah menurun anaknya. Saya <i>nggak</i> tahu kenapa tapi agak menurun dia, dibanding awal- dia kelas satu itu masih kalau pelajaran nari ke pendopo mau. <i>Begitu</i> kelas dua itu dia <i>nggak</i> mau. Boleh.	sekolah dan keluarga yang paling utama.	faktor yang utama. Pamong menjadi faktor pendukung dengan mengetahui karakter setiap siswa; mengupayakan agar siswa senang mengikuti ekstrakurikuler; mengupayakan untuk berkenan saling mengoreksi,
		St	Pamong sama, entah itu pamong dari sekolahnya, terus pamong dari ekstranya. Itu akan mendukung. Paling penting. Justru ekstranya itu, <i>gimana</i> membuat anak senang dan kita juga bisa menanamkan karakter.	Seluruh pamong yang ada di SD Taman Muda, terutama pamong ekstrakurikuler agar siswa senang dan dapat menanamkan karakter.	mendukung, dan mengingatkan; membangun kerja sama dan komunikasi yang baik antarpamong; dan menambah pengetahuan dan belajar sistem among lebih kompleks. Selain itu, fasilitas seperti peralatan laboratorium juga menjadi pendukung dalam implementasi sistem among untuk menanamkan karakter pada siswa.
		It	Kalau menurut saya yang mendukung itu kemauan kita untuk dikoreksi, Mbak. Kita mau dikoreksi orang lain kita menganggap apa yang sudah kita lakukan semuanya benar, pokokke wis bener. Itu kalau kita tidak mau menerima koreksi dari orang lain. Nah, fungsinya teman-teman kan kita juga saling mengoreksi satu dengan yang lain. Kalau kita kebablasan dengan anak atau mungkin sikap kita, perilaku kita itu tidak sesuai, nah, akan ditegur oleh teman. Dari kemauan kita yang mau dikoreksi itu yang menjadikan kita bisa menjadi lebih baik <i>gitu lho</i> . Kalau kita mau ngasih ngemong, mau ngasih contoh, yo, kita juga harus mau berubah <i>gitu lho</i> . Jangan kita memberi contoh ke anak-anak tapi kita sendiri melakukan. Misalnya, nyuruh anak-anak <i>nggak</i> boleh terlambat, tiap hari kok terlambat. Padahal kita sendiri datangnya terlambat. Bagaimana? Yo <i>gitu</i> , terus misalnya anak kok terlambat kena hukuman, pamong terlambat kok <i>nggak</i> kena hukuman. <i>Gimana</i> kita mau ngemong, kan <i>nggak</i> bisa. Harus sama. Nah, makanya kita memberi contoh dengan sikap kita. Kita juga ngemongnya juga <i>gitu</i> , Mbak. Bicara aja kita dengan anak-anak kesalahan, kita <i>nggak</i> langsung vonis anak, Mbak. Pasti kita tanya dulu permasalahannya apa, si kae! Nah, pasti kita tempokke. Kae ki sapa? Wis saiki wong loro ngomong sing bener sik endi. Nah biasanya <i>gitu</i> . Iya kita saling mendukung. Saling mendukung, saling mengingatkan, Mbak. Kayaknya itu ya, Mbak.	Faktor pendukung implementasi sistem among dalam menanamkan karakter pada siswa yaitu adanya pamong yang saling mendukung dan saling mengingatkan.	
		Cr	Ya kerja sama dengan pamong-pamong yang lain. Kalau yang satu melaksanakan yang satunya tidak kan ya. Jadi sebelumnya kan pasti ada rapat-rapat. Kita memakai metode ini,	Faktor pendukung yaitu adanya kerja sama dan	

			pakai ini, anak kebetulan begini-begini harus dibeginikan, tidak boleh kekerasan. Nah, itu kan mesthi ada rapat-rapat, caranya bermusyawarah, <i>gitu</i> .	komunikasi yang baik antarpamong.	
		En	<p>E, apa ya? Ya mungkin e, pengetahuan para pamong ditambah ya, Mbak. Belajar sistem among lebih, apa namanya? Iya, banyak, lebih kompleks. Lebih lengkap lah. Mungkin kita ngerti sistem among ki ming ngemong bocah sesuai kodratnya. Misalnya seperti itu ya, Mbak ya. Ya to, di situ ada sesuaikan dengan karakter apa. Ya walaupun, tapi kan kalau setiap anu lupa, belajar lagi, seperti itu. Selalu, selalu belajar. Kan sering kesini, nanyain mesthi sistem among. Karena memang ciri khas di sini itu sistem amongnya itu. Trilogi kepemimpinan, awalnya itu trilogi kepemimpinan itu apa? Belum tahu ya, Mbak ya. tapi setelah tahu, owalah, jebule <i>ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa</i>, ming beda jenenge, ya to, Mbak? Owalah itu anu to? Trilogi kepemimpinan. Awal-awal memang apa namanya, kita kalau memang tidak, untung yo banyak yang observasi, Mbak. Penelitian, jadi mau <i>nggak</i> mau kita diwawancara, sinau. Lha ini ada yang dari S3, buat apa namanya? E, buku atau apa saya juga kurang tahu. Itu juga, apa, dia baru apa, lama, Mbak dia itu bisa hampir satu tahun tapi berhenti. Terus nanti datang lagi kesini, berhenti, seperti itu. Kemudian e, mendatangkan ini suruh ngecek, dibaca, apa kelebihanannya, dan nganu, jadi saya juga jadi baca, seperti itu. Ya ada untunya. Belajar pokoknya kita selalu apa ya? Menambah pengetahuan tentang sistem among. Karena ya seperti saya, lagi-lagi saya itu masih banyak belajar. Saya baru, termasuk orang baru, bukan orang dari sini ya, Mbak ya. Saya sekolah di SD-nya di negeri, SMP-nya di Muhammadiyah, SMA-nya negeri, kuliahnya aja di UNY, istilahnya tidak di sarjana, tidak dari Taman Siswa <i>gitu lho</i>. Beda kalau dari SPG-nya, e, SMA-nya di, seperti Bu Cori kan dulu Taman Guru, setelah itu apa, di Taman Siswa, wah udah nglothok pokokke. Sini juga ada dulu, namanya Bu Mona, Bu Sukirah, itu semuanya, semuanya pamongnya awalnya ketika saya masuk sini tahun 2003 itu semuanya memang dari Taman Siswa, Mbak. Iya, sepuh-sepuh, wah terus pokoknya masalah kaya ngana wis nglothok lah. Tapi terus berjalannya waktu, mungkin kan beda dengan dulu ya Mbak ya. E, dari Sarjana Wiyata, Sarwi sendiri kan ya ada yang di sini tapi kan beda dengan beliau yang sepuh-sepuh. Pasti beda sekali. Mereka, perjuangan dulu itu, Taman Guru itu mereka <i>gimana</i> diterapkan sistem among seperti itu. Ya walaupun sebenarnya e, pada umumnya guru-guru itu sama dengan guru negeri, tapi kan ada sedikit yang membedakan masalah Ketamansiswaan. Paling, pokoknya yang budi pekerti, adek saya dulu yang pernah bekerja di sini sebagai pendamping, seperti Pak Yanto itu ya. Kemudian dia, dia mengajar di, mana, sekolah, itu rasane beda banget. Walaupun memang anaknya nakal si, sini, Mbak. Yo bukan <i>gimana</i>, biasa. Kenakalan, tapi dia lihat, beda tenan, Mbak karo Taman Siswa, seperti itu. Pernah dia e, apa namanya? E, PPL di SD barang ya beda dengan SD sini, tetep. Beda lah istilahnya seperti itu.</p>	<p>Pengetahuan para pamong ditambah dan belajar sistem among lebih kompleks.</p>	

			Iya, dari kelas I sampai kelas VI itu, entah apanya ya, Mbak. Saya kurang tahu, atau karena auranya dari Ki Hajar Dewantara. Iya, betul.		
10.	Apa hambatan-hambatan dalam mengimplementasikan sistem among untuk menanamkan karakter?	Rs	Kalau hambatannya kan e, saya jadi guru kan bukan SK ABK <i>gitu</i> kan, dan di situ kan sekolahnya reguler, dalam artian bukan khusus SLB. Jadi kita kadang-kadang mau fokus ke satu anak yang itu, terus ini keteter, nah itu. Jadi, ya itulah maksudnya harus dua-duanya saling menerima, dalam artian pendidiknya juga orang tuanya. Saling, jangan terus apa namanya itu? Gurunya harus ini! Lha kan kita di reguler itu <i>nggak</i> ada yang di, maksudnya dikhususkan itu, harus disamaratakan, <i>gitu</i> . Iya, pemahaman ke siswanya, misalkan, orang tua juga, iya. Jangan sampai nanti, <i>lho</i> anak saya kok disisihkan karena ini! Ya namanya satu pendidik terus banyak ini, karakter ini kan ya harus pinter-pinter.	Kompetensi pamong yang kurang dalam menangani siswa yang ABK.	Hambatan dalam mengimplementasi-kan sistem among untuk menanamkan karakter pada siswa yaitu pamong dan siswa itu sendiri. Hambatan yang muncul dari pamong antara lain kompetensi kurang untuk menangani siswa yang ABK, cara pamong untuk menangani siswa yang memiliki keberagaman karakter, merasa apa yang dilakukan adalah yang paling benar, dan belum melaksanakan sistem among dengan baik karena keterbatasan pengetahuan mengenai sistem among yang dimiliki. Sedangkan hambatan yang muncul dari diri siswa yaitu kemampuan intelektual dan latar belakang yang berbeda pada setiap siswa.
		Hn	Hambatannya ya karena kita memang nganu, muridnya itu bermacam-macam karakter. Ada yang ABK, ada yang <i>enggak</i> . Yang <i>enggak</i> ABK pun, yang regular pun itu juga karakternya masing-masing. Dikasih tahu bisa, ada yang dikasih tahu ngeyel. Ada yang senengane celelekan terus, juga ada. Macem-macem. Dari enam kelas ini tipenya beda semua.	Cara pamong untuk menangani siswa yang memiliki keberagaman karakter.	
		St	Hambatannya ya anaknya sendiri. Kan anak latar belakangnya berbeda-beda kan? Ketika kita menanamkan sesuatu harus tahu, lah. Anak itu punya masalah apa, sih? <i>Nggak</i> mungkin ketika ada satu siswa yang memang dia karakternya ngeyel, ketika saya kasih tahu, minggu depan harus pakai perlengkapan ini, <i>nggak</i> bisa.	Siswa dengan latar belakang yang berbeda.	
		It	Penghambatnya itu, Mbak. Merasa apa yang kita lakukan itu yang paling benar. Iya dari pamong sendiri lah. Kadang kita ngasih ke anak <i>nggak</i> boleh terlambat, kita sendiri terlambat. Sama yo, sama teman <i>nggak</i> boleh bentak-bentak, teriak-teriakan. Kita sendiri ngajar di kelas bentak-bentak anak, seperti itu. Kadang kekurangannya biasanya dari diri sendiri si, Mbak. Kalau dari lingkungan saya rasa <i>nggak</i> , ada sih dari lingkungan tapi tidak terlalu banyak karena kalau dengan para wali juga temen-temen kita saling dukung. Tapi biasanya kita jatuhnya diri sendiri sih, Mbak. Kalau saya lihat kan temen-temen juga seperti itu. Aku wis ngampet ra nesu e, lha ning ya raisa. Nah, kayak <i>gitu</i> . Seperti itu lah, inggih.	Faktor penghambat implementasi sistem among dalam menanamkan karakter yaitu dalam diri pamong yang merasa apa yang dilakukan adalah yang paling benar.	
		Cr	Yang menghambat apa? Ya itu tadi. Tergantung pada guru yang aktif dan yang tidak. Guru yang mau melaksanakan dan yang tidak. Iya.	Pamong yang belum melaksanakan sistem among dengan baik.	
		En	Hambatannya banyak, Mbak. Ya keterbatasan pengetahuan kita ya, Mbak ya. Misalnya, e, mungkin masih banyak pamong-pamong yang masih muda, kemudian apa ya? Em, sebenarnya	Hambatannya banyak, salah satunya yaitu keterbatasan	

			yayasan ya Mbak ya. Untuk sistem amongnya kan, Mbak?	pengetahuan pamong mengenai sistem among.	
11.	Bagaimanakah strategi untuk melaksanakan sistem among dalam menanamkan karakter?	Rs	Kalau yang khusus ABK itu kan setiap ABK punya pendamping. Nah, pendampingnya itu harus aktif, <i>gitu</i> . Maksudnya kan ya kita tidak bisa namanya pendidik kan cuma satu, jadi kita harus saling, saling bantulah ibaratnya. Nah kemudian misalnya dari segi fasilitas misalkan, kita ada LCD proyektor itu kan kita lebih gampang menerangkannya. Kalau <i>nggak</i> ada ya itu kan kita harus satu-satu. Ke anak satu-satu, Bu ini-ini-ini! Oh ya, tunggu! Kadang-kadang kan anak-anak <i>nggak</i> sabaran to? <i>Gitu</i> . Ya itulah, maksudnya seimbang antara ini dengan ini. Antara fasilitas dengan gurunya, dengan misalkan kalau ada ABK ya mungkin pendampingnya juga ikut. Soalnya kan kalau di sini pendamping sok dilepas, maksudnya tu ini sendiri. Saya juga kan keteter <i>gitu lho</i> . Yang namanya ABK kan mesthi beda-beda karakter to? Ada yang mungkin hiperaktif, ada yang harus bener-bener <i>stay</i> di situ. Iya, harusnya selalu ada. Kan membantu, ya memang saya tetep e, ini, apa, memberikan bantuan saya. Tapi kan pendampingnya lebih ini kan.	Harus seimbang antara fasilitas dengan pamong dan GPK. Dari segi fasilitas, misal ada LCD proyektor maka pamong akan lebih mudah untuk menjelaskan materi kepada siswa. GPK harus aktif dan mendampingi siswa yang ABK. Selain itu GPK dan pamong harus saling bekerja sama di kelas.	Adanya keseimbangan antara fasilitas, pamong dan GPK yaitu dengan melengkapi fasilitas yang ada di laboratoium komputer, GPK harus aktif dan kerja sama antara GPK dan pamong; pamong berusaha lebih dekat ke siswa agar lebih mudah untuk memberi nasihat kepada siswa; pamong melakukan introspeksi diri terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan dan menciptakan kolaborasi antara pamong dengan siswa; memperbanyak komunikasi serta <i>sharing</i> antarpamong dan orang tua siswa sehingga ada kerja sama antara orang tua siswa dan sekolah; dan diskusi antarpamong terkait permasalahan yang ada.
		Hn	Strateginya? Berusaha lebih dekat ke anaknya aja. Anaknya yang dideketin. Kan kita lebih nganu, yang kita pegang kan mereka. Yo kita lebih dekat ke mereka aja. Kan sampai kadang-kadang ada murid yang curhat sama gurunya masalah di rumahnya, ya seperti itu. Saya punya murid SMP juga seperti itu kok. Dia pelajaran nari itu waktu itu kenapa sampai nangis-nangis akhirnya dia cerita sendiri karena <i>nggak</i> enak sama temennya akhirnya dia BBM, cerita semuanya. Terus nganu, mungkin ibumu cuman capek. Jadikan dia nganu, dimarahin terus, <i>nggak</i> pengen pulang, dan sebagainya. Akhirnya yo tak kasih tau ya kamu yang sabar mungkin kan ibumu capek dan sebagainya. Akhirnya besoknya beberapa hari itu dia BBM, iya ternyata capek. Akhirnya dia biasa lagi. Ya cuman ngobrol aja biasa <i>gitu</i> . Padahal saya <i>nggak</i> tahu kondisi asli di rumahnya kayak <i>gimana</i> . Ya cuman saya ngebayangin di posisinya dia <i>gitu</i> . Atau saya di posisi ibunya, kayak <i>gitu</i> aja.	Pamong berusaha lebih dekat ke siswa agar lebih mudah untuk memberi nasihat kepada siswa.	
		St	Menekan hambatan dan mengoptimalkan pendukung? E, <i>gimana</i> ya. Kalau saya cenderung selama ini lebih introspeksi pada diri saya sendiri bagaimana saya melakukan pengajaran. Bisa jadi kan ketika anak <i>nggak</i> mau mendengarkan apa yang saya katakan mungkin pembelajaran yang saya berikan modelnya atau metodenya itu kurang menarik untuk si anak. Jadi saya lebih introspeksi diri. Iya, sebetulnya iya.	Pamong melakukan introspeksi diri terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan dan menciptakan kolaborasi antara pamong dengan siswa.	
		It	Ya banyak komunikasi aja, Mbak. Kita banyak-banyak <i>sharing</i> aja. <i>Sharing</i> dengan teman-teman, <i>sharing</i> dengan para wali, jadi kalau kita ada permasalahan itu tidak hanya jadi permasalahan sekolah, e, pamong, tetapi juga biar diflorkan ke wali <i>gitu lho</i> . Ada ini, <i>gimana</i> cara mengatasinya. Jadi biar ada kerja sama antara orang tua dan sekolah. Jadi bukan melulu	Memperbanyak komunikasi serta <i>sharing</i> antarpamong dan orang tua siswa sehingga ada kerja sama antara orang	

			itu tanggung jawab sekolah tetapi juga tanggung jawab orang tua.	tua siswa dan sekolah.	
		Cr	Iya, kita mesti satu bulan berapa kali. Misalnya dalam perjalanan itu menemukan sesuatu yang ada anak yang nakal. Ada yang ini, ada yang ini, akan kita bahas. Iya.	Berdiskusi antarpamong terkait permasalahan yang ada.	
12.	Karakter apa saja yang dikembangkan di sekolah?	Rs	Disiplin. Disiplin terus apa ya? Teliti. Biasanya kan anak SD itu disiplin, teliti, terus apa lagi? E, nek yang kreatif-kreatif itu apa masuknya? Ha'ah. Kreatif itu. Arahnya kesitu sih. Disiplin, teliti ketelitian, kreatif. Ya misalkan itu, dikasih tugas ya harus dikerjakan pada waktu itu. E, misalkan belum selesai ya harus ditunggu sampai. Jadi harus ini bener-bener tugas sekarang ya harus diselesaikan sekarang. Jangan ditunda-tunda, terus masalah waktu juga, harus tepat waktu. Kalau yang teliti ya misalkan dikasih tugas kan ada ini <i>to</i> , pengaturannya misalkan ABCD. <i>Begitu</i> selesai, dikerjakan semua <i>nggak</i> . Dengan <i>begitu</i> kita bisa cek, apakah anak ini teliti dari teksnya. Kreatif kan misalnya kita kasih poin, ini poin-poinnya! Terus nanti dikembangkan, dilihat apakah dia itu bisa mengembangkan atau hanya <i>stag</i> seperti yang saya suruh aja atau bagaimana.	Disiplin, teliti dan kreatif. Menanamkan disiplin pada siswa dengan memberikan tugas dan harus dikerjakan saat itu juga, misal belum selesai harus ditunggu sampai selesai dan tidak boleh ditunda. Selain itu juga harus tepat waktu. Ketelitian ditanamkan dengan cara pamong memberi pengaturan pada tugas yang diberikan kemudian hasil pekerjaan siswa dicek apakah sudah sesuai atau belum. Pamong menanamkan kreativitas dengan memberikan tugas yang dapat dikembangkan oleh siswa.	Karakter yang dikembangkan oleh SD Taman Muda disesuaikan dengan karakter siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Karakter tersebut yaitu 18 nilai karakter dari pemerintah dan dipadukan dengan sistem among untuk membentuk <i>softskill</i> , keterampilan psikomotorik siswa. Sekolah menanamkan dan memunculkan karakter pada siswa dengan cara spontanitas dan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran.
		Hn	Disiplinnya? Yo ketika mereka harusnya pelajaran nari di pendopo ya di pendopo. Tidak boleh ada yang sampai kemana-mana <i>gitu</i> . Karena kan ini lingkungan bebas kan? Kebetulan saya tidak di kelas, di ruangan yang lebih terbuka dan mereka view-nya bisa ke jajanan, bisa ke mana-mana, ada orang lewat aja, siapa-siapa-siapa? Naah, kayak <i>gitu</i> . Kalau disiplin itu, satu disiplin mereka koordinasi di sini ya sudah disini. Kalau dari awal pelajaran itu saya selalu bilang, kalau pelajaran Bu Henni itu ada peraturannya di pendopo. Sudah dari awal, jadi <i>begitu</i> tahun ajaran, pelajaran pertama masuk saya selalu sudah memberi peraturan. Jadi setiap kali masuk selalu saya ingatkan, awal pelajaran itu selalu saya ingatkan. Bukan awal pelajaran hari ini, besok, <i>enggak</i> , tapi awal dulu semester itu saya kasih tahu. Di pendopo itu peraturannya selalu sama kalau pelajaran tari. Satu, tidak boleh naik ke pendopo pakai sepatu, tidak boleh lari-lari dan teriak-teriak. Selalu, kalau ada yang melanggar ya tanggung resiko. <i>Nggak</i> boleh ikut pelajaran atau kalau <i>nggak</i> dia tak suruh, ya paling tak tegur, kalau kasih hukuman saya	Disiplin yaitu dengan mengharuskan siswa untuk berada di pendopo saat mata pelajaran seni tari. Siswa juga harus mentaati peraturan selama di pendopo yaitu tidak boleh naik ke pendopo pakai sepatu, tidak boleh lari-lari dan teriak-teriak. Apabila siswa melanggar, pamong akan memberi teguran pada siswa.	Karakter dominan yang ditanamkan pada siswa yaitu disiplin. Beberapa contoh penanaman karakter disiplin yang dilakukan pamong kepada siswa yaitu dengan memberikan tugas dan harus dikerjakan saat itu juga,

		<p><i>enggak</i>, istilae masih <i>nggak</i> tegel kalau anak langsung <i>nggak</i> boleh ikut nari, itu kan malah kasihan to? Paling saya tegur aja anak-anak udah ngerti. Ya paling kalau ngeyel tak kasih contoh, tuh si Sabrina gara-gara lari di pendopo akhirnya apa, tangannya mengsle. <i>Gitu</i>. Yo pernah ada beberapa. Makanya kan peraturan itu selalu saya berikan di awal semester. Akhirnya kan anak-anak, yo biasa sih anak-anak satu dua tidak boleh lari-lari, plesetan karena itu bahaya apalagi kan ini lingkungannya pendopo itu yo kalau percaya dengan mitos itu kan istilae jangan kurang ajar lah kalau di sini. <i>Gitu</i>. Saya kasih peraturan itu untuk disiplinnya. Kalau untuk kerjasamanya ya itu, kalau pas narinya kelompok, <i>gitu</i>. Kalau konsentrasi jelas mereka harus konsentrasi. Kalau nari sudah matanya lihat kemana-mana, naah itu sudah mulai yooo konsentrasi. Kalau hafalannya, kalau kamu sudah tidak bisa menghafalkan sendiri percuma, karena nanti cari nilai kan cari nilai sendiri. Kamu mau nilainya dibagi sama temennya? Kalau lihat temennya. <i>Gitu</i>.</p>	<p>Kerja sama ditanamkan pada siswa dengan meminta siswa untuk menari secara berkelompok.</p>	<p>misal belum selesai harus ditunggu sampai selesai dan tidak boleh ditunda. Selain itu juga harus tepat waktu. Cara lain menanamkan kedisiplinan yaitu dengan mengharuskan siswa untuk berada di pendopo saat mata pelajaran seni tari. Siswa juga harus mentaati peraturan selama di pendopo yaitu tidak boleh naik ke pendopo pakai sepatu, tidak boleh lari-lari dan teriak-teriak. Apabila siswa melanggar, pamong akan memberi teguran pada siswa.</p>
	St	<p>Karakter? Di sini lebih ke <i>softskill</i>. Keterampilan psikomotorik mereka. Karena saya melihat beberapa kali mata pelajaran mereka memang mengembangkan kayak membuat kerajinan tangan, terus misalnya kayak macapat, seperti itu. Karena kan dari sisi sekolah kan udah, siswanya juga inklusi kalau misalnya mau menerapkan, jret, target UN nilainya 100 semua, itu <i>nggak</i> bisa. Jadi nyari, <i>gimana</i> ya? Memanfaatkan keunggulan, menunjukkan keunggulan. Bukan kekurangan. Kan kekurangannya dari segi materi, tapi mereka itu terampil. Walaupun dari segi kognitifnya dia <i>nggak</i> bisa, tapi psikomotorik sama afektifnya peserta didik ini bisa berkembang. <i>Nggak</i> melulu kan kognitif itu diutamakan.</p>	<p><i>Softskill</i>, keterampilan psikomotorik.</p>	
	It	<p>Kita memang menerapkan karakter yang sudah sesuai dari dinas, Mbak. Kalau untuk masuk di RPP dan silabus itu kan sudah ada memang, ada daftar karakter itu kan, Mbak. Jujur, cinta tanah air, keadilan, seperti itu. Memang kalau sesuai di RPP silabus, kita pakai itu. Ya tetapi memang kita belajar e, menerapkannya tidak terus saklek harus seperti itu. Umpamanya jujur, harus seperti itu. Ya kita memang dengan contoh yang menegur setiap saat itu kita coba menerapkan, cinta lingkungan. Kalau kita lihat anak, ayo sampahnya jikuki, buang! Nah, kita seperti itu. Iya lebih <i>gitu</i>, Mbak. Kita <i>nggak</i> nganu, materi.</p>	<p>SD Taman Muda menerapkan karakter yang sudah ditentukan oleh dinas pendidikan dan pelaksanaannya dengan cara spontanitas saat pembelajaran.</p>	
	Cr	<p>Ya apa ya, kalau kami disesuaikan dengan lingkungan. Kan antara satu dengan yang lain kan lingkungannya berbeda. Jadi disesuaikan dengan lingkungan dan sekitarnya, lingkungan sekitarnya. Ada lingkungan anak-anak yang sangat nakal, itu juga kita caranya, dan ya itu tadi yang saya katakan, ada yang dilus ora isa, dikasar, ana sing ora isa. Disesuaikan dengan karakter.</p>	<p>Karakter yang dikembangkan oleh SD Taman Muda yaitu disesuaikan dengan karakter anak yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.</p>	
	En	<p>Ya, dari pemerintah jelas, Mbak. Yang jujur, adil, itu ya, Mbak? Tetep, berakhlak, jujur, adil, apa ya, yang sikap itu. E, 11 atau berapa? Yang pemerintah.</p>	<p>18 nilai karakter dari pemerintah dan diintegrasikan</p>	

			Iya itu pokoknya semuanya kita masukkan. Sebenarnya itu di apa, karakter sistem among itu sudah, sebenarnya sudah juga si, Mbak. Jadi apa, e, karakter yang selain itu, dengan lingkungan juga to, Mbak? Religi, jujur, kemudian apalagi? Dua, empat, lima, religi, jujur, kemudian toleransi, disiplin, itu juga masuk ke sistem among. Nah, apa, hakekatnya di sistem among itu ya karakter itu kerja keras, dan itu sudah, ya kita masukkan. Iya tetep. Iya, ya kita mengintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran.	ke dalam mata pelajaran.	
13.	Bagaimanakah cara yang dapat dilakukan oleh pamong untuk menanamkan pada siswa agar beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa?	Rs	Religius misalkan pas pelajaran saya selesai, e, mulai, kadang-kadang kan bertepatan dengan sholat. Nah, silakan saya beri kesempatan untuk yang mau beribadah duluan atau mau beribadah dulu, silakan. Iya. Ya cuman itu, terus misalkan berdoa. Otomatis berdoa, misalkan nanti e, selesai, kan kadang-kadang boleh pulang. Nah itu silakan berdoa sendiri. Jadi <i>nggak</i> langsung <i>plencing</i> ! Terus misalkan salam, salaman <i>gitu</i> , jabat tangan.	Memberi kesempatan pada siswa untuk beribadah terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran dan mengingatkan pada siswa untuk berdoa sebelum pulang.	Religius berarti menjalankan dan bersikap seturut dengan ajaran agamanya serta taat kepada Tuhan. Kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari karakter religius. Karakter religius diterapkan setiap hari, sehingga setiap waktu siswa selalu diingatkan kalau semua yang kita miliki adalah dari Tuhan. Beberapa cara yang dilakukan oleh pamong untuk menanamkan religius pada siswa yaitu mengajak atau mengingatkan pada siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar; mengutamakan beribadah selama kegiatan berlangsung, misalnya dengan memberi kesempatan pada siswa untuk
		Hn	Itu berkaitan dengan kalau saya <i>lho</i> , itu kan berkaitan dengan agama ya. Dengan keimanan kita, jadi saya tidak tahu tingkat keimanan anak-anak ini seperti apa. Jadi misalnya dia di rumah pelajaran agamanya seperti apa kan saya juga <i>nggak</i> tahu. Apakah dia misalnya sholat setiap hari kan saya tidak tahu, ke gereja setiap hari, eh apa setiap minggu atau <i>enggak</i> . Ya paling saya hanya ketika mereka sudah mulai ee, berargumen, beradu argumen tentang masalah agama, nah itu saya berusaha menengahi saja. Jadi jangan sampai mereka, ras, eh apa, perbedaan itu menjadi heem. Kadang-kadang mereka kan, yo nek yang belum ngerti si, kadang-kadang mereka kan: waah nek kamu tuh ini-ini, naah kan itu <i>lho</i> . Jangan sampai njuk akhirnya mereka memandang agama yang lain itu lebih jelek dari agamanya dia <i>gitu</i> . Soalnya nanti kalau yang namanya agama kan dia ininya terus to. Anak itu kan nyimpen memorinya kuat banget. Ketika dia sudah disininya tertanam agama ini itu boleh maem babi berarti kan dia itu, haram. Naah. Itu kalo kita <i>nggak</i> njelasin kan ini pemahamannya kan weah agamanya ini boleh maem babi kok, berarti kan itu haram, itu kan <i>nggak</i> baik, dosa. Nah. Kita harus jelaskan, kenapa di sini boleh dan kenapa di sini tidak boleh. Karena kan pemahaman tiap agama kan lain-lain. Kenapa di agama Islam tidal boleh makan babi, di agama e, Hindu tidak boleh makan daging sapi, seperti itu. Tapi saya menanamkannya hanya ketika ada muncul argument seperti itu. Tapi kalau <i>enggak</i> , saya <i>nggak</i> . Karena saya <i>nggak</i> mau tiba-tiba memunculkan banyak pertanyaan yang saya <i>nggak</i> bisa jawab sendiri akhirnya, <i>gitu lho</i> . Saya kan juga <i>nggak</i> begitu ngerti semua agama. Kalau biasanya mereka langsung pulang, ya pake. Kalau saya jam terakhir, kalau <i>nggak</i> jam terakhir, masih ada jam pelajaran lagi, <i>enggak</i> . Kalau awal pelajaran iya, berdoa dulu, <i>gitu</i> . Kalau mereka masih ada latihan, <i>enggak</i> . Misalnya ada les, <i>gitu enggak</i> .	Menengahi siswa apabila mereka mulai beradu argumen tentang masalah agama dan mengajak siswa untuk berdoa sebelum pulang.	
		St	Kalau di lingkup pramuka ketika kemah. Ketika kemah saatnya ibadah, ketika kegiatan,	Mengutamakan beribadah	

			langsung <i>break</i> , ibadah dulu baru dilanjutkan. Ketika pengajaran, karena selesainya jam 12 anak-anak pelajaran, jadi langsung pramuka, setelah itu baru, tapi selama ini mereka sholat sendiri-sendiri sih. Iya.	selama kegiatan misalnya menghentikan kegiatan sementara untuk beribadah dan doa bersama setelah kegiatan Pramuka selesai.	beribadah terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran atau menghentikan kegiatan sementara untuk beribadah ketika kemah; menengahi siswa apabila mereka mulai beradu argumen tentang masalah agama; melalui pembelajaran <i>nembang</i> , diberikan <i>tembang</i> yang syairnya ada hubungannya dengan Ketuhanan.
	It		Menurutku religius itu berarti, apa, ya? Religius. Religius itu berarti menjalankan agamanya dan bersikap seturut dengan ajaran agamanya, kalau saya <i>gitu</i> . E, ngajari untuk mengingatkan aja, Mbak. Mengingatkan, mengingatkan selalu untuk berdoa, inggih, itu. Kemudian kalau memang dia sudah kadang-kadang sembrono saya ingatkan kalau jadi anak Tuhan itu <i>nggak</i> seperti itu, iya. Kadang kan misalnya ya, <i>nggak</i> Dave, kelas II, ini ngludahi teman itu <i>lho</i> , Mbak. Dikasih mulut sama Tuhan, dikasih cuma-cuma itu dipakai untuk yang baik, bukan untuk yang jelek-jelek seperti itu, ditegur aja. Kita tegur, inggih. Anak Tuhan <i>nggak</i> seperti itu, saya bilang <i>gitu</i> .	Religius berarti menjalankan agamanya dan bersikap seturut dengan ajaran agamanya. Penanaman religius dilakukan dengan mengingatkan pada siswa untuk menjalankan agamanya dengan baik dan memberi teguran bila diperlukan.	
	Cr		Apa? Religius? Religius, ya <i>nggak</i> mesti ya. Itu tergantung sifat-sifat anak. Jadi anak yang religius itu. Pie ya, untuk menjelaskannya itu. Tahu maksudnya tapi untuk menjelaskan... Iya, itu. Kita kadang-kadang sebelum, apalagi saya ngajar <i>nembang</i> . Mengajar <i>nembang</i> itu diberikan <i>tembang</i> yang syairnya ada hubungannya. Misalnya: <i>duh Gusti Kang Maha Agung</i> , ini kan agama. Kang <i>nitinahken bumi langit, mung Tuhan</i> kang <i>Maha Kuasa, mung Tuhan</i> kang <i>Maha Suci</i> , dan sebagainya. Ini, Tuhan itu Maha Kuasa. Jadi kalau anak-anak berbuat sesuatu itu Maha Tahu, jadi kita itu dengan cerita-cerita itu. Iya, lewat <i>tembang</i> .	Religius itu taat kepada Tuhan, ditanamkan melalui pembelajaran <i>nembang</i> , diberikan <i>tembang</i> yang syairnya ada hubungannya dengan Ketuhanan.	
	En		Baik, kalau yang religius itu apa ya? Ke kehidupan sehari-hari itu tidak terlepas dari religius ya Mbak ya. Mulai dari apapun kita harus berdoa. Kemudian sopan santun dengan orang tua pun itu termasuk religius. Karena di agama kan ada, kita harus menghormati orang tua. Itu ada, yang agamanya Katolik pun ada berapa tutuhan atau apa itu. Saya juga <i>nggak</i> , kemarin denger itu juga salah satunya adalah dengan orang tua. Itu kan kita juga, juga ada. Walaupun menghormati orang tua itu juga termasuk dalam religi. Setiap hari, seperti makan, ayo nek makan karo duduk! Itu juga termasuk religi. Sopan dalam hal makan pakai tangan kanan, duduk, berdoa dulu, itu kan termasuk religi. Ya kita menerapkan setiap hari, e, dalam setiap waktu itu selalu kita ingatkan. Kita itu apa? Dengan orang tua yang melahirkan kita, Tuhan memberi rejeki kepada kita, ya seperti itu. Setiap hari saya wejang seperti itu anak-anak. Itu	Dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari karakter religius. Menerapkan karakter religius setiap hari, setiap waktu selalu diingatkan kalau semua yang kita miliki adalah dari Tuhan.	

			supaya, supaya tahu apa ya? Semua itu kita tu dari Tuhan. Tidak kamu minta berapa pun, orang tuamu sugih, tapi tetep itu dari Tuhan. Ya seperti itu.		
14.	Bagaimanakah cara yang dapat dilakukan oleh pamong untuk menanamkan pada siswa agar dapat mandiri (merdeka lahir batinnya)?	Rs	Kalau mandiri anak misalkan sudah saya kasih tahu caranya ini-ini-ini, nah anak bisa menerapkan <i>nggak</i> ? Nah, jangan-jangan nanti saling tarik-menarik. Kan kadang-kadang, Bu ini <i>gimana-gimana-gimana</i> , padahal udah saya kasih tahu. Iya, dipantau, apakah dia sudah sesuai dengan yang saya ajarkan atau tidak. Jangan sampai setiap kali praktik atau apa mesti tanya-tanya-tanya. Padahal sebenarnya dia tahu. Jangan tergantung. Iya.	Memantau siswa saat mengerjakan tugas apakah sudah menerapkan sesuai dengan yang telah ditentukan oleh pamong atau tidak, tanpa bantuan orang lain.	Mandiri yaitu siswa bisa melakukan semuanya sendiri dalam batasan untuk usia siswa, tidak bergantung dengan orang lain kecuali siswa yang memang perlu bantuan. Tetapi walaupun perlu bantuan, usahakan siswa tersebut merasa melakukan sendiri walaupun dibantu, sehingga siswa merasa merdeka lahir dan batinnya. Beberapa cara yang dilakukan pamong untuk menanamkan mandiri pada siswa yaitu memantau siswa saat mengerjakan tugas apakah sudah menerapkan sesuai dengan yang telah ditentukan oleh pamong atau tidak, tanpa bantuan orang lain; memberikan tugas pada siswa untuk membawa barang perlengkapan tari tanpa perlu diingatkan oleh orang tua; meminta siswa
		Hn	Mandiri itu biasanya kalau saya misalnya mereka saya beri tugas. Jadi misalnya tolong minggu depan kalian yang putra bawa tongkat, yang putri bawa sampur. Tolong diingat-ingat. Saya itu, nah nanti kalau minggu depan ada yang <i>nggak</i> bawa, berarti dia kan <i>nggak</i> ini. Karena saya <i>nggak</i> bilang ke orang tuanya harus bawa ini, bawa ini, <i>enggak</i> . Jadi mereka harus ingat sendiri apa yang harus mereka siapkan untuk pelajaran. Terus apa lagi ya kalau mandiri. Oh, misalnya mereka libur <i>gitu</i> , ya tak suruh latihan sendiri di rumah. Yo meskipun nanti pelaksanaannya di rumah entah dikerjakan atau <i>enggak</i> , saya ya cuman ini karena kamu libur, jadi misalnya mau pentas mau <i>nggak</i> mau ya belajar sendiri di rumah. Diapalke wae urutane kalau <i>nggak</i> ada kasetnya, <i>gitu</i> . Ya kalau saya sebisa mungkin seperti itu. Misalnya kalau bawa property tari, misalnya sampur, kipas, atau apa itu kan sudah tanggung jawab siswa. Orang tuanya memang menyediakan, tapi untuk membawa setiap kali pelajaran itu kan tugas siswa untuk menghafalkan. Termasuk misalnya buku catatan, misalnya sudah tahu hari ini ada jadwal dolanan anak. Dulu di awal sudah saya beri tahu, kalau pelajaran ada ekstra dolanan anak, catatan harus selalu dibawa. Untuk mencatat atau tidaknya memang belum tentu saya mencatat, kan tidak setiap kali pertemuan mencatat. Tapi harus selalu dibawa. Tapi yo ada yang senengane, lupaaa. Nah itu <i>lho</i> , padahal kamu sudah punya jadwal kan? Nah itu kamu harus lihat jadwalnya jangan sampe malem-malem kamu yang jadwal ibumu. Harus kamu sendiri yang jadwal, jadi kamu tahu. Hari ini pelajaran apa, e, besok ada pelajaran apa, ada PR atau <i>enggak</i> , <i>gitu</i> kan anak-anak kayak <i>gitu</i> . Yang nyiapin orang tuanya, akhirnya anaknya ketika <i>nggak</i> bawa, ya aku kan <i>nggak</i> tauu, lupa. Jawabannya kan enak, lupa. Sudah lupa kan ya sudah.	Memberikan tugas pada siswa untuk membawa barang perlengkapan tari tanpa perlu diingatkan oleh orang tua. Meminta siswa latihan sendiri di rumah selama libur untuk persiapan pentas.	
		St	Mandiri tidak bergantung dengan orang lain? <i>Gimana</i> , ya? Oh, kemah. Berbicara dengan kemah lagi ya. Walaupun saya mengajar di sini baru empat bulanan tapi saya sering ikut kemah di sini. Mereka, kalau kemandirian mereka rata-rata sudah. Yang normal ya, kalau yang inklusi memang harus ditungguin sama orang tuanya. Tapi yang normal dia dijenguk pun <i>nggak</i> mau. Jadi memang udah, entah <i>gimana</i> , ya? Apa mungkin memang udah gurunya yang	Tidak menanamkan, hanya memberi <i>support</i> dengan mengingatkan pada siswa saat mereka mulai berperilaku tidak mandiri.	

		<p>berperan lebih besar di kelas ketika membangun kemandirian di kelas, jadi ketika pramuka mereka udah otomatis mandiri. Jadi saya <i>nggak</i> menanam, maksudnya <i>gimana</i> ya, udah cuman <i>support</i> aja. Mungkin udah dari gurunya yang menggembleng kemandirian mereka.</p> <p>Mensupportnya kalau misalnya itu, Kak, saya setelah ini mau ketemu sama Ibu saya, di depan sana boleh <i>nggak</i>? Masak kemah cuma nginep semalem aja dijenguk sama orang tua? <i>Nggak</i> malu, po? <i>Gitu</i>, biasanya.</p>		latihan sendiri di rumah selama libur untuk persiapan pentas; menanamkan karakter mandiri dengan melatih siswa secara telaten, misal membiasakan siswa untuk mengambil sendiri barang yang mereka perlukan; dan tidak menanamkan, hanya memberi <i>support</i> dengan mengingatkan pada siswa saat mereka mulai berperilaku tidak mandiri bagi siswa yang dirasa sudah mandiri.
	It	<p>Karakter mandiri itu anak berarti bisa melakukan semuanya sendiri. Dalam arti batasan untuk usia anak. Nanti melakukan sendiri, mereka kerja, <i>enggak</i>. Pokoknya batasan usia anak dia bisa tahu waktunya untuk belajar. Dia tahu waktunya untuk bermain, dia tahu tentang apa, e, perawatan badan sendiri. Menurut saya mereka anak yang mandiri.</p> <p>Iya.</p> <p>Kalau Dave anaknya mandiri, sudah mandiri. Tinggal kita bantu-bantu aja, kita dorong-dorong aja, kita <i>support</i>.</p> <p>Iya. Tapi kalau Dave anaknya mandiri.</p>	Mandiri yaitu siswa bisa melakukan semuanya sendiri dalam batasan untuk usia siswa dan tidak bergantung dengan orang lain, ditanamkan dengan mengingatkan untuk menunjukkan sikap mandiri.	
	Cr	<p>Ya memang kalau itu agak sulit ya. Karena kadang-kadang di lingkungan rumahnya sendiri tu kadang-kadang orang tuanya memanjakan. Misalnya, itu kan untuk berdikari kan sulit ya. Mandiri itu harus memang itu telaten, dilatih supaya bisa mandiri. Ya misalnya, Ma, aku minta handuk! <i>Nggak</i> ambil sendiri! <i>Gitu</i>, mau.</p> <p>Mau mandi saja kadang-kadang orang tua sekarang njukukke, cepakke. Saya ndak mau kalau <i>begitu</i>. Anak jadi tidak mandiri. Anak saya itu sejak kecil saya latih belajar mandiri <i>gitu</i>. Jadi apa-apa, waktu itu saya apa, itu, mulai sebelum TK itu sudah pakai sepatu sendiri, pakai kaos kaki sendiri. Ya tadinya memang, memang ndak, ndak bisa. Ya tapi lama-lama bisa sendiri.</p>	Menanamkan karakter mandiri dengan melatih siswa secara telaten, misal membiasakan siswa untuk mengambil sendiri barang yang mereka perlukan.	
	En	<p>Kalau mandiri ya...</p> <p>Ya, mandiri itu seperti, ya bisa mengerjakan sesuatu sendiri. Kecuali anak yang memang perlu bantuan ya Mbak ya. Tetapi walaupun perlu bantuan kan kalau bisa usahakan temannya itu juga merasakan untuk melakukan sendiri walaupun dibantu tapi bukan seutuhnya kamu yang mengerjakan, usahakan dia mengerjakan sendiri. Kemudian, e, apa ya? Seperti kemarin, renang. Kegiatan renang keluar, anak-anak apa, ada orang tua yang, Bu nanti saya antar! Oh, <i>nggak</i> usah biar nanti jalan sendiri. <i>Outing</i> juga, <i>outing</i> waktu ke Museum Dirgantara sama ke Jogja Bay itu tanpa orang tua. Jadi biar mereka, mereka mandiri. Ganti baju sendiri, ini sendiri, walaupun mereka udah bisa mengerjakan, ya jelas kalau mengerjakan pekerjaan di sekolah sendiri, kemudian kerja sama dengan temannya ketika diskusi, tapi juga ada apa ya? Bisa mengusulkan pendapat sendiri tanpa apa, ikut-ikut orang lain. Kemudian, pernah juga ada anak yang ngikutin temennya masalah kaos dalem. Lha Tian itu, dia <i>nggak</i> pakai kaos dalem. Terus saya piye ya le nerangke. Kenapa Bu, kok saya <i>nggak</i> boleh <i>nggak</i> pakai kaos dalem? Eh, saya</p>	Mandiri yaitu bisa mengerjakan sesuatu sendiri. Kecuali anak yang memang perlu bantuan. Tetapi walaupun perlu bantuan, kalau bisa usahakan siswa tersebut merasa melakukan sendiri walaupun dibantu, usahakan dia mengerjakan sendiri. Pamong ingatkan anak-anak untuk mandiri.	

			tidak boleh <i>nggak</i> pakai kaos dalem sementara dia boleh <i>nggak</i> pakai kaos dalem. Terus saya yang, yang mau ngasih tahu <i>gimana</i> , Mbak. Memang bener dia <i>nggak</i> pakai kaos dalem. Sementara dia kan pakai kaos dalem. Kemudian saya menerangkan. Kebiasaan kamu di rumah apa? Saya seperti itu. Pagi bangun jam berapa? Jam segini, Bu, nanananana. Terus nanti pulang <i>gimana</i> , yang ini <i>gimana</i> ? Apakah kebiasaan kamu sama? Saya bilang <i>gitu</i> . Nah, berarti kebiasaanmu itu pakai kaos dalem. Sementara dia kebiasaannya tidak. Jangan ditiru! Kalau kamu meniru, nanti kamu bisa nanti kedinginan, badanmu masuk angin, saya bilang <i>gitu</i> . Nah, itulah kebiasaan kita dengan orang lain itu berbeda. Jadi kita harus apa ya? Harus apa yang dibiasakan oleh keluarga kita ya sudah kita turuti saja. Dia pokoknya pengen niru, apa, ngikutin temennya terus, seperti itu. Kemudian apa, ya pokoknya dalam segala hal yang selama itu menyangkut tentang kemandirian ya saya, saya ingatkan anak-anak untuk mandiri. Walah, dewe e isa, seperti itu. Ya seperti itu.		
15.	Bagaimanakah cara yang dapat dilakukan oleh pamong untuk menanamkan pada siswa agar pandai bekerja karena berketerampilan?	Rs	Ya kita sering kasih praktik-praktik misalkan ya itu, kasih soal. Misalkan ini, dibuat apa, misalkan, diketik dengan teks apa <i>gitu</i> otomatis anak ini terus sering saya ingatkan. Kalau mengetik sebelas jari e, sebelas jari, sepuluh jari, jangan sebelah jari, pakai dua tangan. Jadi anak kan sudah terbiasa terampil. Misalkan seperti itu saya seringnya. Nek di pelajaran saya, ekskul.	Memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan praktik dan siswa diminta membiasakan diri mengetik dengan sepuluh jari.	Pamong menanamkan karakter moralis pada siswa dengan melatih keterampilan siswa. Pamong melatih keterampilan siswa dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan praktik dan mengingatkan siswa untuk membiasakan diri mengetik dengan sepuluh jari; melatih siswa untuk membuat gerakan yang menggambarkan sesuatu, misal melambangkan ombak atau pohon yang tertiu angin sepoi-sepoi.
		Hn	Berketerampilan tu seperti apa? Kalau tari, saya karena mereka hanya menirukan, kan? Menirukan, menghafalkan, akhirnya melakukan sendiri, itu jadi mereka memang tidak membuat. Mereka tidak membuat, hanya mereka kalau menari tarafnya masih menghafalkan, menirukan, terus kemudian akhirnya menampilkan sendiri tanpa diberi contoh. Jadi hafalan mereka, <i>gitu</i> . Kalau untuk membuat tarian ini belum levelnya mereka, paling cuman dulu tak kasih gini, coba kamu bisa <i>nggak</i> bikin gerak sing misalnya melambangkan ombak seperti apa, nah mereka berimajinasi. Dan bisa macem-macem gerak mereka, yo cuman dari itu aja sekedat anak ngerti <i>nggak</i> ya, kayak <i>gitu</i> . Ada sih di materi SBK apa, seni tari itu ada, namanya mengimprovisasi. Membayangkan seandainya kamu jadi pohon, yang ketiup angin itu <i>gimana</i> . Nek ketiup angin sepoi-sepoi tu <i>gimana</i> . Kalau anginnya banter <i>gimana</i> . Mereka kan berimajinasi to? Ada yang macem-macem. Kalau tari di situ improvisasinya. Melatih kepekaan gerakannya, kepekaan imajinasi mereka di situ caranya.	Melatih siswa untuk membuat gerakan yang menggambarkan sesuatu, misal melambangkan ombak atau pohon yang tertiu angin sepoi-sepoi.	
		St	Terampil, saya biasanya melakukan pengajarannya dengan model-model yang bisa meningkatkan keterampilan mereka. Kayak misalnya kemarin pas materi organ tubuh dan fungsinya. Kelas IV itu saya latih untuk pakai permainan. Jadi mereka diminta mencari pasangan organ tubuh fungsinya apa, seperti itu, tetapi pakai bola. Iya.	Melakukan pengajaran dengan model-model yang bisa meningkatkan keterampilan siswa, misalnya mencari pasangan organ	

			tubuh dan fungsinya menggunakan bola.	yang bisa meningkatkan keterampilan siswa,
	It	E, kalau agama katholik kan materinya banyak yang apa ya, Mbak. Membuat, istilahnya itu siswa berekspresi. Jadi mengekspresikan apa yang diinginkan. Kalau di agama katholik itu kan banyak yang nggambar, baca puisi, buat karangan, kemudian buat sesuatu yang aneh-aneh itulah. Makanya banyak kreasi anak yang tidak melulu hafalan. Makanya banyak karya anak yang seperti itu kalau ditanya kok nggambar terus yo memang anaknya seperti itu materinya, <i>gitu lho</i> . Kita materinya seperti itu. E, Dave itu suka nggambar. Saya bebaskan dia gambar tapi. Ada ketentuannya si, kalau memang misalnya materinya berdoa itu kadang untuk karya siswa itu menggambar gereja, seperti itu. Kadang membuat doa untuk permohonan apa saja, seperti itu. Biasanya kan nanti suruh saya untuk menghias. Itu yang membuat apa ya, e, kebebasan anak-anak yang beragam non muslim kan banyak, banyak kegiatan seperti itu, Mbak. Jadi kadang-kadang pelajaran agama menjadi pelajaran yang menyenangkan bagi mereka karena tidak harus berpikir.	Memberi kesempatan untuk berekspresi sesuai dengan ketentuan pada materi pelajaran, misalnya pada materi doa, siswa diperbolehkan untuk menggambar sesuai dengan materi, misal menggambar gereja.	misalnya mencari pasangan organ tubuh dan fungsinya menggunakan bola; memberi kesempatan untuk berekspresi sesuai dengan ketentuan pada materi pelajaran, misalnya pada materi doa, siswa diperbolehkan untuk menggambar sesuai dengan materi, misal menggambar gereja;
	Cr	Ya itu sama. Seperti ya supaya anak itu terampil harus dilatih. Anak supaya bisa membuat apa, misalnya. Ya kalau <i>nggak</i> dilatih kan <i>nggak</i> bisa. Tapi karena latihan-latihan itu. Iya. Jadi e, anak itu tidak dibiasakan diladeni. Jadi kalau kebiasaan diladeni dia tergantung.	Melatih siswa untuk mengerjakan sesuatu.	pamong meminta siswa untuk berkreasi
	En	E, terampil? E, ya saya, saya suruh, e, bukan menyuruh. Saya minta untuk apa ya? Berkreasi membuat pantun atau apa itu kerajinan apapun, kemudian apa ya? E, segala hal ya dia pakai idenya dia sendiri. Seperti puisi, puisi tidak saya batasi. Silakan kamu membuat puisi. Apa, Bu? Bebas. Yang paling mudah itu Ibu. Tapi kamu bebas. Terus kemudian baru saya, pantun. Bedane puisi karo pantun? Kan ada batasan, bebas pakai apapun. Sebelum saya menerangkan, saya suruh buat pantun dulu. Sebelum menerangkan, mereka saya suruh buat puisi. Pantun yang mereka buat itu, setelah itu saya suruh bacakan. Nah, apabila kita sudah ngasih tahu, e, sebelumnya mereka dibuat dikasih tahu, pantun tu <i>nggak</i> boleh ini, <i>nggak</i> boleh ini, <i>nggak</i> boleh ini, harus empat baris, harus gini, harus gini, anak-anak kan membuat, aduh, iki ra entok. Seperti itu. Jadi biar mereka berkarya sendiri. Silakan kalian membuat pantun. Seperti itu, Bu, punya Jarjit? Boleh! Padahal kan punya Jarjit cuman dua, dua baris kan Mbak ya. Boleh, <i>nggak</i> apa-apa. Setelah itu kan baru dikasih tahu. Pantun itu seperti ini, seperti ini. Jadi kalau punya Jarjit itu pantun bukan? Bukan! Jadi sudah tahu. Tapi kan sebelumnya mereka membuat seperti itu bebas. Apa, puisi, Bu? Puisi juga seperti itu. Kalau bisa puisi itu pakai bahasa yang, kalau dikasih tahu bahasa puisi ki aja nganggo bahasa ini, mengko mikir, haduh, bahasane sik pie	Pamong meminta siswa untuk berkreasi membuat pantun atau kerajinan apapun dan memakai idenya dia sendiri. Siswa tidak dibatasi untuk berkreasi, apabila hasil kreasi tidak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh pamong, pamong memberi penjelasan pada siswa mengenai kreasi yang seharusnya siswa buat sesuai dengan materi. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari siswa yang mau berkarya namun jadi terbenteng atau terbatas. Siswa tidak disalahkan	membuat pantun atau kerajinan apapun berdasarkan ide masing-masing siswa. Siswa tidak dibatasi untuk berkreasi dan pamong memberikan arahan apabila hasil karya siswa belum sesuai dengan ketentuan. Pamong juga memberi apresiasi terhadap usaha yang telah siswa lakukan.

			<p>ya? Nah. Nanti malah anak-anak mau berkarya malah dia jadi terbentengi, terbatas, iya. Kalau dia sudah dikasih tahu, aduh pantun ki ming papat. Aduh, bahasane kudu ngene, apa, satu baris harus tujuh sampai dua belas. Nanti dia gini. Tapi sebelumnya saya bebaskan, setelah itu mereka jadi tahu, oh, dadi ngene. Punyaku salah? <i>Enggak</i>, kamu sudah bagus, seperti itu. Iya, he'em. Jadi tidak usah disalahkan, Mbak. Nanti setelah itu baru kita arahkan bahwa ini <i>lho</i> pantun. Nggonmu wis apik, yo pantun, tapi, <i>gitu</i>. Aturan pantunnya seperti ini. Puisi mu bagus, puisi. Tapi lebih bagus lagi pakai bahasa-bahasa yang seperti ini. <i>Nggak</i> bisa, Bu! Yo rapapa. Kalau puisi kan <i>nggak</i> dibatasi to, Mbak. Bebas. Karya sastra yang bebas tanpa dibatasi. Beda dengan pantun. Karena di pantun kan dibatasi. Tapi kalau anak-anak udah tahu batasane, ngene, kleru, aku ngene, seperti itu.</p>	<p>apabila belum tepat dalam berkarya. Setelah itu, pamong baru memberikan arahan dan apresiasi kepada usaha yang telah siswa lakukan.</p>	
16.	Bagaimanakah cara yang dapat dilakukan oleh pamong untuk menanamkan pada siswa agar memiliki kesehatan jasmani dan rohani?	Rs	<p>Ya otomatis kadang-kadang saya ingatkan, sudah makan belum. Terus misalkan belum makan saya suruh makan dulu. Misalnya makan siang <i>gitu</i>. He'eh, pas makan siang. Ya kadang-kadang anak juga udah e, ini dulu. Minta ijin dulu. Bu, saya mau makan! Oh ya, silakan. Daripada nanti ditunda terus, nah, nanti. Sering mengingatkan makan, soalnya memang jamnya kan bertepatan makan siang <i>gitu</i>.</p>	<p>Kadang mengingatkan siswa untuk makan siang dan meminta siswa untuk makan dahulu karena bertepatan dengan jam makan siang.</p>	<p>Sehat jasmani dan rohani yaitu menjaga kesehatan badan maupun ucapan yang baik. Jasmani itu badan yang nampak, sedangkan rohani yaitu batin atau hati. Membicarakan orang lain, iri, dengki, berarti hati tidak sehat. Upaya yang dilakukan oleh pamong untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang sehat jasmani dan rohani yaitu dilakukan secara spontan. Apabila ada siswa yang bertengkar, pamong tidak akan menyalahkan salah satu tetapi duaduanya diingatkan. Selain itu, pamong melatih siswa agar sehat</p>
		Hn	<p>Saya? Ya itu tadi. Saya bilang kalau menari itu kan hampir sama kayak olah raga. Melatih badan kamu. Coba kalau misalnya kamu <i>nggak</i> pernah ngerakin tangan <i>gimana</i>. Tapi kalau misalnya kamu belajar untuk ngitheng, ngruji, coba kamu belajar mendhak delapan hitungan, itu kan melatih kekuatan kaki. Seperti itu. Kalau untuk rohaninya saya lebih ke ini, sabar. Jadi kalau menari apalagi kalau misalnya mereka dapet tarian yang susah misalnya. Mereka rata-rata susah, Bu! Coba sabar. Ini dulu, misalnya kamu yang susah mana dulu? Yang susah mana, yang ini. Ya coba sekarang dilakukan bisa <i>nggak</i>. Akhirnya kan bisa. Ya cuman dia litanya susah duluan kan? Itu <i>gimana</i> sih kakinya, <i>gitu</i>. Udah bingung duluan. Tapi coba sekarang kakinya ini kesini, yang ini kesini. Abis itu puter, bisa <i>nggak</i>? Bisa. Naah, sekarang coba sendiri. Akhirnya bisa. Hanya karena kurang percaya diri mereka itu. Kadang suka <i>nggak</i> yakin sama kemampuan mereka sendiri. Kalau tari itu. Problem utama untuk tari itu sebenarnya ketika mereka kepercayaan dirinya itu kurang. Jadi merasa dirinya kok itu bisa tapi aku <i>nggak</i> bisa. Itu kan memang pinter nari, Bu! Aku kan <i>nggak</i> bisa. Naah, kalau itu sudah tertanam, susah. Makanya itu, maindsetnya aku <i>nggak</i> bisa itu harus diubah dulu. Saya selaku bilang, kamu jangan bilang <i>nggak</i> bisa. Bilang belum! Kalau kamu sudah bilang <i>nggak</i> bisa, itu selamanya kamu <i>nggak</i> bisa. Tapi kalau kamu bilang belum, artinya kamu mau belajar.</p>	<p>Mengingatkan pada siswa bahwa menari dapat melatih badan untuk bergerak, misalnya <i>ngitheng</i>, <i>ngruji</i>, <i>mendhak</i> delapan hitungan. Sedangkan untuk rohani, menari melatih siswa untuk sabar, misalnya siswa mendapat tarian yang susah, siswa harus bersabar untuk latihan. Selain itu juga melatih siswa untuk lebih percaya diri dengan mencoba gerakan yang awalnya dirasa sulit tanpa arahan dari pamong lagi.</p>	
		St	<p>Sehat jasmani dan rohani? Kalau rohani jelas ya, kita sudah membiasakan sebelum dan sesudah pengajaran berdoa. Kalau yang jasmaninya biasanya kalau pagi ketika kemah itu pasti ada olah raga dulu.</p>	<p>Membiasakan sebelum dan sesudah pengajaran berdoa sedangkan sehat jasmani saat kemah ada kegiatan olah raga.</p>	

		It	Nah, itu. Jasmaninya Dave itu buruk. Kadang dia kan sakit karena pola makan dia ya. Karena kan mamanya juga jarang masak di rumah. Jadi sukanya jajan-jajan <i>gitu</i> . Jadi ya saya ulang-ulang, ayo jajane sing bener. Itu agar kebaikan dia secara jasmani karena memang kurang. Kalau untuk rohani saya ingatkan aja biasanya kalau pas pelajaran saya tanya kemarin ke gereja <i>nggak</i> , seperti itu. Kalau tiap pelajaran saya tanya minggu kemarin ke gereja <i>nggak</i> . <i>Nggak</i> , Bu. Lha kok <i>nggak</i> ke gereja kenapa? <i>Nggak</i> ada yang nganter, mama juga <i>nggak</i> ke gereja. Mengingatkan aja, Mbak. Inggih. Hafalan doa-doa udah hafal semua belum? Kemarin doa-doanya kamu doakan <i>nggak</i> ? Kalau katholik kan ada tema-tema doa perminggu <i>gitu</i> to, Mbak. Saya ingatkan aja.	Menanamkan sehat jasmani dengan mengingatkan siswa untuk memilih jajanan yang sehat bagi tubuh. Menanamkan sehat rohani yaitu dengan mengingatkan siswa untuk terus beribadah.	jasmani dengan mengingatkan pada siswa untuk menjaga pola makan; mengingatkan pada siswa bahwa menari dapat melatih badan untuk bergerak, misalnya <i>ngitheng</i> , <i>ngruji</i> , <i>mendhak</i> delapan hitungan; dan saat kemah ada kegiatan olah raga. Sedangkan untuk melatih siswa agar sehat rohani, pamong membiasakan siswa untuk berdoa atau beribadah; menari melatih siswa untuk sabar dan percaya diri melalui tarian yang sulit; dan memberi nasihat-nasihat.
		Cr	Hem? Ya kalau sehat jasmani rohani itu tergantung anaknya ya. Tergantung orang tuanya juga ya. Itu kalau agar sehat jasmani ya dengan olah raga, dengan macam-macam itu, ya. Terus kalau rohani kan diberikan masukan-masukan. He'em.	Menanamkan agar siswa sehat jasmani dilakukan dengan mengingatkan pada siswa untuk berolah raga dan sehat rohani dengan memberi nasihat-nasihat.	
		En	Tadi sudah saya sampaikan, hehe. Sehat jasmani rohani ya jaga kesehatan badan to, maupun ucapan, ucapan yang baik. E, apa namanya, jasmani itu badan kamu yang nampak. Hidung kamu lecet, telinga kamu luka, itu namanya jasmani. Kamu lagi sakit. Kalau rohani itu batin, hati kita. Ada orang kamu omongin, itu berarti hati kita tidak sehat. Iri, dengki, itu hati kita tidak sehat. Ya itu, apa ya Mbak ya? Tiba-tiba <i>gitu lho</i> , Mbak. Jadi iya, spontan. Misalnya ada anak-anak berantem, ya seperti ini. Ya seperti kemarin. Kenapa kamu kok ngejek? Orang kalau diejek itu <i>gimana</i> , sakit hati. Ya, ya seperti itu tiap hari saya itu. Dan apabila ada anak yang berantem, saya tidak akan menyalahkan salah satu, Mbak, dua-duanya mesthi saya ingatkan. Kamu ngejek ngapa? Kamu kok balesnya, jangan kok cuma diejek, <i>gitu</i> . Saya tidak pernah. Semua dua-duanya saya, saya ingatkan. Jadi kalau memang berantem, seperti ini.	Sehat jasmani rohani yaitu menjaga kesehatan badan maupun ucapan yang baik. Jasmani itu badan yang nampak. Kalau rohani itu batin, hati kita. Membicarakan orang lain, iri, dnengki, berarti hati kita tidak sehat. Penanaman dilakukan secara spontan. Dan apabila ada anak yang berantem, pamong tidak akan menyalahkan salah satu tetapi dua-duanya diingatkan.	
17.	Bagaimanakah cara yang dapat dilakukan oleh pamong untuk menanamkan	Rs	Biasanya kalau yang berhubungan dengan mata pelajaran saya itu kan sering-seringnya kemarin itu, Bu, saya bisa bikin, misalkan selebaran atau apa <i>gitu</i> . Atau mungkin dia itu bikin gambar terus ditempel. Ditempel di dekat rumah atau mungkin di sekolah. Seperti mengekspresikan itu hasilnya <i>gitu</i> . <i>Nggak</i> ada.	Meminta siswa untuk mengekspresikan hasil karya misal dengan membuat selebaran kemudian ditempel di dekat rumah atau sekolah.	Beberapa hal yang dilakukan oleh pamong yaitu meminta siswa untuk mau berbagi saling tolong-menolong,

	pada siswa agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna?	Hn	Belajar untuk mau menolong temennya. Menolong temennya itu yo, misalnya ada temennya, apa, kesulitan membawa apa, yo dibantu. Misalnya, makanya saya itu di akhir pelajaran biasanya selalu kayak gini, tak suruh mereka yang bawa. Bergiliran. Aku kemarin udah kok, Bu! Eh aku kan <i>nggak</i> pernah. Yo udah sekarang kamu. <i>Nggak</i> mau, berat. Ya minta tolong temennya. <i>Gitu</i> . Sederhana sih sebenarnya, karena saya <i>nggak</i> bisa, apa, ngasih tahu ke mereka yang kayak orang dewasa itu <i>nggak</i> bisa. Yo cuman sederhana aja, misalnya saling tolong, terus misalnya ada temennya yang berantem ya kowe ki aja nganu, nyorak-nyoraki. Itu artinya kamu jadi setan di tengah-tengahnya. Kamu tu harusnya melerai. Yo paling ora nek <i>nggak</i> bisa bantu yo diem aja wis. Jangan nyoraki. Kalau nyoraki artinya kamu itu malah seneng nek temenmu berantem. Paling kayak <i>gitu</i> itu.	Meminta siswa untuk mau menolong teman, misal ada teman yang kesulitan membawa barang atau meminta siswa membawakan perlengkapan tari untuk melatih kepekaan siswa.	misalnya ada teman yang kesulitan membawa barang atau meminta siswa untuk membawakan perlengkapan tari untuk melatih kepekaan siswa; meminta siswa untuk mengekspresikan hasil karyanya, misal dengan membuat selebaran yang kemudian ditempel di dekat rumah atau sekolah; memberi nasihat pada siswa; mengajari siswa untuk menjadi contoh yang baik; <i>ngemong</i> teman-temannya; mengajak siswa untuk membedakan mana yang boleh dan mana yang tidak, misalnya mengingatkan teman yang sedang mengejek atau menghina teman lain; menekankan bahwa menjadi orang yang berguna bagi lingkungan membutuhkan proses yang panjang, tidak bisa instan; mengajarkan siswa untuk tidak boleh menyombongkan
		St	Biasanya itu, melatih kepekaan mereka. Kepekaan ketika, oh ada orang butuh bantuan, berarti saya harus berbuat apa? Itu biasanya saya tanamkan di kelas V yang penggalang karena mereka sudah cenderung paham, udah paham apa yang harus dilakukan ketika melihat sesuatu hal. Misalnya gurunya kesusahan membawa barang, dia udah otomatis harus lari, bawain barangnya, <i>gitu</i> . Kalau kelas IV belum bisa. Masih susah. Malah yang ada dia butuh perhatian, masih sering meluk-meluk. Ya kadang itu sering saya lakukan juga ketika di sini, cuma ya itu. Respon mereka udah dari awalnya kurang memperhatikan guru, kurang motivasi mereka dalam memperhatikan guru, ketika, itu <i>lho</i> ditolong, ayo dengarkan dulu. Praktik kan tadi kamu udah praktik, sekarang kamu tinggal dengerin praktik mereka. Ah udah ah, pulang, Bu. <i>gitu</i> .	Melatih kepekaan ketika ada orang lain yang membutuhkan bantuan dan memberi nasihat pada siswa.	
		It	Saya ajari dia itu untuk menjadi contoh, Mbak. Kamu jadi anak Tuhan harus menjadi contoh bagi teman-temanmu yang lain. Itu selalu saya tanamkan. Kemudian juga itu saya ajari untuk ngemong temen-temennya yang seperti itu. Kamu kalau ada temenmu yang seperti itu diejek, dihina, berarti kamu yang harusnya mengingatkan. Jangan kamu ikut-ikutan, seperti itu, iya. Di kita itu aja, Mbak, e, ajak anak untuk membedakan mana yang boleh dan mana yang tidak. Nah, mana yang bener dan mana yang tidak.	Mengajari siswa untuk menjadi contoh yang baik, <i>ngemong</i> teman dan mengajak siswa untuk membedakan yang boleh dan tidak, misalnya mengingatkan teman yang sedang mengejek atau menghina teman lain.	
		Cr	Ya itu dengan contoh-contoh. Di, ini anak yang baik, itu adalah anak yang begini-begini. Biasanya anak itu lebih patuh kepada guru daripada orang tua. Kadang-kadang <i>gitu</i> . Jadi anak-anak agar nanti kalau besar jadi orang yang berguna, menjadi, itu, tidak njuk tahu-tahu jadi itu, tapi harus dari bawah. Jadi memang kita <i>nggak</i> bisa walaupun kita mengatakan <i>begitu</i> tapi njuk <i>nggak</i> bisa langsung anaknya berubah itu.	Memberikan contoh dan penekanan bahwa menjadi orang yang berguna bagi lingkungan membutuhkan proses yang panjang, tidak bisa instan.	

		En	Ya itu tadi, bisa menjadi tutor sebaya. Jadi dengan kemampuanmu yang lebih jangan sombong. Belum tentu kamu itu seperti ini besok lebih beruntung dari temen-temenmu yang lain. Sehingga sekarang ya kita saling apa ya jengne, membagi. Membagi kemampuan kita. Rakan itu akademik <i>nggak</i> bisa. Tapi dia keterampilan, Mbak, rapine minta ampun. Memnuat tas itu rapine minta ampun. Ketika membuat keterampilan dia disuruh bantu temen-temennya. Tolong Rakan! Yang tas dari bahan bekas itu, Mbak. Itu, makanya jangan nyepeleke orang lah, saya bilang <i>gitu</i> . Kita saiki ki isa lebih. Tapi kan kalau kita tidak gunakan kelebihan kita yo padha wae. Hari ini yo seperti ini, hari ini kita sama dengan hari kemarin, rugi. Itu to, saya, sama saja. Tapi kalau hari ini kita, hari ini kita sama dengan, eh, kurang baik dengan kemarin, itu pokoknya saya terapkan, tidak jadi rugi. Kalau kita sama dengan kemarin berarti kita tidak ada perubahan. Tapi kalau hari ini kita lebih baik, kita jadi orang yang beruntung, seperti itu. Jadi kalau bisa, kemarin seperti apa, kita harus lebih baik dari kemarin. Ya saling, pokoknya kalau anak-anak itu kalau saya suruh bantu itu mau. Walaupun, sama ini, Bu, Mbok ganti! Maksudnya itu bantunya kok saya sama ini terus <i>gitu lho</i> . Mintanya ganti <i>gitu</i> . Tapi pada intinya mereka mau membantu teman-temannya yang kurang, kurang mampu.	Mengajarkan siswa untuk tidak boleh menyombongkan kemampuan yang dimiliki dengan menjadikan siswa tutor sebaya, mengajarkan siswa untuk saling membagi kemampuan yang dimiliki, misalnya membantu teman untuk membuat tas dari bahan bekas.	kemampuan yang dimiliki dengan menjadikan siswa tutor sebaya; dan mengajarkan siswa untuk saling membagi kemampuan yang dimiliki, misalnya membantu teman untuk membuat tas dari bahan bekas.
18.	Bagaimanakah cara yang dapat dilakukan oleh pamong untuk menanamkan pada siswa agar bertanggung jawab baik individual, sosial, maupun nasional?	Rs	Ya itu, misalnya contoh tugas. Dikasih tugas, harus selesai hari ini. Kemudian yang kedua, kalau nge-charge. Posisi dia itu <i>to</i> , nge-charge hp <i>to</i> , dia yang nge-charge ya dia yang harus, nah. Itu, abis itu terus mematkan, setelah mati harus itu. Ya itu, yang simpel-simpel. Itu juga diterapkan di rumah, jangan sampai hanya di sekolah. Di rumah juga harus seperti itu juga. Iya, ditekankan, dibiasakan.	Memberikan tugas dengan waktu penyelesaian yang telah ditentukan, membiasakan untuk merawat laptop dengan baik di sekolah maupun di rumah.	Segala sesuatu itu pasti ada yang melihat, jadi siswa tidak boleh mengabaikan perilaku yang dilakukan setiap detik. Pamong berusaha menanamkan tanggung jawab pada siswa baik individual maupun sosial. Beberapa hal yang dilakukan untuk menanamkan karakter tanggung jawab individual pada siswa yaitu dengan memberi tugas atau PR dengan jangka waktu penyelesaian yang telah ditentukan; menekankan pada siswa untuk
		Hn	Tanggung jawab. Ya seperti tadi, misalnya harus menjadwal sendiri. Tapi kan kadang-kadang orang tua suka mengambil alih <i>to</i> ? Kalau di rumah kan kita sudah tidak bisa mengawasi. Paling ketahuannya kalau sudah pagi itu, kalau sudah pelajaran, lupaa. Nah. Kamu njadwal <i>nggak</i> ? Njadwal, Bu! Ada jadwalnya <i>nggak</i> ? Ada. Lha kok iso ra padha? Heehe. Sudah dia <i>nggak</i> bisa jawab kan? <i>Gitu</i> . Terus misalnya ya itu, barang-barang yang harusnya dibawa, ternyata ketinggalan atau lupa. Itu kan berarti kurang teliti. Terus belajar tanggung jawab ya misalnya dia tak pasrahi ayok kamu besok tutup tahun kamu, kamu, kamu, kamu, pentas. Tak jatah untuk pentas, ayok sekarang latihan sing apik. Tak kasih tanggung jawab. Karena nanti ketika sudah pentas, kamu sudah tidak ada yang ngajari lagi. Kamu mau jelek, mau bagus, itu sudah tergantung kamu. Disitu baru kelihatan tanggung jawabnya dia, karena ternyata itu bisa dilihat ketika mereka diuji. Jadi anak-anak yang celelekan itu <i>to</i> , tak coba. Tapi <i>nggak</i> semuanya, tak coba, tak pentaske. <i>Lho</i> ternyata mereka juga ada yang mampu untuk diberi tanggung jawab. Padahal ning kelas yo, wess, nyebai kae. Tapi <i>begitu</i> yok, kamu tak ajak pentas. Tak coba, karena aku melihat dia sebenarnya mampu. Terus ternyata dia bisa, dan	Mengingatkan siswa untuk terbiasa menyiapkan perlengkapan yang harus dibawa ke sekolah dan memberi kepercayaan pada siswa untuk mengisi acara tutup tahun.	

			<p>bahkan waktu itu di acara pramuka mereka dapet juara empat, eh tiga waktu itu. Akhirnya mereka kan termotivasi to, aku ternyata bisa karena aku dipercaya dan akhirnya mereka minta lagi. Ayo, Bu, kapan pentas lagi? Naah. Padahal tadinya dia yo wes ngono kae, akhirnya dia kan mencintai pelajaran itu meskipun <i>nggak</i> total tapi cukuplah buat bekalnya dia untuk sekedar tau tentang seni. Pernah mencoba, karena <i>nggak</i> semua orang kan bisa menari. Makanya saya <i>nggak</i> pernah menuntut mereka untuk menari yang bagus. Karena untuk menari yang bagus itu yang professional pun belum tentu bisa dikatakan bagus. <i>Nggak</i> pernah ada nilai sepuluh untuk seniman. Pol mentok sembilan karena mencari yang sempurna itu <i>nggak</i> ada, karena penilaian orang tentang seni itu kan beda-beda. Saya bilang itu narinya bagus banget, ada yang bilang masih kurang itu. Karena seni itu kan e, sudut pandang orang kan beda-beda menilainya. Kecuali kalau teori jelas, ini salah, ini salah, ini salah. Kalau seni <i>nggak</i> bisa. Saya hanya pengen anak-anak itu mencoba. Mencoba untuk paling <i>enggak</i> tahu. Tahu tentang seni tari, mencoba untuk melakukan seni tari raketan bentuke ora apik, ora popo. Kan kalau semuanya berbakat jadi penari yo <i>gimana</i>. <i>Nggak</i> bisa kan? Belajar aja sih. Seneng kalau lihat anak-anak pentas, anak-anak SD kalau lihat mereka pentas bagus itu seneng. Kalau anak-anak TK kalau melihat mereka pentasnya masih berantakan aku malah seneng dibandingkan anak-anak TK yang, yo beda ya kalau untuk lomba memang dituntut untuk bagus. Tapi kalau tutup tahun lihat anak-anak TK narinya masih ada yang keliru-keliru itu malah seneng. Paling <i>enggak</i> mereka udah mencoba.</p>		<p>membiasakan merawat laptop dengan baik di rumah maupun di sekolah; membiasakan siswa untuk terbiasa menyiapkan perlengkapan yang harus dibawa ke sekolah; memberi kepercayaan pada siswa untuk mengisi acara tutup tahun; mengingatkan pada siswa untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan; membiasakan siswa untuk menjaga barang milik masing-masing; meniadakan pada siswa tentang tanggung jawab yang harus dilakukan misalnya menanyakan tanggung jawab yang harus dilakukan pada siswa ketika menyobek sampul buku; mengajarkan pada siswa untuk berani minta maaf apabila telah melakukan kesalahan; dan memberi nasihat serta contoh, misal membersihkan kotoran yang ada di</p>
		St	<p>Tanggung jawab, yang kelas IV tanggung jawabnya ya, udah 85%. Udah bagus. Menanamkannya saya memberi tugas. Ketika, misalnya pertemuan berikutnya materi tali, membawa tali tetapi harus dijaga. Barang-barangnya sendiri harus dijaga. Kan sering kali ketika barang bawaan mereka itu dibawa terus pulangnya <i>nggak</i> bawa. <i>Gitu</i>.</p>	<p>Melalui penugasan dan membiasakan siswa untuk menjaga barang milik masing-masing.</p>	
		It	<p>Saya beri dia tanggung jawab, Mbak. Tanggung jawab, misalnya saya tidak bisa ngajar, saya kasih tugas pokoknya besok Bu Intan pas di sekolah tugasnya harus sudah ada di meja Bu Intan. Dia pasti sudah taruh di meja saya tugasnya. Terus atau saya baru ada tugas yang harus saya selesaikan di sini, saya kasih tugas di atas, nanti Bu Intan naik 10 menit tugas harus sudah selesai. Nah, itu dia belajar tanggung jawab, seperti itu. Dia akan mengerjakan. Ya itu tanggung jawab dalam hal-hal kecil seperti itu. Kemudian kalau e, buku paket misalnya sobek, sopo sing nyobekke? Saya, Bu! Tanggung jawabe apa nek sobek? Ditambal. Yaudah turun sana ditambal! Nah, dia kan ke bawah cari isolasi. Ya seperti itu, hal-hal kecil aja, Mbak. Jadi e, dia belajar untuk apa ya, bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya. Dia buat Sebi nangis, haruse kamu tanggung jawab <i>gimana</i> biar Sebi <i>nggak</i> nangis, saya bilang <i>gitu</i>. Kono dineng-nengi! Saya juga belajar, saya ajarkan ke dia, dia kalau melakukan suatu kesalahan juga harus berani minta maaf. Dan Dave itu tipenya orang yang mau minta maaf. Jadi kalau</p>	<p>Memberi tugas dengan jangka waktu penyelesaian yang telah ditentukan, meniadakan pada siswa tentang tanggung jawab yang harus dilakukan misalnya menanyakan tanggung jawab yang harus dilakukan pada siswa ketika menyobek sampul buku, dan mengajarkan untuk berani minta maaf apabila telah</p>	

			memang merasa bersalah nanti dia ithi-ithik datang bilang, Bu, maaf ya tadi saya bilang seperti itu.	melakukan kesalahan.	bawah meja. Sedangkan
		Cr	Agar anak bertanggung jawab? Ya itu kan mudah saja. Jadi misalnya piket, kamu sebagai ketua, jadi kalau kelasnya itu <i>nggak</i> bersih, kamu itu tanggung jawab.	Mengingatkan untuk berperilaku tanggung jawab, misal tentang piket kelas.	agar siswa bertanggung jawab secara sosial, pamong mengingatkan pada siswa untuk berperilaku tanggung jawab misalnya saat piket.
		En	Kalau tanggung jawab, e, perilaku. Segala sesuatu itu pasti ada yang melihat. Jadi tidak boleh kamu, apa ya? Mengabaikan perilaku yang kamu lakukan setiap detik, <i>gitu</i> . Ketoke sepi ya? Buang sampah, tuing! Tapi ingat, ada Tuhan. Nah itu tanggung jawab kita kepada Tuhan. Kepada masyarakat, kepada lingkungan. Wong ra ngerti, ning tanggung jawabmu kepada Tuhan? Wong ra ngerti, ning tanggung jawabmu kepada lingkungan? Kan merusak lingkungan. Nah, ya kita ingatkan setiap hari seperti itu. Ya, kasih nasihat, ya. kita beri contoh, apa ya, misalnya. Itu di bawahmu ada kotoran apa? Kemarin <i>nggak</i> ada, Bu! Yo sekarang diambil. Kemarin udah disapu, Bu! Yo sekarang ada <i>gitu</i> , kok. Saya bilang <i>gitu</i> . Berarti masih kotor.	Segala sesuatu pasti ada yang melihat, jadi siswa tidak boleh mengabaikan perilaku yang dilakukan setiap detik. Pamong memberi nasihat dan contoh, misal membersihkan kotoran yang ada di bawah meja.	

Lampiran 7. Reduksi, Penyajian Data dan Kesimpulan Hasil Wawancara dengan Siswa

REDUKSI, PENYAJIAN DATA DAN KESIMPULAN HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS IV

No.	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban	Reduksi	Kesimpulan
1.	Apakah pamong pernah menjelaskan tentang pentingnya memiliki perilaku yang baik?	Js	Sudah. Waktu itu, di lemari kelas ada <i>stick</i> . Temenku, Tian, dia pernah mengambil <i>stick</i> terus dibagi-bagikan ke teman-temannya. Saat ditanya, dia tidak mau mengakui tapi malah hanya senyum.	Pamong pernah memberi pengajaran pada siswa agar memiliki karakter jujur.	Pamong pernah memberikan pengajaran yang menambah pengetahuan siswa mengenai karakter.
		Sf	Pernah.	Pamong pernah memberi penjelasan mengenai karakter pada siswa.	
		Ri	Pernah.	Pamong pernah memberi penjelasan mengenai karakter pada siswa.	
		Dv	Pernah.	Pamong pernah memberi penjelasan mengenai karakter pada siswa.	
		Ln	Pernah.	Pamong pernah memberi penjelasan mengenai karakter pada siswa.	
		Id	Tidak pernah.	Pamong tidak pernah memberi penjelasan mengenai karakter pada siswa.	
		Rf	Iya pernah.	Pamong pernah memberi penjelasan mengenai karakter pada siswa.	
	Bagaimanakah cara pamong untuk menjelaskan tentang pentingnya memiliki perilaku yang baik?	Js	Tian cuma dipelototin gitu sama Bu Eni dan akhirnya dia mengaku.	Pamong memberi pengajaran melalui sikap yang diberikan kepada siswa.	Pamong memberikan pengajaran yang menambah pengetahuan siswa mengenai karakter melalui sikap dan nasihat yang diberikan pada siswa.
		Sf	Ya dinasihati.	Pamong melakukan pengajaran melalui nasihat pada siswa.	
		Ri	Anak-anak! Eh, kok anak-anak. Jangan berbicara dengan, berbicara kotor, datang terlambat, mengerjakan PR, potong rambut!	Pamong melakukan pengajaran melalui nasihat pada siswa.	
		Dv	Ya pernah dinasihati.	Pamong melakukan pengajaran melalui nasihat pada siswa.	
		Rf	Meminta saya untuk tidak boleh nakal, tidak boleh bermusuhan dan tidak boleh bertengkar.	Pamong melakukan pengajaran melalui nasihat pada siswa.	
	Apakah pamong pernah memberi	Js	Perintah, sudah.	Pamong pernah memberi perintah pada siswa.	Pamong pernah memberi perintah pada siswa.

	perintah kepadamu?	Sf	Pernah.	Pamong pernah memberi perintah pada siswa.	
		Ri	Kalau perintah belum.	Pamong belum pernah memberi perintah pada siswa.	
		Dv	Sering.	Pamong sering memberi perintah pada siswa.	
		Ln	Kadang.	Pamong kadang-kadang memberi perintah pada siswa.	
		Id	Pernah.	Pamong pernah memberi perintah pada siswa.	
	Perintah apa yang pernah pamong berikan kepadamu?	Js	Perintah yang pernah diberikan oleh Bu Eni yaitu misalnya kalau bermain jangan terlalu berlebihan. Misalnya main tendang-tendangan, nanti kalau terkena akibatnya apa gitu.	Pamong memberi perintah pada siswa untuk berhati-hati saat bermain.	Pamong pernah memberi perintah pada siswa untuk berhati-hati saat bermain, melalui pemberian PR, meminta siswa mengambil barang yang tertinggal atau membelikan bakso, dan meminta siswa mengambil kertas HVS atau mengisi tinta.
		Sf	Em, apa ya? lupa. Kalau PR sih pernah.	Pamong memerintah siswa melalui pemberian PR.	
		Dv	Disuruh mengambil barang yang ketinggalan di bawah, disuruh belikan bakso.	Pamong memberi perintah dengan meminta siswa mengambil barang yang tertinggal atau membelikan bakso.	
		Ln	Suruh mengambil apa itu, kertas HVS di bawah, terus suruh ngisi tinta.	Pamong memerintah siswa dengan meminta siswa mengambil kertas HVS atau mengisi tinta.	
		Id	Mengisi apa, mengisi isi spidol sama mengambil kertas.	Pamong memerintah siswa dengan meminta siswa mengisi spidol dan mengambil kertas.	
	Apakah pamong pernah memaksamu?	Js	Belum.	Pamong belum pernah memaksa siswa.	Pamong belum pernah memaksa siswa.
		Sf	Tidak.	Pamong tidak pernah memaksa siswa.	
		Ri	Belum.	Pamong belum pernah memaksa siswa.	
		Dv	Tidak pernah, tidak pernah.	Pamong tidak pernah memaksa siswa.	
		Ln	Tidak.	Pamong tidak pernah memaksa siswa.	
		Id	Tidak pernah.	Pamong tidak pernah memaksa siswa.	
	Apakah pamong pernah menghukummu?	Js	Belum.	Pamong belum pernah menghukum siswa.	Pamong pernah menghukum siswa.
		Sf	Pernah.	Pamong pernah menghukum siswa.	
		Ri	Pernah.	Pamong pernah menghukum siswa.	
		Dv	Pernah.	Pamong pernah menghukum siswa.	
		Ln	Kadang.	Pamong kadang-kadang menghukum siswa.	

		Id	Kadang.	Pamong kadang-kadang menghukum siswa.	
		Rf	Oh, pernah.	Pamong pernah menghukum siswa.	
	Hukuman apa yang pernah pamong berikan kepadamu? Pertanyaan tambahan untuk Js: hukuman apa yang pernah diberikan oleh pamong kepada teman-temanmu? Pertanyaan tambahan untuk Sf, Dv, Ln, & Id: mengapa kamu dihukum? Uangnya diberikan kepada siapa?	Js	Jawaban tambahan: Kalau dihukum, dijemur di tempat panas saat upacara maupun saat tidak upacara.	Siswa pernah mengetahui pamong menghukum temannya dengan menjemur mereka di tempat panas saat upacara maupun tidak.	Pamong memberikan hukuman pada siswa dengan menjemur mereka di tempat panas saat upacara maupun tidak, memotong rambut siswa, membayar seribu dan mengerjakan dua kali lipat karena tidak mengerjakan PR.
		Sf	Hukumannya bayar seribu. Jawaban tambahan: tidak mengerjakan PR. Uangnya diberikan kepada Tian untuk kas kelas.	Pamong menghukum siswa dengan membayar seribu karena tidak mengerjakan PR. Uang tersebut masuk kas kelas yang dipegang oleh Tian.	
		Ri	Apa ya itu? Mengerjakan PR dua kali lipat. Kan itu dihukum.	Pamong menghukum siswa dengan meminta siswa untuk mengerjakan PR dua kali lipat.	
		Dv	Pernah. Disuruh PR dua kali lipat. Jawaban tambahan: Soalnya tidak mengerjakan PR.	Pamong menghukum siswa dengan meminta siswa untuk mengerjakan PR dua kali lipat karena tidak mengerjakan PR.	
		Ln	Denda seribu sama mengerjakan dua kali. Kalau belum potong rambut, nanti dipotong di sini. Jawaban tambahan: Tidak mengerjakan PR, belum potong rambut.	Pamong menghukum siswa dengan meminta siswa untuk mengerjakan dua kali lipat serta denda seribu karena tidak mengerjakan PR dan memotong rambut di kelas bila siswa belum potong rambut.	
		Id	Bayar seribu, denda seribu sama disuruh ngerjain dua kali. Jawaban tambahan: tidak mengerjakan PR.	Pamong menghukum siswa yang tidak mengerjakan PR dengan membayar denda seribu dan meminta untuk mengerjakan PR dua kali lipat.	
		Rf	Dihukum, pernah, itu apa namanya? Tidak mengerjakan PR kemudian didenda seribu.	Pamong menghukum siswa yang tidak mengerjakan PR dengan membayar denda seribu.	
	Apakah pamong pernah memberikan contoh perilaku yang baik kepadamu?	Js	Bisa.	Pamong bisa memberikan contoh karakter yang baik pada siswa.	Pamong bisa memberikan contoh karakter yang baik pada siswa.
		Sf	Iya.	Pamong pernah memberikan contoh karakter yang baik pada siswa.	
		Ri	Bisa.	Pamong bisa memberikan contoh karakter yang baik pada siswa.	
		Dv	Sudah.	Pamong sudah memberikan contoh karakter	

				yang baik pada siswa.	
		Ln	Insyaallah.	Pamong sudah memberikan contoh karakter yang baik pada siswa.	
		Id	Pernah.	Pamong pernah memberikan contoh karakter yang baik pada siswa.	
		Rf	Bisa.	Pamong bisa memberikan contoh karakter yang baik pada siswa.	
	Perilaku apa yang bisa dicontoh dari pamong? Pertanyaan tambahan untuk Js, Sf, Ri, Ln, & Id: Nyi Eni selalu berangkat pagi sebelum lonceng tanda masuk berbunyi?	Js	Karena memberikan contohnya baik. Jadi saat pelajaran pamong memberitahu pada kami secara pelan-pelan. Kita semua jadi bisa. Jadinya aku bisa mengikuti guru itu. Jawaban tambahan: Iya.	Pamong memberikan contoh saat pelajaran secara pelan-pelan. Sehingga siswa mampu dapat mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh pamong. Selain itu pamong menunjukkan perilaku yang seharusnya siswa lakukan juga.	Pamong memberi teladan pd siswa melalui perkataan maupun perbuatan. Keteledanan yang diberikan oleh pamong melalui perkataan yaitu dengan menjelaskan pada siswa secara pelan. Sedangkan keteladanan pamong yang dilakukan melalui perbuatan yaitu dengan memberikan contoh perilaku yang semestinya siswa lakukan, misalnya bersikap jujur, baik, membangun kebersamaan, mengajak siswa untuk bersuka cita, disiplin dengan waktu, datang ke sekolah sebelum lonceng tanda masuk berbunyi dan menjelaskan alasan mengapa beliau terlambat datang ke sekolah.
		Sf	Soalnya, menurutku Nyi Eni itu baik dan tegas. Jawaban tambahan: Iya, kadang-kadang telat karena ada urusan.	Pamong memberikan contoh berperilaku baik dan tegas, misalnya datang ke sekolah sebelum lonceng tanda masuk berbunyi dan menjelaskan alasannya pada siswa apabila beliau terlambat datang.	
		Ri	Iya.	Pamong datang ke sekolah sebelum lonceng tanda masuk berbunyi.	
		Dv	Nyi Eni itu sikapnya tegas dan disiplin.	Pamong memberikan contoh dengan ketegasan dan kedisiplinan.	
		Ln	Jawaban tambahan: iya.	Pamong datang ke sekolah sebelum lonceng tanda masuk berbunyi.	
		Id	Iya.	Pamong datang ke sekolah sebelum lonceng tanda masuk berbunyi.	
		Rf	Contohnya Nyi Eni itu jujur, baik, kebersamaan, terus sama apa ya? Ya, suka cita. Disiplin dengan waktu.	Pamong memberi keteladanan dengan bersikap jujur, baik, membangun kebersamaan, mengajak siswa untuk bersuka cita, dan disiplin dengan waktu.	
	Apakah pamong pernah memberikan semangat kepadamu?	Js	Belum.	Pamong belum pernah memberikan semangat pada siswa.	Pamong pernah memberikan semangat pada siswa.
		Sf	Pernah.	Pamong pernah memberikan semangat pada siswa.	

		Ri	Pernah.	Pamong pernah memberikan semangat pada siswa.	
		Dv	Pernah.	Pamong pernah memberikan semangat pada siswa.	
		Ln	Sering.	Pamong sering memberikan semangat pada siswa.	
		Id	Belum pernah.	Pamong belum pernah memberikan semangat pada siswa.	
		Rf	Iya.	Pamong memberikan semangat pada siswa.	
	Bagaimanakah cara pamong memberikan semangat kepadamu?	Sf	Kalau baru ada ekstra yang menyenangkan di sekolah atau melalui swakarya.	Pamong menyemangati untuk mengikuti ekstrakurikuler yang menyenangkan bagi siswa dan melalui pembuatan swakarya.	Pamong memberi semangat pada siswa untuk dapat berkarya dengan menyemangati siswa untuk ikut ekstrakurikuler, melalui pembuatan swakarya, meminta siswa untuk belajar, memberi semangat pada siswa saat mereka mengikuti lomba, mendukung dan mengajari sampai bisa pada mata pelajaran Matematika.
		Ri	Lupa.	Siswa lupa cara pamong memberikan semangat.	
		Dv	Contohnya saat saya belajar, saya disuruh belajar.	Pamong meminta siswa untuk belajar.	
		Ln	Contohnya pas lomba.	Pamong memberi semangat pada siswa saat mereka mengikuti lomba.	
		Rf	Mendukung dan mengajari pelajaran Matematika sampai bisa.	Pamong mendukung dan mengajari sampai bisa pada mata pelajaran Matematika.	
	Apakah pamong pernah mendukungmu untuk berprestasi sesuai dengan bakatmu?	Js	Belum juga.	Pamong belum memberi arahan pada siswa.	Pamong pernah memberi arahan pada siswa.
		Sf	Iya.	Pamong pernah memberi arahan pada siswa.	
		Ri	Pernah.	Pamong pernah memberi arahan pada siswa.	
		Dv	Sudah pernah, Bu.	Pamong pernah memberi arahan pada siswa.	
		Ln	Iya.	Pamong pernah memberi arahan pada siswa.	
		Id	Belum.	Pamong belum memberikan arahan pada siswa.	
		Rf	Belum.	Pamong belum memberikan arahan pada siswa.	
	Bagaimana bentuk dukungan pamong agar kamu berprestasi?	Sf	Pernah disuruh ikut lomba oleh pamong tapi aku tidak suka lomba jadi saya tolak.	Pamong mengajak siswa mengikuti lomba sesuai dengan bakat yang dimiliki oleh siswa.	Pamong mendukung dan menopang (mendorong) para siswanya untuk berkarya ke arah yang benar dengan
		Ri	Aku suka olah raga terus Nyi Eni minta aku ikut ekstra.	Pamong mengajak siswa mengikuti	

				ekstrakurikuler sesuai dengan minat siswa.	mengajak siswa mengikuti lomba dan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat yang dimiliki oleh siswa.
		Dv	Mengajak saya untuk ikut lomba atau ekstra yang saya sukai.	Pamong mengajak siswa mengikuti lomba atau ekstrakurikuler sesuai dengan minat siswa.	
		Ln	Mengajak untuk ikut lomba.	Pamong mengajak siswa mengikuti lomba.	
	Perilaku baik apa saja yang kamu miliki? Pertanyaan tambahan untuk Js: Bagaimana cara pamong untuk mengajakmu berperilaku baik?	Js	Aku orangnya jujur. Kalau aku punya salah, aku sampaikan ke Nyi Eni. Kalau aku punya salah ke teman, aku tidak berani mengatakan ke teman itu. Tapi aku sampaikan ke Nyi Eni dulu. Setelah Nyi Eni memberi nasihat ke aku, aku baru aku berani mengatakan kesalahanku ke temanku. Aku sampaikan ke Nyi Eni dulu soalnya perasaanku tidak enak. Jawaban tambahan: guru memberi tahu secara pelan-pelan. Misalnya guru menyampaikan secara pelan, halus, seperti orang Jawa. Jawaban tambahan: Guru memberi nasihat.	Siswa memiliki karakter jujur dengan mengakui kepada pamong mengenai kesalahan yang telah dilakukan. Pamong membentuk karakter pada siswa dengan memberi nasihat secara pelan-pelan dan halus.	Siswa merasa memiliki karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, dan sopan.
		Sf	Aku disiplin ya biasa-biasa saja. Jujur juga biasa saja. Semuanya normal lah, datar.	Siswa merasa memiliki karakter disiplin dan jujur.	
		Ri	Jujur, terus lumayan disiplin, kadang suka datang terlambat. Udah.	Siswa merasa memiliki karakter jujur dan disiplin meski kadang masih terlambat datang ke sekolah.	
		Dv	Sukanya bercanda, Bu.	Siswa merasa bahwa dirinya suka bercanda.	
		Ln	Oh, jelas. Jujur, disiplin. Tangung jawab, suka berangkat pagi. Nggak pernah nggak piket.	Siswa merasa dirinya jujur, disiplin dan tanggung jawab.	
		Id	Jujur, tanggung jawab, sama sopan.	Siswa merasa dirinya jujur, tanggung jawab dan sopan.	
		Rf	Sedikit jujur.	Siswa merasa dirinya sedikit jujur.	
	Kebiasaan apa yang kamu lakukan agar kamu semakin dekat dengan Tuhan? Pertanyaan tambahan untuk Js, Sf, Ri, Ln, & Rf: Apakah kamu selalu berdoa saat	Js	Aku beribadah terus, berdoa terus, terus baik, terus-menerus baik sama kedua orang tua, teman-teman, guru, dan semuanya. Jawaban tambahan: Iya.	Siswa beribadah dan baik dengan semua orang dan berdoa terutama saat sebelum dan sesudah belajar.	Siswa menunjukkan pribadi yang ideal berupa religius dengan beribadah, baik kepada semua orang, mengikuti ajaran Allah dan mengaji. Kegiatan saat pembelajaran dilakukan dengan berdoa sebelum dan
		Sf	Berdo'a. Jawaban tambahan: Iya.	Siswa berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.	
		Ri	Sholat. Jawaban tambahan: Iya.	Siswa melakukan sholat. Selain itu siswa juga berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.	
		Dv	Selalu berdoa, selalu berdoa sebelum kegiatan yang kita lakukan	Siswa selalu berdoa sebelum dan sesudah	

	sebelum dan sesudah belajar?		dan sesudah.	kegiatan.	sesudah pembelajaran.
		Ln	Saya selalu mengikuti ajaran Allah dan mengaji. Jawaban tambahan: iya	Siswa mengikuti ajaran Allah dan mengaji. Selain itu siswa juga berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.	
		Id	Mengaji sama sholat. Jawaban tambahan: iya.	Siswa mengaji dan sholat. Selain itu siswa juga berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Selain itu siswa juga berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.	
		Rf	Sholat dan berdoa. Jawaban tambahan: iya.	Siswa sholat dan berdoa. Selain itu siswa juga berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Selain itu siswa juga berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.	
	Bagaimanakah cara pamong untuk beribadah?	Ri	Mengingatkan.	Pamong mengingatkan siswa untuk beribadah.	Pamong menanamkan karakter religius dengan mengingatkan, mengajarkan dan mengajak siswa untuk beribadah.
		Ln	Mengajarkan.	Pamong mengajarkan siswa untuk beribadah.	
		Id	Mengajak untuk berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.	Pamong mengajak siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.	
	Kebiasaan apa yang kamu lakukan agar kamu bisa mandiri? Pertanyaan tambahan untuk Js & Ri: Kalau misalnya teman kamu tidak bisa membantumu saat mengerjakan tugas, apakah kamu bisa mengerjakan tugas sendiri?	Js	Mandiri, mandiri. Kalau di rumah, misalnya aku disuruh, aku mau-mau saja. Soalnya aku sudah bisa, sudah punya kamar sendiri. Jadi aku terbiasa sendiri. Aku suruh teman-teman untuk diam kalau mereka berisik saat pelajaran. Jawabn tambahan: Sendiri.	Siswa mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan teman.	Siswa menunjukkan pribadi yang ideal berupa mandiri dengan mengerjakan tugas atau PR sendiri, belajar, membantu orang tua, dan mengerjakan tugas sebisanya tanpa bantuan orang lain.
		Sf	Belajar dan membantu orang tua. Kalau aku seperti itu.	Siswa melatih kemandirian dengan belajar dan membantu orang tua.	
		Ri	Jawaban tambahan: sebisanya.	Siswa mengerjakan tugas sebisanya tanpa bantuan teman.	
		Dv	Mengerjakan PR sendiri.	Siswa mengerjakan PR sendiri.	
		Ln	Jawaban tambahan: mengerjakan.	Siswa tetap mengerjakan tugas tanpa bantuan teman.	
		Id	Mengerjakan tugas sendiri.	Siswa mengerjakan tugas sendiri.	
		Rf	Mengerjakan tugas sendiri.	Siswa mengerjakan tugas sendiri.	
	Bagaimanakah cara pamong untuk	Sf	Paling-paling ya yang paling maksimal yang tak denger ya memberi nasihat untuk belajar.	Pamong memberi nasihat pada siswa untuk belajar.	Pamong menanamkan karakter mandiri dengan

	memintamu untuk mandiri?	Dv	Tidak boleh mencontek.	Pamong meminta siswa untuk tidak mencontek.	memberi nasihat pada siswa untuk belajar, tidak mencontek, mengerjakan tugas sendiri, dan memberikan tugas harus dikerjakan sendiri.
		Ln	Saya diminta untuk mengerjakan tugas sendiri dan tidak mencontek.	Pamong meminta siswa untuk mengerjakan tugas sendiri dan tidak mencontek.	
		Id	Memberikan tugas yang dikerjakan sendiri.	Pamong memberikan tugas yang harus dikerjakan sendiri.	
	Apakah kamu bisa terampil saat membuat prakarya?	Js	Aku kadang-kadang tidak terampil kalau ada barang yang tertinggal di rumah. Tapi aku bisa terampil kalau barangnya dibawa semua.	Siswa memiliki keterampilan membuat prakarya saat semua perlengkapan dibawa ke sekolah.	Siswa memiliki pribadi yang ideal berupa moralis, ditunjukkan dengan keterampilan membuat prakarya saat semua perlengkapan dibawa ke sekolah dan bertanya pada pamong apabila ada yang belum dipahami.
		Sf	Iya, kadang-kadang kalau tidak tahu minta tolong Nyi Eni.	Siswa dapat membuat prakarya dan meminta tolong pada pamong apabila belum tahu cara membuatnya.	
		Ri	Insyaallah.	Siswa bisa terampil membuat prakarya.	
		Dv	Bisa.	Siswa bisa terampil membuat prakarya.	
		Ln	Bisa. Kadang bisa kadang belum paham.	Siswa bisa terampil membuat prakarya meski kadang belum paham.	
		Id	Bisa dan ada yang tidak paham. Saya tanya ke Nyi Eni kalau ada yang belum paham.	Siswa bisa terampil membuat prakarya meski kadang ada yang tidak paham.	
		Rf	Bisa kalau dibantu.	Siswa belum bisa terampil membuat prakarya karena masih butuh bantuan.	
	Bagaimanakah cara pamong untuk memintamu terampil membuat prakarya?	Sf	Menolong apabila aku kesulitan dalam membuat prakarya.	Pamong membantu siswa saat kesulitan membuat prakarya.	Pamong menanamkan karakter moralis dengan membantu siswa saat kesulitan membuat prakarya, meminta siswa membuat tas, dan menjelaskan pada siswa mengenai bagian yang belum dipahami.
		Dv	Meminta siswa membuat tas di semester dua.	Pamong meminta siswa membuat tas.	
		Id	Menjelaskan bagian yang belum saya pahami.	Pamong menjelaskan pada siswa mengenai bagian yang belum dipahami.	
		Rf	Membantu.	Pamong membantu siswa untuk membuat prakarya.	
	Apakah kamu membawa bekal empat sehat lima sempurna setiap hari Jumat? Pertanyaan tambahan	Js	Pernah. Aku kadang bawa dan kadang tidak, soalnya aku ingatnya hari Kamis jadi aku lupa. Aku juga lupa membawa perlengkapan lain yang harus dibawa hari itu.	Siswa belum rutin membawa bekal makanan empat sehat lima sempurna.	Siswa memiliki pribadi yang ideal berupa sehat jasmani dan rohani, ditunjukkan dengan kebiasaan siswa membawa bekal berupa makanan empat sehat lima
		Sf	Iya. Pas pertama kali pernah lupa tapi setelah beberapa hari kemudian tidak lupa.	Siswa membawa makanan empat sehat lima sempurna.	

untuk Ln: mengapa kamu bisa lupa membawa bekal empat sehat lima sempurna?	Ri	Iya tapi kadang lupa.	Siswa belum rutin membawa bekal makanan empat sehat lima sempurna.	sempurna pada hari Jumat, sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh pamong.
	Dv	Jarang, Bu.	Siswa belum rutin membawa bekal makanan empat sehat lima sempurna.	
	Ln	Sering. Jawaban tambahan: saya lupa bawa karena saya mengira belum hari Jumat.	Siswa belum rutin membawa bekal makanan empat sehat lima sempurna.	
	Id	Bawa tapi pernah lupa.	Siswa membawa makanan empat sehat lima sempurna.	
	Rf	Kadang-kadang bawa.	Siswa belum rutin membawa bekal makanan empat sehat lima sempurna.	
Bagaimanakah cara pamong untuk memintamu berbuat seperti itu?	Dv	Nyi Eni suka mengingatkan untuk membawa bekal makanan empat sehat lima sempurna.	Pamong mengingatkan siswa untuk membawa bekal makanan empat sehat lima sempurna.	Pamong menanamkan karakter sehat jasmani dan rohani dengan mengingatkan siswa untuk membawa bekal makanan empat sehat lima sempurna.
	Rf	Nyi Eni mengingatkan untuk membawa bekal.	Pamong mengingatkan siswa untuk membawa bekal makanan empat sehat lima sempurna.	
Kebiasaan apa yang kamu lakukan agar kamu bisa berguna untuk orang lain? Pertanyaan tambahan untuk Js, Sf & Rf: Apakah kamu suka menolong teman? Ln: Apakah kamu juga mengingatkan teman yang melakukan kesalahan?	Js	Aku hanya mengajak bercanda, bermain bersama, belajar bersama, hanya itu. Jadi aku punya teman. Saat aku mandiri ya sendiri, kalau lagi pengen sama temen sama temen. Jawaban tambahan: Iya.	Siswa mengajak bercanda, bermain dan belajar bersama, serta menolong teman.	Siswa memiliki pribadi yang ideal dengan menjadi warga masyarakat yang baik, ditunjukkan melalui perilaku mereka yang mengajak bercanda, bermain dan belajar bersama, serta menolong teman, mengingatkan orang lain yang berbuat salah, mencontohkan perbuatan yang baik, dan mengajak orang lain untuk tidak berbohong.
	Sf	Apa ya? Tidak tahu. Jawaban tambahan: belum pernah.	Siswa tidak tahu apakah dia bermanfaat untuk orang lain atau tidak. Bahkan dia merasa belum pernah menolong temannya.	
	Ri	Menolong sesama.	Siswa menolong sesama.	
	Dv	Saya kalau ada orang yang salah, saya selalu mengingatkan.	Siswa mengingatkan orang lain yang berbuat salah.	
	Ln	Ya cuma apa, menyontohkan yang baik saja. Jawaban tambahan: Iya.	Siswa mencontohkan perbuatan yang baik dan mengingatkan orang lain yang berbuat salah.	
	Id	Mengajak untuk tidak berbohong.	Siswa mengajak orang lain untuk tidak berbohong.	
	Rf	Jawaban tambahan: pernah.	Siswa menolong teman.	

	Bagaimanakah cara pamong memintamu agar bermanfaat untuk orang lain?	Sf	Belum pernah menyuruh.	Pamong belum pernah menyuruh siswa agar bermanfaat untuk orang lain.	Pamong menanamkan karakter pada siswa agar menjadi warga masyarakat yang baik melalui nasihat pada siswa untuk mengingatkan dan menolong teman, mencontohkan perbuatan yang baik dan mengingatkan teman yang berbuat salah, dan mengajak orang lain untuk tidak berbohong.
		Ri	Pernah tapi lupa nasihatnya apa.	Pamong menasihati siswa.	
		Dv	Meminta saya untuk mengingatkan dan menolong teman.	Pamong menasihati siswa dengan memintanya untuk mengingatkan dan menolong teman.	
		Ln	Nyi Eni meminta saya untuk mencontohkan yang baik dan mengingatkan teman yang berbuat salah.	Pamong menasihati siswa dengan memintanya untuk mencontohkan perbuatan yang baik dan mengingatkan teman yang berbuat salah.	
		Id	Meminta saya untuk mengajak orang lain agar tidak berbohong.	Pamong menasihati siswa agar mengajak orang lain untuk tidak berbohong.	
	Apakah kamu mengerjakan tugas piket? Pertanyaan tambahan untuk Js, Ri & Ln: kamu mengingatkan teman yang satu kelompok untuk piket?	Js	Mengerjakan. Tapi teman-teman banyak yang bohong. Dia piketnya hari Jumat. Dia tak suruh piket, aku kan juga piket tapi dia malah pulang duluan gitu. Kalau mengangkat kursi tetap sendiri-sendiri, tidak boleh sama yang piket. Jawaban tambahan: Iya.	Siswa menjalankan tugas piket serta mengingatkan teman satu kelompoknya untuk melaksanakan tugas piket bersama.	Siswa memiliki pribadi yang ideal berupa tanggung jawab baik secara individual maupun sosial, ditunjukkan melalui perilaku siswa yang mengerjakan piket sesuai jadwal dan mengingatkan teman satu kelompoknya untuk melaksanakan tugas piket bersama.
		Sf	Bertanggung jawab tentang piket sih iya.	Siswa bertanggung jawab atas tugas piket yang diberikan.	
		Ri	Pernah. Piket terus. Tidak pernah tidak piket. Jawaban tambahan: Ho'oh, pernah, pernah mengingatkan.	Siswa menjalankan tugas piket serta mengingatkan teman satu kelompoknya untuk melaksanakan tugas piket bersama.	
		Dv	Tidak. Jarang, Bu. Karena saya males.	Siswa tidak melaksanakan piket karena malas.	
		Ln	Iya. Jawaban tambahan: diingatkan tapi kalau tidak piket ya tidak apa-apa, tapi nanti piket sendiri.	Siswa menjalankan tugas piket serta mengingatkan teman satu kelompoknya untuk melaksanakan tugas piket bersama.	
		Id	Pernah tidak piket karena lupa.	Siswa menjalankan tugas piket meski pernah tidak mengerjakan karena lupa.	
		Rf	Piket, Bu.	Siswa menjalankan tugas piket.	
	Bagaimanakah cara pamong untuk	Ri	Nyi Eni meminta aku untuk mengingatkan teman lain.	Pamong meminta siswa mengingatkan teman lain untuk melaksanakan piket.	Pamong menanamkan karakter bertanggung jawab

	memintamu berbuat seperti itu?	Ln	Nyo Eni meminta saya untuk bertanggung jawab.	Pamong meminta siswa untuk bertanggung jawab.	baik secara individual maupun sosial dengan meminta siswa mengingatkan teman lain dan diri siswa sendiri untuk melaksanakan piket.
		Rf	Nyi Eni mengingatkan saya untuk piket.	Pamong mengingatkan siswa untuk melaksanakan piket.	

Lampiran 8. Triangulasi Sumber dan Teknik

TRIANGULASI SUMBER DAN TRIANGULASI TEKNIK DATA HASIL PENELITIAN

Sub Aspek	Indikator	Observasi	Wawancara			Dokumentasi	Kesimpulan
			Kepala Sekolah	Pamong	Siswa		
A. Implementasi Sistem Among dalam Menanamkan Karakter							
1. Perencanaan Implementasi Sistem Among dalam Menanamkan Karakter							
Tujuan pendidikan	Tujuan pendidikan Taman Siswa yang fokus pada pembangunan karakter siswa.	Observasi dokumentasi menunjukan bahwa tujuan sekolah masih relevan dengan tujuan pendidikan Taman Siswa.	Tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh sekolah masih mengacu pada tujuan Taman Siswa.	Tujuan pendidikan sekolah sesuai dengan konsep Ki Hajar Dewantara yang merupakan dasar dari Taman Siswa.	-	Foto papan visi dan misi serta tujuan SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta.	Tujuan pendidikan masih sesuai dengan Konsep Ki Hajar Dewantara, yaitu mengacu pada tujuan Taman Siswa yang fokus pada membangun siswa agar berkarakter.
Kurikulum	KTSP	Kurikulum bersifat fleksibel, dibuktikan dengan adanya mata pelajaran Ketamansiswaan.	Sekolah melaksanakan KTSP.	Sekolah melaksanakan KTSP.	-	Kurikulum SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta.	Sekolah melaksanakan KTSP.
	Fleksibilitas kurikulum		Sistem among sebenarnya sudah terlaksana terlebih dahulu sebelum KTSP diberlakukan, sehingga sistem among diintegrasikan ke dalam kurikulum tersebut.	Pengintegrasian sistem among ke dalam kurikulum merupakan pengembangan terhadap kurikulum yang berlaku. Pengembangan tersebut dilakukan dengan memasukkan sistem among ke dalam semua mata pelajaran dan memberi perlakuan sesuai dengan karakteristik siswa, mengikuti kemauan siswa asalkan kemauan tersebut masih dalam batasan yang wajar sehingga siswa dapat berkreasi dan tidak memaksakan kemampuan siswa karena harus memperhatikan kodrat yang siswa miliki. Selain itu juga adanya mata pelajaran Ketamansiswaan yang dapat menambah	-		Sistem among sebenarnya sudah terlaksana terlebih dahulu sebelum KTSP diberlakukan sehingga sistem among diintegrasikan ke dalam kurikulum, salah satunya dilakukan dengan memasukkan Ketamansiswaan ke dalam mata pelajaran.

Perencanaan Penanaman Karakter dalam Pembelajaran	Mencantumkan karakter ke dalam RPP	Perencanaan penanaman karakter dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mencantumkan karakter ke dalam RPP.	-	pengetahuan siswa tentang Taman Siswa. Mencantumkan karakter yang akan ditanamkan oleh siswa pada RPP dan silabus yang disusun oleh pamong meski tidak memungkiri adanya spontanitas dalam pelaksanaannya.	-	Rencana Pelaksanaan Pelajaran kelas IV.	Mencantumkan nilai karakter yang akan ditanamkan pada RPP yang disusun oleh pamong.
2. Pelaksanaan Metode Pendidikan dalam Sistem Among untuk Menanamkan Karakter pada Siswa Kelas IV							
Metode pendidikan	Pamong memberikan pengajaran yang dapat menambah pengetahuan tentang karakter pada siswa.	Pengajaran dilakukan dengan memberikan pemahaman pada siswa tentang karakter yang harus dimiliki dan menjelaskan alasan pamong apabila menyalahkan perilaku yang dilakukan oleh siswa. Pamong memberi pemahaman pada siswa mengenai karakter ketika terdapat permasalahan maupun sesuai dengan materi yang memang harus dipahami oleh siswa.	-	Pamong memberikan pengajaran yang menambah pengetahuan siswa tentang karakter agar memiliki perilaku yang baik melalui pemberian contoh sesuai dengan lingkungan sekitar, membiasakan pada siswa untuk kerja sama melalui pemberian tugas, menanamkan karakter sesuai dengan materi pelajaran yang disesuaikan dengan kebiasaan siswa tanpa ada paksaan, melalui dongeng, dan menerangkan bahwa karakter itu penting untuk siswa ke depannya disesuaikan dengan materi yang harus diberikan pada siswa maupun ketika ada permasalahan di kelas.	Pamong pernah memberikan pengajaran yang menambah pengetahuan siswa mengenai karakter melalui sikap dan nasihat yang diberikan pada siswa.	Foto ketika kegiatan pembelajaran.	Pamong memberikan pengajaran pada siswa mengenai karakter dengan memberi pemahaman bahwa siswa perlu memiliki karakter yang baik. Hal tersebut dilakukan oleh pamong yang disesuaikan dengan materi pelajaran yang disesuaikan dengan kebiasaan siswa tanpa ada paksaan maupun secara spontan ketika ada permasalahan.
	Pamong melakukan perintah, paksaan dan hukuman bila siswa menyalahgunakan kebebasan yang dapat membahayakan kehidupan. Hal-hal yang dimaksudkan dapat membahayakan kehidupan siswa dalam pembelajaran yaitu ketika siswa	Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, pamong melakukan perintah, paksaan dan hukuman bila siswa menyalahgunakan kebebasan yang dapat membahayakan kehidupannya. Hal-hal yang dimaksudkan dapat membahayakan kehidupan siswa dalam pembelajaran yaitu ketika siswa	Perintah, paksaan dan hukuman dilakukan hanya untuk sebatas menjalankan aturan dan apabila siswa melanggar, siswa diberi perintah dan dipaksa untuk menjalankan hukuman sesuai dengan apa yang seharusnya mereka	Perintah, paksaan dan hukuman diberikan pada siswa apabila dipandang perlu. Pamong tidak mengurangi tetapi menghindari penggunaan perintah, paksaan dan hukuman. Perintah yang diberikan dapat berupa pemberian tugas atau PR. Pamong tidak menggunakan paksaan dalam kegiatan pembelajaran. Paksaan yang diberikan oleh pamong hanya sebatas mengharuskan siswa untuk menjalankan hukuman yang diberikan. Hukuman yang diberikan oleh siswa	Pamong pernah memberi perintah pada siswa. Pamong memberi perintah pada siswa untuk berhati-hati saat bermain, saat pemberian PR, meminta siswa mengembalikan barang yang tertinggal,	-	Perintah, paksaan dan hukuman diberikan pada siswa apabila dipandang perlu, yaitu apabila siswa menyalahgunakan kebebasan yang diberikan atau untuk menjalankan aturan yang berlaku. Perintah dan paksaan dilakukan oleh pamong untuk meminta siswa

	kehidupannya.	berperilaku tidak sesuai dengan semestinya. Pamong memberikan perintah pada siswa dan memaksa apabila memang diperlukan agar siswa dapat berperilaku sesuai dengan ketentuan. Pamong menghukum siswa apabila tidak menjalankan perintah yang diberikan. Hukuman yang diberikan oleh pamong harus sesuai dengan apa yang seharusnya siswa lakukan.	lakukan.	harus sesuai dengan yang seharusnya siswa lakukan, misalnya mengerjakan PR beberapa kali, menari sendiri atau menari di depan teman-teman lain, dan denda berdasarkan hasil kesepakatan bersama.	membelikan bakso, dan meminta siswa mengambil kertas HVS atau mengisi tinta. Siswa merasa bahwa pamong belum pernah memaksa siswa. Pamong pernah menghukum siswa dengan memberikan hukuman pada siswa seperti menjemur siswa di tempat panas saat upacara maupun tidak, memotong rambut siswa, membayar seribu dan mengerjakan PR dua kali lipat karena tidak mengerjakan.		berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hukuman yang diberikan pada siswa juga harus sesuai dengan apa yang seharusnya siswa lakukan.
Trilogi Kepemimpinan	Perilaku pamong yang menunjukkan keteladanan pada siswa.	Pelaksanaan metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter dari dengan perilaku <i>ing ngarsa sung tuladha</i> ditunjukkan dengan upaya yang dilakukan oleh pamong agar menjadi teladan bagi seluruh siswa. Keteladanan tersebut dilakukan dengan menjadi	-	Pelaksanaan trilogi kepemimpinan pada siswa dilaksanakan melalui pendekatan karena disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa serta harus memperhatikan karakter siswa agar pemahaman yang diberikan lebih mudah untuk diterima oleh siswa. Trilogi kepemimpinan diterapkan apabila terdapat masalah pada siswa dan saat pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan <i>ing ngarsa sung tuladha</i> dilaksanakan	Pamong bisa memberikan contoh karakter yang baik pada siswa. Pamong memberi teladan pada siswa melalui perkataan maupun perbuatan. Keteladanan yang diberikan oleh pamong melalui	Foto ketika pamong memakai kebaya di Hari Kartini.	Perilaku yang menunjukkan <i>ing ngarsa sung tuladha</i> yaitu mampu menjadi contoh dalam berperilaku yang baik pada siswa secara perkataan maupun perbuatan dan konsisten terhadap apa yang telah diajarkan, misalnya

		contoh bagi siswa, baik melalui perkataan maupun perbuatan. Pamong telah menjadi contoh melalui perkataan dengan berkata tentang apa saja yang dapat menjadi contoh bagi siswa. Sedangkan, pamong telah menjadi contoh melalui perbuatan ditunjukkan dengan tidak hanya memberi contoh tetapi ikut melakukan apa yang sebaiknya siswa lakukan.		oleh pamong dengan memberikan keteladanan pada siswa. Seorang pamong harus mampu memberi contoh perilaku yang baik pada siswa dan konsisten terhadap apa yang telah diajarkan. Beberapa perilaku yang ditunjukkan oleh pamong dalam melaksanakan <i>ing ngarsa sung tuladha</i> yaitu dengan memberi contoh yang kemudian diterapkan oleh siswa. Beberapa contoh yang dilakukan oleh pamong yaitu memimpin berdoa, mengikat rambut agar lebih konsentrasi saat menari, tidak menggunakan celana <i>jeans</i> saat menari, datang ke sekolah lebih awal, memberi contoh cara membersihkan kelas dan ikut membawa makanan sesuai kesepakatan dengan siswa.	perkataan yaitu dengan menjelaskan pada siswa secara pelan. Sedangkan keteladanan pamong yang dilakukan melalui perbuatan yaitu dengan memberikan contoh perilaku yang semestinya siswa lakukan, misalnya bersikap jujur, baik, membangun kebersamaan, mengajak siswa untuk bersuka cita, disiplin dengan waktu, datang ke sekolah sebelum lonceng tanda masuk berbunyi dan menjelaskan alasan mengapa beliau terlambat datang ke sekolah.		pamong memakai kebaya saat Hari Kartini, sama seperti yang dilakukan oleh siswa.
	Perilaku pamong yang memberi semangat dan motivasi	Pelaksanaan metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter dari dengan perilaku <i>ing madya mangun karsa</i> ditunjukkan dengan memberi motivasi pada	-	Pamong memberikan motivasi dan semangat kepada siswa untuk berkarya. Pamong di tengah memberikan semangat, memberikan motivasi dan membangun karakter siswa. Pamong memberikan semangat dan motivasi pada siswa untuk dapat berkembang dan	Pamong memberi semangat pada siswa untuk dapat berkarya dengan menyemangati siswa untuk ikut ekstrakurikuler,	Foto dokumentasi ketika pamong sedang mendampingi siswa untuk mengikuti	Pamong memberikan motivasi dan semangat pada siswa untuk berkarya, misalnya yaitu dengan melakukan pendampingan secara personal dan

	pada siswa untuk berkarya.	seluruh siswa agar dapat terus berkarya. Hal tersebut ditunjukkan oleh pamong melalui perkataan maupun perbuatan dalam kegiatan pembelajaran. Pemberian motivasi oleh pamong pada siswa yang dilakukan melalui perkataan yaitu pemberian apresiasi secara verbal dan menasihati siswa untuk terus berkarya ketika melakukan pendampingan. Sedangkan, pamong menunjukkan <i>ing madya mangun karsa</i> melalui perbutaan dengan memberikan apresiasi secara nonverbal, memberi kesempatan pada siswa untuk berkarya dan melakukan pendampingan secara personal.		berprestasi sesuai dengan bakat yang dimiliki. Pamong menyemangati siswa dengan mengajak untuk tidak hanya terampil di sekolah tetapi juga di rumah dan memberikan nasihat untuk saling menyayangi sesama teman atau anggota keluarga. Pamong juga memberi penjelasan mengenai manfaat yang dapat siswa peroleh bila siswa bisa menari dan menceritakan pengalaman selama menari. Pemberian motivasi juga dilakukan oleh pamong dengan mengajak siswa untuk <i>sharing</i> agar mengetahui permasalahan maupun bakat yang dimiliki, kemudian memberi nasihat agar siswa dapat terus berprestasi.	melalui pembuatan swakarya, meminta siswa untuk belajar, memberi semangat pada siswa saat mereka mengikuti lomba, mendukung dan mengajari sampai bisa pada mata pelajaran Matematika.	lomba.	mengingatn pada siswa untuk terus belajar.
	Perilaku pamong yang memberikan dorongan pada siswa agar berkarya ke arah yang benar.	Pelaksanaan metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter dari dengan perilaku <i>tut wuri handayani</i> ditunjukkan dengan memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang ke arah yang benar ke seluruh siswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti,	-	Untuk pelaksanaan <i>tut wuri handayani</i> , pamong berada di belakang hendaknya membebaskan siswa sebebaskan-bebasnya, sesuai dengan kodrat, kemampuan dan bakatnya tanpa ada paksaan maupun tekanan. Apabila siswa mulai menyeleweng, pamong baru mengingatkan/mengarahkan. Misalnya siswa memiliki sebuah cita-cita, pamong harus mendorong dan membebaskan siswa untuk meraih cita-cita tersebut. Pamong memberikan dorongan kepada	Pamong pernah memberi arahan pada siswa. Pamong mendukung dan menopang (mendorong) para siswa untuk berkarya ke arah yang benar dengan mengajak siswa mengikuti lomba	-	Ditunjukkan dengan memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang ke arah yang benar ke seluruh siswa. Pamong berada di belakang hendaknya membebaskan siswa sebebaskan-bebasnya, sesuai dengan kodrat, kemampuan dan

		<p>pemberian arahan tersebut dilakukan pamong melalui perbuatan selama pembelajaran berlangsung. Pamong memberikan arahan dengan mengingatkan pada siswa untuk menjalankan tugas dan berperilaku baik. Selain itu, siswa juga diberi kebebasan untuk berekspresi meski tetap ada batasan yang ditentukan. Pamong juga memberikan saran apabila siswa mengalami kesulitan.</p>		<p>siswa agar dapat berkarya ke arah yang benar. Misalnya, pamong memberi arahan pada siswa yang berminat maupun memiliki bakat di bidang tari dengan menyarankan mereka untuk mengikuti sanggar dan mengarahkan siswa yang memiliki bakat tertentu terutama saat menjadi petugas upacara. Selain itu, pamong mengarahkan siswa untuk berkreasi dengan bebas namun ada batasan yang telah ditentukan oleh pamong. Misalnya, pamong menentukan dasar-dasar yang harus dikuasai oleh siswa kemudian siswa dipersilakan untuk mengembangkan. Pamong juga mengarahkan siswa apabila kesulitan saat pembelajaran dan memberi kebebasan pada siswa saat pembelajaran dengan batasan yang telah ditentukan tanpa ada paksaan. Selain mengarahkan siswa sesuai dengan bakat dan minat, pamong juga mengikuti keinginan siswa apabila keinginan tersebut masih dianggap wajar. Pamong memantau atas apa yang telah disepakati bersama dan mendorong keinginan siswa tersebut. Misalnya ketika akan pentas, siswa berkeinginan untuk menampilkan drama dan pamong mengikuti keinginan siswa serta memantau pelaksanaannya.</p>	<p>dan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat yang dimiliki oleh siswa.</p>		<p>bakatnya tanpa ada paksaan maupun tekanan. Apabila siswa mulai menyeleweng, pamong baru mengingatkan/mengarahkan. Misalnya pamong mendukung bakat yang dimiliki siswa dengan meminta siswa untuk mengikuti sanggar, ekstrakurikuler atau lomba. Selain itu, ketika <i>open school</i>, pamong mengikuti kemauan siswa untuk menampilkan drama namun pamong tetap berperan dengan mengawasi jalannya latihan drama tersebut.</p>
3. Evaluasi Implementasi Sistem Among dalam Menanamkan Karakter							
Pengawasan metode pendidikan dalam sistem	-	-	Kepala sekolah melakukan pengawasan dengan memasuki kelas tanpa	Pengawasan sistem sistem among dalam menanamkan karakter pada siswa dilakukan oleh kepala sekolah dengan mengadakan monitoring kurang lebih	-	-	Pengawasan dilakukan oleh kepala bagian dengan memasuki kelas tanpa pemberitahuan

among untuk menanam-kan karakter.			pemberitahuan sebelumnya.	empat kali dalam satu tahun. Pengawasan dari kepala sekolah juga dilakukan dengan masuk kelas tanpa ada pemberitahuan. Selain itu, kepala sekolah juga selalu mengingatkan dan menegur pamong dan memiliki catatan apabila pamong berperilaku tidak baik.			sebelumnya. Hal ini belum dilakukan secara kontinu, hanya ketika kepala bagian berkeliling dari kelas ke kelas.
Faktor pendukung metode pendidikan dalam sistem among untuk menanam-kan karakter.	-	-	Beberapa faktor pendukung untuk pelaksanaan sistem among dalam menanamkan karakter pada siswa yaitu sistem among dijalankan setiap hari, pamong harus berdiskusi dengan yang lebih paham tentang sistem among, dan harus dipraktikkan. Program yang nyata yaitu adanya sosialisasi atau diklat yang membahas tentang sistem among, misalnya <i>Paguyuban Rebo Wagen</i> yang diikuti oleh seluruh pamong dan karyawan Taman Siswa di Yogyakarta, seperti Kemendaman, IP dan Jetis.	Faktor pendukung dalam implementasi sistem among untuk menanamkan karakter pada siswa yaitu lingkungan keluarga dan sekolah. Keluarga atau orang tua menjadi faktor yang utama. Pamong menjadi faktor pendukung dengan mengetahui karakter setiap siswa; mengupayakan agar siswa senang mengikuti ekstrakurikuler; mengupayakan untuk berkenan saling mengoreksi, mendukung, dan mengingatkan; membangun kerja sama dan komunikasi yang baik antarpamong; dan menambah pengetahuan dan belajar sistem among lebih kompleks. Selain itu, fasilitas seperti peralatan laboratorium juga menjadi pendukung dalam implementasi sistem among untuk menanamkan karakter pada siswa.	-	-	Faktor pendukung metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter yaitu lingkungan keluarga dan sekolah. Di lingkungan sekolah, sistem among dijalankan setiap hari terutama ketika kegiatan pembelajaran dan pamong harus berdiskusi dengan yang lebih paham tentang sistem among yang kemudian dipraktikkan. Selain itu, fasilitas yang dimiliki oleh sekolah juga menjadi pendukung dalam implementasi sistem among untuk menanamkan karakter pada siswa.
Faktor	-	-	Faktor	Hambatan dalam mengimplementasi-kan	-	-	Pribadi masing-masing,

penghambat metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter.			penghambatnya yaitu pribadi masing-masing karena ada yang mau menjalankan dan ada yang tidak, ada juga yang tahu tapi tidak mau menjalankan.	sistem among untuk menanamkan karakter pada siswa yaitu pamong dan siswa. Hambatan yang muncul dari pamong antara lain kompetensi kurang untuk menangani siswa yang ABK, cara pamong untuk menangani siswa yang memiliki keberagaman karakter, merasa apa yang dilakukan adalah yang paling benar, dan belum melaksanakan sistem among dengan baik karena keterbatasan pengetahuan mengenai sistem among yang dimiliki. Sedangkan hambatan yang muncul dari diri siswa yaitu kemampuan intelektual dan latar belakang yang berbeda pada setiap siswa.			baik pamong maupun siswa. Hambatan yang ditimbulkan dari diri pamong yaitu kurangnya kesadaran mengenai pentingnya pelaksanaan sistem among. Sedangkan hambatan yang timbul dari dalam diri siswa yaitu kemampuan intelektual dan latar belakang yang berbeda pada setiap siswa.
Strategi untuk melaksanakan sistem among dalam menanamkan karakter.	Meningkatkan faktor pendukung dan menekan faktor penghambat.	-	Melakukan introspeksi diri agar bisa menjadi contoh untuk diri sendiri, sehingga dapat memimpin diri sendiri dan orang lain.	Adanya keseimbangan antara fasilitas, pamong dan GPK yaitu dengan melengkapi fasilitas yang ada di laboratorium komputer, GPK harus aktif dan kerja sama antara GPK dan pamong; pamong berusaha lebih dekat ke siswa agar lebih mudah untuk memberi nasihat kepada siswa; pamong melakukan introspeksi diri terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan dan menciptakan kolaborasi antara pamong dengan siswa; memperbanyak komunikasi serta <i>sharing</i> antarpamong dan orang tua siswa sehingga ada kerja sama antara orang tua siswa dan sekolah; dan diskusi antarpamong terkait permasalahan yang ada.	-	Foto kegiatan rapat wali siswa.	Memperbanyak komunikasi serta <i>sharing</i> antarpamong dan orang tua siswa sehingga ada kerja sama antara orang tua siswa dan sekolah serta diskusi antarpamong terkait permasalahan yang ada.
B. Karakter yang Dihasilkan							
Karakter yang dikembangkan-	18 nilai karakter dari	-	18 nilai karakter, sesuai dengan nilai	Karakter yang dikembangkan oleh SD Taman Muda disesuaikan dengan	Siswa merasa memiliki karakter	Foto mengenai 18 nilai karakter	Karakter yang dominan dikembangkan yaitu

kan	pemerintah dan kualifikasi pribadi ideal Taman Siswa.		karakter yang dicanangkan oleh pemerintah dan juga sopan santun.	karakter siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Karakter tersebut yaitu 18 nilai karakter dari pemerintah dan dipadukan dengan sistem among untuk membentuk <i>softskill</i> , keterampilan psikomotorik siswa. Sekolah menanamkan dan memunculkan karakter pada siswa dengan cara spontanitas dan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran. Karakter dominan yang ditanamkan pada siswa yaitu disiplin. Beberapa contoh penanaman karakter disiplin yang dilakukan pamong kepada siswa yaitu dengan memberikan tugas dan harus dikerjakan saat itu juga, misal belum selesai harus ditunggu sampai selesai dan tidak boleh ditunda. Selain itu juga harus tepat waktu. Cara lain menanamkan kedisiplinan yaitu dengan mengharuskan siswa untuk berada di pendopo saat mata pelajaran seni tari. Siswa juga harus mentaati peraturan selama di pendopo yaitu tidak boleh naik ke pendopo pakai sepatu, tidak boleh lari-lari dan teriak-teriak. Apabila siswa melanggar, pamong akan memberi teguran pada siswa.	jujur, disiplin, tanggung jawab, dan sopan.	yang ditempel di tangga sekolah.	jujur, disiplin dan tanggung jawab yang semuanya termasuk dalam 18 nilai karakter dari Kemendiknas. Selain itu, SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa juga mengembangkan kesopanan dalam diri siswa.
Religius	Cara pamong untuk menanamkan pada siswa agar beriman dan bertaqwa terhadap	Pamong mengupayakan agar siswa memiliki pribadi yang religius agar siswa dapat beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pamong menanamkan karakter religius pada siswa dengan mengingatkan pada siswa untuk berperilaku baik	Siswa SD Taman Muda sudah memiliki karakter religius, ditunjukkan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa seperti berdoa dan puasa bagi yang beragama Islam;	Religius berarti menjalankan dan bersikap seturut dengan ajaran agamanya serta taat kepada Tuhan. Kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari karakter religius. Karakter religius diterapkan setiap hari, sehingga setiap waktu siswa selalu diingatkan kalau semua yang kita miliki adalah dari Tuhan. Beberapa cara yang dilakukan oleh pamong untuk	Siswa menunjukkan pribadi yang ideal berupa religius dengan beribadah, baik kepada semua orang, mengikuti ajaran Allah dan mengaji. Kegiatan	-	Siswa SD Taman Muda sudah memiliki karakter religius, ditunjukkan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Kebiasaan tersebut

	Tuhan Yang Maha Esa.	terutama saat beribadah pada Tuhan. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.	mengikuti dan memenangkan perlombaan seperti MTQ, baca Al-Qur'an dan Pildacil; dan saling mengingatkan atau memberi selamat terhadap acara keagamaan. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menanamkan karakter religius pada siswa yaitu dengan mengajak siswa berdoa di masjid, baik masjid sekolah maupun di sekitar sekolah dan juga melalui kegiatan TPA lima agama.	menanamkan religius pada siswa yaitu mengajak atau mengingatkan pada siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar; mengutamakan beribadah selama kegiatan berlangsung, misalnya dengan memberi kesempatan pada siswa untuk beribadah terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran atau menghentikan kegiatan sementara untuk beribadah ketika kemah; menengahi siswa apabila mereka mulai beradu argumen tentang masalah agama; melalui pembelajaran <i>nembang</i> , diberikan <i>tembang</i> yang syairnya ada hubungannya dengan Ketuhanan.	saat pembelajaran dilakukan dengan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Pamong menanamkan karakter religius dengan mengingatkan, mengajarkan dan mengajak siswa untuk beribadah.		merupakan hasil dari upaya yang dilakukan oleh pamong, yaitu dengan mengajak siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Hal tersebut merupakan wujud dari cara pamong mengingatkan pada siswa untuk menjalankan agamanya dengan baik.
Mandiri	Cara pamong untuk menanamkan pada siswa agar dapat mandiri (merdeka lahir batinnya).	Pamong menanamkan karakter mandiri pada siswa dengan memberikan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa secara mandiri dan membiasakan siswa untuk tidak bergantung dengan orang lain.	Siswa sudah memiliki karakter mandiri, dilihat dari perilaku siswa yang sudah mulai merdeka lahir dan batinnya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan perilaku siswa yang mulai berani dengan sesuatu yang sebelumnya ditakuti, misalnya menyentuh	Mandiri yaitu siswa bisa melakukan semuanya sendiri dalam batasan untuk usia siswa, tidak bergantung dengan orang lain kecuali siswa yang memang perlu bantuan. Tetapi walaupun perlu bantuan, usahakan siswa tersebut merasa melakukan sendiri walaupun dibantu, sehingga siswa merasa merdeka lahir dan batinnya. Beberapa cara yang dilakukan pamong untuk menanamkan mandiri pada siswa yaitu memantau siswa saat mengerjakan tugas apakah sudah menerapkan sesuai dengan yang telah	Siswa menunjukkan pribadi yang ideal berupa mandiri dengan mengerjakan tugas atau PR sendiri, belajar, membantu orang tua, dan mengerjakan tugas sebanyak tanpa bantuan orang lain. Pamong	-	Pamong menanamkan karakter mandiri pada siswa dengan memberikan tugas yang harus dikerjakan secara mandiri dan membiasakan siswa untuk tidak bergantung dengan orang lain.

			<p>air. Pamong melatih siswa melalui kegiatan renang. Selain itu, kelas I juga ada yang sudah bisa menyampaikan “terima kasih” sambil duduk di kursinya berkat kebiasaan yang diberikan oleh pamong secara telaten dan sabar. Siswa juga sudah berani meminta orang tua mereka untuk tidak menunggu selama kegiatan pembelajaran di sekolah berlangsung karena memang pihak sekolah hanya mengizinkan siswa untuk ditunggu selama satu minggu pertama masuk sekolah.</p>	<p>ditentukan oleh pamong atau tidak, tanpa bantuan orang lain; memberikan tugas pada siswa untuk membawa barang perlengkapan tari tanpa perlu diingatkan oleh orang tua; meminta siswa latihan sendiri di rumah selama libur untuk persiapan pentas; menanamkan karakter mandiri dengan melatih siswa secara telaten, misal membiasakan siswa untuk mengambil sendiri barang yang mereka perlukan; dan tidak menanamkan, hanya memberi <i>support</i> dengan mengingatkan pada siswa saat mereka mulai berperilaku tidak mandiri bagi siswa yang dirasa sudah mandiri.</p>	<p>menanamkan karakter mandiri dengan memberi nasihat pada siswa untuk belajar, tidak mencontek, mengerjakan tugas sendiri, dan memberikan tugas harus dikerjakan sendiri.</p>		
Moralis	<p>Cara pamong untuk menanamkan pada siswa agar pandai bekerja karena</p>	<p>Pamong mengupayakan agar siswa memiliki pribadi yang moralis agar siswa pandai bekerja karena memiliki keterampilan. Pamong melatih siswa agar dapat terampil dengan memberikan penjelasan secara berulang dan rinci</p>	<p>Siswa sudah menjadi pribadi yang moralis karena pandai bekerja yang ditunjukkan dengan keterampilan yang dimiliki. Beberapa upaya yang dilakukan untuk membentuk pribadi</p>	<p>Pamong menanamkan karakter moralis pada siswa dengan melatih keterampilan siswa. Pamong melatih keterampilan siswa dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan praktik dan mengingatkan siswa untuk membiasakan diri mengetik dengan sepuluh jari; melatih siswa untuk membuat gerakan yang menggambarkan sesuatu, misal</p>	<p>Siswa memiliki pribadi yang ideal berupa moralis, ditunjukkan dengan keterampilan membuat prakarya saat semua perlengkapan dibawa ke sekolah</p>	-	<p>Pamong menanamkan karakter moralis dengan menjelaskan secara berulang dan rinci pada siswa mengenai bagian yang belum dipahami. Hal tersebut dibutuhkan melalui upaya pendekatan secara</p>

	berketerampilan.	mengenai tugas yang harus dikerjakan oleh siswa, bahkan pamong memberi penjelasan secara personal pada siswa yang berkebutuhan khusus.	yang moralis pada siswa yaitu dengan meminta bantuan pada pamong atau siswa lain yang disukai oleh siswa tersebut melatih atau mengajak siswa untuk terampil. Selain itu, pamong juga mengajak siswa untuk membantu beberapa pekerjaan yang bisa melatih keterampilan mereka. Pamong juga berusaha menjadi teladan bagi siswa agar siswa dapat mencontoh keterampilan yang dimiliki oleh pamong. Kepala sekolah mengingatkan pada pamong agar tidak memaksakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Kepala sekolah menyampaikan hal tersebut melalui sosialisasi, <i>sharing</i> , bahkan memanggil ahli bidang perkembangan anak untuk memperoleh	melambangkan ombak atau pohon yang tertiup angin sepoi-sepoi; melakukan pengajaran dengan model-model yang bisa meningkatkan keterampilan siswa, misalnya mencari pasangan organ tubuh dan fungsinya menggunakan bola; memberi kesempatan untuk berekspresi sesuai dengan ketentuan pada materi pelajaran, misalnya pada materi doa, siswa diperbolehkan untuk menggambar sesuai dengan materi, misal menggambar gereja; pamong meminta siswa untuk berkreasi membuat pantun atau kerajinan apapun berdasarkan ide masing-masing siswa. Siswa tidak dibatasi untuk berkreasi dan pamong memberikan arahan apabila hasil karya siswa belum sesuai dengan ketentuan. Pamong juga memberi apresiasi terhadap usaha yang telah siswa lakukan.	dan bertanya pada pamong apabila ada yang belum dipahami. Pamong menanamkan karakter moralis dengan membantu siswa saat kesulitan membuat prakarya, meminta siswa membuat tas, dan menjelaskan pada siswa mengenai bagian yang belum dipahami.		personal sampai siswa bisa menerima materi dengan baik. Pamong menanamkan karakter moralis dengan membantu siswa saat kesulitan membuat prakarya, meminta siswa membuat tas, dan menjelaskan pada siswa mengenai bagian yang belum dipahami.
--	------------------	--	---	---	--	--	--

			ilmu yang dapat dipraktikkan.				
Sehat Jasmani dan Rohani	Cara pamong untuk menanamkan pada siswa agar memiliki kesehatan jasmani dan rohani.	Pamong menanamkan sehat jasmani pada siswa dengan memberi pembiasaan membawa bekal empat sehat lima sempurna, mengingatkan siswa untuk menjaga pola makan dan memperhatikan kebersihan badan siswa dengan melakukan pengecekan secara berkala. Sedangkan, untuk sehat rohani dilakukan dengan mengingatkan pada siswa untuk membawa uang infak.	Berdasarkan pemeriksaan dokter dan asesmen untuk siswa yang ABK, seluruh siswa memiliki kesehatan baik jasmani maupun rohani. Upaya yang dilakukan untuk menjadikan siswa memiliki pribadi sehat jasmani dan rohani yaitu melalui peraturan sekolah misalnya kebersihan rambut. Pamong memantau kebersihan rambut siswa dengan membantu membersihkan rambut siswa yang memiliki kutu. Selain itu, apabila musim hujan dan orang tua tidak bisa menjemput, pamong memastikan siswa tidak hujan-hujan bahkan mengantar siswa pulang ke rumah. Ketika musim demam berdarah, pihak sekolah bekerja sama	Sehat jasmani dan rohani yaitu menjaga kesehatan badan maupun ucapan yang baik. Jasmani itu badan yang nampak, sedangkan rohani yaitu batin atau hati. Membicarakan orang lain, iri, dengki, berarti hati tidak sehat. Upaya yang dilakukan oleh pamong untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang sehat jasmani dan rohani yaitu dilakukan secara spontan. Apabila ada siswa yang bertengkar, pamong tidak akan menyalahkan salah satu tetapi keduanya diingatkan. Selain itu, pamong melatih siswa agar sehat jasmani dengan mengingatkan pada siswa untuk menjaga pola makan; mengingatkan pada siswa bahwa menari dapat melatih badan untuk bergerak, misalnya <i>ngitheng</i> , <i>ngruji</i> , <i>mendhak</i> delapan hitungan; dan saat kemah ada kegiatan olah raga. Sedangkan untuk melatih siswa agar sehat rohani, pamong membiasakan siswa untuk berdoa atau beribadah; menari melatih siswa untuk sabar dan percaya diri melalui tarian yang sulit; dan memberi nasihat-nasihat.	Siswa memiliki pribadi yang ideal berupa sehat jasmani dan rohani, ditunjukkan dengan kebiasaan siswa membawa bekal berupa makanan empat sehat lima sempurna pada hari Jumat, sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh pamong. Pamong menanamkan karakter sehat jasmani dan rohani dengan mengingatkan siswa untuk membawa bekal makanan empat sehat lima sempurna.	Foto siswa yang membawa bekal empat sehat lima sempurna.	Berdasarkan pemeriksaan dokter dan asesmen untuk siswa yang ABK, seluruh siswa memiliki kesehatan baik jasmani maupun rohani. Hal tersebut ditunjukkan dengan kebiasaan siswa membawa bekal makanan empat sehat lima sempurna setiap hari Jumat sebagai hasil dari upaya pamong untuk mengingatkan siswa makan makanan yang bergizi dan juga mengingatkan siswa untuk menjaga pola makan. Sedangkan untuk sehat rohani, siswa dibiasakan untuk berdoa atau beribadah; menari melatih siswa untuk sabar dan percaya diri melalui tarian yang sulit; dan memberi nasihat-nasihat.

			dengan Puskesmas setempat untuk melakukan <i>fogging</i> di lingkungan sekolah. Pihak sekolah juga melindungi siswa dari bencana alam, misal saat gunung meletus siswa tidak diperkenankan untuk berangkat. Apabila abu vulkanik dirasa sudah mereda, siswa diberi masker untuk melindungi alat pernapasan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.				
Warga Masyarakat yang Baik	Cara pamong untuk menanamkan pada siswa agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna	Pamong mengupayakan agar siswa menjadi warga masyarakat yang baik dengan menanamkan pada siswa agar berguna bagi lingkungan sekitar. Upaya yang dilakukan oleh pamong yaitu dengan membiasakan siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan, menghargai teman lain dengan tidak mengganggu ketika mengerjakan tugas dan mengingatkan pada siswa untuk saling berbagi baik secara moril (ilmu	Siswa sudah menunjukkan perilaku sebagai pribadi yang baik, dengan terlibat dalam kegiatan yang berguna bagi lingkungan sekitar. Salah satu contohnya yaitu kerja bakti dan ziarah yang rutin dilakukan oleh seluruh keluarga Siswa. Kegiatan tersebut juga salah satu upaya	Beberapa hal yang dilakukan oleh pamong yaitu meminta siswa untuk mau berbagi saling tolong-menolong, misalnya ada teman yang kesulitan membawa barang atau meminta siswa untuk membawakan perlengkapan tari untuk melatih kepekaan siswa; meminta siswa untuk mengekspresikan hasil karyanya, misal dengan membuat selebaran yang kemudian ditempel di dekat rumah atau sekolah; memberi nasihat pada siswa; mengajari siswa untuk menjadi contoh yang baik; <i>ngemong</i> teman-temannya; mengajak siswa untuk membedakan mana yang boleh dan mana yang tidak, misalnya	Siswa memiliki pribadi yang ideal dengan menjadi warga masyarakat yang baik, ditunjukkan melalui perilaku mereka yang mengajak bercanda, bermain dan belajar bersama, serta menolong teman, mengingatkan orang lain yang berbuat salah, mencontohkan	-	Siswa memiliki pribadi yang ideal dengan menjadi warga masyarakat yang baik, ditunjukkan melalui perilaku menolong teman, misalnya sebagai tutor sebaya dengan mendampingi teman (ABK) untuk belajar sebelum ulangan harian. Perilaku tersebut merupakan hasil dari upaya yang dilakukan oleh pamong. Selain mengajak siswa untuk

		dengan mendampingi teman yang berkebutuhan khusus, saling menolong dan lain-lain) maupun materiil (pensil warna dan lain-lain).	yang dilakukan untuk melatih siswa agar bergotong-royong menjaga lingkungan.	mengingatkan teman yang sedang mengejek atau menghina teman lain; menekankan bahwa menjadi orang yang berguna bagi lingkungan membutuhkan proses yang panjang, tidak bisa instan; mengajarkan siswa untuk tidak boleh menyombongkan kemampuan yang dimiliki dengan menjadikan siswa tutor sebaya; dan mengajarkan siswa untuk saling membagi kemampuan yang dimiliki, misalnya membantu teman untuk membuat tas dari bahan bekas.	perbuatan yang baik, dan mengajak orang lain untuk tidak berbohong. Pamong menanamkan karakter pada siswa agar menjadi warga masyarakat yang baik melalui nasihat pada siswa untuk mengingatkan dan menolong teman, mencontohkan perbuatan yang baik dan mengingatkan teman yang berbuat salah, dan mengajak orang lain untuk tidak berbohong.		berguna bagi sesama manusia, pamong juga mengajak siswa untuk berguna bagi lingkungan sekitar dengan mengajak siswa untuk kerja bakti membersihkan lingkungan.
Bertanggung jawab	Cara pamong untuk menanamkan pada siswa agar bertanggung jawab baik individual, sosial, maupun nasional.	Pamong mengupayakan agar siswa memiliki pribadi yang bertanggung jawab baik individual maupun sosial. Pamong menanamkan karakter tanggung jawab individu pada siswa dengan meminta siswa untuk memenuhi tanggung jawab pribadi baik yang berkaitan dengan tugas maupun perbuatan yang telah dilakukan. Sedangkan,	Siswa sudah menjadi pribadi yang bertanggung jawab, karena mereka sadar bahwa harus mengejar materi yang tertinggal, menjalani hukuman karena kesalahan yang diperbuat dan berusaha membawa prakarya yang harus dikumpulkan. Upaya	Segala sesuatu itu pasti ada yang melihat, jadi siswa tidak boleh mengabaikan perilaku yang dilakukan setiap detik. Pamong berusaha menanamkan tanggung jawab pada siswa baik individual maupun sosial. Beberapa hal yang dilakukan untuk menanamkan karakter tanggung jawab individual pada siswa yaitu dengan memberi tugas atau PR dengan jangka waktu penyelesaian yang telah ditentukan dan siswa harus mencari cara agar dia dapat menyelesaikan tugas tersebut; meminta siswa untuk menerima	Siswa memiliki pribadi yang ideal berupa tanggung jawab, ditunjukkan melalui perilaku siswa yang mengerjakan piket sesuai jadwal dan mengingatkan teman satu kelompoknya untuk melaksanakan tugas piket bersama.	-	Segala sesuatu itu pasti ada yang melihat, jadi siswa tidak boleh mengabaikan perilaku yang dilakukan setiap detik. Pamong berusaha menanamkan tanggung jawab pada siswa baik individual maupun sosial. Beberapa hal yang dilakukan untuk menanamkan karakter tanggung jawab

		<p>tanggung jawab sosial ditanamkan pada siswa melalui pemberian tugas secara kelompok untuk membersihkan kelas ketika kerja bakti dan juga tanggung jawab sebagai petugas piket.</p>	<p>yang dilakukan oleh pamong agar siswa dapat bertanggung jawab yaitu mengajak siswa untuk mengejar materi yang tertinggal, memberi konsekuensi pada siswa yang melakukan kesalahan, memberi pemahaman terhadap kesalahan yang dilakukan oleh siswa, dan memberi tanggung jawab pada siswa untuk membawa hasil prakarya yang telah dibuat ke sekolah.</p>	<p>konsekuensi apabila tidak mengerjakan tugas, misal materi tidak akan dilanjutkan sebelum siswa selesai mengerjakan; membiasakan pada siswa untuk mencabut <i>charger</i> laptop sekaligus mematikannya dan menekankan pada siswa untuk membiasakan merawat laptop dengan baik juga ketika di rumah; mengingatkan siswa untuk terbiasa menyiapkan perlengkapan yang harus dibawa ke sekolah; memberi kepercayaan pada siswa untuk mengisi acara tutup tahun; membiasakan siswa untuk menjaga barang miliknya masing-masing selama kegiatan Pramuka berlangsung; menyadarkan pada siswa tentang tanggung jawab yang harus dilakukan misalnya menanyakan tanggung jawab yang harus dilakukan pada siswa ketika menyobek sampul buku; dan mengajarkan pada siswa untuk berani minta maaf apabila telah melakukan kesalahan. Sedangkan agar siswa bertanggung jawab secara sosial, pamong mengingatkan pada siswa untuk berperilaku tanggung jawab, misalnya saat piket tetapi kelas terlihat kotor maka pamong memancing inisiatif siswa.</p>	<p>Pamong menanamkan karakter bertanggung jawab baik secara individual maupun sosial dengan meminta siswa mengingatkan teman lain dan diri siswa sendiri untuk melaksanakan piket.</p>	<p>individual pada siswa yaitu dengan meminta siswa untuk memenuhi tanggung jawab pribadi baik yang berkaitan dengan tugas maupun perbuatan yang telah dilakukan. Sedangkan agar siswa bertanggung jawab secara sosial, pamong mengingatkan pada siswa untuk berperilaku tanggung jawab secara berkelompok, misalnya saat piket.</p>
--	--	---	--	--	--	--

Lampiran 9. Penggunaan Uji Keabsahan Data

PENGUNAAN UJI KEABSAHAN DATA

No.	Pertanyaan Penelitian	Uji Keabsahan yang Digunakan
A. Implementasi Sistem Among dalam Penanaman Karakter		
1.	Perencanaan	
	a. Tujuan pendidikan	Triangulasi sumber, triangulasi teknik dan menggunakan bahan referensi
	b. Kurikulum	Triangulasi sumber dan teknik
	c. Perencanaan penanaman karakter dalam pembelajaran	Triangulasi sumber dan teknik
2.	Pelaksanaan	
	a. Metode pendidikan pengajaran	Triangulasi sumber dan teknik
	b. Metode pendidikan perintah, paksaan dan hukuman	Triangulasi sumber
	c. Perilaku <i>ing ngarsa sung tuladha</i>	Triangulasi sumber dan teknik
	d. Perilaku <i>ing madya mangun karsa</i>	Triangulasi sumber dan teknik
	e. Perilaku <i>tut wuri handayani</i>	Triangulasi sumber
3.	Evaluasi	
	a. Pengawasan	Triangulasi sumber
	b. Faktor pendukung	Triangulasi sumber
	c. Faktor penghambat	Triangulasi sumber
	d. Strategi	Triangulasi sumber dan teknik
B. Karakter yang Dihasilkan		
1.	Karakter yang dikembangkan	Triangulasi sumber dan teknik
2.	Karakter ideal Taman Siswa	
	a. Sehat Jasmani dan Rohani	Triangulasi sumber dan teknik
	b. Warga Masyarakat yang Baik	Triangulasi sumber
	c. Bertanggung jawab	Triangulasi sumber

DOKUMENTASI KURIKULUM

KURIKULUM SEKOLAH DASAR (SD) TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN TAMANSISWA YOGYAKARTA

REVISI TAHUN PELAJARAN 2015/2016



Disusun oleh
Tim Pengembang Kurikulum
Taman Muda (SD) Ibu Pawaiyatan Tamansiswa

**TAMAN MUDA (SD) IBU PAWIYATAN TAMANSISWA
YOGYAKARTA**

Alamat: Jl. Tamansiswa No 25 Yogyakarta, 55151
Telepon (0274) 388546
email : sdtamanmudaip@yahoo.com

BAB III STRUKTUR DAN MUATAN KURIKULUM

A. Muatan Pelajaran

Struktur dan muatan Kurikulum pada jenjang pendidikan SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa, meliputi:

No.	Komponen	Alokasi Waktu					
		Kelas					
		I	II	III	IV	V	VI
A	MATA PELAJARAN						
	1. Pendidikan Agama	4	4	4	4	4	4
	2. Ketamansiswaan	2	2	2	2	2	2
	3. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
	4. Bahasa Indonesia	7	7	7	6	6	6
	5. Matematika	7	7	7	6	6	6
	6. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	2	3	3	3	3	3
	7. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	2	2	2	3	3	3
	8. Seni Budaya dan Keterampilan	2	2	2	4	4	4
	9. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	3	4	4	4
B	MUATAN LOKAL						
	1. Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa	2	2	2	2	2	2
	2. Seni Tari Gaya Yogyakarta	2	2	2	2	2	2
	3. Karawitan	2	2	2	2	2	2
	JUMLAH	36	37	38	40	40	40
C	PENGEMBANGAN DIRI	2 ^{*)}	2 ^{*)}	2 ^{*)}	2 ^{*)}	2 ^{*)}	2 ^{*)}
	1. Seni Membatik	2	2	2	2	2	2
	2. Les Bidang Studi	2	2	2	2	2	2
	3. Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
	4. Seni Tari Gaya Yogyakarta	2	2	2	2	2	2
	5. Drum Band	2	2	2	2	2	2
	6. Karawitan/ Dolanan Anak	2	2	2	2	2	2
	7. Pramuka	2	2	2	2	2	2
	8. Komputer	2	2	2	2	2	2
	9. Pencak Silat	2	2	2	2	2	2
	10. Essemble Musik/vokal	2	2	2	2	2	2

*) Ekuivalen 2 jam pelajaran

Keterangan :

- o 1 jam pelajaran alokasi waktu 35 menit
- o Kelas 3, pendekatan tematik, alokasi waktu pelajaran 35 menit
- o Kelas 6 pendekatan mata pelajaran, alokasi waktu pelajaran 35 menit.
- o Sekolah memasukkan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal dan global, yang merupakan bagian dari mata pelajaran yang diunggulkan dan sesuai karakteristik daerah, kota tujuan pendidikan dan pariwisata

Struktur dan muatan kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang tertuang dalam Standar Isi meliputi 5 (lima) kelompok matapelajaran, ialah (1) agama dan akhlak mulia, (2) kewarganegaraan dan kepribadian, (3) ilmu pengetahuan dan teknologi, (4) estetika, dan (5) jasmani, olahraga dan kesehatan.

- c) Memahami ajaran Susila yang meliputi: Tri Kaya Parisudha, Tri Mala, Catur Paramita, Tri Parartha, Panca Yama, Panca Nyama Bratha, Catur Guru, Dasa Yama dan Dasa Nyama Bratha dalam kehidupan sehari-hari
 - d) Mendemonstrasikan pemahaman sikap-sikap sembahyang Tri Sandhya dan sarana sembahyang
 - e) Menerapkan Panca Yadnya secara Nitya Karma dan Naimitika Karma dalam kehidupan sehari-hari
 - f) Memahami Weda sebagai kitab suci dan wahyu Sang Hyang Widhi (Tuhan)
 - g) Memahami orang suci agama Hindu dan tugas dan kewajiban orang suci
 - h) Memahami hari-hari suci keagamaan dan dasar-dasar hari suci (Wariga)
 - i) Mengenal pemimpin yang baik dan patut diteladani di wilayahnya
 - j) Memahami Bhuana Agung dan Bhuana Alit
 - k) Memahami tari-tari Keagamaan, lagu-lagu kerohanian (Yadnya), dan sejarah perkembangan Hindu sebelum dan sesudah kemerdekaan
- 5) Pendidikan Agama Buddha
- Tujuan matapelajaran Pendidikan Agama Buddha, ialah :
- a) Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Tri Ratna dengan mengetahui fungsi serta terefleksi dalam moralitas (sila), meditasi (samadhi), dan kebijaksanaan (panna)
 - b) Memiliki kemampuan dasar untuk memahami dan meyakini agamanya serta menerapkannya dalam bertutur, berbuat dan berperilaku
 - c) Membaca Paritta dan Dhammapada serta mengerti artinya
 - d) Beribadah (kebaktian) dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan masing-masing aliran
 - e) Meneladani sifat, sikap dan kepribadian Buddha, Bodhisattva, dan para siswa utama Buddha
 - f) Memiliki kemampuan dasar berpikir logis, kritis, dan kreatif untuk memecahkan masalah
 - g) Memahami sejarah kehidupan Buddha Gotama
 - h) Memahami lambang-lambang agama Buddha
 - i) Memiliki bekal pengetahuan dan kemampuan untuk melanjutkan pendidikan di SMP
- b. Ketamansiswaan
- a) Pendidikan Ketamansiswaan bertujuan
 - (1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam merespon hidup dan kehidupan dengan berpijak pada nilai-nilai ketamansiswaan.
 - (2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk mewujudkan masyarakat tertib damai dan manusia salam bahagia.
 - b) Ruang lingkup Pendidikan Ketamansiswaan meliputi aspek-aspek sebagai berikut :
 - (1) Mengenal dan meneladani Ki Hadjar Dewantara.

- (2) Memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Ketamansiswaan

c. Pendidikan Kewarganegaraan

- 1) Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :
 - a) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
 - b) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi
 - c) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya
 - d) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.
- 2) Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek aspek sebagai berikut.
 - a) Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan
 - b) Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional
 - c) Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM
 - d) Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga negara
 - e) Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi
 - f) Kekuasaan dan Politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi
 - g) Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka
 - h) Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan

Lampiran 11. Dokumentasi Penelitian (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Sekolah : SD Taman Muda IP Tamansiswa
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
Kelas/Semester : IV/2
Materi Pokok : Sumber Daya Alam
Waktu : 2 x 45 menit
Metode : Ceramah

A. Standar Kompetensi :

11. Memahami hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat

II. Kompetensi Dasar

- 11.3 Menjelaskan dampak pengambilan bahan alam terhadap pelestarian lingkungan.

III. Tujuan Pembelajaran :**

- Siswa dapat Mengumpulkan informasi tentang dampak pengambilan sumber daya alam tanpa ada usaha pelestarian terhadap lingkungan.
- Siswa dapat Memahami peta konsep tentang sumber daya alam
- Siswa dapat Memahami dampak pengambilan bahan alam tanpa pelestarian
- Siswa dapat Memahami langkah pelestarian alam
- Siswa dapat Memahami cara menghemat energi dan mengurangi pencemaran udara, tanah dan air

Karakter siswa yang diharapkan : Disiplin (*Discipline*), Rasa hormat dan perhatian (*respect*), Tekun (*diligence*), Tanggung jawab (*responsibility*) Dan Ketelitian (*carefulness*)

IV. Materi Essensial

Sumber Daya Alam

- Dampak pengambilan bahan alam tanpa pelestarian. (hlm.214)
- Menghemat energi dan mengurangi pencemaran.

V. Media Belajar

- Buku IPA SD Relevan Kelas IV

VI. Rincian Kegiatan Pembelajaran Siswa

1. Pendahuluan Apersepsi dan Motivasi : - Menagih pekerjaan rumah - Mengulang materi pertemuan sebelumnya, dan membacakan indikator	(5 menit)
2. Kegiatan Inti ➤ <i>Eksplorasi</i> Dalam kegiatan eksplorasi, guru: - Siswa dapat Memahami peta konsep tentang sumber daya alam	(50 menit)

<ul style="list-style-type: none"> - Memahami dampak pengambilan bahan alam tanpa pelestarian <ul style="list-style-type: none"> • Tanah menjadi tidak subur • Tanah terbuka tanpa tumbuhan lebih mudah terkena erosi - Memahami langkah pelestarian alam - Memahami cara menghemat energi dan mengurangi pencemaran udara, tanah dan air - melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan - memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan. <p>➤ Elaborasi</p> <p>Dalam kegiatan elaborasi, guru:</p> <ul style="list-style-type: none"> - membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna; - memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis; - memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut; - memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok; - memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok; - Melakukan uji kompetensi <p>➤ Konfirmasi</p> <p>Dalam kegiatan konfirmasi, guru:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa - Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan 	
<p>3. Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membuat kesimpulan bahwa pengambilan bahan alam harus disertai dengan pelestarian alam 	(5 menit)
4. Pekerjaan Rumah	

VII. Penilaian:

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen/ Soal
<ul style="list-style-type: none"> o Mengumpulkan informasi tentang dampak pengambilan sumber daya alam tanpa ada usaha pelestarian terhadap lingkungan. o Membiasakan diri untuk menggunakan sumber daya alam secara bijaksana. 	Tugas Individu	<p>Laporan dan unjuk kerja</p> <p>Uraian Objektif</p>	<ul style="list-style-type: none"> o Sebutkanlah informasi tentang dampak pengambilan sumber daya alam tanpa ada usaha pelestarian terhadap lingkungan. o Jelaskanlah menggunakan sumber daya alam secara bijaksana.

FORMAT KRITERIA PENILAIAN

➤ PRODUK (HASIL DISKUSI)

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Konsep	* semua benar	4
		* sebagian besar benar	3
		* sebagian kecil benar	2
		* semua salah	1

➤ PERFORMANSI

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Pengetahuan	* Pengetahuan	4
		* kadang-kadang Pengetahuan	2
		* tidak Pengetahuan	1
2.	Praktek	* aktif Praktek	4
		* kadang-kadang aktif	2
		* tidak aktif	1
		* Sikap	4
3.	Sikap	* kadang-kadang Sikap	2
		* tidak Sikap	1

➤ LEMBAR PENILAIAN

No	Nama Siswa	Performan			Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Pengetahuan	Praktek	Sikap			
1.							
2.							
3.							

CATATAN :

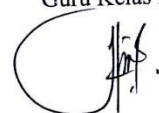
- Nilai = (Jumlah skor : jumlah skor maksimal) X 10.
- Untuk siswa yang tidak memenuhi syarat penilaian KKM maka diadakan Remedial.

Mengetahui
Kepala Sekolah



ANASTASIA RIATRIASIH, M.Pd
NIP.19640408 198508 2 005

Yogyakarta, 12 Agustus 2016
Guru Kelas IV


ENI SETYO RAHAYU, S.PD.
NIP.19811014 200604 2 022

CATATAN LAPANGAN

Hari, Tanggal : Rabu, 13 April 2016
Waktu : 09.00-selesai
Tempat : SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta
Kegiatan : Mengurus Administrasi Perijinan Ambil Data
Deskripsi :

Peneliti mengawali kegiatan untuk mengambil data dengan datang ke sekolah dan membawa surat ijin dari walikota Yogyakarta. Peneliti menemui kepala sekolah dan menyampaikan maksud bahwa dengan surat ijin tersebut, peneliti mohon untuk dapat mengikuti pembelajaran siswa di kelas IV guna mendapatkan data-data yang diperlukan. Selain itu, peneliti juga menyampaikan bahwa dalam penelitian ini melibatkan beberapa pihak sebagai subjek penelitian.

Saat peneliti berkoordinasi dengan kepala sekolah, di ruangan yang sama terdapat pamong kelas IV sehingga kepala sekolah mengajak pamong kelas IV untuk turut berkoordinasi. Hasil dari koordinasi yaitu penelitian dapat dilakukan pada Hari Senin, 18 April 2016. Mengenai wawancara dengan subjek, kepala sekolah memberi saran untuk menemui salah satu pamong yang dianggap sangat paham mengenai sistem among. Berhubung pada hari itu pamong tersebut sedang tidak hadir, kepala sekolah meminta peneliti untuk menghubungi di lain hari untuk mendapatkan kepastian terkait waktu yang dapat digunakan untuk wawancara dengan pamong tersebut.

Hari, Tanggal : Kamis, 14 April 2016
Waktu : 08.30-selesai
Tempat : SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta
Kegiatan : Melakukan konfirmasi mengenai waktu yang dapat digunakan untuk wawancara dengan pamong
Deskripsi :

Peneliti datang ke sekolah dengan maksud untuk bertemu dengan kepala sekolah. Peneliti ingin melakukan konfirmasi secara langsung dengan kepala sekolah terkait waktu yang dapat digunakan oleh peneliti menemui pamong. Namun ketika peneliti menuju kantor kepala sekolah yang juga satu ruangan dengan Tata Usaha, peneliti diberi informasi oleh salah seorang pamong bahwa kepala sekolah sedang rapat. Setelah rapat kepala sekolah akan mendampingi siswa yang sedang melakukan kegiatan *outing*. Sehingga tidak memungkinkan untuk peneliti menemui kepala sekolah di hari itu. Kemudian peneliti menyampaikan pada pamong tersebut bahwa akan kembali ke sekolah lagi di hari selanjutnya.

Hari, Tanggal : Jumat, 15 April 2016
Waktu : 09.00-selesai
Tempat : SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta
Kegiatan : Menemui kepala sekolah untuk melakukan koordinasi
Deskripsi :

Peneliti mendatangi sekolah kembali untuk menemui kepala sekolah. Setelah bertemu dengan kepala sekolah, peneliti menanyakan hasil yang dilakukan kepala sekolah untuk menghubungi pamong. Ternyata kepala sekolah belum dapat menghubungi pamong karena hari kemarin kepala sekolah rapat dan mendampingi kegiatan *outing*. Pamong yang dituju pun pada hari tersebut sedang tidak berada di tempat.

Kondisi tersebut menjadikan peneliti untuk memberanikan diri melakukan negosiasi dengan kepala sekolah. Peneliti menawarkan diri untuk menghubungi secara langsung dengan seluruh subjek yang ada dalam penelitian. Kepala sekolah menyepakati hal tersebut meski sebelumnya beliau membantu peneliti untuk meminta pamong agama melakukan wawancara dengan peneliti pada hari Senin, 18 April 2016. Setelah negosiasi berakhir, peneliti berpamitan dengan kepala sekolah dan pamong yang ada di ruangan tersebut.

Hari, Tanggal : Senin, 18 April 2016
Waktu : 07.00-selesai
Tempat : SD Taman Muda Ibu Pawaiyatan Taman Siswa Yogyakarta
Kegiatan : Mengambil data melalui observasi di kelas IV
Deskripsi :

Peneliti datang di sekolah tepat pukul 07.00 WIB. Peneliti diminta untuk mengikuti kegiatan upacara bendera dengan berbaris bersama pamong pendamping kelas dan mahasiswa Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa yang sedang melakukan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan. Petugas upacara bendera saat itu merupakan siswa kelas IV dengan Pembina upacara Nyi Eni (wali kelas IV). Upacara berjalan dengan lancar meski terdapat beberapa kesalahan yang dilakukan oleh petugas upacara.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu terdapat beberapa siswa yang belum tertib mengikuti upacara bendera. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa siswa yang tidak mengenakan atribut sesuai ketentuan dan terlambat saat tiba di sekolah. Siswa yang tidak tertib diminta untuk membuat barisan sendiri di samping barisan pamong pendamping kelas, mahasiswa PPL UST dan mahasiswa peneliti. Tidak ada tindak lanjut yang dilakukan terhadap siswa yang melanggar peraturan pagi itu. Nyi Eni selaku Pembina upacara memberi pesan pada siswa yang tidak tertib untuk tidak mengulangi kesalahan yang mereka lakukan. Selain itu, seluruh siswa diminta untuk disiplin terhadap peraturan sekolah dan membuang sampah pada tempatnya.

Setelah upacara selesai, peneliti langsung menuju kelas untuk melakukan pengamatan. Di sela waktu pembelajaran digunakan untuk latihan paduan suara. Paduan suara ini merupakan salah satu lomba yang diadakan guna memeriahkan peringatan hari Kartini di SD Taman Muda. Pembelajaran berakhir pukul 13.00 kemudian dilanjutkan ekstrakurikuler Bahasa Inggris. Peneliti mengamati kegiatan ekstrakurikuler dan menanyakan waktu luang pada Nyi Devi selaku pamong Bahasa Inggris untuk melakukan wawancara.

Hari, Tanggal : Selasa, 19 April 2016
Waktu : 07.00-selesai
Tempat : SD Taman Muda Ibu Pawaiyatan Taman Siswa Yogyakarta
Kegiatan : Mengambil data melalui observasi di kelas IV
Deskripsi :

Peneliti datang di sekolah pukul 07.00 WIB. Setelah menyapa pamong di kantor, peneliti langsung menuju ruang kelas IV. Seluruh siswa terlihat rapi dengan memakai seragam sesuai ketentuan. Saat mata pelajaran matematika, seluruh siswa mengerjakan tugas menggambar pencerminan bangun datar secara mandiri. Nyi Eni selaku pamong kelas memberikan kompensasi terhadap Axel dan Sebi untuk didampingi oleh Tian dan Khansa. Tian menjelaskan kembali pada Sebi mengenai tugas yang diberikan oleh pamong. Sebi berusaha mengerjakan secara mandiri meski gambar yang dihasilkan Sebi belum sebaik milik teman lain. Pada bangun datar tertentu Tian membantu Sebi untuk menggambar, yaitu pada bangun lingkaran.

Sedangkan Axel merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas meski Khansa sudah memberi arahan pada Axel. Khansa lebih memilih mengerjakan milik dia karena Axel berkali-kali mengeluh dan sering memanggil pamong untuk minta bantuan. Nyi Eni selaku pamong memberi pemahaman pada Axel agar dapat lebih mandiri dalam mengerjakan tugas. Nyi Eni menekankan bahwa tidak selamanya Khansa dapat membantu Axel. Nyi Eni mengingatkan pada Axel untuk berusaha tidak lagi bergantung pada orang lain. Axel seharusnya dibantu oleh pamong pendamping kelas, bukan temannya. Akhirnya Axel mau berusaha mengerjakan tugas yang diberikan.

Saat jam istirahat peneliti menuju ruang Tata Usaha untuk menemui Nyi Fitri guna meminta data pamong, siswa, jadwal pelajaran, dan jadwal ekstrakurikuler kelas IV. Setelah jam istirahat seluruh siswa kelas IV mengikuti ulangan harian mata pelajaran Bahasa Indonesia. Seluruh siswa memiliki sedikit waktu untuk belajar sambil menunggu Nyi Eni mencetak soal ulangan harian. Nyi Eni berpesan pada siswa untuk mengisi waktu dengan membaca materi.

Khansa membantu Sebi untuk belajar dengan cara memberi beberapa pertanyaan pada Sebi. Apabila Sebi salah menjawab pertanyaan, Khansa memberikan penjelasan mengenai jawaban yang

benar pada Sebi. Sedangkan bila Sebi benar menjawab pertanyaan, Khansa memberikan semangat pada Sebi dengan mengungkapkan bahwa Sebi pintar.

Setelah selesai mencetak soal, pamong menuju kelas dan membagikan soal ulangan harian pada seluruh siswa kecuali Axel. Axel tidak diberi soal ulangan harian karena belum selesai mengerjakan tugas matematika tetapi lebih memilih untuk bermain di kelas. Axel memohon pada pamong untuk tetap memberikan soal namun pamong memilih untuk meminta Axel menyelesaikan tugas matematika di meja pamong dengan dipantau langsung oleh pamong. Dengan demikian Axel tidak mengikuti ulangan harian Bahasa Indonesia.

Siswa mengerjakan ulangan harian secara mandiri. Setelah selesai mengerjakan soal ulangan harian, seluruh siswa mengikuti ekstrakurikuler komputer di ruang laboratorium. Di sela kegiatan pembelajaran, terdapat siswa yang meminta maaf pada siswa lain setelah dia berperilaku tidak baik pada teman tersebut. Selain itu, Nyi Rosi selaku pamong juga tidak berkenan bersalaman dengan siswa yang belum menaruh kertas tugas di mejanya karena hal tersebut harus dilakukan siswa sebagai wujud dari sebuah tanggung jawab. Siswa diminta untuk berdoa secara mandiri karena setiap siswa memiliki waktu yang berbeda dalam menyelesaikan tugas. Setelah selesai menyelesaikan tugas, siswa kembali ke ruang kelas.

Hari, Tanggal : Rabu, 20 April 2016

Waktu : 07.00-selesai

Tempat : SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta

Kegiatan : Mengambil data melalui observasi di kelas IV dan wawancara dengan Nyi Dv

Deskripsi :

Peneliti tiba di sekolah pukul 07.04 WIB. Nyi Eni mengambil soal ulangan harian Matematika di kantor dan meminta siswa untuk tetap duduk di tempat masing-masing sambil belajar sebelum ulangan dimulai. Beberapa menit setelah Nyi Eni keluar kelas, Axel berjalan menuju papan tulis dan menggambar pencerminan bangun datar segitiga. Beberapa siswa mengingatkan Axel untuk kembali duduk di tempatnya sesuai pesan Nyi Eni namun Axel tetap menggambar di papan tulis. Kondisi kelas tidak kondusif meski seluruh siswa kecuali Axel tetap duduk di tempat masing-masing.

Nyi Eni kembali ke kelas dan membagikan soal ulangan harian pada seluruh siswa kecuali Axel. Axel tidak diberi soal karena dia tidak menjalankan perintah Nyi Eni untuk tetap duduk di tempatnya selama Nyi Eni di kantor. Selain itu, kesalahan Axel yang lain yaitu berkata “loe” dan “gue” padahal sebelumnya Axel sudah berjanji untuk tidak berkata demikian. Nyi Eni memberi pemahaman pada Axel bahwa kata-kata itu kurang sopan di lingkungan kelas karena tidak sesuai dengan budaya Jawa. Sebagai hukuman, Axel diminta untuk mengerjakan soal ulangan harian di ruang kepala sekolah dengan pengawasan Nyi Eni. Selain itu, Axel diminta untuk berjanji tidak mengulangi lagi kesalahan yang telah dilakukan.

Seluruh siswa mengerjakan soal ulangan harian secara mandiri, tidak ada yang menyontek atau bahkan saling mengganggu. Setelah selesai mengerjakan soal, hampir seluruh siswa beranjak dari tempat mereka dan menghampiri teman lain. Hal ini menjadikan kelas tidak lagi kondusif.

Pukul 08.30 WIB peneliti menuju TK Tahunan untuk menemui Nyi Devi (pamong ekstrakurikuler Bahasa Inggris) guna melakukan wawancara. Setelah selesai melakukan wawancara, peneliti kembali ke sekolah. Peneliti sampai ruang kelas pada pukul 09.30 WIB.

Mata pelajaran selanjutnya di kelas IV yaitu *tembang*. Pamong yang mengampu mata pelajaran tersebut yaitu Ni Cori. Siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran. Seluruh siswa menyanyi bersama dan memenuhi kursi bagian depan. Siswa tidak merasa ragu untuk mengingatkan pada pamong bila terdapat lirik yang belum tepat dinyanyikan oleh pamong. Sedangkan pamong memberi kebebasan pada siswa untuk memilih lagu sebagai pilihan yang akan siswa nyanyikan di depan kelas.

Mata pelajaran terakhir yaitu Pendidikan Agama. Seluruh siswa terbagi menjadi tiga kelas dengan pamong yang berbeda, yaitu Pendidikan Agama Islam (di ruang kelas), Pendidikan Agama Kristen dan Pendidikan Agama Katholik (di ruang agama). Peneliti mengamati di ruang kelas (Pendidikan Agama Islam) dengan pamong Ni Desi. Setelah mata pelajaran Pendidikan Agama selesai, dilanjutkan ekstrakurikuler Taman Pendidikan Al-Quran (TPA). Pelaksanaan TPA kelas IV digabung dengan kelas V di ruang kelas. Peneliti tidak mengamati jalannya pelaksanaan TPA

karena harus menemui pamong computer untuk melakukan wawancara. Setelah menunggu 30 menit, ternyata Ni Rosi meminta untuk menunda jadwal wawancara, yaitu menjadi Hari Senin, 25 April 2016 pukul 12.00 WIB.

Hari, Tanggal : Kamis, 21 April 2016
Waktu : 07.05-selesai
Tempat : SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta
Kegiatan : Mengambil data melalui observasi di kelas IV
Deskripsi :

Peneliti datang ke sekolah pukul 07.05 WIB. Ketika peneliti menuju kantor pamong, kepala sekolah dan beberapa pamong sudah ada di depan ruangan. Setiap siswa yang baru datang bersalaman dengan kepala sekolah, pamong dan peneliti. Kegiatan pembelajaran di kelas diganti dengan peringatan Hari Kartini. Warga SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta mengadakan apel pagi, lomba baca puisi dan lomba paduan suara. Kepala sekolah, pamong, siswa, dan peneliti bergotong-royong untuk menyiapkan papan, karpet, beberapa pot bunga dan kursi.

Apel pagi diawali dengan seluruh warga sekolah berbaris rapi di halaman sekolah. Kepala sekolah, seluruh pamong, pamong pendamping kelas, dan seluruh mahasiswa berbaris rapi di depan barisan siswa. Kepala sekolah memimpin seluruh peserta apel untuk melakukan penghormatan kepada bendera merah putih. Setelah melakukan penghormatan, kepala sekolah mengawali cerita tentang R.A Kartini yang diselingi dengan tanya jawab kepada seluruh peserta apel. Kepala sekolah menekankan pada siswa alasan mengapa hari ini seluruh warga sekolah mengenakan pakaian adat.

Setelah apel selesai, seluruh pamong dan siswa melakukan persiapan untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya yaitu lomba baca puisi dan lomba paduan suara antarkelas. Perlombaan dilaksanakan di halaman sekolah. Orang tua siswa turut berpartisipasi dalam pelaksanaan lomba. Mereka datang untuk memberi dukungan pada anaknya.

Semua siswa kelas IV diminta Nyi Eni untuk menuju ruang kelas setelah kegiatan perlombaan selesai. Pamong mengenakan kebaya yang senada dengan seluruh siswa, sesuai kesepakatan kelas. Pamong memberi apresiasi pada siswa, beliau mengatakan “Sudah bagus, terima kasih atas partisipasi siswa untuk mengikuti lomba kartinian”. Selain apel, lomba baca puisi dan lomba paduan suara, bagian dari serangkaian kegiatan dalam memperingati Hari Kartini yaitu adanya kado silang yang dilakukan di kelas masing-masing. Kelas IV melakukan kado silang dengan mengumpulkan seluruh kado yang telah dibawa siswa dan melakukan pengundian melalui pengambilan nomor. Kado silang yang dibawa oleh semua siswa berupa makanan ringan.

Pamong mengingatkan pada siswa untuk menjaga sikap ketika makan. Siswa harus dalam keadaan duduk ketika makan. Seluruh siswa pun mematuhi perintah pamong. Pamong juga mengingatkan bahwa besok Jumat, 22 April 2016 merupakan *Earth Day* (hari bumi), sehingga seluruh siswa diminta untuk menjaga lingkungan dengan baik. Pamong memberi penjelasan mengenai pentingnya kita menjaga bumi agar tidak kotor. Atas penjelasan tersebut, beberapa siswa yang merasa telah mengotori ruang kelas segera memungut sampah tersebut dan membuang ke tempat sampah.

Sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran, pamong mengingatkan pada siswa bahwa besok Jumat seluruh siswa harus membawa makanan empat sehat lima sempurna, memotong kuku, mencuci rambut, membersihkan gigi, dan membawa uang infak. Pamong juga meminta seluruh siswa membawa alat kebersihan untuk membersihkan ruang kelas. Selain itu, pamong juga menitipkan pesan pada seluruh orang tua siswa, bahwa pamong sangat berterima kasih karena telah berkenan untuk berpartisipasi dalam kegiatan peringatan Hari Kartini. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa bersama menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

Hari, Tanggal : Jumat, 22 April 2016
Waktu : 06.58-selesai
Tempat : SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta
Kegiatan : Mengambil data melalui observasi di kelas IV
Deskripsi :

Peneliti tiba di sekolah pukul 06.58 WIB. Ketika peneliti menuju kantor pamong, kepala sekolah sudah duduk di meja presensi pamong. Tidak lama setelah itu Nyi Eni tiba di sekolah. Seluruh siswa yang baru datang menghampiri kepala sekolah, pamong dan peneliti untuk memberi salam dan berjabat tangan. Interaksi antara kepala sekolah dan guru sangat baik. Mereka saling menyapa dan bercerita banyak hal, mulai dari permasalahan sekolah hingga hal-hal yang sepele. Begitu pula interaksi antarguru.

Kegiatan pembelajaran di kelas IV diawali dengan doa dan salam dengan sikap sempurna. Pamong mulai memeriksa rambut, gigi dan kuku seluruh siswa. Selain itu, pamong meminta salah satu siswa untuk memutar kotak infak. Pamong memberi peringatan pada Dave untuk segera memotong rambut. Bila Senin belum dipotong, Nyi Eny akan memotong secara paksa di depan kelas. Pamong memeriksa siswa dengan memanggil satu persatu. Bagi siswa yang belum memotong kuku, pamong memotong kuku siswa tersebut secara paksa di depan kelas. Hari itu yang belum memotong kuku yaitu Tian.

Ketika guru menjelaskan pada siswa pentingnya merawat tubuh, seorang siswa mengangkat kaki di depan guru untuk menunjukkan bahwa kuku kaki tidak dapat diamati oleh pamong karena tertutup sepatu. Siswa lain yang melihat kejadian tersebut mengingatkan bahwa perilaku yang telah dilakukan temannya tidak baik.

Sebelum siswa belajar bersama, pamong meminta bantuan seluruh siswa untuk membersihkan ruang kelas. Pamong memastikan siapa saja yang sudah membawa peralatan kebersihan. Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok, ada yang bertugas membersihkan meja dan laci, mengelap kaca jendela, membersihkan langit-langit, serta menyapu kelas. Seluruh siswa dan pamong bergotong-royong dan menjalankan tugas dengan baik.

Seusai bergotong-royong, siswa diberi kesempatan untuk istirahat dan memakan bekal berupa empat sehat lima sempurna yang telah mereka bawa. Kemudian jam pelajaran diisi oleh mahasiswa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta untuk mengambil data penelitian. Mata pelajaran selanjutnya yaitu seni tari di pendopo. Pamong memberi contoh ketika siswa perempuan terlihat belum benar dalam beberapa gerakan tari. Sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran, seluruh siswa diminta untuk duduk rapi dan diakhiri dengan doa.

Hari, Tanggal : Sabtu, 23 April 2016
Waktu : 07.02-selesai
Tempat : SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta
Kegiatan : Mengambil data melalui observasi di kelas IV
Deskripsi :

Peneliti datang di sekolah pukul 07.02 WIB dan sudah terdapat Nyi Eny dan pamong lain yang menyapu halaman sekolah. Kegiatan pembelajaran diawali dengan doa yang dipimpin oleh Tian dan dilanjutkan salam pada pamong. Mata pelajaran pertama yaitu Ketamansiswaan tentang panji-panji taman siswa. Seluruh siswa diminta untuk mendengar penjelasan guru, kemudian mengerjakan tugas yang diberikan.

Tempat pensil Dave tertinggal di pendopo ketika pelajaran seni tari dan diamankan oleh Elang (kelas V) yang kemudian dititipkan pada Nyi Eni. Namun tempat pensil tersebut masih berada di kantor dengan keadaan kantor masih terkunci. Nyi Eny memberikan pengarahan pada seluruh siswa untuk bertanggung jawab atas semua barang yang mereka miliki. Siswa harus bisa menjaga dan merawat barang yang telah dimiliki dengan baik.

Ketika siswa mencatat tugas yang diberikan pamong, ada beberapa siswa yang maju ke depan kelas karena merasa kurang jelas tulisannya. Pamong meminta siswa tersebut untuk kembali ke tempat duduknya karena dapat mengganggu teman lain yang sedang mencatat. Pamong tidak mengharuskan siswa mengerjakan tugas secara mandiri, sehingga siswa berdiskusi untuk menemukan jawaban yang benar. Dalam mengerjakan tugas tersebut, pamong mengingatkan pada siswa untuk saling berbagi pensil warna dengan teman lain. Selain itu, pamong juga mengingatkan pada siswa untuk tetap duduk di tempat masing-masing agar tidak mengganggu konsentrasi teman lain.

Mata pelajaran selanjutnya yaitu karawitan. Ruang karawitan dilengkapi dengan gamelan, angklung dan piano. Selain itu, di ruang karawitan ini juga dilengkapi dengan papan visi, misi dan tujuan sekolah. Pamong memberi arahan pada siswa agar dapat memainkan gamelan dengan

selaras. Pamong menjelaskan pada siswa yang masih belum paham terkait pembelajaran saat itu. Pamong memberi contoh cara memukul demung dan kendang dengan benar dan memberi tahu kesalahan yang telah dilakukan siswa saat memainkan gamelan tersebut.

Pamong juga mengingatkan pada seluruh siswa untuk bersikap baik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pamong meminta siswa untuk mempraktikkan secara bergantian karena dirasa masih belum tepat dalam memainkan gamelan. Pamong juga meminta Axel untuk berusaha agar bisa memainkan gamelan dengan benar. Pamong menekankan pada Axel untuk bertanggung jawab, sama seperti teman lain. Selain itu, pamong juga mengingatkan pada siswa untuk dapat memainkan gamelan dengan kompak.

Setelah itu, pamong pendidikan agama Islam memberikan tugas pada seluruh siswa. Tugas tersebut tidak mewajibkan siswa untuk mengerjakan secara mandiri, sehingga siswa berdiskusi dengan teman lain untuk memperoleh jawaban yang benar. Nyi Eny juga memberi tugas pada siswa agar dapat dikerjakan selama libur.

Kegiatan selanjutnya yaitu pramuka pada pukul 12.20 WIB di pendopo. Siswa yang masih duduk diminta untuk berdiri sama seperti siswa lain. Pembina pramuka menanyakan alasan siswa mengapa tetap duduk sedangkan teman lain berdiri melingkar. Pembina memberi pemahaman bahwa siswa tersebut harus berdiri sama seperti siswa lain. Agar tidak bosan, seluruh siswa diminta untuk berjalan melingkar sambil bernyanyi. Setelah nyanyian selesai, siswa diminta membacakan kartu yang ada di depan mereka dan menjelaskan pada teman lain. Siswa yang menjelaskan yaitu mereka yang mengajukan diri tanpa ditunjuk oleh Pembina. Kegiatan diakhiri dengan doa dan salam pada pukul 12.57 WIB.

Hari, Tanggal : Senin, 25 April 2016
Waktu : 09.20-10.00
Tempat : SD Taman Muda Ibu Pawaiyatan Taman Siswa Yogyakarta
Kegiatan : Mengambil data melalui wawancara dengan Ni Ds
Deskripsi :

Peneliti sampai di sekolah pukul 09.20 WIB. Siswa kelas IV libur sampai hari Rabu karena kelas VI latihan ujian. Peneliti menemui pamong pendidikan agama Islam untuk wawancara guna memperoleh data. Setelah wawancara selesai, peneliti berpamitan dengan seluruh pamong di kantor pamong.

Hari, Tanggal : Rabu, 27 April 2016
Waktu : 10.30-12.33 WIB
Tempat : SD Taman Muda Ibu Pawaiyatan Taman Siswa Yogyakarta
Kegiatan : Mengambil data melalui wawancara dengan Nyi Rs
Deskripsi :

Peneliti sampai di sekolah pukul 10.30 WIB. Peneliti bermaksud untuk menemui Nyi Cori (pamong mata pelajaran *tembang*) untuk wawancara guna memperoleh data. Namun Nyi Cori sudah pulang. Peneliti diminta mengecek ke rumah Nyi Cori atas saran dari Nyi Anas. Peneliti diantar oleh Nyi Desi dan pamong olah raga. Namun sesampainya di kediaman Nyi Cori, Nyi Cori sedang tidak ada di rumah. Sehingga peneliti dan kedua pamong kembali ke sekolah. Sesampainya di sekolah, peneliti menanyakan waktu luang pamong olah raga untuk melakukan wawancara. Namun pamong menghendaki untuk membawa pulang pedoman wawancara dan akan diisi secara tertulis. Peneliti hanya dapat menemui Nyi Rosi (pamong eksrtakurikuler komputer) pukul 12.00 WIB di ruang guru SMP Taman Dewasa. Wawancara selesai pada pukul 12.33 WIB.

Hari, Tanggal : Kamis, 28 April 2016
Waktu : 07.01-12.15 WIB
Tempat : SD Taman Muda Ibu Pawaiyatan Taman Siswa Yogyakarta
Kegiatan : Mengambil data melalui observasi kelas IV
Deskripsi :

Peneliti tiba di sekolah pukul 07.01 WIB. Saat peneliti tiba di sekolah, Nyi Eni dan pamong lain sedang menyapu halaman sekolah. Setelah bersalaman dengan para pamong, peneliti langsung

menuju ke ruang kelas IV. Sebelum lonceng masuk berbunyi, Reza membersihkan kaca jendela yang ada di sebelah tempat duduknya. Lonceng tanda masuk kelas berbunyi pukul 07.16 WIB.

Pamong mengajak seluruh siswa untuk membersihkan kelas terlebih dahulu, terutama kertas bekas latihan ujian kelas VI. Reza membersihkan seluruh meja dari debu. Selain itu, Dave dan siswa lain mengangkat meja atas permintaan pamong. Meja tersebut dipindah dari depan kelas ke belakang kelas. Sebi turut serta membersihkan kelas dengan menyapu lantai. Sapu tersebut ia peroleh dari Pak Yanto (GPK) yang meminjam kelas V. Sebi diberi arahan oleh Pak Yanto cara menyapu lantai yang benar. Disela kegiatan membersihkan kelas, Nyi Eni mengapresiasi Dave yang sudah berkenan untuk memotong rambut sehingga dia terlihat lebih rapi.

Ketika akan berdoa untuk mengawali pembelajaran, pamong meminta siswa menunggu Sebi yang sedang mengembalikan sapu di kelas V. Setelah berdoa, siswa memberi salam kepada Nyi Eni sebagai pamong. Nyi Eni melakukan presensi pada siswa, dan pada hari tersebut yang tidak masuk yaitu Axel, Rakan dan Khansa. Mata pelajaran pertama di hari Kamis yaitu PKn. Pada kesempatan ini, pamong menyampaikan materi terkait dampak positif dan negatif dari globalisasi. Selain menyampaikan materi, pamong juga menanamkan karakter cinta tanah air karena berkaitan dengan materi tersebut. Pamong melakukan tanya jawab pada siswa terkait makanan khas Indonesia. Selain cinta tanah air, karakter yang ditanamkan pada siswa yaitu gotong royong. Pamong memberi gambaran pada siswa perbedaan pelaksanaan hajatan di kota dengan di desa.

Pamong harus meninggalkan kelas untuk memberi konsumsi siswa yang ikut senam di lapangan Minggir, sehingga siswa diberi tugas. Pamong tidak mengharuskan siswa untuk mengerjakan secara individu. Pak Yanto mendampingi Sebi dalam mengerjakan tugas.

Nyi Eni kembali ke kelas pukul 11.05 WIB. Pamong meminta siswa yang merasa menaruh kursi di depan kelas untuk dikembalikan ke tempat semula. Ternyata yang menaruh kursi tersebut yaitu Alif. Kemudian Alif mengembalikan kursi tersebut ke tempat semula.

Mata pelajaran selanjutnya yaitu IPA. Siswa diberi tugas yang harus dikerjakan saat itu juga. Pamong menuliskan soal di papan tulis. Soal tersebut harus disalin oleh siswa. Nyi Eni mendampingi Sebi untuk menulis soal dan mengerjakannya. Nyi Eni menegaskan pada Sebi untuk dapat mengerjakan sendiri. Nyi Eni hanya mendampingi bila Sebi merasa kesulitan membuat garis atau kurang paham terhadap tugas yang diberikan. Nyi Eni mengapresiasi Sebi ketika dia berhasil menjawab pertanyaan dengan benar. Nyi Eni mengapresiasi dengan mengatakan bahwa Sebi pintar. Semua siswa berusaha mengerjakan tugas tersebut secara mandiri. Bahkan ketika Reza membantu menjawab pertanyaan Nyi Eni yang diberikan kepada Sebi, siswa lain mengingatkan Reza bahwa hal tersebut seharusnya tidak ia lakukan. Semua soal yang ada pada tugas tersebut dibahas bersama. Semua siswa diberi kesempatan oleh pamong untuk menyampaikan pendapat terkait jawaban yang dirasa tepat. Kegiatan pembelajaran diakhiri oleh doa yang dipimpin oleh Syifa di depan kelas pada pukul 12.15 WIB. Setelah berdoa, siswa mengucapkan salam pada pamong.

Hari, Tanggal : Jumat, 29 April 2016

Waktu : 07.03-selesai

Tempat : SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta

Kegiatan : Mengambil data melalui observasi dan wawancara dengan Nyi Hn

Deskripsi :

Peneliti tiba di sekolah pukul 07.03 WIB dan lonceng berbunyi tanda masuk kelas pukul 07.12 WIB. Nyi Eni belum ada di kelas, ternyata beliau terlambat karena tadi ijin pulang untuk memberi uang saku ke anaknya di rumah. Sebelum pembelajaran dimulai, Nyi Eni memastikan siswa membawa bekal makanan empat sehat lima sempurna. Kemudian Nyi Eni memimpin doa dan mengingatkan pada siswa untuk tidak bercanda saat berdoa. Setelah berdoa, siswa memberi salam secara kompak pada Nyi Eni. Nyi Eni memastikan ruang kelas dalam keadaan bersih. Siswa diminta untuk membersihkan terlebih dahulu bila di sekitarnya masih kotor.

Axel ulang tahun kesebelas. Nyi Eni dan Tian mengingatkan pada Axel untuk menjadi anak yang lebih baik. Nyi Eni meminta Axel untuk mampu menjadi teladan bagi adik-adiknya. Nyi Eni memberi penjelasan bahwa apabila seseorang ulang tahun maka orang tersebut semakin dekat dengan kematian. Sehingga seharusnya orang yang berulang tahun berusaha untuk memperbaiki diri.

Nyi Eni memimpin seluruh siswa menyanyikan lagu Selamat Ulang Tahun untuk Axel. Setelah menyanyi bersama, Nyi Eni meminta seluruh siswa untuk maju ke depan, berjabat tangan dan memberi doa pada Axel. Doa yang diberikan harus yang tidak terdapat di lirik lagu. Nyi Eni mengingatkan pada siswa untuk menggunakan kata positif dalam doa yang mereka berikan pada Axel. Setelah semua siswa dan Nyi Eni mendoakan Axel, Nyi Eni meminta siswa untuk menilai teman lain tentang keahlian atau bakat yang dimiliki. Hal ini dilakukan untuk memberi kenang-kenangan pada seluruh siswa di akhir tahun ajaran 2015/2016.

Mata pelajaran pertama yaitu Bahasa Jawa. Nyi Eni memberi tugas pada siswa. Tugas tersebut terdapat di Lembar Kerja Siswa dan diperbolehkan untuk membuka buku *Pepak Basa Jawa*. Axel bersikap tidak baik saat pembelajaran berlangsung. Siswa lain mengingatkan pada Axel untuk menjaga sikapnya. Nyi Eni meminta Tian untuk mendampingi Sebi dalam mengerjakan tugas. Siswa lain mengingatkan pada Reza untuk tetap duduk di tempat meski dia sudah selesai mengerjakan tugas. Lonceng berbunyi tanda waktu istirahat. Siswa diminta maju ke meja Nyi Eni untuk diperiksa kuku tangan mereka apakah sudah dipotong atau belum.

Setelah Nyi Eni memeriksa semua kuku tangan siswa, Nyi Eni meminta siswa memakan bekal empat sehat lima sempurna yang telah mereka bawa. Saat makan bekal, Tian menjatuhkan nasinya ke lantai. Tian langsung membersihkan menggunakan sapu tanpa ada yang menyuruh. Nyi Eni menegur Tian dan mengingatkan kalau makan tidak boleh sambil bercanda. Nyi Eni juga memberi saran pada Tian untuk membersihkan menggunakan kertas sehingga nasinya tidak lengket di sapu. Ketika siswa memakan bekal, Ibu Axel datang ke kelas dan memberi kabar bahwa Khansa opname di rumah sakit. Siswa terlihat sangat akrab dengan Ibu Axel. Nyi Eni, Ibu Axel dan beberapa siswa berencana untuk menjenguk Khansa sepulang sekolah.

Lonceng berbunyi tanda masuk kelas berbunyi. Mata pelajaran selanjutnya yaitu Seni Budaya dan Kerajinan (SBK). SBK kali ini diisi dengan materi menggambar bertema R.A Kartini. Di sela pembelajaran, Nyi Eni mengingatkan pada siswa untuk infak. Sebi meminta peneliti untuk membantunya menggambar karena dia merasa tidak bisa. Peneliti menolak permintaan Sebi dan meminta Sebi untuk mencoba menggambar. Sebi juga meminta bantuan Nyi Eni namun Nyi Eni juga menolak. Sebi diminta untuk mencontoh gambar yang sudah ada di papan tulis. Pak Yanto yang berada di luar kelas memberi arahan pada Sebi melalui jendela. Akhirnya Nyi Eni mendampingi Sebi dan memberi arahan bagaimana seharusnya arah pensil Sebi untuk menggambar. Nyi Eni memberi apresiasi pada karya Sebi. Nyi Eni memperlihatkan karya Sebi ke teman lain di depan kelas. Teman-teman juga mengapresiasi dengan baik.

Nyi Eni meminta bantuan Sebi untuk mengembalikan spidol ke Nyi Achib yang sedang menguji di kelas VI. Sebi berkenan membantu Nyi Eni. Setelah Sebi kembali ke kelas, Nyi Eni memastikan dengan menanyakan pada Sebi kepada siapa dia mengembalikan spidol. Nyi Eni berterima kasih pada Sebi. Sebelum mengakhiri pembelajaran SBK, Nyi Eni menanyakan siapa yang mengambil buku gambar dengan tidak hati-hati sehingga loker menjadi berantakan. Nyi Eni meminta siswa yang melakukan hal tersebut untuk merapikan kembali.

Mata pelajaran terakhir yaitu Seni Tari. Pelajaran Seni Tari dilaksanakan di pendopo. Saat siswa tiba di pendopo, ternyata sudah ada *tape recorder* dan kursi milik Nyi Hanni. Saat sebelum memulai pembelajaran, Nyi Hanni meminta siswa untuk menjaga a pola makan agar dapat hidup sehat. Nyi Hanni melakukan wawancara dengan peneliti sehingga siswa diperkenankan untuk istirahat dan mengakhiri pembelajaran.

Hari, Tanggal : Sabtu, 30 April 2016
Waktu : 07.09-selesai
Tempat : SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta
Kegiatan : Mengambil data melalui observasi dan wawancara dengan Ki Wt dan Nyi St
Deskripsi :

Peneliti tiba di sekolah pukul 07.09 WIB. Setelah bersalaman dengan Nyi Indah, peneliti langsung menuju ruang kelas IV. Lonceng tanda masuk berbunyi pukul 07.10 WIB. Meski lonceng tanda masuk berbunyi, Nyi Eni belum berada di ruang kelas IV. Selang beberapa menit kemudian, Nyi Desi menghampiri kelas V dan IV untuk memberi tahu para siswa bahwa yang mengikuti *event* harus menuju ke pendopo untuk latihan. Siswa kelas IV sebagian besar mengikuti latihan, sehingga siswa lain yang tidak terlibat pun memilih untuk melihat proses latihan.

Siswa masuk kelas kembali pukul 08.40 WIB. Sebelum pembelajaran dimulai, Jasmine menawarkan diri untuk menghapus tulisan yang ada di papan tulis. Jasmine dibantu oleh Tian. Mata pelajaran yang diikuti siswa yaitu Ketamansiswaan. Nyi Eni meminta siswa untuk mengoreksi pekerjaan temannya. Apabila ada jawaban yang tidak sesuai dengan yang dinyatakan oleh Nyi Eni, siswa secara bergiliran mengungkapkan jawaban teman tersebut. Cara siswa bergiliran yaitu dengan mengangkat tangan dan kemudian dipanggil oleh Nyi Eni. Rio tidak mendapat jatah untuk mengoreksi milik teman, sehingga Rio membantu Sebi yang berada di meja belakangnya. Saat proses koreksi, Nyi Eni meminta siswa untuk menyimak teman yang sedang menanyakan jawaban agar jawaban yang sama tidak ditanyakan lagi.

Mata pelajaran selanjutnya yaitu Karawitan. Sebelum pembelajaran dimulai, pamong melakukan presensi pada siswa. Yang tidak masuk yaitu Khansa karena masih sakit dan Najwa yang harus melakukan latihan menyanyi di ruang perpustakaan. Pamong memastikan sikap siswa sebelum memainkan gamelan. Setelah memainkan gamelan sebanyak satu kali, posisi siswa dirombak secara acak. Dave merasa tidak sanggup untuk memainkan *bonang penerus*. Namun setelah melihat teman memainkan *bonang*, Dave ingin mencobanya dan tidak jadi memukul *bonang penerus*. Pamong memberi arahan secara personal bagi siswa yang belum paham dengan posisinya dalam memukul *bonang*. Sambil memberi arahan, pamong meminta siswa untuk tidak ramai sendiri dan memperhatikan teman yang sedang berusaha untuk bisa memainkan gamelan (*bonang*). Agar siswa memperhatikan pamong dalam memberi arahan pada pemukul *bonang*, pamong meminta semua siswa mencoba memukul *bonang* secara bergiliran. Siswa bergilir secara acak dengan dipanggil oleh pamong secara langsung.

Mata pelajaran selanjutnya yaitu Pendidikan Agama Islam. Nyi Desi meminta siswa untuk mencatat materi yang telah beliau tulis di papan tulis. Nyi Desi meminta Jasmine yang masih berdiri di depan kelas untuk kembali duduk di tempatnya dengan menawarkan pada Jasmine untuk mengajar di depan kelas menggantikan Nyi Desi. Nyi Desi memastikan pemahaman siswa terhadap materi dengan menanyakan beberapa hal yang sudah beliau jelaskan. Dari sekian banyak siswa yang diberi pertanyaan, hanya Rio yang mampu menjawab. Nyi Desi mengingatkan pada siswa untuk fokus memperhatikan penjelasan dari pamong. Nyi Desi meminta siswa untuk menghafal kalimat *tayyibah* dan apabila siswa sudah hafal maka diperbolehkan untuk pulang. Nyi Desi mengacungkan jari jempol pada Najwa yang berhasil menghafal dengan baik. Nyi Desi meminta siswa untuk maju secara berkelompok dan melantunkan kalimat *tayyibah* yang telah mereka hafalkan. Setelah semua siswa maju, pembelajaran diakhiri dengan berdoa bersama. Doa yang diucapkan yaitu doa setelah selesai belajar. Siswa mengucapkan secara kompak doa tersebut. Setelah doa, Nyi Desi mengucapkan salam dan dibalas oleh seluruh siswa.

Sebelum siswa mengikuti ekstrakurikuler Pramuka di pendopo, Ibu Axel meminta seluruh siswa untuk berkumpul di ruang kelas II untuk makan bakso bersama. Setelah makan bakso bersama, seluruh siswa menuju pendopo. Bunda Susanti memberi contoh sikap tegap ketika siswa baris berbanjar. Ketika kegiatan berlangsung, Bunda Susanti mengapresiasi siswa yang mempraktikkan materi yang diberikan dengan benar. Kegiatan pramuka berakhir pada pukul 13.15 WIB. kegiatan diakhiri dengan apel dan salam. Setelah mengamati kegiatan ekstrakurikuler, peneliti menemui Bunda Susanti untuk melakukan wawancara.

Hari, Tanggal : Selasa, 3 Mei 2016
Waktu : 07.02-selesai
Tempat : SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta
Kegiatan : Mengambil data melalui observasi dan wawancara dengan siswa kelas IV
Deskripsi :

Peneliti tiba di sekolah pukul 07.02 WIB. Nyi Eni masuk kelas pukul 08.30 WIB karena sebelumnya beliau ke SD Klitren untuk mengantar siswa yang mengikuti perlombaan. Sambil menunggu Nyi Eni masuk kelas, peneliti menggunakan waktu yang ada untuk melakukan wawancara dengan beberapa siswa. Sebelum pembelajaran dimulai, Nyi Eni mengingatkan pada siswa untuk membersihkan kelas terutama meja karena terkena debu dari luar akibat perbaikan gedung yang dilakukan di utara kelas. Selain itu, Nyi Eni memberikan gambaran terkait kegiatan yang akan dilakukan pada Rabu pagi. Kegiatan tersebut meliputi lomba untuk siswa TK, pentas seni dan bazaar. Kelas IV sepakat untuk menampilkan drama pada kegiatan pentas seni.

Saat jam istirahat, Axel mengingatkan Dave bahwa yang dilakukan Dave dapat membahayakan teman lain. Nyi Eni mengingatkan siswa untuk menjaga kerapian loker prakarya. Nyi Eni juga menanyakan siapa yang sudah membuat loker terlihat berantakan. Sebelum latihan drama dimulai, Nyi Eni menyapu lantai yang penuh dengan debu. Tidak lama kemudian, Nabila, Dave dan Rafli datang membawa sapu dan turut membersihkan lantai tanpa diperintah Nyi Eni.

Nyi Eni memberi contoh berdialog yang benar ketika latihan drama. Selain itu, Nyi Eni juga mengapresiasi Dave ketika dia berdialog dengan benar. Nyi Eni meminta Rio untuk menjaga Sebi selama drama berlangsung. Begitu pula dengan teman lain untuk lebih memperhatikan Axel dan Reza agar mereka dapat berbaris dengan rapi saat drama berlangsung. Latihan dilanjutkan di pendopo bersama kelas lain. Nyi Eni memberi arahan selama latihan berlangsung. Selama latihan di pendopo, Dave mendampingi Sebi dan mengingatkannya agar bisa berlatih dengan baik. Setelah latihan selesai, beberapa siswa membantu pamong membawa peralatan untuk dikembalikan ke kantor.

Sesampainya di kelas, Khansa menumpahkan minuman di koridor depan kelas. Khansa segera mencari alat pel. Setelah memperoleh alat pel, Khansa langsung mengepel lantai yang basah karena tumpahan air minumannya. Tidak lama kemudian, lonceng berbunyi tanda pergantian jam pelajaran. Seluruh siswa termasuk Khansa berbondong-bondong menuju ke ruang laboratorium komputer.

Sesampainya di ruang laboratorium komputer, Nyi Rosi sudah ada di dalam ruangan. Setelah semua siswa duduk, Rio memimpin doa sebelum pembelajaran dimulai. Sedangkan Tian membantu Nyi Rosi untuk melakukan presensi. Indra merasa bahwa dia belum selesai mengerjakan tugas yang diberikan oleh Nyi Rosi minggu lalu. Namun laptop yang dia pakai berbeda dengan yang dipakai minggu lalu sehingga tidak ada file miliknya di laptop tersebut. Nyi Rosi menawarkan pada Indra untuk membuat ulang namun tidak harus sampai selesai. Indra menyepakati penawaran tersebut. Saat mengerjakan tugas, Indra merasa bahwa Reza dan Sebi belum ada di ruang laboratorium komputer. Indra berinisiatif untuk mencari mereka di kelas. Tidak lama kemudian Indra kembali ke ruang laboratorium komputer diikuti oleh Reza dan Sebi.

Nyi Rosi meminta siswa yang sudah selesai mengerjakan tugas untuk bermain *game* yang ada di laptop masing-masing sehingga tidak mengganggu teman lain yang masih mengerjakan. Nyi Rosi memantau siswa yang masih mengerjakan tugas. Seseekali Nyi Rosi membimbing siswa yang merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Tian, Indra dan Jasmine mengingatkan Axel untuk tidak menggunakan laptop yang sedang dipakai Sebi. Kemudian Axel menggunakan laptop yang dipakai Najwa karena Najwa sudah selesai mengerjakan tugasnya. Nyi Rosi meminta Indra untuk menaruh kertas tugas di meja guru. Setelah menaruh kertas tugas, Indra langsung mematikan laptop. Nyi Rosi juga mengingatkan siswa lain untuk mematikan laptop sebelum kembali ke kelas. Selain itu, siswa diminta untuk berjabat tangan dengan Nyi Rosi. Syifa meminta Nyi Rosi untuk mencabut *charger* laptopnya. Namun Nyi Rosi menolak dan meminta Syifa untuk mencabut sendiri *chargernya*. Nyi Rosi mengingatkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap laptop yang mereka gunakan. Nyi Rosi meminta Reza untuk merapikan kertas yang ada di meja guru. Pembelajaran selesai pukul 13.00 WIB dan semua siswa kembali ke kelas untuk mengikuti les. Peneliti berpamitan dengan seluruh pamong yang ada di ruang kantor.

Hari, Tanggal : Rabu, 4 Mei 2016
Waktu : 07.00-11.00 WIB
Tempat : SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta
Kegiatan : Mengambil data melalui observasi kelas IV
Deskripsi :

Peneliti tiba di sekolah sekitar pukul 07.00 WIB. Saat peneliti sampai di halaman sekolah, sudah ada beberapa pamong yang sibuk menyiapkan peralatan untuk kegiatan hari ini. Setelah bersalaman dengan seluruh pamong, peneliti membantu pamong untuk menyiapkan peralatan di pendopo. Banyak siswa yang turut membantu persiapan kegiatan hari ini. Seluruh warga sekolah, baik kepala sekolah, pamong, karyawan, siswa, bahkan orang tua turut menyiapkan kegiatan. Mulai dari persiapan peralatan yang dibutuhkan dari meja, kurs, karpet, alat musik, pengeras suara, sampai sembako dan *snack*.

Peneliti diminta untuk membantu menjaga stand penjualan sembako, didampingi oleh Nyi Yayuk dan peneliti lain. Kegiatan diisi dengan pentas seni yang dapat digunakan oleh siswa menunjukkan bakat mereka di berbagai bidang. Pentas yang disajikan berupa menyanyi, menari tradisional, pencak silat, karawitan, dan drama. Semua ekstrakurikuler SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta ditampilkan di kegiatan tersebut. Setelah pentas seni dan lomba mewarnai yang diikuti oleh siswa TK selesai, semua warga sekolah bergotong royong membersihkan pendopo. Peneliti meninggalkan sekolah pukul 11.00 WIB setelah pendopo selesai dibersihkan.

Hari, Tanggal : Sabtu, 7 Mei 2016
Waktu : 07.30-11.58 WIB
Tempat : SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta
Kegiatan : Mengambil data melalui observasi kelas IV
Deskripsi :

Peneliti tiba di sekolah pukul 07.30 WIB. Setelah peneliti memberi salam dan berjabat tangan dengan seluruh pamong yang masih berada di ruang kantor, peneliti langsung menuju ruang kelas IV. Nyi Eni sudah ada di ruang kelas dan sedang membersihkan kelas bersama siswa. Pembelajaran dimulai setelah Nyi Eni mengucapkan salam. Nyi Eni memberi apresiasi terhadap partisipasi siswa dalam pementasan drama saat *open school* hari Rabu. Nyi Eni mengucapkan terima kasih pada siswa karena telah berpartisipasi dengan baik.

Saat berdiskusi dengan siswa, Nyi Eni mengingatkan Lana untuk menghargai Karen yang sedang mengungkapkan pendapatnya. Nyi Eni memberi penjelasan mengapa kita harus menghargai teman yang sedang berbicara. Salah satunya yaitu agar kita dapat mendengarkan dengan baik sehingga kita dapat menanggapi dengan bijak. Kemudian Lana mendengarkan Karen berpendapat dan tidak memotong pembicaraan. Sebelum memasuki materi Ketamansiswaan, Nyi Eni menanyakan pada siswa siapa yang bertugas piket. Kemudian Tian mengajukan diri untuk memberi bantuan. Nyi Eni meminta bantuan pada Tian untuk mengambil tinta di ruang guru, lebih tepatnya di atas meja Nyi Yayuk.

Nyi Eni mengajak siswa untuk berdialog terkait materi Ketamansiswaan. Siswa secara antusias mengutarakan pendapatnya tentang apa yang mereka ketahui. Nyi Eni menampung pendapat siswa sambil memberi arahan terkait jawaban yang benar/memfokuskan terhadap apa yang sedang dibahas. Nyi Eni memberi penjelasan mengenai sebutan guru di perguruan Taman Siswa yaitu pamong. Nyi Eni menjelaskan sebutan pamong diberikan karena seorang guru bertugas untuk *ngemong* siswanya. Sebagai contoh, ketika *open school* kemarin Nyi Eni menginginkan siswa kelas IV untuk menampilkan paduan suara. Namun siswa kelas IV menginginkan menampilkan drama. Sehingga Nyi Eni memutuskan untuk mengikuti keinginan siswa untuk menampilkan drama. Nyi Eni menekankan bahwa peran seorang pamong yaitu tidak memaksa dan mengikuti kemauan siswa. Namun seorang pamong juga wajib memberi arahan bila siswa sudah bertindak tidak sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Saat jam istirahat, Khansa membantu Sebi untuk belajar materi Ketamansiswaan. Khansa memberi beberapa pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan oleh Nyi Eni. Ketika Sebi menjawab pertanyaan dari Khansa dengan baik, Khansa memberi apresiasi pada Sebi dengan mengungkapkan bahwa Sebi pintar. Pamong karawitan tidak hadir sehingga diganti dengan menggambar, melanjutkan tugas terdahulu yaitu menggambar R.A Kartini. Bagi siswa yang sudah selesai, Nyi Eni memberi kebebasan pada siswa untuk menggambar apapun yang diminati oleh siswa.

Saat jam pelajaran Pendidikan Agama, siswa dibagi menjadi dua kelas. Pendidikan Agama Islam di ruang kelas IV dan Pendidikan Agama Kristen Katolik di ruang agama. Peneliti mengamati pembelajaran yang ada di ruang kelas IV, yaitu Pendidikan Agama Islam. Ni Desi selaku pamong Pendidikan Agama Islam masuk kelas dengan mengucapkan salam. Sebelum pembelajaran dimulai, Ni Desi meminta bantuan Rio untuk menghapus tulisan di papan tulis. Siswa diminta untuk mencatat doa yang sudah ditulis Ni Desi di papan tulis. Setelah doa dicatat, siswa diminta untuk menghafal. Pembelajaran diakhiri dengan mengucapkan doa secara bersama-sama. Ni Desi memastikan sikap siap berdoa dan meminta siswa untuk mengangkat kursinya setelah doa selesai.

Hari, Tanggal : Senin, 9 Mei 2016
Waktu : 07.13-selesai
Tempat : SD Taman Muda Ibu Pawaiyatan Taman Siswa Yogyakarta
Kegiatan : Mengambil data melalui observasi kelas IV
Deskripsi :

Peneliti tiba di sekolah pukul 07.13. Saat peneliti berada di parkir motor, peneliti mendengar salam yang disampaikan oleh siswa kelas IV di ruang kelas. SD Taman Muda tidak menyelenggarakan upacara bendera karena SMP Taman Dewasa sedang melaksanakan Ujian Nasional. Setelah peneliti bersalaman dengan semua pamong yang ada di kantor, peneliti langsung menuju ruang kelas IV. Sesampainya di ruang kelas, peneliti merasa ada beberapa siswa yang belum berangkat. Ternyata yang belum berangkat yaitu Axel, Sebi, Dave, Alif, dan Najwa.

Nyi Eni bertanya pada Axel mengenai alasan kenapa dia bisa terlambat. Saat Nyi Eni bertanya, Axel sedang makan roti sambil berdiri di depan Nyi Eni. Nyi Eni meminta Axel untuk tidak makan sambil berdiri dan menghabiskan roti di luar kelas karena bukan waktu istirahat. Kemudian Axel keluar kelas untuk menghabiskan roti yang sedang dia makan. Setelah itu, Nyi Eni juga menanyakan alasan keterlambatan Sebi masuk kelas. Nyi Eni meminta Sebi untuk tidak mengulangi kesalahannya yaitu terlambat datang ke sekolah.

Pembelajaran pertama yaitu Matematika. Nyi Eni mengajak siswa untuk membahas soal yang diberikan selama liburan. Dalam pembahasan soal tersebut, Nyi Eni memberi kesempatan pada siswa untuk berpendapat mengenai jawaban yang benar. Misalnya, Nyi Eni menanyakan pada siswa mengapa cara menjawab salah satu soal yang ada harus diubah ke menit dahulu. Siswa menjawab dengan antusias namun pada kesempatan tersebut Nyi Eni tidak menunjuk satu siswa untuk menjawab dengan lebih jelas. Dialog antara Nyi Eni dan siswa sangat baik, terbukti dengan perilaku Karen membenarkan jawaban Nyi Eni yang sebelumnya masih kurang tepat. Namun karena Karen meluruskan penjelasan Nyi Eni, Axel merasa bahwa Karen ingin menunjukkan kepintarannya di depan teman-temannya. Nyi Eni memberi penjelasan pada Axel bahwa apa yang dilakukan Karen adalah benar. Karen bukannya sudah merasa pintar tetapi membenarkan kesalahan Nyi Eni.

Saat jam sudah menunjukkan waktu untuk istirahat, ada siswa yang mengajukan pertanyaan kepada Nyi Eni apakah sudah boleh keluar kelas. Nyi Eni menjawab dengan tegas, meminta siswa tersebut untuk tertib, menunggu lonceng berbunyi tanda waktu istirahat. Setelah itu, Nyi Eni mengingatkan Tian untuk tidak teriak-teriak saat mengajak teman berbicara karena teman yang diajak bicara hanya berada di belakangnya.

Setelah istirahat, Nyi Eni memanggil siswa satu persatu ke meja beliau mengambil hasil pekerjaan temannya untuk dikoreksi. Sebelum Nyi Eni mengajak siswa mengoreksi, Nyi Eni memastikan siswa yang bertugas piket untuk membersihkan tulisan di papan tulis karena masih terlihat kotor. Tidak lama kemudian, Tian langsung maju ke depan untuk membersihkan tulisan di papan tulis. Berhubung Tian tidak dapat menghapus tulisan bagian atas, Tian menggunakan alas tiang bendera untuk dipanjat. Setelah selesai menghapus tulisan di papan tulis, Tian mengembalikan bendera di tempat semula namun dengan sikap yang bercanda. Nyi Eni mengingatkan siswa untuk tidak bersikap seperti itu terhadap bendera merah putih dan menjelaskan mengapa Tian tidak boleh bercanda saat mengembalikan bendera merah putih tersebut. Kemudian Tian mengembalikan bendera dengan serius.

Nyi Eni menanamkan kedisiplinan dan pentingnya menjaga ketertiban di kelas melalui pembahasan soal mata pelajaran bahasa Indonesia. Nyi Eni mengingatkan siswa yang mulai tidak tertib di kelas, yaitu mereka yang mengganggu teman. Nyi Eni menegaskan bahwa yang dilakukan tersebut menimbulkan suasana kelas menjadi tidak tertib karena kelas menjadi ramai dan tidak kondusif. Selain Nyi Eni, Karen juga mengingatkan temannya yang tidak tertib di kelas. Karen mengingatkan Dave agar tidak makan di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Namun sayangnya Dave menyangkal bahwa dia makan di dalam kelas. Nyi Eni juga mengingatkan pada siswa untuk lebih bijak dalam menggunakan sumber daya alam.

Mata pelajaran selanjutnya yaitu bahasa Jawa. Nyi Eni memberi tugas pada siswa dan tugas tersebut tidak harus dikerjakan secara mandiri. Nyi Eni meminta Tian untuk mendampingi Sebi dalam mengerjakan tugas tersebut. Tian mendampingi Sebi dengan pindah ke meja Sebi dan

menjelaskan pada Sebi bila ada yang belum dipahami. Sebelum meninggalkan ruang kelas, Nyi Eni bertanya pada siswa siapa yang membiarkan kuas ada di depan kelas, tidak diletakkan di meja guru. Najwa menyampaikan bahwa yang terakhir menggunakan kuas yaitu Karen. Nyi Eni meminta Karen untuk tanggung jawab terhadap kuas yang ada di depan kelas. Kemudian Karen mengambilnya dan menaruh di meja guru.

Saat bahasa Inggris, Nyi Devi masuk ruang kelas dengan mengucapkan salam. Nyi Devi membagikan soal ulangan harian pada siswa. Nyi Devi mengingatkan pada siswa untuk tidak mencontek teman dan semua buku harus ditutup. Nyi Devi juga memberi penjelasan bahwa apabila ada hal yang perlu ditanyakan, siswa hanya boleh bertanya pada Nyi Devi. Saat siswa mulai mengerjakan, Axel memanggil Nyi Devi karena ada yang belum ia pahami. Nyi Devi mendekati Axel dan memberi penjelasan. Di samping itu, Sebi merasa tidak mampu mengerjakan sendiri soal ulangan harian tersebut. Pak Yanto sedang tidak ada di ruang kelas. Sebi berusaha memanggil Nyi Devi dan meminta Nyi Devi duduk di sebelahnya. Akhirnya Nyi Devi duduk di sebelah Sebi dan mendampingi Sebi. Di samping itu, Karen mengingatkan siswa yang memberi jawaban pada teman lain. Nyi Devi tidak mendampingi Sebi sampai akhir jam pelajaran. Sebi merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal ulangan. Indra mengingatkan Sebi untuk tidak menyontek. Pak Yanto berada di luar kelas dan Sebi berusaha memanggil namun Pak Yanto tidak tahu kalau Sebi memanggilnya. Nyi Devi meminta siswa untuk tidak mengganggu teman yang belum selesai mengerjakan soal ulangan. Pembelajaran diakhiri pada pukul 12.50 WIB setelah semua siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya dan Nyi Devi mengucapkan salam sambil berjalan keluar kelas.

Hari, Tanggal : Selasa, 10 Mei 2016
Waktu : 07.05-selesai
Tempat : SD Taman Muda Ibu Pawaiyatan Taman Siswa Yogyakarta
Kegiatan : Mengambil data melalui observasi kelas IV
Deskripsi :

Peneliti tiba di sekolah pukul 07.05 WIB. Nyi Eni sudah ada di kantor pamong. Pembelajaran dimulai dengan berdoa yang dipimpin oleh Reza, dilanjutkan dengan salam oleh Nyi Eni. Nyi Eni memberikan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Siswa mengerjakan tugas secara mandiri. Sebi bertanya kepada peneliti mengenai soal yang dia tidak bisa, tetapi Alif langsung datang ke meja Sebi untuk membantu.

Siswa membantu Nyi Eni untuk membagikan soal. Nyi Eni menerima masukan dari Karen karena beliau kurang tepat saat menulis jawaban di papan tulis. Nyi Eni menanyakan pada siswa, siapa yang mau menjawab pertanyaan di depan kelas sambil bercanda apabila siswa salah dalam menjawab pertanyaan tersebut, siswa harus lari keliling lapangan sebanyak 5x. Siswa menawarkan diri untuk menjawab soal-soal tersebut. Nyi Eni meminta Sebi untuk mencoba menjawab soal penjumlahan di depan kelas. Nyi Eni membimbing Sebi untuk menyelesaikan soal tersebut. Nyi Eni memotivasi Sebi dengan mengatakan bahwa Sebi harus bisa agar semakin cepat bisa istirahat.

Setelah istirahat, Nyi Eni mengingatkan pada siswa untuk tidak teriak-teriak karena Taman Dewasa sedang Ujian Nasional. Kemudian Nyi Eni membuka peluang pada siswa untuk melakukan dialog saat Nyi Eni melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang bisa dijawab oleh siswa. Nyi Eni mengapresiasi pada siswa yang benar dalam menjawab pertanyaan tersebut. Nyi Eni menghimbau pada siswa untuk menjaga lingkungan, sesuai dengan materi tentang penggunaan plastik. Nyi Eni memberi tugas dan meminta siswa untuk duduk sendiri-sendiri.

Hari, Tanggal : Rabu, 11 Mei 2016
Waktu : 07.11-selesai
Tempat : SD Taman Muda Ibu Pawaiyatan Taman Siswa Yogyakarta
Kegiatan : Mengambil data melalui observasi kelas IV
Deskripsi :

Peneliti tiba di sekolah pukul 07.11 WIB. Pembelajaran dimulai dengan doa yang dipimpin oleh Tian, kemudian dilanjutkan salam. Najwa, Dave dan Alif telat masuk kelas. Saat mata pelajaran IPS, Nyi Eni bertanya mengenai alasan mereka terlambat masuk kelas. Nyi Eni mengingatkan pada mereka untuk tidak terlambat lagi agar tidak terkena denda.

Nyi Eni memastikan apa saja yang sudah dikonsumsi oleh Axel. Hal tersebut dilakukan karena Axel tidak bisa menjaga emosinya. Setelah Nyi Eni menanyakan beberapa hal pada Axel, diketahui bahwa Axel tidak minum obat. Nyi Eni mengingatkan pada Axel untuk tidak lupa lagi minum obat demi kesehatannya.

Nyi Eni memberi kesempatan pada siswa yang ingin mengutarakan pendapatnya terkait skala prioritas dalam memasak atau memilih makanan. Nyi Eni juga mengingatkan pada Axel untuk lebih sopan apabila ingin mengutarakan pendapat. Nyi Eni memberi penjelasan bagaimana cara mengutarakan pendapat yang sopan, yaitu dengan menunjuk jari, seperti yang dilakukan oleh Karen. Nyi Eni memberikan pujian pada Dave yang berhasil menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan oleh Nyi Eni dengan benar.

Nyi Eni meminta bantuan Syifa untuk membagikan soal yang harus dikerjakan oleh seluruh siswa. Seluruh siswa mengerjakan soal secara mandiri. Nyi Eni meminta Axel untuk tidak jalan-jalan dan mengganggu Reza yang belum selesai mengerjakan tugas. Axel tidak mendengarkan teguran dari Nyi Eni, sehingga Nyi Eni memaksa Axel dengan mengambil kursi milik Axel dan menaruhnya di luar. Axel akhirnya meminta maaf pada Nyi Eni dan mengambil kursinya kembali. Nyi Eni meminta Axel berjanji untuk tidak akan mengulangi kesalahannya lagi.

Saat akan memasuki jam pelajaran *tembang*, Nyi Eni meminta bantuan siswa untuk memanggil Nyi Cori. Tian dan Rio mengajukan diri untuk memanggil Nyi Cori ke kantor pamong. Nyi Eni memberikan ijin pada mereka dan mereka langsung bergegas keluar kelas menuju kantor pamong.

Nyi Cori mengingatkan siswa agar tidak ramai sendiri dan menjaga sikap saat menyanyi. Teman lain mengingatkan siswa yang lupa saat ada siswa yang lupa lirik. Nyi Cori meminta siswa lain yang sedang tidak menyanyi di depan untuk memperhatikan teman yang menyanyi. Teguran dari Nyi Cori tidak diperhatikan oleh para siswa, sehingga siswa masih bercanda sendiri-sendiri dan tidak memperhatikan teman yang sedang menyanyi di depan kelas. Nyi Cori menghampiri siswa yang masih bercanda sendiri dan memberi peringatan kembali agar mereka memperhatikan teman yang sedang menyanyi. Akhirnya siswa mengikuti permintaan Nyi Cori untuk memperhatikan teman yang sedang menyanyi di depan kelas. Nyi Cori mendampingi Najwa yang sedang menyanyi di depan kelas agar tidak tergoda temannya yang berusaha mengganggu Najwa saat bernyanyi. Setelah jam pelajaran *tembang* selesai, Nyi Cori mengakhiri pembelajaran dengan salam dan para siswa menghampiri beliau untuk berjabat tangan.

Saat mata pelajaran Pendidikan Agama, seperti biasa, siswa dibagi menjadi dua ruangan yaitu ruang kelas untuk Pendidikan Agama Islam dan di ruang agama untuk Pendidikan Agama Kristen dan Katholik. Peneliti melakukan observasi di ruang kelas dengan subjek Ni Desi. Ni Desi membuka pembelajaran dengan salam setelah memastikan semua siswa berada di dalam kelas dan duduk dengan tertib. Siswa diminta untuk mencatat doa dan menghafalkannya. Siswa setelah bisa menghafalkan doa tersebut, mereka diperbolehkan untuk mengerjakan Lembar Kerja Siswa.

Hari, Tanggal : Kamis, 12 Mei 2016
Waktu : 07.10-selesai
Tempat : SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta
Kegiatan : Mengambil data melalui observasi kelas IV dan wawancara dengan Ni Ft
Deskripsi :

Peneliti tiba di sekolah pukul 07.10 WIB. Pembelajaran diawali dengan doa dan salam. Nyi Eni melakukan presensi dan ternyata yang tidak masuk yaitu Sebi. Nyi Eni memberi nasihat di kelas terkait permasalahan Axel dan Dave. Permasalahan berawal dari Axel yang mengejek gambar milik Dave sehingga Dave memukul Axel. Nyi Eni meminta pada siswa, apabila ada masalah di sekolah harus lapor ke pamong. Hal itu dilakukan karena siswa masih berada di lingkungan sekolah dan yang bertanggung jawab yaitu pihak sekolah. Namun yang terjadi pada mereka, Axel mengadu pada ibunya sehingga Dave ditegur oleh ibu Axel yang saat itu berada di sekolah. Nyi Eni meminta Axel dan Dave untuk saling bercerita mengenai kronologi permasalahan mereka. Setelah itu, mereka diminta untuk saling memaafkan di depan kelas dengan berjabat tangan. Nyi Eni menjelaskan pada siswa mengapa Axel dan Dave sama-sama salah. Axel tidak seharusnya mengejek gambar Dave dan Dave tidak seharusnya pula membalas perlakuan Axel

dengan main tangan. Nyi Eni menjelaskan dampak yang dapat terjadi dari perbuatan mereka, sehingga mereka harus berjanji untuk tidak mengulangi lagi.

Saat pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Penjaskes), seluruh siswa kelas IV diajak untuk berenang di Hotel Wisanti. Pengkondisian untuk pemberangkatan menuju hotel dilakukan di pendopo. Ni Tuti meminta siswa untuk jalan kaki dengan tertib. Nyi Eni ikut mendampingi siswa selama pembelajaran Penjaskes berlangsung. Sesampainya di hotel, Ni Tuti dan Nyi Eni mengurus pembayaran di meja resepsionis. Setelah itu, seluruh siswa menuju kolam renang dan mulai berganti pakaian menggunakan pakaian renang. Ni Tuti memberi contoh gerakan pemanasan yang diikuti oleh seluruh siswa. Nyi Eni membantu Ni Tuti untuk mengkondisikan siswa selama berada di dalam kolam renang. Ni Tuti memberi pembelajaran secara personal bagi siswa yang belum bisa berenang. Setelah diberi penjelasan, siswa diminta untuk mencoba secara mandiri dengan pengawasan Ni Tuti dan Nyi Eni. Bagi siswa yang sudah bisa berenang, Ni Tuti meminta mereka untuk berenang 5x bolak-balik dengan gaya yang mereka bisa. Ni Tuti juga memberi kesempatan pada mereka yang sudah bisa berenang untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami. Nyi Eni meminta Axel untuk tidak berada di kolam yang dalam, karena dia belum bisa berenang dan dapat membahayakan dirinya. Axel mengikuti permintaan Nyi Eni.

Peneliti kembali ke sekolah terlebih dulu karena harus menemui Ni Fitri untuk melakukan wawancara. Peneliti meninggalkan Hotel Wisanti pukul 11.00 WIB. Siswa kelas IV, Ni Tuti dan Nyi Eni tiba di sekolah tepat saat jam pelajaran sudah selesai dan siswa bisa langsung pulang.

Hari, Tanggal : Jumat, 13 Mei 2016
Waktu : 07.09-selesai
Tempat : SD Taman Muda Ibu Pawaiyatan Taman Siswa Yogyakarta
Kegiatan : Mengambil data melalui observasi kelas IV
Deskripsi :

Peneliti tiba di sekolah pukul 07.09 WIB. Setelah berjabat tangan dan memberi salam kepada seluruh pamong yang ada di kantor, peneliti langsung menuju ruang kelas IV. Ternyata seluruh siswa diminta untuk senam pagi di halaman sekolah. Hanya beberapa pamong yang ikut senam dan mengkondisikan siswa. Senam dipimpin oleh beberapa siswa yang dipilih oleh Ni Tuti.

Setelah masuk kelas dan merapikan meja, Nyi Eni menanyakan pemotong kuku yang dipinjam Tian dari Nyi Intan minggu lalu. Ternyata yang terakhir memakai yaitu Najwa dan dia menaruh pemotong kuku tersebut di meja Nyi Eni. Setelah dicek, ternyata pemotong kuku masih berada di tempat. Selama pemeriksaan kuku berlangsung, kotak infaq diputar dari meja ke meja untuk diisi oleh seluruh siswa. Siswa saling mengingatkan apabila terdapat teman yang belum memperoleh kembalian. Nyi Eni meminta Khansa untuk menyetorkan uang infaq tersebut kepada Nyi Intan saat jam istirahat.

Saat mata pelajaran bahasa Jawa, siswa diberi tugas yang tidak harus dikerjakan secara individu. Siswa diperkenankan untuk membuka buku dan diskusi dengan teman. Selama siswa mengerjakan tugas berupa menulis aksara Jawa, Nyi Eni mengecek tugas siswa yang sebelumnya beliau berikan. Nyi Eni memanggil siswa yang belum lengkap dalam mengerjakan tugas dan diminta untuk melengkapi.

Rafli mengingatkan pada Jasmine untuk tidak melipat buku Lembar Kerja Siswa (LKS) yang akan ia masukkan ke tas. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Nyi Eni beberapa hari yang lalu, bahwa kita harus menjaga dan merawat apa yang kita miliki dengan baik. Namun Jasmine tetap melipat buku LKS tersebut dan memasukkan ke dalam tas. Salah satu siswa ada yang bertanya pada Nyi Eni, apakah sudah boleh istirahat atau belum. Nyi Eni menjawab bahwa kita harus tertib dan menunggu lonceng tanda jam istirahat berbunyi. Siswa tersebut memenuhi permintaan Nyi Eni.

Hari, Tanggal : Sabtu, 14 Mei 2016
Waktu : 07.09-selesai
Tempat : SD Taman Muda Ibu Pawaiyatan Taman Siswa Yogyakarta
Kegiatan : Mengambil data melalui observasi kelas IV dan wawancara dengan Nyi Cr, Nyi Mr dan Nyi En
Deskripsi :

Peneliti tiba di sekolah pukul 07.09 WIB. Pembelajaran dimulai dengan doa dan salam setelah Nyi Eni memastikan sikap siap seluruh siswa. Mata pelajaran pertama yaitu Ketamansiswaan. Nyi Eni menyampaikan materi tentang “Adat Kebiasaan Taman Siswa”. Nyi Eni memberi pujian pada Dave yang menjawab pertanyaan dengan benar saat tanya jawab mengenai *tri pantangan*. Sebi tidak dapat membaca tulisan yang ada di papan tulis karena terhalang oleh teman-teman yang duduk di depannya. Sebi ingin duduk bersama Tian di meja paling depan, namun sudah ada Dave di sebelah Tian. Nyi Eni meminta Dave untuk pindah di meja sebelah bersama Lana dan Dave berkenan.

Nyi Eni meminta bantuan pada Tian untuk mengambil steples di ruang TU. Nyi Eni membagikan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa selama liburan dengan memanggil siswa satu persatu. Kegiatan selanjutnya yaitu kerja bakti. Nyi Eni mengarahkan siswa untuk membagi tugas dengan baik. Nyi Eni juga memberi contoh cara membersihkan langit-langit dengan menggunakan sapu yang sudah disambung dengan tongkat.

Peneliti melakukan wawancara dengan Nyi Cori, sehingga terlambat mengikuti pelajaran Karawitan. Peneliti melakukan observasi melalui jendela ruang karawitan. Ki Wito mengarahkan pada siswa untuk mencoba bonang secara bergiliran. Ki Wito memberi pujian bagi siswa yang berhasil mencoba dengan baik, sedangkan bagi yang belum bisa, Ki Wito mengingatkan untuk terus berlatih dan memperhatikan teman yang sedang memainkan bonang. Ki Wito juga mendampingi dan mengarahkan Sebi agar bisa memukul gamelan yang ia pegang dengan benar. Ki Wito mengapresiasi usaha yang dilakukan oleh Sebi. Ki Wito mengapresiasi Dave dan Karen yang berhasil memainkan bonang dengan baik, begitu pula teman lainnya dengan memberi tepuk tangan. Ki Wito mengingatkan pada Sebi untuk menjaga konsentrasinya. Teman lain juga ikut mengingatkan Sebi. Ki Wito meminta siswa untuk tetap konsentrasi dan tidak berbicara sendiri selama pembelajaran berlangsung. Sebelum pembelajaran selesai, peneliti menuju ruang pamong untuk menemui Nyi Eni karena akan melakukan wawancara dengan beliau.

Hari, Tanggal : Senin, 23 Mei 2016
Waktu : 09.10-selesai
Tempat : SD Taman Muda Ibu Pawaiyatan Taman Siswa Yogyakarta
Kegiatan : Menunggu kepala sekolah untuk konfirmasi waktu
Deskripsi :

Peneliti tiba di sekolah pukul 09.10 WIB. Peneliti bermaksud menemui kepala sekolah untuk melakukan konfirmasi waktu luang beliau. Kepala sekolah tidak kembali ke sekolah setelah peneliti menunggu sampai sekitar pukul 11.30 WIB. Peneliti memutuskan untuk pulang dan menghubungi beliau *via what's up*.

Hari, Tanggal : Rabu, 15 Juni 2016
Waktu : 08.25-selesai
Tempat : SD Taman Muda Ibu Pawaiyatan Taman Siswa Yogyakarta
Kegiatan : Mengambil data melalui wawancara dengan Nyi An
Deskripsi :

Peneliti tiba di sekolah pukul 08.25 WIB. Saat peneliti menuju ruang tamu, sudah ada kepala sekolah dan dua mahasiswa UNY yang akan melakukan wawancara. Kepala sekolah meminta peneliti untuk sekalian melakukan wawancara saat itu juga. Wawancara dilakukan secara bersamaan dengantiga topik pembicaraan. Setelah selesai melakukan wawancara, peneliti pamit untuk pulang.

Lampiran 13. Surat-surat Penelitian

**SURAT PERNYATAAN
PERUBAHAN JUDUL SKRIPSI**

Nama : Niken Retno Purwandari
NIM : 12108241111
Mata Kuliah : Tugas Akhir Skripsi
Judul Skripsi : Implementasi Metode Pendidikan Ki Hajar Dewantara di SD Taman
Muda Yogyakarta

Menyatakan pengajuan perubahan judul skripsi dengan alasan:

Data observasi untuk judul sebelumnya kurang mendukung.

Judul skripsi yang baru: Implementasi Sistem Among dalam Penanaman Karakter di
Kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini dibuat sebagai syarat untuk perubahan judul skripsi.

Yogyakarta, 15 Maret 2016

Mengetahui,

Ketua Jurusan



Drs. Suparlan, M.Pd.I.

NIP196327041992031001

Pembimbing Skripsi



Drs. Murtiningsih, M.Pd

NIP. 195307021979032002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpn (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 2681/UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

8 April 2016

Yth. Walikota Yogyakarta
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl. Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Niken Retno Purwandari
NIM : 12108241111
Prodi/Jurusan : PGSD/PSD
Alamat : Miri, Dk. Bulu RT 008, Trimulyo, Jetis, Bantul, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta
Subyek : Kepala Sekolah, Guru, Yayasan, Tenaga Kependidikan, Siswa, dan Orang Tua Siswa Kelas IV
Obyek : Sistem Among dalam Penanaman Karakter
Waktu : April-Juni 2016
Judul : Implementasi Sistem Among dalam Penanaman Karakter di Kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan :

1. Rektor (sebagai laporan)
 2. Wakil Dekan I FIP
 3. Ketua Jurusan PSD FIP
 4. Kabag TU
 5. Kasubbag Pendidikan FIP
 6. Mahasiswa yang bersangkutan
- Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP. 196009021987021001



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 562682

Fax (0274) 555241

E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1413
2665/34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Nomor : 268/UN34.11/PL/2016 Tanggal : 8 April 2016

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada : Nama : NIKEN RETNO PURWANDARI
No. Mhs/ NIM : 12108241111
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Jalan Colombo No. 1 Yogyakarta
Penanggungjawab : Drs. Murtiningsih, M.Pd.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : IMPLEMENTASI SISTEM AMONG DALAM PENANAMAN KARAKTER DI KELAS IV SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN TAMANSISWA YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 11 April 2016 s/d 11 Juli 2016
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

NIKEN RETNO
PURWANDARI

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 11 April 2016
An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris



Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3. Kepala SD Taman Muda IP Tamansiswa Yogyakarta
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
5. Ybs.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anastasia Riatriasih, M.Pd.
NIP : 19640408 198508 2 005
Pangkat/Gol : Penata Muda Tk I/IIIb
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa,

Nama : Niken Retno Purwandari
NIM : 12108241111
Jurusan/Prodi : PSD/PGSD
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan penelitian di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa pada bulan April sampai dengan Juni untuk penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul “Implementasi Sistem Among dalam Penanaman Karakter pada Siswa kelas IV di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta”.

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 25 Juni 2016

Kepala Sekolah,

Anastasia Riatriasih, M.Pd.
NIP. 19640408 198508 2 005